

LAMPIRAN

Kerangka Wawancara Profile Optimisme

No	Kerangka wawancara	Dimensi
1	Bagaimana awal mula pencalonan diri bapak baik karena diusung partai ataupun inisiatif sendiri? Pandangan bapak terhadap hal ini?	Personalization
2	Apa yang menyebabkan bapak dapat yakin melangkahhkan kaki menuju kursi RI 1 dengan <i>track record</i> bapak?	Personalization
3	Langkah apa yang bapak lakukan akan hambatan-hambatan tsb?	Permanence
4	Apa yang bapak rasakan dan pikirkan ketika muncul hambatan-hambatan tsb? Kemudian apa yang bapak lakukan?	Permanence dan Pervasiveness
5	Menurut bapak apakah hambatan tsb akan berlangsung selamanya?	Permanence
6	Apakah dengan adanya hambatan seperti itu mempengaruhi hubungan bapak dengan keluarga dan teman?	Pervasiveness
7	Menurut bapak hambatan-hambatan tersebut	Personalization

	muncul dikarenakan siapa? Apa penyebabnya?	
8	Siapa yang sangat berperan penting dalam hidup bapak sampai sekarang? Apa penyebabnya? Dampak sampai sekarang?	Faktor penunjang
9	Masa dalam hidup bapak yang mana bapak rasakan paling berkesan dalam hidup sampai dengan sekarang? Penyebabnya? Dampaknya?	Faktor penunjang
10	Apa arti kata hambatan untuk bapak sendiri?	Faktor penunjang

Drs. Firdaus Syam, M.A.

X

Perjalanan Hidup, Pemikiran dan Tindakan Politik

Masa kecil di tengah keluarga

Masa kecil bersama saudara-saudaranya bukanlah sebagai anak-anak di kampung pada umumnya di mana dalam tradisi masyarakat di negeri ini pola hubungan anak dengan orangtua bersifat hierarkis, sebaliknya dalam interaksi X dengan orangtuanya sangat ditanamkan untuk mau dan berani mengemukakan pendapat, berdiskusi, berdebat berkaitan dengan persoalan sehari-hari sampai kepada persoalan politik.(p.17)

Pola pendidikan dengan interaksi yang dinamis itulah yang dikembangkan abah (panggilan untuk bapak) dan uma (panggilan untuk ibu) di tengah kehidupan keluarga mereka itu, X menjelaskan :

Selain kami dibiasakan berdiskusi, abah selalu berlangganan harian seperti Pedoman, Abadi, Suluh Marhaen, Panji Masyarakat, serta buku-buku yang dikirim dari kota Medan dan Bandung, dan abah menyisihkan uang untuk itu melalui paket pos. Abah juga memiliki teman-teman untuk bertukar pikiran; ada aktivitas partai, ada pastor orang Belanda yang bernama Cornellis Yacobus Hetzman, seorang guru di perusahaan tambang timah sejak masa colonial Belanda. Abah dengan mereka sering berdiskusi mengenai masalah budaya, agama, bahasa walaupun ia beragama Kristen, tetapi sangat baik dan selain wawasannya yang luas, mereka suka berbicara dengan bahasa Arab/ Ibrani, demikian pula ada yang berasal dari kalangan PNI/PKL (p.17-18)

Sikap toleransi abah sangat dirasakannya dalam cara pandang melihat persoalan terutama yang berkaitan dengan masalah agama, betapapun dalam kehidupan sehari-hari orientasi bapak terhadap Islam sangatlah kuat. (p.18)

Bapak sangat toleran, mau bergaul, memang orientasi Islamnya sangat luar biasa, ia berdakwah dan berpolitik. Ia banyak bercerita mengenai tokoh Islam modernis, terutama dari kalangan Partai Masyumi seperti Mohammad Natsir, Burhanuddin Harahap, Hamka dan Safruddin Prawiranegara. (p.18)

X mendapatkan didikan agama langsung dari kedua orangtuanya, mereka dibiasakan sholat berjamaah, yaitu sholat subuh, magrib dan Isya, kalau tidak di masjid, ini dilakukan di rumah dan bapak yang menjadi imam, dan semua dibiasakan bangun jam empat subuh, dan bapak maupun uma memberi contoh langsung. Usai sholat berjamaah, mengaji dengan di *wuruk* (dipandu) oleh uma, kadang juga bapak bila ia sedang tidak sibuk, sebab ayahnya lebih banyak di masjid dan hanya sewaktu-waktu mengajar. Setelah semua itu selesai baru kakak beradik itu bekerja dengan pembagian tugas; ada yang menanak nasi, mengepel rumah, membereskan rumah, mencuci piring dan pakaian serta membersihkan rumah, semuanya dikerjakan dengan berbagi aktivitas di antara kakak beradik itu. Ini pekerjaan yang harus dilakukannya secara rutin, karena keluarga mereka tidak ada pembantu, sebab itu pula dalam rumah yang sederhana dengan penghuni sebanyak lima belas orang tidak ada “kata lain” selain saling membahu dengan pengawasan disiplin Bapak Idris dan Uma Nursiha (p.19)

Memang di keluarga kami dididik demokratis, boleh mengemukakan pendapat secara terbuka, sifat kami bersaudara memang pendiam,

demikian pula X dari kecil ia pendiam, ini mungkin karena faktor psikologis di mana keluarga kami pada masa-masa itu di tahun 1950-1960an merupakan keluarga miskin. (p.19)

Masalah etika, akhlak adalah hal penting yang harus ditaati oleh X dan saudara-saudaranya, bapak dan emak menanamkan akhlak untuk berpegang kepada agama serta tatakrama (norma, etika, kebiasaan). Uma mendidik X dan saudaranya untuk selalu mau berkomunikasi dengan hati “semua itu dikembalikan kepada hati, dan hati itu raja” tutur emaknya. Untuk X, aktivitas membantu orangtua bukan hanya sekadar mengerjakan pekerjaan di rumah atau pergi ke ladang dan hutan untuk mencari kayu bakar, memetik kelapa atau ke pantai untuk sekadar mengail rizki dari kapal nelayan yang baru pulang melaut; bahkan di kala masih usia remaja belia, dialah yang dipilih bapak untuk menemani keluar-masuk penjara semata-mata untuk menemani berdakwah. (p.19-20)

Masa Pendidikan Sekolah

X sangatlah berdisiplin dalam sekolah, apa yang pernah dibicarakan dengan abah di rumah khususnya mengenai permasalahan agama sering ditanyakan kembali di ruang kelas pelajaran. Ketika di kelas ia duduk di bangku bagian tengah, ia memiliki wawasan lebih luas dibandingkan kawan sekelasnya. Ia juga memiliki sikap dermawan dan suka memimpin teman-temannya, karena itu ia pernah menjadi ketua kelas di sekolahnya. Ada yang menonjol soal keingintahuan itu, sikap kritisnya sering radikal dalam bertanya atau menanggapi. Selain ia anak yang senang bertanya dengan semangat dan keingintahuan besar,

pribadinya termasuk anak yang kalem-pendiam serta bersikap hati-hati dan sangat terbuka. Di luar sekolah kedermawanannya itu nampak terlihat ia tidak segan, bahkan sering membantu guru dengan datang ke rumah untuk membantu membelah kayu bakar, ini dilakukan biasanya pada hari krida dan tidak meminta imbalan atau mengharapkan imbalan. Dikemukakan oleh Yudono Sukardi, guru X pada masa sekolah dasar. (p.21)

Dalam perkembangan kemudian di sekolah dasar itu ia tidak puas, lalu ia pindah ke sekolah lainnya yang kemudian berhasil meraih juara bukan hanya di sekolah tetapi se-kabupaten Belitung, dijelaskan oleh emaknya,

Perbedaan X dibandingkan saudara-saudaranya adalah selain semangat belajar yang tinggi, juga belajar agama sangat disiplin bahkan sampai ia naik ke sekolah pada tingkat berikutnya, saya memiliki pandangan 'semoga' ia menjadi bahagia dan cukup (p.21-22)

Semasa di sekolah menengah, kecemerlangan X semakin terlihat, dalam kepemimpinan ia terpilih sebagai ketua OSIS, baik di masa SMP maupun SMA. Dalam bidang pelajaran juga unggul, ia akrab dengan teman-temannya karena kecerdasan dan keakraban di tengah kelompok, ia mampu meyakinkan atau menerangkan, dirinya nampak memiliki keserbabisaan.(p.23)

Apabila guru menerangkan pelajaran, X langsung mengerti, selain kritis, ia lebih suka membaca buku serta tekun dan sangat cerdas, mengenai pribadinya ia tidak suka menyinggung orang lain apalagi yang berkaitan dengan perasaan. (p.23)

Suatu ketika ada kepala sekolah, yang juga guru, yang tidak jujur, kemudian ia bersama-sama temannya berjuang untuk mengadakan sidang guna membicarakan mengenai hal itu dan mengusulkan supaya kepala sekolah tersebut diganti, dan ini ternyata berhasil. Hal lain yang menarik bagi teman-temannya adalah X sangat hafal dengan pasal-pasal yang tercantum dalam UUD 1945, ia rajin membaca dan di rumahnya banyak buku-buku politik. Sebenarnya ia telah berpolitik dengan memimpin perkumpulan pelajar, ia juga terkenal pandai berpidato, karena itu orang satu sekolah mengenal dirinya. Suatu ketika teman satu sekolahnya bermain bola basket, kemudian terjadi keributan karena terjadi benturan keras di antara X dengan salah seorang teman yang turut dalam permainan, atas kejadian itu ia dengan jiwa besar mau meminta maaf seraya berkata “untuk apa kita ribut,” sela X. Jadi betapapun ia memiliki keahlian bela diri silat, baginya itu bukanlah untuk jago-jagoan, itu semata untuk kesehatan menjaga stamina. Kawan-kawan X masa itu di antaranya adalah Fransiscus, Nitchin Lukas, Sulaeman, dan menurut kawannya ini, masyarakat di sini senang dengan pribadinya sejak masa kecil karena perilakunya yang baik. (p.24)

X pada masa itu melancarkan bahasa inggrisnya dengan menyempatkan diri berkenalan dengan orang “bule” dari Amerika, bernama Erich, seorang Geolog yang berkerja di Belitung atas nama UNDP, perkenalan itu kata X “saya manfaatkan untuk melancarkan bahasa dan disiplin kerja” (p.24)

Di masa sekolah menengah, X adalah murid yang jenius, tegas dan keras hati, jika ia punya keinginan jalan “apa pun” dikejar tanpa kenal putus asa, ia sangat sederhana, tetapi jika berpakaian sangat rapi dan bergaya. Ia juga pandai

menghimpun kelompok melalui pengajian “Assalam” dan pada masa SMP pernah ikut Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) dengan meraih juara sekecamatan Manggar. Kemampuannya berbicara, berpidato dan berargumentasi itu semakin mantap karena diperkaya dengan buku-buku seperti karya Prof.DR. Hamka, Mohammad Natsir, juga filosof Ibnu Khaldun. (p.25)

Buku yang paling berkesan buat X pada waktu itu ialah Kenang-kenangan Hidup yang dikarang oleh Prof. DR. Hamka. “Saya terinspirasi untuk ingin maju dan merantau” selain itu ucapnya “saya kagum dengan Bapak Mohammad Natsir tokoh Partai Masyumi dari buku yang saya baca, serta dari tokoh-tokoh Masyumi di Manggar. (p.25)

Di keluarga proses sosialisasi politik telah berjalan karena Abah dan Uma selain taat beragama mereka aktif di Partai Masyumi dan suasana politik pada waktu itu di Desa Manggar cukup dinamis dan hangat dalam persaingan di antara partai-partai politik yang berpengaruh yaitu Partai Masyumi, PKI dan PNI. (p.26)

Masa Pendidikan di Universitas

Sewaktu ia akan berangkat merantau ke kota besar di Pulau Jawa ini Uma berpesan: “Menetap di Masjid, mengajar mengaji”. Salah satu yang X lakukan selain aktif di perkumpulan pemuda masjid dan pengajian adalah menjadi pelatih pencak silat di Masjid Agung Al-azhar saat ia baru menetap sepekan di tempat ini, bekal ilmu yang didapat ketika masih di kampung, tentu dengan aktivitas ini ia mendapatkan sejumlah uang. X sempat ikut beternak ayam membantu pemilik

rumah tempat ia menumpang, kemudian belajar menyetir mobil ia membantu menjualkan telur untuk dikirim ke pasar, ia menetap di sini sekitar setahun. (p.27)

Pergulatan hidup di kota besar seperti Jakarta, membuat X yang haus ilmu perlu untuk bertahan hidup, ia tidak segan dan malu untuk menjadi kondektur bus kota seperti Ajiwirya dan Orien. Karena itu keprihatinan hidup, kesederhanaan dan semangat tidak menjadikan dirinya rendah diri atau malu dalam mendekati dan mereguk ilmu baik di universitas maupun dari para tokoh ternama, khususnya dari kalangan elit Partai Masyumi. (p.29-30)

Seorang tokoh Islam yang militan dan dekat dengan para pemuda Islam mengemukakan bahwa X, mahasiswa UI yang senang pakai celanan jeans itu memang cerdas, sopan, pandai berteman dan suka berdiskusi yang membuatnya disukai tidak hanya oleh mahasiswa, tetapi juga tokoh Islam seperti Mohammad Natsir yang menganggapnya sebagai kader.(p.28-29)

Dengan tanpa ragu, serta kemauan yang besar, X mendekati dan bersilahturahmi kepada para pejuang Islam, khususnya para tokoh Masyumi, dahulu semasa masih di kampung ia sering mendengar dari Abah mengenai kegigihan para tokoh Masyumi dalam berpegang kepada prinsip dan hidupnya yang penuh kesederhanaan. Dunia yang melegenda itu, kini ia arungi dalam dunia yang nyata, bertemu dan bersentuhan pikiran, intelektualitas dan pengalaman dengan mereka serta meraup prinsip sejati yang dimilikinya.(p.30-31) X mengakui mengenai pengaruh dari pemikiran para tokoh Masyumi ini, dikemukakannya :

Saya akui sejak kecil saya hidup di keluarga Masyumi, saya dididik Natsir, Mohammad Roem, dan Syafruddin Prawinegara dan Ayah saya seorang kepala Kantor Agama Kecamatan di Belitung, jadi tidak serta merta pikiran saya mudah diubah orang lain. Proses sosialisasi yang sudah saya jalani cukup panjang. Dalam hidup, saya selalu memegang filosofi Islam.. (p.31)

Ia kemudian menjalani hubungan yang hangat dengan tokoh terkemuka Masyumi, berkenalan dengan Prof.DR Usman Raliby yang kemudian memperkenalkannya dengan Mohammad Natsir serta tokoh Masyumi lainnya.(p.31-32)

Kedekatan ini menumbuhkan pada diri X kepada proses transformasi *style* Pak Natsir, baik pemikiran maupun gaya kepemimpinannya. Proses transformasi itu seperti ilustrasi sebagai berikut :

Bila ada tamu datang ke Pak Natsir, beliau sua sampai ke pintu dan diantar sampai di pintu, ini ada dalam diri X, bila Pak Natsir ingin memberi uang, beliau berupaya merogoh kantong ingin memberi, demikian pula X. Sikap toleransinya sangat tinggi (tidak menyalahkan orang lain), dia dengar pendapat orang, ada kesamaan Pak Natsir dengan X, mereka memiliki empati yang tinggi. Ada contoh yang actual, ketika Partai Bulan Bintang mengeluarkan pernyataan masalah teroris yang intinya Amerika Serikat jahat, setelah dikoordinasikan kepada X yang saat itu selaku Menteri Luar Negeri ad. Interim, ia tidak marah walau sebelumnya tidak dikoordinasikan, jadi ia hormati garis perjuangan Partai Bulan Bintang. (p.32-33)

Di lingkungan universitas ia berkecimpung dan “berenang” dalam arus gerakan pemuda dan pelajar, termasuk para pemuda Islam di Jakarta, terutama yang berada di Masjid Agung Al-Azhar. Pada tahun 1978-1979 di Jakarta sedang terjadi aksi para mahasiswa atas kebijakan pemerintah yang selama ini dianggap tidak “bersih”, mereka menuntut Soeharto turun. X tampil sebagai kandidat dalam pilihan ketua Dewan Mahasiswa dan ia berhasil terpilih sebagai Ketua Majelis

Perwakilan Mahasiswa (MPM) UI tahun 1978-1979. Ia pernah ikut membakar patung Soeharto, akibatnya ia ditangkap, ia juga dianggap terlibat peristiwa berdarah Tanjung Priok di tahun 1984 dan dikejar-kejar oleh tentara dan polisi. Mengenai peristiwa ini X mengemukakan “saya berkesimpulan bahwa Pak Harto tidak dapat dilawan”. (p.29)

Bapak dan Ibu Idris H. Zainal

Idris H. Zainal adalah nama ayah dari X, sehari-hari dipanggil dengan sebutan *Abah* oleh anak-anaknya. Lahir di desa Manggar, Belitung Timur, 20 Juli 1917. Ia menggali serta mendalami masalah agama melalui pendidikan formal di Institut pendidikan Islam yang mengajarkan 14 bahasa dan pelajaran agama. Abah sangat fasih dalam berbahasa Belanda, Arab dan Jepang.(p.36)

Pribadi Abah Idris sangat menghargai sekecil apapun sebuah bantuan. Ia memiliki disiplin yang tinggi, jujur, keras keinginan juga dalam kaitannya dengan ajaran agama, ia juga selalu mengemukakan apa adanya. dan selalu memohon agar anaknya menjadi anak yang cerdas.(p.37)

H. Idris memiliki sifat sangatlah arif dalam mengamalkan agama, ia tidak kaku, memberi contoh teladan merupakan hal utama yang dilakukannya kepada anak-anak dengan bersikap toleransi “Sejak kami kecil Abah melatih anak keenam dari sebelas bersaudara ini untuk selalu aktif berorganisasi” kenang X. (p.38)

Abah Idris memiliki pendirian politik yang sangat berwibawa, berpengetahuan cukup tinggi serta berpegang kepada moral. Pada tahun 1968,

Prof. DR. Hamka ke Belitung, ini digunakan Abah Idris untuk banyak berdiskusi mengenai persoalan politik Masyumi.(p.38-39)

Ibu Hajah Nursiha Sandon, yang biasa dipanggil dengan sebutan *uma* adalah ibunda X, lahir di Desa Gaantung, tidak jauh dari Desa Manggar pada 14 Juli 1929. Pada masa jayanya Partai Masyumi, Uma juga aktif di perkumpulan Partai bidang perempuan yang tergabung dalam Perkumpulan Muslimat (anak afiliasi dari Partai Masyumi).(p.40-41)

Kehidupan ekonomi yang sangat terbatas, dengan keadaan Abah yang seorang pegawai negeri dan beban keluarga yang semuanya ada lima belas orang di dalam rumah, ditambah sering gaji yang diterima suaminya sangat terlambat, kadang setelah lepas tiga bulan gaji itu baru dapat diterima, keadaan ini merelakan kehidupan keluarga Abah Idris harus dengan cara yang sangat sederhana, maka sebagai Ibu yang mengerti keadaan suami, ia turut bertanggung jawab membantu menopang ekonomi keluarga dengan membuat kue untuk dijual.(p.40)

Ia juga sangat peduli kepada agama Islam, bahkan termasuk keras dalam soal beragama dan beribadah itu. Dari sinilah kecintaan kepada agama dan umat mengalir pada X, diluaskan dengan mendapatkan sosialisasi dari Abah Idris, kemudian diperkaya ketika di sekolah, selanjutnya diperkokoh saat ia “bergelayut” dengan para tokoh Masyumi di Jakarta. Perintah ajaran agama dan nilai budaya masyarakatnya yang telah dipesankan orang tua adalah “menyebranglah kamu jika ingin sampai ke tepian,” sebuah ungkapan budaya yang mendorong untuk merantau-menuntut ilmu lebih tinggi. Hal ini juga yang

memberi inspirasi dan motivasi X di tahun 1970-an untuk melanjutkan pendidikan di universitas di kota Jakarta. (p.40-41)

Kakak-kakak X

Yusfi Ihza (kakak X nomor tiga) bercerita bahwa urusan rumah tangga dari memasak sampai mencuci, membersihkan rumah, bahkan sampai cara memakai dasi serta pentingnya menjaga nama baik keluarga sangat ditekankan oleh Abah. Yusfi Ihza merupakan kakak yang memiliki andil besar yang turut mendorong X Ihza untuk maju sejak di bangku sekolah menengah, pada masa ini ia suka mendampingi X Ihza jika diperlukan.(p.39)

Untuk tetap dapat bertahan dengan apa yang menjadi keinginan bersama, di antara sesama keluarga dan saudara saling menopang, kakaknya turut membantu dengan membiayai ongkos X Ihza sekolah, juga kakaknya Yusfi Ihza dan Yuslim Ihza yang telah bekerja juga turut membantu. (p.40)

Bagi X, pengalaman semasa kecil saat bersama Abah yang kerap mengajaknya berjalan-jalan, sungguh sangat berbekas dalam jiwa sepanjang hidupnya, mengajak berjalan-jalan, diikutkan untuk menyaksikan X Ihza ketika akan diwawancarai oleh media televisi, pergi ke studio saat ia akan melakukan rekaman dan wawancara langsung atau ada acara seminar serta berbagai pertemuan, ini disediakan waktu untuk membawa anak-anaknya. Menurut ini sebagai bentuk sosialisasi pendidikan yang efektif, menghubungkan dengan pemahaman aktifisme pergerakan Islam dan pembelaan kepada orang lemah telah ditumbuhkan sejak kecil. Ada waktunya juga X Ihza mandi bersama anak-

anaknyanya sebagai ungkapan kedekatan pada hari libur, ini juga dimanfaatkan untuk bersama keluarga. (p.41)

Di mata istrinya, X seorang yang luar biasa sabar, pandai dan pendiam, ia tidak pernah marah, apalagi membentak, ia juga tidak suka bergosip, suka berbicara sesuatu yang bermanfaat, karena itu ia lebih memilih diam bila tidak ada sesuatu yang perlu dibahas. X juga sangat memberi perhatian kepada keluarga, kadang pekerjaan “domestik” ia kerjakan dengan senang. (p.41)

Sebagai Penulis Pidato Soeharto

Kesabaran X memang patut dihargai ketika awal penugasannya di Sekretariat Negara, selama satu tahun penugasannya ia belum memiliki kedudukan resmi “masih menjadi orang pengganti” Bapak Narto (orang lama di jabatan itu), namun ia tetap semangat bekerja, setiap aktivitas penyusunan konsep pidato dikerjakannya, baginya ini suatu pengorbanan perjuangan dan pengalaman, ia tidak mudah putus asa.(p.44)

Dalam melaksanakan aktivitasnya, X sangatlah teliti, bersahaja dan hal yang tidak prinsip diserahkan kepada staf, ia juga selalu mengajak mendiskusikan untuk konsep yang sedang disiapkan. Prinsipnya adalah tidak mempersukar suatu masalah, lebih kepada pemecahan masalah, dalam hal pekerjaan ia mau berkorban dan memperhatikan kepada teman-teman dalam lingkungan pekerjaannya, tidak pernah marah, egaliter, empati serta memiliki prinsip kuat ditambah dengan pengetahuan agama yang cukup luas.(p.44)

Semua itu dilaluinya dengan jiwa yang lapang dan semangat mengerjakan aktivitas itu secara professional, filosofi hidupnya adalah “Jika melihat kemungkaran cegahlah dengan tanganmu, jika tidak dapat, kamu diam,” maka pada saat saya masuk ke dalam lingkaran kekuasaan, saya mencoba mencegah kemungkaran dengan tulisan yang kemudian disampaikan oleh mulut Presiden Soeharto, saya mencoba mengendalikannya dari belakang hingga membuat Soeharto terjebak” (p.44-45)

X dan Partai Bulan Bintang

Sebenarnya keterlibatan X dalam Partai bukan semata karena hasrat atau keinginan pribadi untuk tampil dalam politik dengan menggunakan Partai sebagai alat perjuangan, ia masuk dan terlibat lebih didasarkan amanah dari dukungan banyak orang, termasuk kalangan tokoh Masyumi yang masih hidup seperti DR. Anwar Haryono, orang yang sangat dekat dengan Mohammad Natsir.(p.46-47)

Mengenai pencalonannya sebagai presiden, ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan satu kultur politik yang benar-benar demokratis dalam tubuh Partai, karena itu setiap aspirasi harus dikembalikan kembali ke cabang-cabang Partai agar semangat kebersamaan, egaliter atau *tasamuh* benar-benar terwujud, yang jelas menurutnya ia tidak pernah mencalonkan diri. Motivasinya masuk Partai menurutnya adalah :

Saya katakan bahwa sekadar untuk diketahui, bagi saya memimpin Partai bukan suatu kenikmatan, melainkan suatu beban tanggung jawab, memimpin Partai itu sungguh berat, fitnahnya banyak, intriknya banyak, sehingga harus banyak bersabar. Saya juga mengemukakan janganlah Partai itu dijadikan alat kepentingan pribadi. Saya berprinsip janganlah lama-lama

seseorang berada dalam pucuk pimpinan Partai karena dapat menimbulkan akses yakni kedudukan itu menjadi identik dengan pribadinya, saya tidak berniat lama-lama memimpin Partai... sebagai Partai demokratis, tentu siapa saja boleh mencalonkan diri dalam menduduki jabatan dalam Partai. (p.47)

Partai ini banyak mengambil inspirasi dari Partai Masyumi di masa lalu, dikatakannya sebagai berikut :

....memang benar Partai ini mengambil banyak aspirasi dari Masyumi dan kemudian belajar dari pengalaman-pengalaman Masyumi. Masyumi lahir dari ide besar yakni *Islamic Modernization*...Selama dua belas tahun Pak Natsir saya anggap sebagai mentor politik, dan dari beliau lah saya mengenal para pemikir Islam. (p.49)

Sikap demokratis itu dibuktikan dalam lingkungan organisasi Partai, ketua umum sangat memberikan kepercayaan kepada rekan pucuk pimpinan PBB, sedangkan ia lebih berkonsentrasi di pemerintahan sebagai menteri dan terhadap keputusan DPP, ia konsisten. Ia juga terbuka kepada siapa pun, salah satu walikota Manado saat itu berkomentar “Selama menit pertama sampai terakhir pidato ketua umum berisi ilmu.”(p.49-50)

Dalam masalah kepemimpinan ia bersikap konsisten bahwa seseorang itu diberi kepercayaan karena keprofesionalismenya, keahliannya, serta jenjang kariernya, ia lebih cenderung sebagai “pemikir” dibanding pelaksana, dan *humanities*, contoh yang dapat dilihat ketika ia sebagai ketua Partai mengatakan, “PBB jika tidak menang bubar saja,” ini sebenarnya lebih menunjukkan sebagai akademisi dan negarawan bukan sebagai politisi. (p.50)

Dalam perspektif politik, sikap politik berupa pemikiran dan perilaku politik seseorang di antaranya dipengaruhi suasana lingkungan kebudayaan kehidupan politik, selain idealisme dan keinginan dan X mengalami proses ini, yakni berupa pembelajaran politik dan “kursus politik” secara langsung dari Mohammad Natsir. Tidak saja ia aktif di lembaga Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII), tempat terjadinya internalisasi budaya politiknya, tetapi juga adanya kemauan kuat darinya untuk mempelajari lebih dalam mengenai Masyumi dan pemikiran-pemikiran tokohnya serta kekaguman yang telah terbentuk dari proses sosialisasinya di masa remaja. Apa yang didapat dari keluarga, institusi pendidikan (sekolah), aktivitas dan pengalaman dari interaksi politik dan apa yang dipelajari dari literature politik adalah sebagai sebuah proses (Almond & Verba 1965). (p.338-339)

Wawancara awal

Pertanyaan 1

Pencalonan diri menjadi capres akan bapak perhitungkan setelah pemilu legislatif, lalu langkah konkret apa yang telah dan akan dilakukan PBB agar dikenal publik sehingga banyak yang memilih?

Jawaban 1

Hal-hal pahit dalam kehidupan saya ialah pergulatan melawan kemiskinan, yang saya alami ketika masih kecil di kampung. Saya harus bekerja menjual kayu bakar, menangkap ikan, membuat minyak kelapa, bahkan membuat layang-layang demi untuk hidup dan membiayai sekolah. Ketika kuliah di Jakarta, saya sempat menjadi kondektur bis kota dan berjualan ikan asin dan kelapa di pasar. Saya berjuang keras untuk menyelesaikan kuliah, dan berhasil sampai memperoleh gelar doktor.

Tahun 1999, saya bersama Megawati dan Gus Dur sama-sama menjadi calon Presiden RI yang telah disahkan oleh sidang paripurna MPR. Namun ketika itu banyak sekali pihak yang mendesak saya mundur dan harus memberikan kesempatan kepada Gus Dur, walau saya sangat sedih dan kecewa.

KPK memanggil saya sebagai saksi dalam kasus Billy Sindoro yang ditangkap KPK karena tertangkap tangan diduga melakukan penyogokan terhadap anggota KPPU Muhammad Iqbal. Saya tak ada kaitan apapun dengan dugaan tindak pidana itu. Hanya saja sehari sebelumnya Billy menelpon saya ingin bertemu. Saya tak mengenal ybs sebelumnya. Saya menerima ybs di kantor dan ternyata dia menyampaikan keinginan LIPPO Bank

menjadi klien di Ihza and Ihza. Hanya lebih kurang 20 menit saya bertemu, dan malamnya dia ditangkap. Sebab itulah KPK memanggil saya untuk dimintai keterangan tentang apakah yang dibicarakan Billy ketika bertemu dengan saya. Saya menerangkan segala yang kami bicarakan. Namun dalam pertemuan itu Billy tidak ada membicarakan masalah KPPU, apalagi cerita bahwa dia berniat menyogok anggotanya. Persoalan itu selesai, dan Billy kini tengah diadili di Jakarta.

Tentang apakah tahun 2009 saya akan maju ke pencalonan Presiden lagi, jawaban saya Insya Allah. Saya kini tengah mengajukan permohonan uji materil terhadap UU Nomor 42/2008 tentang Pilpres, khususnya pasal 9 mengenai syarat partai untuk dapat mengajukan calon Presiden/wakilnya, yaitu 20 persen kursi di DPR atau 25 persen suara sah secara nasional. Saya berpendapat, ketentuan itu bertentangan dengan pasal 6 (a) UUD 1945.

Pertanyaan 2

Menurut bapak patokan signifikan berapa banyak dan jika perolehan PBB signifikan tetapi MK menolak pengajuan bapak, bagaimana keputusan bapak? tetap majukah dalam Pilpres?

Saya sudah melihat iklan bapak, apakah itu termasuk salah satu strategi bapak memperkenalkan diri secara tidak langsung bahwa bapak akan maju dalam Pilpres?

Pak X, bagaimana bapak mengatasi kekecewaan bapak th 1999?

Jawaban 2

Saya mohon maaf tidak segera menjawab email yang dikirimkan karena begitu banyak kesibukan akhir-akhir ini. Mengenai proses pencalonan Presiden, saya dapat mengukur

diri sendiri bahwa saat sekarang ini, khususnya pasca Pemilu 2009, tidaklah mungkin saya akan maju ke pencalonan Presiden. Suara PBB terlalu kecil, bahkan sampai hari ini belum dapat dipastikan apakah lolos PT atau tidak. Kalaupun lolos, maka kemungkinan wakil kami di DPR RI hanya sekitar 5-6 orang saja. Pemilu kali ini kami anggap sebagai pemilu terburuk sepanjang sejarah reformasi kita. Di mana-mana kami dicurangi, termasuk di basis utama kami di Sumbar, Bangka Belitung dan NTB. Begitu mudah suara partai-partai dibeli oleh partai lain, dan begitu mudah pula KPUD memanipulasi data perolehan suara.

Saya sendiri, walaupun tidak pernah berkeinginan agar PBB identik atau diasosiasikan dengan saya, namun masyarakat awam tetap saja menganggapnya demikian. Sama juga halnya antara PDIP dengan Megawati, PAN dengan Amin Rais dan sekarang antara Demokrat dengan SBY. Menghadapi kenyataan seperti ini, mudah sekali merusak citra partai, yakni dengan cara melakukan pembunuhan karakter pada tokoh utamanya. Saya merasa tak henti-hentinya dijadikan sebagai obyek dan target serangan, baik melalui KPK maupun melalui Kejaksaan Agung, serta penggalangan opini melalui media massa. Di era reformasi ini "trial by the press" sungguh luar biasa. Saya berharap Ketua KPK Antasari Azhar akan memetik hikmah dan pelajaran dengan kasus yang dihadapinya kini. Betapa menyakitkan menjadi bulan-bulanan pemberitaan yang sepihak dan tidak berimbang, di tengah lumpuhnya organisasi wartawan dan lemahnya Dewan Pers. Orang baru dimintai keterangan saja oleh KPK sudah di "blow up" sebagai orang yang bersalah. Kedaan seperti ini sungguh menyakitkan.

Kalau saya terpojok, PBB juga akan terpojok dengan sendirinya. Inilah realitas politik Indonesia. Inilah yang kami alami dalam Pemilu 2009.

Wawancara

Pertanyaan 1

Apa kesibukan bapak sekarang?

Jawaban 1

Masih di partai dan di kantor begini

Pertanyaan 2

Sekarang di partai bapak menjabat sebagai?

Jawaban 2

Di partai saya masih menjabat sebagai ketua majelis suro, 2005 diganti Pak Y ketika menjadi ketua umum partai

Pertanyaan 3

Sedikit latar belakang bapak di keluarga dan hubungan dengan saudara?

Jawaban 3

Saya anak ke-6 dari 11 bersaudara dengan *background* keluarga kami adalah keluarga biasa-biasa saja, dibilang keluarga miskin lebih tepat ya di kampung, ayah saya pegawai negeri, pegawai kecil di kecamatan dan hidup sangat susah, sekolah seadanya tapi kita masih bersyukur juga dapat sekolah, dari kecil sudah bantu orang tua dengan kerja, kadang-kadang pergi ke laut, kadang ke hutan, menangkap ikan segala macam, sampai SMA kerjanya masih begitu-begitu saja sampai pindah ke Jakarta, mulai kuliah, di sini kuliah juga tidak seperti orang-orang lain yah agak susah kadang...

Pertanyaan 4

Agak susah...?

Jawaban 4

Yah susah tidak seperti orang-orang lain yang begitu mudah akses kemana-mana karena orang berada juga.

Pertanyaan 5

Faktor signifikan siapa dari orang tua yang bapak rasa mendukung bapak sampai dengan dapat maju sampai dengan sekarang?

Jawaban 5

Ibu saya seorang yang sederhana begitu, pikirannya juga tidak muluk-muluk, dia benar-benar tahu bagaimana cara bertahan hidup, tapi untuk pemikiran politik saya benar-benar dipengaruhi oleh ayah saya

Pertanyaan 6

Adakah dalam keluarga, bapak didorong oleh ayah/ibu/saudara untuk maju?

Jawaban 6

Ada dorongan dalam keluarga tapi enggak terlalu bombastis juga, orang tua berpikir realistis begitu, kemampuan segitu jadi jangan mimpi terlalu tinggi begitu, tapi memang disuruh sekolah tapi enggak mungkin orang tua bisa bayarin saya kuliah gitu, gak mungkin, sebab sejak SMP dan SMA itu saya sudah cari uang untuk membiayai sekolah sendiri, karena orang tua juga anak kan banyak jadi memang enggak mungkin dibiayain untuk kuliah juga, kalau mau ya biayain sendiri.

Pertanyaan 7

Jadi sebenarnya tidak ada dorongan dari keluarga?

Jawaban 7

Ada tapi tidak terlalu besar

Pertanyaan 8

Dari siapa dan kurang lebih seperti apa kata-katanya pak?

Jawaban 8

Ayah saya memang secara berkala memberikan buku untuk saya baca dan beliau juga aktivis jadi cukup memberikan pengaruh semacam sosialisasi kepada saya, beliau banyak bercerita tentang tokoh-tokoh ya, beliau kenal dengan mereka, ketika beliau masih aktif sekitar tahun 70an, secara tidak langsung memberikan motivasi juga, apalagi ketika ketimpangan-ketimpangan semakin besar dan beliau berpikir untuk harus mengubah keadaan...

Pertanyaan 9

Harus mengubah keadaan?

Jawaban 9

Iya, jadi beliau selalu mengatakan bahwa nasib hidup itu dapat berubah karena orang sekolah..cuma itu aja, tapi gimana caranya sekolah, ayah saya juga tidak mengerti bagaimana caranya karena dia tidak mampu

Pertanyaan 10

Dari kata-kata itu bapak termotivasi untuk sekolah?

Jawaban 10

Iya, saya sangat termotivasi dan lingkungan juga mempengaruhi karena banyaknya orang-orang yang berpendidikan supaya saya juga berpendidikan dibandingkan anak-anak kampung yang lainnya hahaha..

Pertanyaan 11

Bagaimana saudara bapak sendiri?

Jawaban 11

Kakak mulai sekolah SMA sampai kuliah dan itu sedikit banyak memberikan dorongan juga untuk saya agar sekolah

Pertanyaan 12

Bagaimana kehidupan bapak di sekolah?

Jawaban 12

Tidak banyak, di sekolah saya jadi aktivis semacam ketua siswa gitu ya, yang bahkan banyak sekali gejolak untuk saya...

Pertanyaan 13

Gejolak...?

Jawaban 13

Iya banyak sekali situasi yang kurang menyenangkan ya, mungkin karena saya terlalu kritis di sekolah itu, saya dulu sekolahnya justru sastra sosial, jadi lebih banyak belajar bahasa dan sastra, jadi satu hari saya pernah bawa pisau ke sekolah, saya mau bunuh gurunya, karena saya tidak mengerti...saya belajar bahasa jerman dapat 9, belajar bahasa inggris dapat 9, tapi bahasa Indonesia itu

ada 3 mata pelajaran, dapat angka tuh 4,4,5. Jadi gurunya tuh saya kejar saya bil saya orang Indonesia dan saya bisa bahasa arab, bahasa china, bahasa inggris dan bahasa jerman, bagaimana mungkin pak bahasa Indonesia saya bisa dapat 4, dapat 4, dapat 5, sedangkan saat SMP juga saya sudah hampir baca semua buku balai pustaka, buku-buku Sultan Takdir Ali Syahbana, Layar Terkembang, Abdul Muis, Hamka, segala, saya sudah baca ketika saya SMP, begitu banyak buku-buku sastra yang saya telaah tapi anehnya pelajaran kesusastraan saya dapat 4, saya marah sekali, marah sekali...pernah pada waktu itu wali kelas saya, ibu majid namanya saya masih ingat, membela saya karena saya tidak naik...

Pertanyaan 14

Tidak naik karena..?

Jawaban 14

Karena bahasa Indonesia saya itu yang nilainya 4,4,5.. gak naik dan ribut di sekolah, guru-guru lain juga dukung saya..saya bilang, ini banyak anak China di kelas yang bahasa Indonesia saja enggak karuan tapi bahasa indonesia nilai bisa lebih bagus, saya sendiri orang melayu bahkan bisa berbahasa china lebih baik dan bahasa Indonesia saya kenapa bisa dapat 4, dapat 4, dapat 5, jadi waktu saya kelas 2 ke kelas 3 itu naik percobaan, jadi kalau 1 semester saya enggak lolos, saya harus turun lagi ke kelas 2.. waktu itu saya bilang ke gurunya, "kamu akan liat nanti, saya akan jauh lebih hebat dari kamu." Dan itu pengalaman buruk seperti itu pernah terjadi juga ketika saya jadi mahasiswa, ketika mahasiswa saya kuliah di dua fakultas, satu fakultas sastra jurusan filsafat dan satunya lagi hukum. Waktu itu terjadi gejolak, saya menjadi ketua MPM, Majelis Permusyawaratan

Mahasiswa. Jaman itu penuh gejolak lagi ya, karena Daud Yusuf jadi menteri dan kegiatan-kegiatan itu hilang, kami dikejar-kejar, ditangkapi, jadi nasib saya itu dah tinggal selangkah lagi habis mau dipecat, ingat saya waktu itu Prof. Mahar Haryono, rektor, dipanggil Daud Yusuf, untuk perintah saya dipecat. Waktu itu Prof bilang “saya terpaksa skors kamu, karena waktu Daud Yusuf minta saya pecat kamu, saya sudah bilang bahwa saya sudah nge-skors kamu, gak mungkin saya cabut skors dan ganti jadi dipecat” waktu itu lagi ujian jadi Pak Haryono bilang ke saya “kamu udah ikut ujian-ujianya, saya kasih surat buat dosen-dosennya supaya kamu diujikan sendiri saja, terus lulus tinggal skripsi saja langsung dan selesai” saya pergi ke tiga dosen saya, saya masih ingat namanya itu, Prof Gunadi Purwacaraka, Benyamin Husein dan Suryono Sukamto. Saya datang ke Prof Gunadi Purwacaraka, saya ditanya-tanya terus dikasih lulus nilai 7, kemudian ke Benyamin, ditanya-tanya sebentar kemudian dikasih lulus dapat nilai 8, tinggal 1 lagi, Suryono Sukamto, saya bawa surat Pak Mahar cerita bahwa saya ini sudah hampir dipecat, Pak Mahar mau skor saya tapi minta saya diuji terlebih dahulu, ini suratnya, dia baca kemudian kasih saya 3 pertanyaan, suruh jawab tertulis dan dia pergi, mungkin setengah jam saya selesai mengerjakan, dia datang dan bilang nilainya sebentar lagi, saya dikasih amplop dan suruh saya bawa amplop ke biro pendidikan, buka, nilainya 4..saya waktu itu patah semangat, Pak Mahar ini rektor UI, begitu dia membela mahasiswa, “kamu saya skor, kamu lulus” bilangnya gitu.. 4, ah... jadi saya diskor satu setengah tahun, hanya karena satu mata kuliah Suryono Sukamto, jadi yah mau apalagi ya.. terus saya pergi ke Malaysia waktu itu, saya tinggal di Malaysia setahun lebih dan saudara-saudara

saya disana melindungi saya..waktu itu saya dibawa ke Tengku Abdurahman, Perdana Menteri Malaysia yang pertama, dialah yang banyak melindungi dan bantu saya, satu setengah tahun kemudian saya kembali ke Jakarta. Satu mata kuliah, skripsi, ujian dan saya lulus *cumlaude*. Saya segera masuk fakultas pasca sarjana, waktu masuk fakultas pasca sarjana, ketemu lagi saya dengan orang yang namanya Suryono Sukamto ini, apa ini...jadi dia buat peraturan itu aneh-aneh..fakultas kan punya peraturan mahasiswa tidak masuk tiga kali diberi sanksi, dia enggak, dia punya peraturan, mahasiswa tidak masuk mata kuliah dia dua kali langsung *out*. Saya tuh sakit, di rumah sakit, dirawat di rumah sakit di Jakarta di Atmajaya kira-kira selama seminggu, sakit liver..jadi begitu keluar dari rumah sakit, buru-buru saya langsung masuk kelas, masih sakit padahal, tapi baru satu kali berarti saya gak masuk, terus dia bilang sama saya “itu mahasiswa yang namanya X, *out*, gak lulus” saya diem aja, di sebelah saya itu ada seorang Brigjen, saya lupa namanya, sudah meninggal, sekelas sama saya di kelas pasca sarjana. Dia masih ingat betul apa yang terjadi saya yakin.. saat itu saya bilang “saya baru tidak masuk satu kali kenapa tidak lulus?” kata Suryono Sukamto “gak bisa”, “saya bahkan belum ujian, kenapa saya tidak lulus?” “gak bisa” kata dia lagi. Waktu itu saya duduk pakai kursi lipat, saya angkat kursi itu, saya lipat dan saya ke depan, saya hajar orang itu, dileraikan oleh banyak orang, dia lari kemudian saya kejar dan saya bilang pada dia “saya keluar dari pasca sarjana hari ini, nanti kamu akan liat saya akan jadi professor jauh lebih muda dari kamu saat ini dan jauh lebih baik” dan saya keluar hari itu dan saya pergi ke Pakistan.

Jadi banyak hal-hal yang mendorong saya dengan cepat bukan karena hal positif tapi hal negatif, seperti halnya yang ketika saya SMA, itu guru benar-benar akan saya bunuh karena tiga mata pelajaran itu ya..Suryono Sukamto juga jika tidak dileraikan akan saya habisi itu orang, yang terjadi kemudian saya sekolah habis-habisan. Satu kali saya kembali dengan gelar doktor kemudian dikukuhkan menjadi professor, jauh lebih muda daripada Suryono Sukamto, saya bilang sama dia “saya sudah pulang” saya setara sekarang dengan dia. Lalu kemudian yang terjadi dengan Suryono itu tragis, dia dituduh plagiat dan dia diadili oleh lima guru besar, dan keputusannya di bawah rapat dewan senat bahwa Suryono Sukamto dicabut gelar guru besarnya, beberapa minggu kemudian dia mati, stroke.

Jadi yah..saya seringkali mengalami hal-hal yang...tragis ya, yang kadang-kadang membuat saya termotivasi bukan karena didorong secara positif tetapi karena negatif, karena kemarahan juga ya

Pertanyaan 15

Bagaimana dengan guru-guru lainnya?

Jawaban 15

Ow yang lainnya, sangat baik, saya merasa bersyukur dapat belajar dan bertemu dengan orang-orang besar dalam sejarah bangsa kita ini, secara tidak langsung bukan dosen tapi yang ngajar tentang politik seperti Moh Natsir, Moh Nuh, tapi yang ngajar di kelas juga seperti Prof Sidiq, Slamet Imam Santoso, saya pernah jadi asisten Raliby, Sidiq, tapi yang paling buat saya terkesan tuh Pak Slamet

dibanding yang lain-lain, saya mahasiswa Filsafat dan kita tuh belajar filsafat fisika, yang ngajar Pak Slamet, saya ikut dengan penuh antusias, menarik sekali jadi saya juga banyak baca buku-buku lainnya, lalu yang lucu ketika ujian kan biasanya nilai ditempel, nah yang saya...nama saya ada tapi nilainya tidak ada, saya cari Pak Slamet dan menanyakan hal tersebut, “pak kan saya ikut ujian lalu kenapa nilai saya tidak ada?” dia jawab “oya, saya cari saudara dari kemarin” terus dia mengeluarkan kertas jawaban ujian saya dan dia tanya “kenapa saudara jawab begini dapat darimana referensinya?” saya jawab karena saya banyak baca buku-buku lainnya, kemudian dia bil “mana bukunya, boleh saya pinjam tidak?” langsung saya pulang dan saya pinjamkan bukunya.. dan filsafat itu menjadi nilai tertinggi saya, saya dapat 9 waktu itu, karena itu juga rasa hormat saya pada Pak Slamet itu luar biasa gitu ya, dia begitu baik jadi orang, jadi nilai saya tidak keluar karena dia mau tanya dan dia ingin tahu buku apa yang saya baca yang dia sendiri belum baca, jadi kadang saya sendiri juga baca buku aneh-aneh ya, makanya buku tuh kalau di rumah ada ribuan, buku apapun saya baca, gak ada kaitan dengan studi saya juga saya baca ya, buku sejarah, buku astronomi, theology, jadi ya hal-hal seperti itu memang membuat saya terkesan. Raliby sangat pintar ya, dulu menteri agama yang pertama, saya sangat termotivasi karena dipengaruhi suasana intelektual semacam itu. Suatu hari saya ikut tes di Universitas Comna di Amerika, saya lulus sebenarnya tapi saya gagal dapat beasiswa jadi saya pulang lagi ke Indonesia, saat itu ada Prof yang ahli Indonesia, Prof John McClain yang sangat antusias saat saya menulis tesis mengenai gerakan politik Islam di Indonesia. Saya gak dapat beasiswa saya pulang, saya ngajar, sebenarnya saya

malas sekali di sekolah juga, saya pikir saya mau sekolah, susah sekali cari beasiswa, sampai suatu hari Pak Mahatir Mohammad bantu saya, kebetulan waktu itu Prof John McClain lagi ngajar di Malaysia, dia bilang kalau mau sekolah di Malaysia, datang sajarah, kami akan bantu, walau saya pikir waktu itu kenapa harus sekolah di Malaysia, saya enggak hahaha.. sambil agak ketawa-ketawa juga saya bilang wah, sekolah di Malaysia pasti cepat selesai nih, cuma 20 bulan sudah selesai.

Pertanyaan 16

Kemudian bapak pulang kembali ke Indonesia?

Jawaban 16

Iya saya pulang, walaupun waktu itu memang Anwar Ibrahim ya kalau gak salah bilang “kenapa gak tinggal di Malaysia saja” dan dia menawarkan saya untuk jadi warga negara Malaysia, kalau saya bilang iya, seperti kami kan keluarga kami juga banyaknya Malaysia, dua minggu juga dah jadi warga negara, tapi saya mau pulang hahaha...

Pertanyaan 17

Bagus pak, cinta Indonesia?

Jawaban 17

Iya tapi pulang ke Indonesia dikerjain lagi sampai sekarang sampai kaya gini hahahaha...capek juga terkadang, hidup ini tragis hahaha..

Pertanyaan 18

Bapak sendiri merasa berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Jawaban 18

Iya pada umumnya sih bisa, saya belajar menghadapi stres, tekanan, dan kadang bagaimana mengatasi diri supaya tetap stabil meskipun dibawah tekanan yang berat, mungkin karena pengalaman-pengalaman, seperti ketika saya mahasiswa, anda bisa bayangkan gurunya mau saya bunuh, ketika kuliah, Suryono Sukanto mau saya pukul di kampus, tapi setelah itu saya mulai agak stabil, saya gak boleh gitu ya, barangkali nasib saya memang selalu ditekan, tapi barangkali karena ditekan itu juga membuat saya harus melawan dan saya harus semakin kuat

Pertanyaan 19

Masa paling berkesan dalam hidup bapak?

Jawaban 19

Banyak hal yang saya kenang dan saya banyak belajar, waktu masih kecil di kampung, saya pernah dikejar buaya dulu, hahaha, kalau ingat sekarang sih ketawa-ketawa ya..bagaimana dikejar buaya ya saya lompat-lompat aja begini, saya berdua waktu itu sama adik saya, sama Yusron, tapi kita tuh waktu itu bisa berenang gak tahu secepat apa ya, bisa lebih cepat daripada buaya, gak masuk akal memang tapi bisa selamat dan peristiwa itu terjadi ketika kita masih SMP. Satu kali ketika saya lagi di Moscow dan Yusron lagi di Jepang, Yusron tinggal lama di Jepang ya sekitar empat belas tahun dia disana. Kita telepon tanya-tanya kabar, lagi dimana terus cerita tentang dikejar buaya ketawa-ketawa terus saya bilang kenapa kita gak mati ya waktu itu?ya...Tuhan mungkin masih punya rencana lain buat kita berdua ini, tapi waktu itu kita belum menjadi politikus,

belum menjadi apa-apa, tidak nyangka saya belakangan, seperti Yusron tuh pintar sekali ya, dia menjadi Ketua Komisi Pertahanan ya di DPR sekarang, saya bilang “kamu ini sebenarnya sudah bisa jadi Menteri Pertahanan” kemarin saya cari-cari dia, abis pemilu ada dimana. “Saya lagi pergi ke Jerman, karena menghadiri sidang NATO” kata dia. Barangkali karena buaya itu ya, kita jadi sering loncat sana sini hahahaha.....

Pertanyaan 20

Arti kata hambatan untuk bapak?

Jawaban 20

Buat saya hambatan itu adalah satu tantangan sekaligus satu peluang. Terkadang saya berpikir bagaimana hidup itu mengubah sebuah tantangan menjadi peluang yang lebih baik, jadi ehm...hidup saya ini, ya tadi kalau sekolah tadi ya..SMP di skors, SMA di skors juga, mata kuliah di skors juga, hidup saya ini kok tragis gitu ya..tapi ya..seterusnya saya liat setiap mengalami satu malapetaka yang buruk terjadi, selalu saya berpikir mencari jalan keluar yang lebih baik mengganti yang hilang itu, jadi ya, saya enggak mengerti ya, seperti dalam politik saja..berkali-kali saya mengalami itu, saya dua kali jadi menteri dipecat hahaha..jadi selalu menemukan jalan keluarnya. Jadi karena memang dari kecil selalu mengalami tekanan-tekanan semacam itu, jadi ketika saya mulai tumbuh dewasa, tidak terlalu merasa *down*, malah ketawa-ketawa aja, saya jadi menteri dua kali, dipecat, saya ketawa-ketawa saja, enggak ada susah itu atau marah-marah, walaupun dalam hati saya mengatakan ”wah, dah gak benar cara-cara begini” tapi saya diam saja dan apa namanya, selalu ada gantinya.

Pertanyaan 21

Selalu ada gantinya...?

Jawaban 21

Iya, jadi...saya percaya misalnya, terakhir nih, saya keluar lagi dari kabinet, dari tim. Saya enggak ngerti Pak Bambang Yudhoyono mikir bahwa saya ini potensial jadi apalah gitu, enggak ngerti saya juga. Tapi tergantung saya nya, kalau saya..dia suruh saya jadi duta besar di Malaysia, saya gak mau, lalu dia minta saya jadi ketua mahkamah konstitusi, empat kali dia bicara, tapi akh saya gak mau, saya gak ada bakat jadi hakim hahahaha...jadi ya, sebenarnya dia sendiri yang bikin saya celaka, tapi dia sendiri yang ingin apa ya, jadi mungkin ada rasa bersalah juga mungkin ya, tapi ya terakhir tuh saya didukung oleh Turki, Aljazair, Pakistan dan Maroko, minta saya jadi sekjen Organisasi Komisi Islam, OKI. Tapi ya saya pikir-pikir, karena sekretariatnya ada di Jeddah, Arab Saudi. Saya gak begitu betah tinggal di Arab Saudi lama-lama, saya pikir kalau sekretariat OKI nya ada di Istanbul atau Kuala Lumpur mungkin saya mau ya, tapi kalau saya disuruh tinggal di Arab Saudi, mungkin dua minggu juga saya sudah kepanasan, sudah gak tahan saya hahaha.. iya jadi, sebenarnya selalu ada ganti, saya percaya bahwa selama umur masih ada, ya selama masih sehat wa'alfiat ya, gak terlalu ehm..kecewa, karena ketika sesuatu hilang, pasti akan ada gantinya yang lebih baik.

Pertanyaan 22

Pernah gak pak ketika menghadapi satu hambatan, bapak gagal mengatasinya?

Jawaban 22

Ya bisa terjadi juga...tapi jika memang sudah tidak mungkin kita jangan fokuskan lagi disitu, kita cari alternatif lain, ibaratnya jika kita gagal terus jadi pedagang, ya jangan jadi pedagang, kenapa gak jadi nelayan aja, siapa tahu bisa dapat ikan lebih banyak gitu kan hahaha...

Pertanyaan 23

Pernah ada contoh konkretnya pak? menghadapi hambatan dan gagal mengatasinya?

Jawaban 23

Iya pernah satu kali,saya kerja di satu tempat terus gak cocok ya udah langsung keluar gitu, sekarang saya aja enggak terlalu pesimis ya ngeliat PBB lagi *down* betul ya, tapi apakah saya mengatakan “udahlah saya gak mau lagi di politik” gitu, kan bisa saja sebenarnya saya bilang begitu ya, atau saya terus di politik, mungkin saya *re-organize* di politik, mungkin saya *merger* dengan beberapa partai supaya lebih kuat ya bisa aja, karena bukannya gak diajak oleh yang lain, malah banyak yang mengajak “udah Pak X, anda masuk Golkar aja, masuk Demokrat aja” enggak, saya tolak.. berarti kan sebenarnya kalau mau mencari jalan yang paling gampang sebenarnya ya bisa aja, tapi karena saya terlalu idealis gitu, apa namanya..gak ingin membangun kekuatan politik yang dasar-dasar pemikirannya itu saya kurang sependapat, makanya saya pikir, gapalah di partai kecil tapi asal kadernya juga semua ikut idealis gitu hehehe...

Pertanyaan 24

PBB sedang *down* td kata bapak padahal pernah jadi partai ke-6 terbesar ya pak?

Jawaban 24

Iya dan.....apa namanya SDM-nya lumayan..tapi ya, situasi ini..temen-temen ini sampai diem semuanya, melongo gitu...padahal kita usaha dah maksimal gitu ya mengatasi keadaan..jadi ada kabar dari Ali, dari Yusron gitu ya...saya bilang gini “memang harus jadi bajingan ya biar berhasil menembus” mereka langsung pada tanya kan, memangnya kenapa? Kata saya tuh, pada tahun 90an saya diceritakan oleh Pak Ud, Pak Ud tuh pamannya Gus Dur. Gus Dur tuh mau buat partai..PKB itu, jadi ditunjuk beberapa kyai untuk menyusun susunan pengurus partainya itu, nanti kalau dah selesai mereka lapor ke Gus Dur..jadi mereka ini kerja, bolak balik, bolak balik, bolak balik, terus ditolak sama Gus Dur, hihhi...ditolak, akhirnya Gus Dur bilang, ya sudah kalau begini saya sendiri saja yang nyusun..hihihi...jadi Gus Dur sendiri yang susun pengurusnya, terus diumumkan langsung oleh Gus Dur ke orang-orang, yang jadi ketuanya itu, Matori Abdul Jalil itu.. hahahahaha....jadi kyai-kyai ini protes, jadi waktu itu Gus Dur lagi sakit, Gus Dur sambil tidur gitu, Kyai Maruk Amin itu yang pertama kali ngomong ya “Gus, gimana ini, kita disuruh buat, sampai bolak balik, bolak balik terus tiba-tiba ketuanya kok Matori?” Gus Dur bilang “sampean ini maunya apa? Mau bikin partai dakwah atau bikin partai politik? Kalau mau bikin partai dakwah itu ketuanya musti kyai, tapi kalau mau bikin partai politik itu ketuanya musti bajingan” ehehehhehe....bajingan gitu ya, semua terperangah ya, “sekarang saya mau tanya sampean semua, di kalangan orang NU, ada gak orang lain yang

lebih bajingan dari Matori?” hahahahahaha....akhirnya jadilah Matori jadi ketua PKB. Matori itu kawan saya, hahahaha...saya tanya ke Matori, terus dia bilang “betul itu memang gitu kok kejadiannya” hahahaha...Matorinya ngaku! Hahahaha... nah ini nih problemnya PBB kata saya, ketuanya mau Y atau saya nih sayangnya gak bajingan hehehehe....kalau kita bajingan, nih partai gak akan kaya gini, udah bajingan semua saya bilang, jadi udah kaya gak ada pemilu aja nih buat kita sebenarnya..kaya Demokrat tuh di daerah, anggotanya kaget ya shock, kenapa mereka bisa menang. Dia sendiri merasa tidak berbuat apa-apa untuk pemilu, partainya baru dibuat satu tahun yang lalu, cabangnya itu, dia orang biasa-biasa aja, tiba-tiba bisa menang! Dia sendiri heran, kenapa bisa menang di kampungnya.....jadi ada...Demokrat punya operasi khusus, operasi khususnya terdiri dari sembilan tim itu, ada yang pencitraan, tukang cekal orang, ada yang tukang nilep suara, ada yang tukang fitnah....jadi pengurusnya sendiri kaget...saya bilang kita ini terlalu jujur jadi orang, terlalu baik jadi orang..dan itu juga yang saya di...saya ingat suatu hari, Moh. Natsir masih hidup waktu itu, saya pergi ke rumahnya, makan gitu...terus datang teman-temannya, mereka ketawa-ketawa gitu, terus Natsir bilang “Syaf, rupanya kita ini terlalu jujur lho jadi orang, terlalu lurus gitu, kita menyangka orang-orang lain tuh baik seperti kita, ternyata orang-orang lain itu tidak baik seperti kita” kadang-kadang saya sering diingatkan oleh adik-adik, kakak-kakak saya itu, mereka bilang “kamu itu terlalu baik, kadang-kadang orang baik itu berpikir orang lain itu baik seperti dirinya padahal kan tidak” bajingan gitu ya, yah mungkin seperti Matori itu kali ya hahahaahaha....jadi apa namanya...kalau pemilu 2009 ini gak akan ada partai

yang selamat kalau bukan partai itu bajingan hahahaha...jadi praktis orangnya...jadi saya itu heran sekali, saya waktu itu datang ke Padang, kampanye kita itu besar-besaran di Padang barangkali kita itu hanya bisa disaingi oleh PDIP ya.. waktu saya ke kota, saya ketemu orang kota kan, terus dia bilang, itu ada juga orang partai tapi gak ke daerah-daerah kaya bapak..mereka hanya diam-diam di hotel akh...saya pikir, ngapain ke kota kalau tidak kampanye ke daerah-daerah? Ternyata mereka-mereka ini datang bukan untuk kampanye tetapi melobi KPUD KPUD dan panitia-panitia kecamatan-kecamatan karena apa namanya....kotak-kotak itu kan datangnya dari desa-desa atau kecamatan kan, jadi ya udah...kotaknya ditinggal aja..terus mereka langsung main hitung saja...Golkar sepuluh ribu..jadi ya macam apa coba gitu?! Sayangnya ya kita ini bukan bajingan, jadi gak bisa kita disuruh main-main macam gitu.. walaupun saya ini kadang-kadang, kalau marah sama guru juga mau saya bunuh tapi untuk urusan gitu saya gak mau itu, pemilu ini luar biasa parah sekali...tapi saya bilang sama Pak Yudhoyono..waktu itu disini satu setengah jam kita bicara...ehm....dia ngomong banyak ya, terus saya tanya..gimana persiapannya pemilu?sesuai target gak? Kata dia, Pak X kalau bicara target ke saya itu salah alamat, presiden kan bukan lagi bertanggung jawab akan pemilu, itu semua kan sudah diserahkan kepada KPU.. gak gitu ceritanya kata saya “daftar pemilih tetap kan sumbernya dari pemerintah, jadi kita harus melihat langsung dari UU, data kependudukan dari pemerintah kan harus dikasih ke KPU, KPU menyusun DPT” jadi sekitar 30 juta orang tidak terdaftar sebagai pemilih, belum lagi yang golput ditambah yang memilih partai yang tidak etik ya, jadi praktis pemerintah ini dipilih oleh

kelompok mayoritas ya orangnya..jadi waktu saya ketemu Megawati, dia bilang sepertinya mereka tau ya, di desa A itu basis PDIP katakanlah ada lima ribu, orang PBB misalnya tiga ribu, orang Demokrat itu cuma dua ribu, jadi orang-orangnya berkumpul dan meng-eliminasi suara-suara yang ada, jadi PDIP yang lima ribu dihitung jadi hanya seribu, Golkar jadi hanya delapan ratus, PBB jadi hanya lima ratus, nah sementara suara Demokrat yang dua ribu ini dihitung tetap dua ribu, bagaimanapun gimana caranya ini kita gak akan menang...

Pertanyaan 25

Apa yang bapak lakukan dengan keadaan seperti itu?

Jawaban 25

Ohh...udah *complain* kemana-mana...mengerikan sekali pemilu sekarang ini...jadi gak tau lah...mula-mula saya tidak menyangka begitu...jadi kita ini kan seperti di Madura kan salah satu basis kita juga tuh...banyak pondok pesantrennya, satu desa itu ada sekitar tiga ribu orang, ada pondok pesantrennya dan itu basis PBB..satu desa ini gak dapat DPT semua..akh! gila ini! Kyai-kyainya juga pada ngamuk itu.. ini ada satu desa basis PPP, satu desa ini gak dapat DPT..jadi hahaha...balik ke Gus Dur tadi, bener kata Gus Dur nih...partai itu semua bajingan...sayangnya kita ini gak bajingan ya jadi..kalah terus yah wkwkwkwkwkw....

Pertanyaan 26

Dengan semua yang terjadi ini, apa yang bapak lakukan kemudian?

Jawaban 26

Ehm...engga ada lagi yang bisa dilakukan, karena semua itu kan ada *schedule* waktu terbatas, sebenarnya DPT sudah tidak dapat dipersoalkan tapi yah..suara-suara yang dicurangi itu sebenarnya sudah siap kita mau bawa ke MK ya mulanya tapi sorenya PBB diumumkan keliatannya gak nyampe dua setengah persen ya buat apa, walaupun menang dari MK terus mau apa? Jadi 14 orang ini gak bisa dilantik, kasian kan...

Pertanyaan 27

Menurut bapak gagalnya ini ada dimana? Ketuanya kah?

Jawaban 27

Enggak, enggak...ini sistemnya dibuat seperti itu..bukan karena ketua.

Pertanyaan 28

Sistemnya?

Jawaban 28

Iya, jadi anda bisa bayangkan ya...*quick count* itu kan sebenarnya dulu sudah dilarang ya, ya kita-kita ini orang universitas taulah ya cara-cara berpolitik, diprediksi, di-*blow up*, dari awal tuh sudah di-*blow up* sembilan partai yang masuk dengan sekian persen, sekian persen, dan itu apa namanya..pemilu ini berjalan persis seperti yang dibuat lembaga survey. Dan lembaga survey kan dibayar. Saya juga didatangi sama si ketuanya “bang, bikin donk survey” “berapa bayarnya” kata saya “dua setengah M atau lima ratus juta lah” akh gak ada duitnya saya bilang. Jadi seperti itulah keadaannya, ketika partai sudah

diumumkan begini, prediksinya begini, orang di daerah tuh tau, hari pertama aja pemilihan, orang-orang di daerah itu sudah malas ngitung karena tau hasilnya, percuma, kita cuma dapat segini segini, hasilnya dah keluar, jadi...demoralisasi. Kalau jaman perang tentara barisan depan dulu tuh, yang mau bertempur habis-habisan, tiba-tiba dibilang buat apa bertempur juga, ujung-ujungnya kita mati semua, kan hancur itu semangat, buat apa berperang kan. Jadi sebenarnya mereka menggunakan psikologi masyarakat, dan diimbangi pelan-pelan dengan kata-kata KPU..KPU sudah mengeluarkan apa...KPU sudah umumkan hasil final pemilihan sampai dengan hari ini..lihat aja di detik com tuh...mengeluarkan sedikit demi sedikit suara, data sepuluh ribu dikeluarkan sedikit, sedikit..supaya sesuai dengan quick count itu. Jadi dari segala lini dikacaukan. Seperti di Papua, penduduknya dua juta tapi hasil suaranya 3 juta, saya katakan siapa yang memilih?! Dan anehnya setiap partai politik di Papua ini nol! Iya apa iya sih ini, gak ada yang milih gitu..apa-apaan..ambil contoh, partai PKB, gak ada yang milih, satu aja gak ada yang milih? Hahaha..gak masuk di akal! Di kampung saya aja misalnya di kota Manggar gitu ya, kota kecil paling lima puluh ribuan orang disana. Partai...PDS, partai Kristen itu masih ada orang yang memilih.. bagaimana di Papua itu salah satu provinsi? Ada sekitar dua puluh satu partai gak ada yang milih?!..saya gak percaya, masa gak ada yang milih? Di Aceh aja, Partai Damai Sejahtera, partai Kristen masih ada yang milih! Ini di Papua! Luar biasa pemilu kali ini, gimana bisa coba penduduk hanya sekian juta tapi suara pemilih bisa lebih banyak...dipotes ke KPU juga, KPU nya enggak gubris gitu ya.. kalau didatengin ya.. anda datang silahkan dicatat, dicatat terus ya udah, diproses

enggaknya ya gak tau ya..mungkin jika anda baca di majalah Time gitu, saya belum baca tapi dia bilang kepada saya.. judulnya itu shock demokrasi. Jadi dalam sejarah Negara dimanapun di dunia ini, partai politik tuh kalau naik 10% atau 30% itu paling luar biasa bagi sebuah partai. Tapi partai Demokrat naik 300% itu..kita..sampai (menggaruk kepala) gimana bisa kejadian itu, makanya saya katakan pengurus di kabupaten itu sampai shock. Shock karena menang itu hahaha...jadi seperti ada orang-orang yang bergerak di luar partai..orang dalam partainya sendiri itu gak ngerti apa-apa..

Pertanyaan 29

Menurut bapak adakah masalah karena kasus yang menyangkut nama bapak?

Jawaban 29

Ehm begini mengenai kasus ini kemarin kan yang saya ngobrol dengan Pak Bambang Yudhoyono, kita kan ngobrol satu setengah jam itu sebagai kawan. Saya bilang “Pak Bambang, ini saya ini mau diapain lagi sama kejaksaan? Ok saya ini dijadikan saksi saya ga apa apa, kasusnya pak Romli itu”. Dia bilang “Pak X itu sih kasus gak ada apa-apanya saya bilang, saya sebenarnya minta maaf karena nama Pak X kena lagi, saya sebenarnya minta Pak Romli itu kalau bisa bebas aja deh, kita semua ini juga tahu bahwa Pak X gak ada kaitan apa-apa dengan kasus Romli ini” saya bilang “Pak Bambang gini ya, ini sebenarnya sosiologi politik bagaimana orang-orang Indonesia nih, saya sebenarnya gak mau saya diidentikkan dengan PBB tuh, ini makanya sesudah dua kali saya menjabat, saya tidak mau lagi menjadi ketua, jangankan diidentikkan, diasosiasikan juga saya gak mau. Ada enam kali diadakan survey, internal dan lembaga survey,

ditanyakan “siapa ketua PBB?” jawaban masyarakat tuh masih banyak yang menjawab X bukan Y, ditanya “siapa ketua PAN?” jawaban masyarakat masih Pak Amien Rais, bukan Soetrisno Bachir, jadi masyarakat kita tuh begitu. Jadi saya bilang “dalam skala nasional nama Pak Bambang tuh sudah identik juga dengan Demokrat, nama Pak Bambang dan Demokrat sudah tidak dapat dipisahkan. Saya juga begitu, nah kalau saya di *attack*, habis..itu nama PBB itu *down* langsung, ng-*drop*” “betul begitu Pak X?” terus dia langsung telepon tanya dan memang betul kan PBB *drop* banget. “jadi bagaimana...kita pernah dulu sama-sama membangun pemerintahan yang baru, saya tidak akan lupa dengan Pak X, kalau gak ada Pak X, saya tidak akan jadi presiden, saya minta maaf ” ya gak apalah yang sudah lewat, lewatlah ya..tapi saya bilang “bapak, dulu juga kita sama-sama tahu apa yang sebenarnya terjadi, ini kan karena desakan berbagai pihak jadi *option* nya saya harus pergi, akibatnya apa? Orang-orang berpikir saya bersalah. ini harus terjadi, saya sampai ini kadang-kadang saya pergi ke mall saja saya malu, orang sering ngeliatin saya terus bisik-bisik oh itu X, X keluarga maling..aduh, sakit hati saya ini, belum tentu semua orang berpikir begitu tapi perasaan saya sudah merasa begitu.. satu kali saya dibegitukan, itu sudah tiga tahun yang lalu. Saya masih berusaha untuk memperbaiki citra saya dengan berdialoglah, apalah gitu..itu waktu di *polling*, saya sudah menaik lagi..tiba-tiba saya dipanggil lagi oleh jaksa, habis saya! Ini makanya sebenarnya kejaksaan nih maunya apa...ini kita semua sudah jelaskan sejelas-jelasnya tapi kan di *blow up* besar-besaran, media, Tempo. Gak taulah kalau dengan Tempo ini sepertinya memang ada permusuhan politik dengan saya.

Pertanyaan 30

Tempo dimana nama bapak telah muncul di *headline* selama tiga bulan belakangan ini ya pak?

Jawaban 30

Iya memang Tempo itu, luar biasa ceritanya...Kejaksaaan sudah punya bukti-bukti lengkap, X jadi target..satu langkah lagi, masuk bui. Orang Tempo halaman depannya, kalau begini terus, orang tuh nyangka saya penjahat. Saya bilang sama Bambang Yudhoyono, jadi tiap-tiap jaman tuh orang punya cara untuk memfitnah orang..kalau jaman Soekarno dulu, orang dituduh kontra-revolusioner, iya kan? Setengah mati orangnya, Sultan Syahrir ditangkap, Natsir ditangkap, kawan-kawannya ditangkap semua, karena dianggap kontra revolusioner. Jadi esensinya tuh tetep sama tapi *stylenya* berubah-ubah, dibilang PKI, PKI, PKI..saya sendiri karena orang Belitung, waktu mahasiswa ditangkap karena dituduh PKI. Jaman dulu tuh kalau dituduh PKI, dah kartu mati aja, jaman saya kalau bapaknya PKI itu, masuk UI susah. Nah jaman sekarang ini, namanya PKI sudah gak laku. Tapi yang paling gampang untuk menjatuhkan orang dengan tuduhan korupsi ini, jadi ini ehm...sakit saya bilang...kalau orang itu dituduh PKI ya cukup bangga orangnya “ya saya memang PKI terus kenapa, itu ideologi saya, keobjektifan saya, kalau saya memang tidak percaya dengan Tuhan terus kenapa anda harus mempersoalkan?harus dipaksa saya percaya?” itu kan dia punya ideologi, tapi sekarang ini orang dituduh korupsi, itu kan penjahat, sakit hati ini..ya itulah yang sebenarnya terjadi. Jadi kasus kecil seperti, kasus Billy Sindoro yang ditangkap, ketauan menyuap Moh Iqbal. Dia ditangkap KPK karena ketauan menyuap yang

masalah tadi itu, jadi saya tidak kenal dengan dia sebelumnya terus dia datang ke saya, sehari sebelumnya dia telepon ke saya “pak X” katanya “iya” kata saya, “pak saya mau ketemu” “masalah apa pak?” saya bilang, “Lippo Bank mau jadi klien” “iya dulu Lippo Bank pernah jadi klien tapi belakangan berhenti”. Kata dia “iya pak karena direksi ganti-ganti, tapi sekarang direksi baru, nanti kita ketemu pak, bicara-bicara” kata saya “ya udah kapan datang?”. Besoknya dia datang, dia duduk di sana dan saya di sini, ada lawyer di sebelah sana. Kita ngobrol-ngobrol cuma dua puluh menit terus kata dia, ok Lippo Bank jadi klien bapak lagi, kita siapkan draft surat-suratnya, gak berapa lama kemudian dia pulang, kata dia, nanti staff saya akan meng-*follow up* lagi, cuma dua puluh menit itu. Besoknya saya baca Koran, Billy Sindoro ditangkap KPK karena terlilit utang, jadi kita disini semua tuh ketawa, orang yang kemarin ketemu kita kok ditangkap gitu ya hahaha...payah gitu ya, wah ini katanya nyogok orang..wah...besoknya, muncul di berita-berita “X akan diperiksa dalam kasus Billy Sindoro” Apa urusannya ini? Disitu saya mulai kesel saya gitu ya...ehm, mulanya belum muncul di koran, udah ada rumor seperti itu, tapi saya memilih diem, akhirnya..lusa senen, jadi hari rabu gitu, saya terima surat pemanggilan untuk kasus itu, huh...saya bilang ini apa-apaan..ck...saya telepon Antasari Azhar, saya bilang “bang, ini ada apa sih saya harus dipanggil-panggil? Apa urusannya sih saya sama Billy Sindoro? Saya juga baru sekali ketemu sama dia kok” “ada apa?” kata dia “saya dipanggil KPK” kata saya. “wah saya juga gak tau” lho ketuanya gak tau. Jadi kata saya “tolong deh jangan ada publikasi-publikasi, kan saya juga gak tau ada apaan ini, nanti ribut besar lagi”. Malam-malam jam setengah 12, ada wartawan Jawa Pos telepon

saya dari Surabaya, katanya “bang apa betul besok abang diperiksa KPK?” saya bilang “anda tahu darimana?” kata dia “yah adalah bang” saya bilang “gini deh, saya gak akan jawab pertanyaan anda, jika anda tidak jawab pertanyaan saya” akhirnya dia jawab “tahu dari jubirnya KPK” akh..kurang ajar KPK. Besoknya saya datang ke KPK, disana ada sekitar 50 wartawan menyorot saya, publikasi besar-besaran. Kali ini X datang ke KPK dalam kaitannya dengan kasus Billy Sindoro. Huhhh...(geleng2 kepala) saya diperiksa KPK ini gak sampai setengah jam. Di dalam, saya bilang “apa yang mau anda tanyakan?” dan saya langsung menjelaskan seperti yang tadi saya ceritakan.. “jadi Billy Sindoro tidak ada cerita-cerita tentang mau bunuh orang?” kata mereka. Kata saya “masa orang mau bunuh orang cerita-cerita, saya enggak kenal Billy itu” waktu itu saya ledekin polisi itu “rupanya nasib saya sial, saya gak kenal Billy Sindoro, dia datang ke kantor saya, malamnya ditangkap, anda ini kenal sama saya gak?” “kenal pak” “tapi baru sekali ini ketemu saya kan?” “iya pak baru sekali ini” “nah, hati-hati” saya bilang “nanti nasibnya bisa kaya saya juga” “kenapa pak?” “ya kan kita ketemu sekarang, nanti malam kalau saya bunuh orang, besok polisi akan tangkap anda juga, ditanya siangnya anda bertemu Pak X, apakah anda menyuruh Pak X bunuh orang? Nah bisa repot juga kan?” “iya juga ya pak”. Tapi besoknya di koran-koran..abis saya beritanya, nah, ini..hal seperti ini, seperti yang saya katakan tadi, di Indonesia ini partai ini masih identik dengan ketua, dan kalau ketuanya di gebugin, partainya akan hancur. Jadi sebenarnya apa sih urusan saya sama Billy Sindoro, kenapa sih harus di *blow up* habis-habisan, kenapa sih...kadang-kadang cara dia mengerjai orang...mempermalukan orang...itu ehm...(sambil geleng2

kepala) huhh..luar biasa.. itu kasusnya Pak Romli, saya sudah berpisah dengan istri saya enam tahun yang lalu, saya sudah tidak mau membahas lagi..sudahlah itu, tiba-tiba muncul berita “Mantan istri X akan diperiksa” akh! Apaan lagi itu..(sambil pegang kepala dan geleng2) sy tuh udah gak enak, bener-bener gak enak..(pegang dada) saya pikir cuma rumors, rupanya bener-bener dipanggil..beritanya besar-besaran..saya membaca berita acara, pertanyaan-pertanyaan untuk dia..pertanyaannya *simple* “pernahkah ibu ke Afrika Selatan?” dia bilang “pernah” “taun berapa?” “taun 2001” “dengan siapa?” “waktu itu dengan suami saya” “berapa lama di Afrika Selatan?” dia bilang “3, 4 hari” “apakah ibu dikasih uang waktu itu?” “dikasih” kata dia “berapa jumlahnya?” “saya sudah lupa karena sudah lama tapi dalam bentuk dollar dikasihnya” “berapa dollar?” “saya sudah lupa tapi sekitar dua ribu entah berapa lupa” “dikasih oleh siapa uang tersebut?” “suami saya” “apakah ibu tau hasil uang tersebut hasil korupsi Sisminbakum?” “saya gak tau, suami saya waktu itu gak cerita-cerita” terus di berita acara ditunjukkan satu lembar kwitansi, isinya itu telah terima dari Sisminbakum, uang sejumlah 60 juta rupiah ya sementara ada Pertamina juga teken kontrak, Negara juga tahu semua kok...saya gak ngerti apa ini semuanya...jadi saya pikir kalau politik seperti ini tuh tragis..jadi orang-orang yang...ya, saya tidak mengatakan saya bukan orang tanpa dosa ya, namanya manusia pasti ada kesalahan, tapi saya pikir orang-orang di bangsa ini yang bisa bekerja bener, optimal ini bisa habis ini...bisa habis dengan cara-cara..saya bukannya tidak pandai dengan hal-hal seperti ini..saya dulu di kampus saya mengajar mata kuliah Propaganda Politik, dan Perang Urat Saraf, jadi saya tahu

sekali dengan hal-hal seperti ini, berapa tahun saya mengajar mata kuliah Perang Urat Saraf, tapi...akh, dulu guru saya sampai bilang “kenapa kamu gak pakai ini?” kata saya ini jahat tapi orang lain tega-teganya menggunakan ini...karakter orang bisa dibunuh..politik kan image ya politik ini seni gitu, dunia sandiwara sekali ini, yang biasa-biasa saja bisa jadi cantik, yang cantik bisa jadi nenek lampir gitu heh...tragis..

Pertanyaan 31

Jadi apa yang akan bapak lakukan misalnya dengan Tempo yang selalu menyerang bapak?

Jawaban 31

Kalau Tempo ini memang keterlaluhan tapi saya pikir sekarang tunggu dulu saja...tunggu dulu..jika memang Romli ini bebas, gak bersalah, Tempo akan akan saya kejar..lihat saja...luar biasa itu dia, kurang ajar sekali dan itu dia berkali-kali.

Pertanyaan 32

Berkali-kali?

Jawaban 32

Iya,dulu pernah waktu saya baru berhenti jadi menteri, saya gak punya rumah jadi saya harus cari rumah..cari-cari, gak mampu beli rumah mewah harganya satu M ke atas semua jadi saya kontrak sekitar seratus jutaan gitu, terus majalah Tempo maksa-maksa wawancara, tanya dia “kok berenti jadi menteri dah bisa beli rumah mewah?” kata saya “ini kontrak kok” “bisa buktikan?” mulai agak kesal saya tapi saya panggil Bank Mandiri, dia datang direksi dari Mandiri properti, saya kontrak

seratus juta kalau gak salah setahun..terus dia tanya lagi “kalau rumah yang di Jl. Imam Bonjol?” “yang mana?” kata saya, sudah ayo datengin saja. Datengin sama saya, rumah mewah itu di Imam Bonjol, ketuk pintunya terus keluar ibu-ibu gitu ngeliatin saya sambil bilang “oh.. Pak X ya, wah mimpi apa saya semalem” katanya. Saya masuk terus saya bilang “bu, ini ada wartawan dari majalah Tempo, perempuan, masih inget saya, namanya Elena Tanjung. Saya bilang “bu ini, wartawan Tempo mengatakan bahwa rumah ini adalah rumah saya, jadi saya datang kesini untuk konfirmasi, supaya saya juga mengetahui mengenai kejelasannya gimana” ibu itu seperti panik, “tunggu sebentar ya pak, tunggu sebentar” kata dia. Saya tunggu sebentar, kemudian sepuluh menit lagi dia datang dengan ketua RT. Ibu itu buka-buka lemari gitu, itu sertifikat rumah, “ini rumah saya, ini sertifikat rumah saya, suami saya sedang di Swiss sudah pensiun, ini pak RT” kata pak RT “ibu ini tinggal disini sudah dari tahun 70 dan tidak pernah menjual rumahnya, walaupun dijual pasti saya tahu, dan kami juga gak pernah tahu ini rumahnya Pak X” kemudian saya minta maaf dan pamit dengan rasa malu. Saya bilang ke wartawan itu si Elena Tanjung “dah *clear* kan urusannya?” “iya pak” kata dia. Besoknya muncul di Tempo dengan *headline* “Misteri rumah mewah X” ck...huhhh

Pertanyaan 33

Bagaimana perasaan bapak?

Jawaban 33

Jadi gini, isi beritanya tuh, bahwa saya dengan Bank Mandiri dan ibu yang tadi itu kolusi, bahwa sebenarnya rumah itu merupakan rumah saya, jadi ibu itu

melindungi saya, sakit ya....saya pikir..saya bantah..di surat pembaca kecil itu.....(tertunduk sambil diam +/- 4 detik) Kadang benar ya Tommy Winata itu kesal, gebug langsung hahaha...tapi dia preman ya main gebug, kalau saya gak bisa gebug orang hehe.....(diam)

Pertanyaan 34

Apakah hal ini mempengaruhi kehidupan bapak?

Jawaban 34

iya, enggak enak saya hidup

Pertanyaan 35

Berpengaruh jugakah ke keluarga pak?

Jawaban 35

Walaupun udah agak kebal tapi berpengaruh juga pada anak-anak saya, saya tahu itu..gak enak dia mau kemana-mana..ada beban..orang menyangka bapaknya maling...(diam tertunduk +/- 2 detik)

Pertanyaan 36

Dan itu pengaruh sekali ke aktivitas seharian bapak?

Jawaban 36

sakit ya, jadi hal-hal seperti...ini sangat tidak menyenangkan..jadi saya pikir orang lebih baik dituduh jadi PKI aja orang, ya kalau bukan PKI dituduh jd PKI sih jangan, tapi kalau emang PKI gitu kan...seperti ini...jahat sekali...jadi, kalau politik aja pejabat aja bisa disogok, wartawan kan suka tulis macam-macam, terus wartawan apa enggak? Sama saja, banyak juga orang yang menghabiskan

uangnya untuk membayar wartawan..kadang-kadang waktu saya rapat di DPR tuh, sampai ke WC saya dikejar-kejar wartawan..ujung-ujungnya minta duit semua, saya gak mau, sampai mati juga saya gak mau karena sekali saya termakan, selamanya saya jadi korban. Pak Y tuh kena, sampai pusing katanya, saya bilang “Ban, salah kamu, kenapa kamu mau” “abis resikonya besar” kata dia. “gapapa lah hadapin aja”

Pertanyaan 37

Apakah masalah demi masalah ini mempengaruhi kinerja bapak dalam bekerja?

Jawaban 37

Pekerjaan sih gak terlalu tapi kantor saya ini kena imbasnya, satu-satunya tempat saya..ya..(matanya melihat ke sekeliling ruangan) mencari makan yah tinggal tempat ini...ini kantor kan *law firm*, *leader faster*, kita kan kantor *lawyer*, jadi banyak klien-klien kita ini lari, dulu banyak klien orang Jepang, Honda, Mitsubishi, klien perusahaan, satu demi satu pergi...saya surati orang-orang itu panjang, saya tanya pribadi, *indirect* dia balas itu begini, gimana ya Pak X jadi *lawyer* nya kita tapi bagaimana kita bisa dibela dia, orang dia nya aja di kejaksaan agung dipanggil tiap hari. Hancur...kantor sudah hampir tutup, gak tahan lagi, dulu kantor ini tujuh ratus meter sekarang tinggal tiga ratus meter, dulu setengahnya gedung ini, *lawyer* nya ada empat puluh sekarang tinggal tujuh huhh...(garuk kepala), jadi dampaknya bukan hanya ke politik tapi yah.....masuk akal emang orang bilang “gimana bisa bela kita dan lain-lain, jangan-jangan besok dipenjarain” jadi tragis ya....memang...yah, saya pikir...(diam +/- 3 detik sambil memandang jauh ke depan, seperti menerawang)

ya, kalau memang masih bisa membuat saya bertahan hidup ya bertahan....kadang-kadang saudara saya di Malaysia juga tanya “X, ada apa kamu di Indonesia sampai seperti itu, sudah pindah saja, kalau ada apa-apa juga bisa kita lindungi, urus surat-surat semua, kita bawa ke Malaysia aja semuanya” tragis memang hidup...

Pertanyaan 38

Apa yang bapak lakukan dengan klien yg lari, media seperti ini, partai *ng-drop*?

Jawaban 38

Saya pikir sementara saya akan diam dulu saja, saya masih bisa bertahan dengan apa yang saya punya, saya pikir, politik ini kan...yah mungkin saya agak takabur ya, saya minta maaf kalau saya salah ngomong tapi saya pikir saya pernah kerja di pemerintahan beberapa Presiden ya, Pak Harto, Habibie, saya menulis 86 pidatonya Pak Harto, 124 pidato Pak Habibie, 389 pidato Yudhoyono, saya sebagai pemikir di belakang, mengatur harus begini pak, keputusan, ini, itu, kalau dihitung-hitung ada kemampuan ada orang yang mampu menjadi presiden tapi dia enggak bisa menjadi presiden karena gagal dalam banyak faktor dan situasi, tapi mungkin ada orang yang enggak mampu tapi mungkin karena uang, karena punya teknik tertentu jadi bisa, jadi ehm....bagi demokrasi di sebuah Negara yang sedang berkembang seperti ini, kita ini, banyak sekali anomali, banyak paradoks, Gus Dur dia sendiri teriak-teriak demokrasi, demokrasi apa? Orang dia sendiri feodal hahahaha...bagaimana Megawati itu bisa mempengaruhi demokrasi ya, andai kata Megawati itu orang seperti saya, yang datang dari kampung, siapa yang akan kenal Megawati? Ada? Enggak akan ada, dia begitu karena anak Soekarno

saja, kalau kita bicara soal kemampuan, kapasitas saja, mungkin saya lebih pantas, lebih mampu daripada Megawati..tapi yah, nasib juga....

Pertanyaan 39

Kalau bapak sendiri mengenai pencalonan diri ini karena diusung partai atau diri bapak sendiri?

Jawaban 39

Yah diusung partai sih iya tapi gak ada partai juga sebenarnya...dulu taun 95 saya mulai masuk ke sekretariat Negara, rupanya itu sebenarnya bagian dari proses kaderisasi juga, saya tahu belakangan juga. Waktu itu gak ada partai, masih jaman Pak Harto dan saya ini kan orang, kadang-kadang saya nulis mau-maunya saya aja, saya bicara mau-maunya saya aja, tapi tiba-tiba saya dipanggil Mensesneg, itu saya baru tahu belakangan dari Mensesneg bahwa dia bilang “itu sebenarnya anda itu sudah dipersiapkan menjadi Mensesneg” jadi katanya Moerdiono pensiun, Sa’adilah jadi Sesneg, saya tuh jadi Seskab. Sa’adilah nanti pensiun, saya jadi sesneg. Gak ada itu partai, padahal saya ngomong semau-maunya saya saja, saya ini kelompok politisi 50, Pak Harto ini gak ngerti saya pertimbangannya apa, mungkin dia melihat ini X. Padahal Pak Moerdiono itu pernah bilang dan Pak Harto itu agak kaget ya “lho, ini kan orangnya Natsir” terus dia bilang “gapapa Moer, dia masih muda” rupanya ya, Pak Harto itu ya, walaupun begitu, dia mikir juga dan terbuka, jadi..gapapa masih muda dan punya kemampuan, jadi...kadang-kadang ada hal-hal yang saya tidak mengerti dan itu...(garuk2 kepala) satu hari ketika saya jadi Mensesneg oleh Bambang Yudhoyono, saya disuruh nganterin surat, ngundang Pak Harto menghadiri KTT Asia Afrika. Saya

ketua panitianya, jadi surat itu harus sampai ke Megawati, ke Gus Dur, ke Habibie. Nah surat yang ke Pak Harto itu saya yang antar, hehehe...jadi saya datang, antarkan surat. Waktu saya datang susah berdiri begini dia (diperagakan) kan masih akibat stroke nya ya, wah kata saya “udah pak, udah, gak usah berdiri,duduk aja pak” saya bilang hehe,,tapi dia begini-begini (diperagakan, gerakan orang yang duduk di kursi dan berusaha dengan sangat sulit untuk berdiri) saya kan kaget, kenapa Pak Harto jadi begini saya pikir hehehe...(garuk2 kepala) jadi dia bilang, sambil mengelus-elus kepala saya, dia bilang “Ril, kamu ini cuma terlambat saja jadi Mensesneg” haahhaaha...saya itu gak ngerti kenapa, kok dia bilang begitu, saya tanya lagi saja “Pak Harto bilang begitu kenapa?” saya bilang. Katanya “anda itu tidak tau rupanya....ketika anda jadi Mensesneg, saya sudah mempersiapkan anda untuk menggantikan saya” kadang begitu ya, seperti yang tadi saya bilang, saya gak punya rencana apa-apa, saya enggak kenal Pak Harto, bahkan saya sering ledekin Pak Harto hahahaha...tiba-tiba saya ditarik ke Sesneg dan rupanya sudah ada *planning* kalau saya akan menjadi presiden. Belum ada informasi padahal..jadi kalau ditanyakan ke saya, apakah mencalonkan diri didukung atau gimana, saya gak tau ya, terkadang.

Pertanyaan 40

Situasi kah menurut bapak?

Jawaban 40

hahaha..saya gak tau, saya gak ngerti apa (garuk2 kepala) waktu itu Pak Moerdiono bilang ke saya, Pak Harto itu tertarik dengan apa yang saya tulis itu, tajam, terkadang menyerang pemerintah tapi dia suka katanya, sampai suatu hari

Pak Harto tanya ke Moerdiono, ini yang tulis pidato siapa, bilanglah Pak Moerdiono tentang saya, orangnya Natsir, dulu Natsir itu musuh dengan Pak Harto hahaha....

Pertanyaan 41

Tahun 1998, satu langkah lagi bapak menjadi presiden tapi kandas, hal itu karena...

Jawaban 41

Wah situasinya sedang kacau sekali saat itu, Amien Rais suruh saya mundur untuk kepentingan bangsa, yah..mundurlah saya hahahahaha..

Pertanyaan 42

Sementara tahun 2009, bapak yakin untuk maju pemilihan presiden?

Jawaban 42

Iya saya yakin dan jika situasi memungkinkan, tapi kan gak nyangka keadaan seperti ini, dikit banyak nama saya kan rusak, seperti KPK kejar-kejar, lewat tiga bulan sebenarnya jika sudah tidak dapat apa-apa yah bebas orangnya, kalau orang biasa mungkin gak terlalu masalah tapi kan orang seperti saya ini, sekali dipanggil saja sudah langsung hancur, padahal sebagai saksi,. Kejaksaan kejar-kejar Romli, sebenarnya kan hanya menaikkan pencitraan saja. Ngeri liatnya ya hahaha...

Pertanyaan 43

Arti kegagalan bagi seorang X Ihza Mahendra dan bagaimana penghayatannya?

Jawaban 43

Kadang-kadang merasa sedih dan bersalah ya, tapi sekarang ini saya sudah tua, sudah lebih bisa mengontrol diri, saya gak gitu suka kekerasan sekarang ini, walaupun orang liat kok X engga kaya dulu. Jadi, orang mengatakan ada tipe orang tuh tipe *fighter* jadi kalau diserang, dia akan balik hajar habis, saya dulu seperti itu ya, tapi sekarang ini terutama ke media masa, saya pikir-pikir..akh, gak efektif kalau ke media masa ini...dan media masa ini sama juga dengan kejaksaan tadi yang saya bilang, mereka bikin berita aneh-aneh tentang saya, orang kaget kan, ya sama aja, ujung-ujungnya uang..anda bisa bayangkan media masa di Jakarta ini, media cetak saja ada berapa, ratusan, tv ada berapa, belasan, tumpah ruah itu semua, jadi semuanya benar-benar saling sikut sekali hehehehhe...jadi ujung-ujungnya bertahan hidup juga, mengerikan...kalau anda masuk ke dunia ini, mengerikan...janganlah....mengerikan....celakalah kalau orang di negara kita ini sudah menjadi wartawan, sudah merasa memiliki kebenaran, padahal wartawan-wartawan kita ini hanya tahu kulit-kulitnya saja, mereka tidak pernah masuk ke akar substansi persoalan sebenarnya.. benar Rosihan Anwar juga bilang “wartawan-wartawan kita ini sekarang tidak pernah sekolah wartawan” hahahaha....benar juga. Karena banyak wartawan yang salah mengerti, dulu saya pernah saat menjabat sebagai Menteri Kehakiman, wartawan dari salah satu media ini mengesalkan sekali, dia tuh gak ngerti saya bicara apa, sampai saya tanya “anda kuliah apa?” “pertanian” kata dia di ITB. Tapi saya bicara tentang saksi, tersangka, terpidana, dia enggak ngerti, saya bicara masuk rumah tahanan, dia bilang masuk penjara, sampai saya ditegur besoknya oleh DPR karena melihat

pemberitaan di media cetak “ini saudara bicara kok si anu masuk penjara dan lain-lain, apaan ini” saya bilang “enggak kok, saya bicara rumah tahanan” eh ternyata itu media cetak hasil wartawan yang kemarin itu mewawancarai. Jadi kalau jadi pejabat publik sekarang ini, 30% waktu anda itu bisa terbuang hanya untuk mengklarifikasi kata-kata anda sendiri di media, stress ya...jadi masih banyak pekerjaan lain padahal yang perlu dilakukan, tapi justru malah habis untuk klarifikasi, klarifikasi, klarifikasi....dan itu bukan hanya pada media tapi pada keluarga juga kadang-kadang..seperti puluhan sms tanya ada apa sih ada apa, telepon, datang ke rumah malam-malam, tanya ada apa sih bang? Dan kita itu menjelaskan lagi, menjelaskan lagi, stress kadang-kadang beneran..hanya karena wartawan salah menulis. Dan saya heran terkadang yang jadi wartawan adalah kawan-kawan kita sendiri dari dulu, tapi ketika jadi wartawan semuanya langsung berubah...saya sampai heran sekali, kenapa sih orang kalau sudah jadi wartawan, seperti sudah tidak punya hati.

Selasa, 18/11/2008 06:27 WIB

Korupsi Depkumham

Kejagung Periksa X

Rachmadin Ismail – detikNews

Jakarta - Kejaksaan Agung (Kejagung) menjadwalkan pemeriksaan terhadap mantan Menteri Kehakiman dan HAM X hari ini, Selasa (18/11/2008). X akan dimintai keterangan sebagai saksi terkait kasus dugaan korupsi di Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum (AHU) di Departemen Hukum dan HAM (Depkumham).

"Hari Selasa X akan diperiksa," kata Jaksa Agung Muda Pidana Khusus Marwan Effendy saat ditemui di kejagung, Jl Sultan Hasanuddin, Jakpus, Senin (17/11/2008).

X disebutkan menandatangani SK Menteri yang mengatur tentang pemberlakuan sistem administrasi badan hukum di Depkum HAM serta penunjukan pengelola dan pelaksanaan sistem administrasi yakni PT Sarana Rekatama Dinamika. Proyek tersebut merugikan negara hingga Rp400 miliar.

Sebelumnya, Kejagung juga telah memeriksa 18 saksi lainnya untuk dimintai keterangan.

Termasuk mantan istri X Kessy Sukaesih, mantan Sekjen Departemen Kehakiman, Hasanuddin dan mantan Sekretaris Ditjen AHU Aan Danu

Kamis, 20 November 2008

X Diperiksa Lagi

Okezone

JAKARTA- Mantan Menteri Hukum dan Ham (Menkumham) X datang ke gedung Kejaksaan Agung Jalan Hasanuddin Jakarta, Kamis (20/11/2008) sekira pukul 13.35 WIB. Kedatangannya adalah untuk menjalani pemeriksaan berkenaan dengan kasus Sistem Administrasi Badan Hukum (Sisminbakum). Kapuspenkum Kejaksaan Agung Jasman Panjaitan mengatakan pemanggilan X hari ini adalah pemanggilan kedua setelah Selasa 18 November lalu dirinya menjalani pemeriksaan.

Saat itu, X diperiksa terkait adanya dugaan korupsi Sisminbakum di Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum di Depkumham. Menurut Jasman, alasan pemanggilan kedua X ini adalah kemungkinan belum semua hal ditanyakan penyidik. "Kemungkinan masih ada hal-hal yang masih perlu dipertanyakan," pungkasnya.

‘Laksamana Ceng Ho’ Tetap Maju Capres 2009

Written on November 22, 2008 – 11:24 am | by admin |

JAKARTA - Meski namanya terseret kasus dugaan korupsi di departemen yang pernah dipimpinnya, X, yang pernah berperan sebagai Laksamana Ceng Ho dalam sebuah film, menyatakan tetap akan maju dalam Pilpres 2009 mendatang.

“Insya Allah kalau pengajuan judicial review yang saya ajukan dikabulkan Mahkamah Konstitusi saya tetap maju,” ujar X di Press Room DPR, Senayan, Jakarta, Jumat, (21/11/2008).

X menilai, kasus yang menyimpannya saat ini hanyalah badai dan gelombang yang harus dilewati. “Selama saya syuting jadi Laksamana Ceng Ho saya banyak belajar, inilah politik. Dari dulu saya enggak ada habis-habisnya dihadapi cobaan seperti ini. Toh gak satu pun yang terbukti,” terangnya.

Hal tersebut, diakui X, tidak sampai menyurutkan langkahnya untuk mengejar kursi RI 1 pada Pemilu 2009. “Selama kita jadi Laksamana, badai dan gelombang akan tetap ada. Benar atau tidaknya peristiwa itu terbukti setelah peristiwa itu sendiri,” pungkasnya.(ded) (mbs)

sumber : Perpolitikan.com

IMPLIKASI PUTUSAN MK TERHADAP PESERTA PEMILU 2009

Mahkamah Konstitusi melalui [Putusan Nomor 12/PUU-VI/2008 tanggal 10 Juli 2008](#) telah menyatakan Pasal 316 huruf d Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD bertentangan dengan UUD 1945. Dengan demikian pasal itu dinyatakan “tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat”. Putusan ini mengabulkan permohonan uji materil tujuh partai politik peserta Pemilu 2004 yang berdasarkan ketentuan Pasal 316 huruf d itu tidak dibolehkan ikut Pemilu 2009, karena mereka tidak memiliki kursi di DPR. Ketujuh partai itu ialah PPD, PPIB, PNBK, Partai Patriot Pancasila, Partai Buruh Sosial Demokrat, Partai Sarikat Indonesia dan Partai Merdeka. Ini berbeda dengan sembilan partai lainnya, yakni PBR, PDS, PBB, PPDK, Partai Pelopor, PKPB, Partai PDI, PKPI dan PNI Marhaenis, meskipun tidak memenuhi syarat *electroral treshold* sebagaimana diatur oleh Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilu, namun dibolehkan ikut Pemilu 2009 berdasarkan ketentuan Pasal 316 huruf d UU Nomor 10 Tahun 2008, karena mereka mempunyai kursi di DPR. Ketujuh partai pemohon pengujian berpendapat bahwa ketentuan Pasal 316 huruf d UU Nomor 10 Tahun 2008 itu bersifat diskriminatif, tidak memberikan kepastian hukum dan bertentangan dengan asas keadilan.

Apakah implikasi putusan MK tersebut terhadap sembilan partai yang telah dinyatakan secara resmi ikut Pemilu 2009. Apa pula implikasinya kepada tujuh partai yang dinyatakan oleh KPU tidak boleh ikut dalam Pemilu 2009? Apakah putusan MK itu dapat menunda pelaksanaan Pemilu 2009? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini datang dari berbagai pihak, termasuk pula dari Keluarga Besar Bulan Bintang di seluruh tanah air. Dalam Rapat Harian DPP PBB di Pasar Minggu tadi malam, saya menjelaskan bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 47 UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi, putusan mahkamah tentang pengujian sebuah undang-undang, baru berlaku – dalam makna mempunyai kekuatan hukum tetap — sejak putusan itu selesai dibacakan dalam sidang pleno yang terbuka untuk umum. Putusan MK itu tidak mempunyai kekuatan berlaku surut atau *retroaktif*. Putusan MK itu baru berlaku sejak kemarin, tanggal 10 Juli 2008, sejak putusan itu selesai dibacakan. Sebelum tanggal itu, putusan itu belum ada, dengan demikian ketentuan Pasal 316 huruf d UU Nomor 10 Tahun 2008 itu adalah pasal yang sah, berlaku dan mempunyai kekuatan hukum mengikat.

Dalam teori maupun praktik penerapan hukum, jika suatu ketentuan hukum dibatalkan, dicabut atau dinyatakan tidak berlaku di kemudian hari, maka akibat hukum dari suatu perbuatan, tindakan ataupun kebijakan yang didasarkan pada ketentuan itu sebelum dinyatakan tidak berlaku, tetaplah merupakan tindakan yang sah dan mengikat. Akibat hukum itu tidak terpengaruh oleh dinyatakan tidak berlakunya ketentuan itu di kemudian hari. Ini adalah asas kepastian hukum yang harus dijunjung tinggi. Saya memberikan contoh Perpu Nomor 2 Tahun 2002,

yang memberlakukan surut Perpu Nomor 1 Tahun 2002 tentang Terorisme kepada pelaku peledakan bom di Bali, telah dinyatakan tidak berlaku oleh Mahkamah Konstitusi dalam sidang pengujian terhadap undang-undang, karena Perpu itu dianggap bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Namun putusan itu tidaklah membatalkan putusan pengadilan terhadap pelaku peledakan bom di Bali, karena putusan telah mempunyai kekuatan mengikat, sebelum MK menyatakan Perpu Nomor 2 Tahun 2002 itu bertentangan dengan UUD 1945 dan menyatakannya tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat.

Kepada peserta Rapat Harian DPP PBB tadi malam, saya memberi contoh di dalam hukum perdata, bahwa sebuah perkawinan yang sah dapat dibatalkan di kemudian hari, apabila ternyata ada salah satu larangan perkawinan yang dilanggar. Misalnya sebuah pasangan telah menikah selama sepuluh tahun, tetapi belakangan hari baru diketahui bahwa pasangan itu adalah bersaudara kandung. Hal ini mungkin terjadi karena suatu keadaan, misalnya bencana alam, peperangan dan sebagainya yang membuat anak-anak terpisah satu sama lain sehingga mereka tidak saling mengenal lagi. Perkawinan tersebut dapat dibatalkan demi hukum, namun segala perbuatan dan tindakan selama perkawinan belum dibatalkan, beserta akibat-akibat hukumnya adalah sah. Kalau dari perkawinan lahir anak-anak, maka anak-anak itu tetaplah anak yang lahir dari perkawinan yang sah. Kalau kedua pasangan itu selama perkawinan melakukan perikatan perdata dengan pihak ketiga, maka perikatan itu tetap berlaku, meskipun di kemudian hari perkawinan itu dibatalkan.

Berdasarkan asas hukum yang telah saya uraikan dan kedua contoh di atas, saya ingin menegaskan bahwa Putusan MK yang menyatakan Pasal 316 huruf d UU Nomor 10 Tahun 2008 bertentangan dengan UUD 1945 dan dengan demikian tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat, *tidaklah mempengaruhi keabsahan keputusan KPU yang menyatakan 34 partai politik ikut Pemilu 2009, termasuk sembilan partai yang tidak lulus threshold menurut UU Nomor 12 Tahun 2003*, tetapi dibolehkan oleh Pasal 316 huruf d UU Nomor 10 Tahun 2008. Keputusan itu tidak dapat dibatalkan karena putusan MK tidak berlaku surut. Tahapan-tahapan Pemilu yang telah dilaksanakan oleh KPU yang juga didasarkan atas UU Nomor 10 Tahun 2008 itu tetap berjalan sebagaimana mestinya, termasuk undian nomor urut peserta Pemilu yang telah dilakukan tiga hari yang lalu. Sdr. Ferry Mursyidan Baldan dari Golkar, Hamdan Zulva dari PBB dan Andy Nurpatti dari KPU berpendapat sama, yakni putusan MK tidak berlaku surut. Namun, Andy mengatakan, KPU akan konsultasi dengan Presiden dan DPR dalam menyikapi putusan MK itu. Sebagian pengamat berpendapat putusan MK itu tidak ada artinya, karena tidak dapat dilaksanakan dalam praktik.

Apa yang tersisa dari putusan MK di atas ialah nasib tujuh partai politik yang memohon uji materil tersebut. Akankah mereka ikut dalam Pemilu 2009? Seperti telah saya uraikan di atas, sejak adanya putusan MK tanggal 10 Juli, maka ketentuan Pasal 316 huruf d sudah tidak berlaku lagi dan tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat. Sementara ketentuan Pasal 9 ayat (1) UU Nomor

12 Tahun 2003 yang mengatur electoral treshold untuk Pemilu 2009 praktis tidak berlaku lagi, karena UU tersebut telah dicabut oleh UU Nomor 10 Tahun 2008. Dengan demikian, kini terjadi kevakuman hukum tentang aturan mengenai electoral treshold sebagai syarat untuk ikut dalam Pemilu 2009. Kevakuman hukum itu dapat diatasi jika dalam waktu singkat Presiden menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu), atau DPR dan Presiden segera membuat undang-undang untuk mengisi kevakuman itu. Namun kalau ini dilakukan, proses pelaksanaan Pemilu, bahkan hari pemungutan suara itu sendiri, dapat tertunda. Proses penerbitan Perpu, apalagi membuat undang-undang, akan memakan waktu. Padahal seluruh tahapan Pemilu harus berjalan sesuai jadwal.

Dalam situasi vakum seperti itu, saya berpendapat, semuanya terserah kepada KPU. Lembaga ini dapat menetapkan suatu kebijakan diskretif sebagaimana dikenal dalam hukum administrasi negara. Dapat saja KPU memutuskan tujuh partai itu ikut Pemilu, dan ini berakibat dilakukan undian ulang nomor urut peserta Pemilu, atau diundi di antara tujuh partai itu saja mulai dari nomor urut 35. Namun persoalan lain muncul pula, karena sebagian dari tujuh partai itu pengurusnya telah mendirikan partai baru dan dinyatakan memenuhi syarat oleh KPU untuk ikut Pemilu 2009. Partai baru yang telah memenuhi syarat itu agaknya tidak mungkin akan mundur dari keikutsertaannya dalam pemilu 2009. Partai yang agak unik, nampaknya adalah Partai Buruh Sosial Demokrat pimpinan Dr. Muchtar Pakpahan. Partai beliau ini, kini termasuk kategori partai yang terkena kevakuman hukum itu. Beliau telah mendirikan partai baru, namun partai baru itu dinyatakan KPU tidak memenuhi syarat ikut Pemilu 2009. Namun demikian, bisa saja KPU mengambil kebijakan di tengah kevakuman hukum, untuk mengikuti partai lama yang dipimpin Dr. Muchtar Pakpahan itu.

Demikianlah tanggapan saya atas Putusan Mahkamah Konstitusi yang menimbulkan banyak tanda tanya di kalangan warga bangsa kita yang berkepentingan dengan Pemilu 2009. PBB telah memastikan diri maju ke Pemilihan Umum 2009 dengan Nomor Urut 27. Melalui Blog ini saya menyerukan kepada segenap Keluarga Besar Bulan Bintang untuk bersiap-siap maju ke pemilihan. Hanya satu kata yang harus kita pegang: Maju! Kepada segenap jajaran pengurus PBB dari pusat sampai ke daerah-daerah, saya serukan untuk segera bergerak melakukan sosialisasi tanda gambar, program dan memperkenalkan calon-calon legislatif PBB di semua tingkatan. Waktu tak banyak lagi untuk termenung dan berpangku tangan. Waktu tak banyak lagi untuk berdebat ke dalam, karena kita harus tampil keluar dengan satu sikap: Maju!

X "Road Show" Capres di Sumsel

Palembang (ANTARA News) - Prof.Dr.X, SH,M.Sc melakukan *road show* (safari) calon Presiden (Capres) di Sumsel untuk menarik simpati masyarakat di daerah tersebut melalui silaturahmi akbar yang diselenggarakan Partai Bulan Bintang (PBB). Kedatangan X ke Sumsel dalam rangka safari dan sosialisasi politik terkait pencalonan dirinya pada Pilpres tahun 2009, kata Ketua DPW PBB Sumsel, H.Junial Komar di Palembang, Jumat.

Menurut dia, X akan melakukan *road show* di seluruh Indonesia dan untuk Pulau Sumatera, daerah yang sudah dikunjunginya Lampung, Bangka Belitung, Riau dan sekarang Sumsel melalui silaturahmi akbar.

Silaturahmi akbar yang dilaksanakan pada 9 Maret 2008 bakal dihadiri sekitar 2.000 orang yang terdiri atas masyarakat kota Palembang dan kabupaten Banyuasin, fungsionaris DPP PBB, utusan-utusan DPC PBB Se-Sumsel, tokoh masyarakat, organisasi massa dan partai politik, katanya. Ia mengatakan, silaturahmi akbar ini adalah upaya menarik simpati, merangkul dan mengajak para kader PBB khususnya di Palembang dan Kabupaten Banyuasin serta kader partai yang tersebar di Sumsel untuk memenangkan X sebagai Presiden RI mendatang.

Melalui momentum silaturahmi akbar ini diharapkan ke depan PBB akan lebih solid dan dapat meraih suara sebanyak-banyaknya pada Pemilu dan Pilpres tahun 2009, ujarnya.

X Izha Mahendra

Perjuangkan Piagam Jakarta

Mantan Menteri Sekretaris Negara Kabinet Indonesia Bersatu yang dipecat Mei 2007, belakangan aktif dalam dunia perfilman. Lalu politisi Partai Bulan Bintang yang gigih memperjuangkan Piagam Jakarta itu, diberitakan akan diusulkan Presiden SBY menjadi hakim Mahkamah Konstitusi.

Mantan Ketua Umum DPP Partai Bulan Bintang dan mantan Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia Kabinet Gotong-Royong dan Kabinet Persatuan, ini dipercaya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjabat Menteri Sekretaris Negara Kabinet Indonesia Bersatu, 2004.

Pengangkatannya menjabat Menteri Sekretaris Negara Kabinet Indonesia Bersatu, berhubung PBB yang dipimpinnya sejak awal sudah berkoalisi dengan Partai Demokrat mendukung pencalonan SBY-JK dalam Pemilu Presiden.

Jauh sebelum Pemilu 2004, namanya sempat disebut-sebut sebagai salah satu kandidat calon presiden. Namun, kepada wartawan Tokoh Indonesia, ia menyatakan tidak berambisi jadi presiden, kecuali PBB bisa masuk tiga besar sebagai pemenang Pemilu. Di samping itu, ia menegaskan bahwa PBB akan terus memperjuangkan Piagam Jakarta secara demokratis dan konstitusional.

Penulis pidato Presiden Soeharto pada era pemerintahan Orde Baru, ini mengaku sama sekali tidak berambisi untuk mencalonkan diri menjadi presiden periode 2004-2009. Namun, ia menyatakan akan siap sebagai calon presiden, dengan syarat PBB bisa masuk tiga besar sebagai pemenang pemilu.

"Secara pribadi, saya tidak punya ambisi apa pun kecuali menjadi diri saya sendiri. Pencalonan presiden saya serahkan kepada rakyat dan partai," ujarnya.

Menurutnya, DPP PBB akan menunggu hasil Pemilihan Umum (Pemilu) 2004 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang akan dilaksanakan secara langsung. Setelah mengetahui dukungan riil rakyat, PBB baru berpikir mencalonkan seseorang sebagai presiden. Ia juga menyatakan, koalisi dengan partai tertentu belum dibicarakan. Menurut X, sampai Pemilu DPR dan DPRD tidak ada koalisi antarpantai.

Lalu se usai Pemilu legislatif 5 April 2004, PBB tidak memperoleh suara signifikan bahkan tidak memperoleh suara minimum 3 persen, akhirnya partai ini berkoalisi dengan Partai Demokrat dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia mendukung dan mencalonkan Susilo Bambang Yudhoyono dan M. Jusuf Kalla sebagai pasangan Capres-Cawapres Pemilu Presiden 2004.

Akhir Dua Presiden

Pada hari-hari terakhir bersama Presiden Soeharto, X telah menyiapkan draft pidato untuk berhenti. Pada kalimat pidato yang dipegang Pak Harto disebutkan "Dengan ini saya menyatakan kabinet demisioner." X yang bertugas sebagai penulis naskah pidato mengatakan tidak mau, sebab Pak Harto berhenti dengan sukarela dan kemudian Pak Habibie menjadi presiden jadi tidak ada kabinet demisioner. Beberapa kali mereka sempat berdebat, dan akhirnya X dimarahi "Sudah, X kalau kamu tidak mau, sini saya saja yang tulis." Akhirnya sekarang tulisan tangan Pak Harto itu ada di Arsip Nasional. "Sebab jika saya tuliskan kalimat itu saya telah salah. Karena yang memutuskan hal tersebut seharusnya adalah Habibie, bukan Soeharto," tegas X.

Lain halnya ketika masa Gus Dur hendak mengeluarkan dekrit. X mengatakan pada Gus Dur untuk mundur pada masa jabatannya, sebab presiden sama sekali tidak mempunyai wewenang dalam membubarkan parlemen. Berbeda dengan dekrit 1959 yang sebenarnya adalah revolusi hukum.

Ia memberikan masukan kepada Gus Dur agar dengan rela dan hormat untuk mengundurkan diri. Akhirnya ketika sidang kabinet, ia berbicara itu kepada Gus Dur bukan hanya sebagai menteri tetapi sebagai sesama calon presiden di hadapan anggota kabinet. Kemudian Erna Witular marah kepadanya, "Kamu tidak berhak berbicara seperti itu di sidang kabinet ini." X menimpalnya, "Anda tidak ikut terlibat dalam proses pemilihan presiden, kalau waktu pemilihan presiden saya tidak mundur belum tentu yang namanya Abdurrahman Wahid duduk di ruangan ini" dan setelah mengatakan itu saya keluar ruangan. Dua hari kemudian X tidak lagi menjadi menteri.

Menurutnya, kalau dirinya menjadi presiden, jika ada yang mau mengkritik, maka ia harus mendengarkan, selama memiliki motivasi yang baik. Seperti sering juga ia kedatangan para mantan Menteri Kehakiman dan mereka saling memberi masukan.

Memperkuat Posisi Partai

Dibandingkan partai-partai lainnya, PBB terasa sedikit kurang publikasi mengenai kiprahnya di masyarakat. Sebagai ketua umum partai X mengaku partai yang dipimpinnya sudah bekerja secara maksimal. Menurutnya, ada satu strategi partai yang selama ini belum pernah diungkapkan ke publik. Secara garis besarnya partai memperkuat posisi-posisinya di daerah-daerah, tidak di ibu kota. Tetapi nantinya akan ke ibu kota. Adapun target yang ingin dicapai adalah berada pada posisi 3 besar. Pada Pemilu 1999 targetnya masuk lima besar, namun kenyataannya urutan keenam.

Target tiga besar dianggapnya cukup optimis dengan melihat potensi daerah, sebab jika dibandingkan dengan tahun 1999 kekuatan PBB di daerah-daerah telah mencapai enam kali lipat. Saat ini ia mengklaim, orang yang telah memiliki kartu anggota PBB sudah mencapai 6,4 juta orang. Jumlah itu masih akan terus dikejar sampai 10 juta orang di pemilu 2004. Saat ini kepengurusan partai sudah tersebar di 17 Provinsi yang berakar hingga ke tingkat desa. Di luar provinsi yang 17 itu ada juga kepengurusan, namun tidak sampai ke tingkat desa.

Mengenai status dan ideologi partai, X menuturkan bahwa semua partai sesungguhnya terbuka untuk siapapun yang berminat menjadi anggota. PBB adalah partai Islam. Kalau ada orang yang bukan Islam ingin menjadi anggota PBB silakan saja. Siapapun boleh masuk menjadi anggota. Dasarnya tetap sebagai partai terbuka. Kenyataannya saat ini ada pengurus yang bukan Islam, tetapi PBB-nya partai Islam. Banyak juga pengurus partai yang berada di Jaya Wijaya, di NTT, di Bangka Belitung, di Pontianak, adalah bukan orang Islam. Mereka adalah orang-orang Cina, orang Kristen, Katholik dan Buddha, dan itu tidak menjadi masalah. Sebab PBB adalah partai Islam yang terbuka bagi siapa saja untuk menjadi anggota.

Syariat Islam

Langkah PBB dalam memperjuangkan syariat Islam akan jalan terus. Alasannya, pembentukan hukum nasional itu berdasarkan tiga hukum, yaitu: Hukum Islam, Hukum Adat dan Hukum eks-Kolonial serta hukum yang berkembang di dalam konfensi-konfensi sekarang.

Ketika membuat UU pengadilan HAM, siapa bilang tidak memakai Syariat Islam. Sayangnya, banyak orang tidak mengerti Syariat Islam itu apa. Syariat Islam itu adalah General principle of law yang dituangkan ke dalam hukum nasional, jadi bukan fiqih.

Namanya saja Syariat berarti ayat-ayat Alquran dan Hadist Nabi yang secara eksplisit mengandung prinsip hukum. Dari lebih 6600 ayat yang ada dalam Al-Quran hanya terdapat 3 persen yang mengandung unsur hukum, bahkan ada satu surat dalam Alquran yang tidak ada ayat hukumnya. Dan siapa bilang syariat Islam tidak jalan di Indonesia? Setiap orang Islam yang hendak menikah harus menggunakan Hukum Islam. Ada Hukum Nikah, Hukum Hibah, infaq, Zakat, Haji. Sehingga dalam kami menyusun KUHP sekarang, syariat Islam menjadi sumber menyusun KUHP itu.

Walaupun tidak tertulis dengan jelas dari mana ayatnya, tetapi KUHP disusun berdasarkan Hukum Islam. Seperti hukuman mati, itu dalam Islam ada, sehingga di gunakan. Kemudian hukuman penjara dalam hukum Islam tidak ada, tetapi kita adoptasi dari hukum Belanda. Lalu santet tidak ada dalam hukum Islam, maka diadopsilah dari Hukum Adat.

Begitu juga dengan masalah perang, hukum Islam banyak memberikan sumbangsuhnya, dan jika dilihat dari hukum Islam, Amerika salah dalam menyerang Irak, sebab dalam perang Islam disebutkan kekuatan kita dengan musuh harus sama, jika tidak perang dibatalkan. Irak tidak punya apa-apa, Amerika menyerang dengan pesawat tempur.

Perjuangkan Piagam Jakarta

Dalam pidato politiknya pada perayaan milad (ulang tahun) kelima Partai Bulan Bintang (PBB) yang dihadiri belasan ribu kadernya dari seluruh Indonesia di Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno, Jakarta, Minggu (24/8), X mengatakan PBB mencanangkan posisi tiga besar dalam perolehan suara pada Pemilu 2004.

Ia sangat yakin posisi tiga besar bagi partai yang dipimpinnya itu akan tercapai, mengingat banyaknya suara pemilih yang bakal beralih ke PBB. Pemilih yang melirik ke PBB itu adalah mereka yang dikecewakan partai lain, setelah bersusah payah memberi dukungan pada Pemilu 1999 lalu.

"Banyak yang akan mengalihkan pilihan pada partai kita kalau kita tetap konsisten, teguh pada pendirian, dan menjauhi praktik-praktik kotor," tutur X.

Menurut dia, target tersebut tidak berlebihan apabila melihat konsolidasi partai yang telah berjalan hingga ke tingkat desa/kelurahan. Lagi pula, tambahnya, PBB merupakan partai yang memiliki akar sejarah sangat panjang sejak awal kemerdekaan.

Ia juga menegaskan Partai Bulan Bintang bertekad untuk tidak surut sedikit pun dari pendiriannya memperjuangkan Piagam Jakarta secara demokratis dan konstitusional untuk dimasukkan dalam Pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 sehingga bunyinya menjadi, "negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban melaksanakan Syariat Islam bagi pemeluknya".

"Kita akan terus memperjuangkan agar Piagam Jakarta-yang merupakan hasil dialog golongan nasionalis dan Islam-masuk dalam UUD 1945 baik sekarang maupun masa yang akan datang. Namun, kita akan memperjuangkan hal itu melalui cara-cara demokratis, sah, dan konstitusional," tegasnya.

Menurutnya, apa yang dilakukan PBB untuk memperjuangkan Piagam Jakarta sama

sekali bukan merupakan gerakan bawah tanah. "Kita bergerak secara terbuka dengan cara-cara demokratis dan konstitusional tanpa kenal lelah. Sebagai sebuah cita-cita, niat ini tidak boleh padam untuk selama-lamanya," papar X.

Namun dengan tegas X mengutuk dan menolak setiap gerakan yang mengatasnamakan dan katanya membela kepentingan Islam dengan cara-cara kekerasan berupa aksi terorisme. "Kita menolak aksi terorisme dengan dalih apa pun. Tetapi, jangan sampai hal itu membuat kita berhenti mewujudkan cita-cita. Kekerasan dan terorisme ada di mana-mana, tidak hanya terkait dengan satu agama tertentu," ujarnya.

PBB yakin, musibah dan kesulitan yang dialami Indonesia lantaran terdera krisis multidimensi akan dapat diatasi dengan menegakkan ajaran Islam yang ditransformasikan dalam peraturan perundang-undangan. Guna mengatasi krisis multidimensi tersebut, untuk tahun anggaran 2004, PBB mendesak pemerintah menggalang kebersamaan dengan mewujudkan rekonsiliasi nasional terhadap seluruh komponen bangsa guna menghindari ancaman disintegrasi bangsa.

***** TokohIndonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia)**

ACARA “MENCARI PRESIDEN ALTERNATIF” DI SCTV

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

Tadi malam pukul 00.30, SCTV menyiarkan rekaman acara [“Mencari Presiden Alternatif”](#) (klik di sini bagi yang ingin menyaksikan rekaman acara tersebut) yang menampilkan saya dan Rizal Mallarangeng. Dihadirkan pula beberapa penanya, yakni Dr. Anies Baswedan, Ade Armando, Dr. Indra J Piliang dan seorang pengamat ekonomi, Poltak Hotradero. Bagi saya acara ini cukup menarik, karena dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengemukakan pikiran dan gagasan, seputar pencalonan Presiden tahun 2009 nanti. Sayang acara ini ditayangkan lewat pukul 12 malam WIB, sehingga banyak pemirsa yang malas menonton televisi selarut itu. Apalagi para pemirsa di kawasan Indonesia Bagian Tengah dan Timur, acara ini sudah menjelang subuh baru ditayangkan. Pemirsa di sana mungkin sudah lelah dan tidur lelap. Dalam tulisan ini, saya ingin mengemukakan secara ringkas substansi dialog tersebut, terutama jawaban saya atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pemandu acara maupun para pengamat politik dan ekonomi yang dihadirkan dalam acara itu.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada saya dan Rizal ialah, apa yang mendorong kami berdua untuk maju ke pencalonan Presiden 2009. Saya menjawab bahwa saya maju karena panggilan hati nurani saya sendiri untuk ikut memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan bangsa dan negara. Saya sudah pernah maju ke pencalonan Presiden dan telah disahkan oleh Ketua MPR Amien Rais tahun 1999. Namun karena desakan berbagai pihak, dengan alasan saya masih terlalu muda dan belum berpengalaman, maka saya mundur pada menit-menit terakhir menjelang pemilihan. Hampir sepuluh tahun telah berlalu, saya tidak terlalu muda lagi namun juga belum tergolong tua, maka secara emosional saya merasa telah mencapai kematangan dalam berpikir, berisikap dan bertindak. Selama sepuluh tahun terakhir, saya juga telah menimba pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pemerintahan dan ikut memecahkan persoalan-persoalan rumit yang dihadapi bangsa dan negara kita. Saya merasa

pengalaman itu sudah cukup, dan tiba saatnya bagi saya untuk maju ke pencalonan Presiden 2009.

Seorang pengamat ekonomi yang hadir dalam kesempatan di atas menanyakan apakah pemerintahan yang saya bentuk berukuran besar atau kecil. Saya menjawab, bukan besar kecilnya pemerintahan yang menjadi masalah, melainkan apakah pemerintahan itu akan berjalan efektif atau tidak. Saya berpendapat bahwa pemerintah yang baik, adalah pemerintah yang sesedikit mungkin memerintah. Artinya, Pemerintah bertindak sebagai regulatur dan fasilitator dan memberikan pelayanan serta perlindungan kepada rakyat, dengan memberikan ruang gerak yang leluasa bagi warganegara dan penduduk untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi mereka. Terhadap saran agar dilakukan rasionalisasi pegawai, saya menegaskan bahwa Pemerintah sekarang telah menerapkan kebijakan zero growth bagi pegawai negeri. Rasionalisasi harus dilakukan jika benar-benar perlu dan hati-hati untuk mencegah terjadinya gejolak. Namun segala sesuatunya dapat diputuskan berdasarkan kajian akademik yang mendalam, misalnya berapa banyak polisi yang kita butuhkan, begitu juga tenaga guru dan tenaga pelayanan medis, sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan berjalan efektif dan sesuai kebutuhan.

Saya sepenuhnya menyadari bahwa Pemerintah secara definitif dapat berganti setiap Pemilihan Umum, sesuai mandat rakyat yang diberikan kepada mereka. Pemerintah memang ditopang oleh birokrasi, yang tentunya bekerja berdasarkan jenjang karier, dan tak mudah diganti begitu saja sampai mereka pensiun. Walaupun pemerintah berganti, namun birokrasi tetap birokrasi yang lama. Problema seperti ini tidaklah spesifik Indonesia, tetapi fenomena yang terjadi pada hampir semua negara di dunia ini. Sebab itu saya ingin meneruskan kebijakan yang saya gagas sejak lama, dan sebagiannya telah dilaksanakan sejak zaman reformasi, yakni birokrasi yang bekerja secara profesional, non politis dan bertindak sebagai abdi negara dan masyarakat. Pemerintah yang terdiri dari para pejabat politik, harus mampu memberikan arahan yang jelas kepada para birokrat untuk melaksanakan kebijakan yang diambil Pemerintah. Saya kembali lagi ke

teori lama saya, bahwa yang mutlak diperlukan adalah membangun sistem sambil membenahi kualitas sumberdaya manusia. Pemerintah harus mempercepat pelaksanaan program e-government agar pelayanan publik berjalan lebih cepat, sistematis dan efisien.

Kepada saya dan Rizal juga ditanyakan kabinet seperti apa yang akan saya bentuk. Rizal menekankan kabinet yang benar-benar terdiri dari para ahli dan profesional di bidangnya. Saya sependapat dengan beliau, walau saya juga mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh sifat ke-Bhinnekaan bangsa kita. Dalam merekrut anggota kabinet, di samping faktor keahlian dan profesionalisme, saya harus sungguh-sungguh mempertimbangkan komposisi masyarakat kita. Sebab itu, faktor agama, suku, geografis penduduk akan menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting. Saya mengambil contoh, bahwa orang Minangkabau, Aceh, Papua misalnya, harus ada di kabinet, karena hal itu akan memberikan rasa tenteram, kebanggaan dan keterwakilan bagi masyarakat yang bersangkutan. Ini penting untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Faktor agama dan gender harus pula menjadi pertimbangan. Dalam kabinet, harus terdapat menteri-menteri yang beragama Islam, Kristen, Katolik serta Hindu, Buddha atau Kong Hu Cu.

Hal yang sudah berulang kali ditanyakan kepada saya, berkaitan dengan hubungan antara Pemerintah dengan DPR, kembali saya jelaskan bahwa sistem yang kita anut adalah Presidensial. DPR tidak dapat memberhentikan Presiden, dan Presiden tidak dapat membubarkan DPR. Keduanya dipilih langsung oleh rakyat, dan karenanya kedua-duanya mendapat legitimasi politik yang sama. Bahwa ada kemungkinan saya terpilih sebagai Presiden, sementara anggota DPR tidaklah dalam posisi mayoritas mendukung saya, saya menganggap hal itu adalah praktek yang sesuai sistem yang kita bangun. Presiden harus mampu meyakinkan DPR dengan argumentasi dan diplomasi. Saya mencontohkan pengalaman saya bertindak mewakili Presiden dalam berhadapan dengan DPR. Selama dua kali menjadi Menteri Kehakiman dan HAM dengan dua Presiden yang berbeda, saya telah membahas lebih dari 400 Rancangan Undang-Undang dengan DPR, yang

kadang-kadang harus berdebat panjang untuk beradu argumentasi dan melakukan lobby. Pada akhirnya tidak ada satu masalahpun yang tak dapat diselesaikan. Ketika telah menjadi Mensesnegpun saya lagi-lagi harus mewakili Presiden membahas RUU yang rumit, seperti RUU tentang Pemerintahan Aceh sesudah Kesepakatan Helsinki dan RUU tentang Dewan Penasehat Presiden dan RUU tentang Kementerian Negara. Ada puluhan kali rapat kerja dan konsultasi dengan DPR yang saya hadiri, termasuk pula ketika saya harus mewakili Presiden SBY menjawab interplasi DPR tentang busung lapar.

Saya berpendapat bahwa Presiden tidaklah perlu panik menghadapi kritik para anggota DPR, karena lembaga itu mempunyai hak untuk mengawasi jalannya penyelenggaraan pemerintahan. Sekali lagi saya tegaskan bahwa dikotomi antara “partai pemerintah” dengan “partai oposisi” seperti di negara-negara lain tidaklah dapat diterapkan untuk memahami praktik politik di negara kita. Ada kalanya suatu partai mempunyai kursi di kabinet, tetapi di DPR mereka bersikap seperti oposisi dan sebaliknya. Saya berkeyakinan bahwa para anggota DPR adalah politisi yang sama-sama mempunyai rasa tanggung-jawab untuk memajukan bangsa dan negara. Karena itu, jika kita mampu meyakinkan sesuatu kepada mereka secara argumentatif, dan mampu menarik simpati mereka dengan cara mengetuk hati-nurani mereka, saya percaya, semua politisi di negara kita ingin akan menyadari bahwa ada suatu langkah bersama yang harus dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Sebab itu, saya katakan, bahwa jika saya terpilih menjadi Presiden, saya akan memberikan briefing kepada para menteri tentang bagaimana mereka harus berhadapan dengan DPR. Presiden SBY dan Wapres JK sebenarnya pernah meminta saya untuk memberikan briefing itu kepada semua anggota kabinet, yang juga akan dihadiri oleh Presiden dan Wakil Presiden. Namun sayang pelaksanaan acara itu tertunda-tunda karena kesibukan jadwal Presiden, sehingga sampai saya keluar dari kabinet, acara itu tidak sempat diselenggarakan.

Kepada saya dan Rizal juga ditanyakan bagaimana caranya kami berdua melakukan komunikasi politik agar dapat dipahami rakyat, karena kami berdua

dianggap elit dan berpendidikan tinggi yang bahasanya sangat akademik. Saya katakan bahwa jauh sebelum saya terlibat ke dalam kancah politik, saya menjadi ustadz yang terus saya laksanakan sampai sekarang. Saya belajar komunikasi politik, dan memahami bagaimana caranya menyampaikan pesan-pesan kepada rakyat dalam bahasa yang sederhana dan dapat dipahami. Bertahun-tahun saya bekerja menulis naskah pidato Presiden dan untuk itu saya berguru kepada Dr. Moerdiono, yang mengatakan kepada saya bahwa kalau Presiden berpidato maka apa yang dia ucapkan harus dimengerti semua orang. Pidato Presiden itu, kata Moerdiono “sama tukang becak harus dapat dimengerti, namun oleh professor tidak ditertawakan”. Saya pun belajar dari pengalaman saya mengajar filsafat kepada mahasiswa non filsafat. Saya harus menerangkan pemikiran filsafat yang super jelimet itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti orang yang tak berlatar-belakang pendidikan filsafat. Belum lama ini, saya mencontohkan, saya menyampaikan ceramah di hadapan sekitar 500 orang warga masyarakat Desa Wabula, di ujung timur Pulau Buton, yang bagian terbesarnya adalah kaum nelayan dan petani. Satu setengah jam saya berceramah, tanpa membuat mereka beranjak dari tempat duduk, dan mendengarkan ceramah itu dengan tekun. Saya berkeyakinan, bahasa komunikasi saya dengan rakyat, Insya Allah, tidak akan sulit dimengerti oleh rakyat.

Saya ditanya juga mengenai pembangunan infrastruktur, terutama ruas jalan tol yang kini tersendat-sendat. Saya katakan, masalah utama pembangunan ruas jalan tol itu terletak pada sulitnya membebaskan tanah, walau sudah ada PP Nomor 36 Tahun 2005. Pemerintah harus menyiapkan sebuah undang-undang tentang penyediaan tanah untuk pembangunan sarana kepentingan umum, kepentingan bangsa dan negara. Masalah pembangunan jalan tol, bukan disebabkan faktor modal. Swasta banyak yang berminat dan bank-bank sedia menyalurkan kredit. Karena itu, yang diperlukan adalah ketegasan Pemerintah dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya dengan konsisten, sekalipun harus berhadapan dengan gugatan atau tuntutan hukum. Infrastruktur Summit sudah dua kali diselenggarakan oleh Pemerintah SBY, namun pelaksanaannya masih jauh

dari apa yang kita harapkan. Ada faktor kelambatan mengambil keputusan -- suatu hal yang juga dikeluhkan oleh Wapres JK -- dan tidak jelasnya arahan kepada pejabat birokrasi dan BUMN, sehingga program ini berjalan tersendat-sendat. Hal yang sama terjadi pada tenaga listrik, yang sekarang mulai dirasakan menghambat pelayanan publik dan pembangunan industri.

Saya kira itulah inti pembicaraan dalam Acara Mencari Presiden Alternatif. Saya mohon maaf, saya tidak mengemukakan jawaban Rizal Mallarengeng, yang menurut penilaian saya sangat bagus dalam memberikan tanggapan dan penjelasan. Saya khawatir salah menuliskan tanggapan dan jawaban beliau. Mungkin Rizal juga mempublikasikan pembicaraan malam itu, sehingga setiap orang dapat pula mengakses ke berbagai sumber informasi yang beliau miliki.

Semoga ada manfaatnya.

Wallahu 'alam bissawwab.

[Cetak artikel](#) Oleh X — July 31st, 2008

ACARA “THE CANDIDATE” DI METRO TV

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

Dua minggu lalu, Metro TV mulai merekam salah satu program “election channel” mereka, untuk disiarkan mulai akhir bulan Juli ini. Acara itu diberi nama “The Candidate”. Mereka yang akan tampil di acara ini, tentu saja “candidate” dari berbagai posisi, bisa jadi kandidat Presiden, kandidat anggota DPR, DPD dan kandidat apa saja. Ketika saya tiba di daerah Mampang – tempat rekaman itu dilakukan – saya bertemu dengan Pak Sutrisno Bachir –Ketua Umum PAN — yang baru saja selesai melakukan rekaman. Pak Trisno adalah sahabat baik saya sejak lama. Saya selalu memanggil beliau “Boss”, maklum beliau seorang saudagar dan pengusaha sejak lama. Akhir-akhir ini beliau makin tersohor karena slogannya “Hidup Itu Perbuatan” yang biaya iklannya konon sudah milyaran rupiah. Sebab itu, ketika bertemu beliau, saya mengatakan “Boss, sebenarnya saya sudah lama *manut* (ikut atau turut) sama *sampeyan* (anda)”. “Kenapa?” Kata Pak Trisno, “Ya karena selama hidup saya ini, dari dulu saya selalu melakukan perbuatan”. Pak Trisno tertawa. Sayapun tertawa. Kami memang akrab satu sama lain.

Acara rekaman The Candidate terhadap saya dipandu oleh presenter Metro TV. Tiga panelis yang akan mengajukan pertanyaan kepada saya ialah Dr. Indria Samego dari LIPI, Professor Bustanul Arifin dari IPB dan Andrinof (Chaniago), seorang pengamat politik. Ada sekitar 150 orang peserta dalam acara ini. Dari baju yang dikenakannya, saya mengetahui bahwa mereka adalah anggota Partai Demokrat, PAN, PPP, PBB dan Brigade Hizbullah. Ada pula sejumlah mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah, HMI dan sejumlah pengusaha. Rekaman ini berlangsung selama satu jam, dan konon akan disiarkan malam hari tanggal 30 Juli nanti. Siapa tahu, anda berminat menyaksikannya.

Dalam acara ini, saya tidak diberi kesempatan untuk menentengahkan alasan-alasan mengapa saya maju ke pencalonan Presiden, apa visi dan misi saya, serta

apa program dan hal-hal yang ingin saya kerjakan jika nanti terpilih sebagai Presiden RI. Dr. Indria Samego langsung saja mengemukakan pertanyaan, apakah saya puas dengan sistem penyelenggaraan negara sekarang ini, dan bagaimana saya menghadapi DPR dengan sistem multi partai yang berlaku sekarang ini. Saya menjawab bahwa sistem yang kita bangun setelah amandemen UUD 1945 memang berpotensi menciptakan pemerintahan yang tidak stabil. Presiden harus bekerjasama dengan DPR tetapi DPR juga mengawasi Presiden. Presiden dan DPR dipilih langsung oleh rakyat. Karena itu, bisa terjadi DPR dikuasai oleh anggota-anggota yang tidak mendukung Presiden. Dengan kata lain, Presiden hanya mendapat dukungan minoritas di DPR. Inilah titik lemahnya sistem yang kita bangun. Namun, sebagai Presiden – jika terpilih – saya harus tunduk kepada sistem yang kita bangun itu. Untuk mengatasi ini, berdasarkan pengalaman saya selama berada di pemerintahan, cara menghadapi DPR hanya ada dua, yakni argumentasi dan diplomasi.

Saya harus menjelaskan pendirian saya secara argumentatif dan sedia membuka perdebatan dengan alasan-alasan obyektif yang meyakinkan. Diplomasi artinya seni untuk mengajak dan meyakinkan semua pihak, dengan menunjukkan sikap simpati dan bersahabat. Saya juga berpendapat bahwa kategori partai pemerintah dan partai oposisi seperti dikenal di negara-negara lain, tidak sepenuhnya dapat diterapkan di negara kita. Kultur seperti itu belum terbentuk. Praktek sekarang ini menunjukkan bahwa partai yang punya menteri di kabinet, namun di DPR berperilaku seperti oposisi. Demikian pula sebaliknya. Jadi, satu-satunya jalan ialah argumentasi dan diplomasi tadi. Saya tetap optimis dan berkeyakinan bahwa para politisi kita akan sama-sama memiliki rasa tanggungjawab kepada bangsa dan negara. Semua kita memiliki hati nurani. Karena itu, saya optimis dapat bekerjasama untuk menyelesaikan semua persoalan yang kita hadapi.

Dr. Indria Samego juga menanyakan kabinet seperti apakah yang akan saya bentuk, apakah akan terdiri dari orang-orang partai, ataukah dari kalangan profesional? Saya menjawab, kedua hal itu menjadi pertimbangan utama saya, walau saya berpendapat, dikotomi seperti itu tidaklah ketat. Orang-orang dari partai bisa juga orang-orang yang

profesional di bidangnya. Namun orang-orang dari non partai yang akan saya rekrut haruslah benar-benar profesional di bidangnya. Dalam sistem Presidensial, semua tanggungjawab penyelenggaraan pemerintahan negara adalah di tangan Presiden, walaupun berbagai undang-undang ada menyebutkan kewenangan tertentu telah diserahkan kepada menteri. Dalam sistem pemerintahan kita, tidak ada keputusan kabinet, karena yang ada adalah keputusan Presiden. Para menteri, walaupun berwenang memutuskan sesuatu sesuai kewenangannya, namun para menteri itu bertanggungjawab kepada Presiden. Saya akan menyusun kabinet berdasarkan pertimbangan yang matang, dan saya belajar dari pengalaman pembentukan kabinet di masa lalu yang saya ikut terlibat. Di negara lain pernah terjadi seorang sarjana hukum menjadi menteri kesehatan, tetapi seorang dokter menjadi menteri kehakiman. Saya tak mungkin melakukan hal seperti itu dalam menyusun kabinet di negara kita. Siapapun yang akan duduk di kabinet, haruslah saya pertimbangkan dalam-dalam latar belakang dan kemampuannya.

Professor Bustanul Arifin bertanya mengenai pembangunan pertanian dan masalah energi. Saya menjawab bahwa kebijakan ekonomi yang akan saya jalankan adalah membangun ekonomi berbasis pedesaan, yang bertumpu pada pembangunan sektor pertanian dan perikanan serta industri kecil. Fokus perhatian saya ialah membangun kemakmuran rakyat, bukan dimulai dari kota, tetapi mulai dari desa. Saya ingin menerapkan kebijakan mengenai tanah, baik lahan yang dikuasai oleh negara, maupun dikuasai swasta dan perorangan, yang kini menganggur tanpa dimanfaatkan. Pemanfaatan lahan tersebut harus didukung oleh kebijakan perbankan nasional yang menjadi penyedia modal untuk. Dalam konteks inilah saya menggagas subsidi pada sektor pertanian yang diarahkan melalui KUD-KUD yang diaktifkan kembali untuk membeli produk pertanian dengan harga lebih tinggi dari harga pasaran. Makin banyak produksi petani, makin besar subsidi yang mereka nikmati. Ini beda dengan subsidi BBM, yang dinikmati siapa saja walau tanpa prestasi apapun. Tentu penerapannya dilakukan terbatas kepada produksi pertanian yang utama, yakni padi dan kedele.

Memperkuat ekonomi pedesaan akan menjadikan sektor ini sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Jika petani dan nelayan sejahtera, maka itu berarti kita memberikan kesejahteraan pada bagian terbesar rakyat kita, yang akan membawa dampak berganda kepada tumbuhnya kegiatan-kegiatan sektor ekonomi lainnya. Rakyat di pedesaan tidak perlu hijrah ke kota untuk mencari nafkah dengan segala risiko yang dihadapi. Desalah yang menjadi sumber kemakmuran rakyat.

Mengenai energi, saya menjawab bahwa saya merumuskan suatu kebijakan energi nasional, berdasarkan potensi energi yang kita miliki. Saya menyadari sumber energi konvensional, minyak dan gas bumi, yang kita miliki kian terbatas cadangannya, jika kita tidak menemukan cadangan yang baru atau segera mengeksploitasi cadangan yang telah ditemukan. Produksi minyak kita yang kurang dari 1 juta barrel perhari sekarang ini dengan tingkat konsumsi sekitar 800.000 barrel, sedikit lagi akan menjadikan kita sebagai negara importir minyak, bukan eksportir lagi. Makkamah Konstitusi telah memutuskan bahwa Pemerintah tidak boleh melepas harga minyak dalam negeri mengikuti harga pasar internasional, yang tentu akan menimbulkan penderitaan rakyat, jika harga pasar internasional lebih tinggi dari harga domestik yang disubsidi seperti selama ini. Kalau harga pasar internasional lebih tinggi, maka kebijakan subsidi terus harus dipertahankan. Memang hal ini akan berdampak kepada APBN, jika fluktuasi harga mencapai kenaikan yang tinggi. Namun sedari awal, langkah antisipatif harus dilakukan untuk menutup beban subsidi yang membengkak, apabila terjadi fluktuasi harga diluar dari apa yang telah menjadi asumsi dalam APBN.

Saya berpendapat harga minyak dalam negeri tidak usah dinaikkan karena akan membuat rakyat lebih menderita. Langkah ke arah itu, secara sistematis dalam waktu lima tahun ke depan, saya harus menyiapkan kebijakan enegeri yang konsisten, mengurangi penggunaan BBM khusus untuk listrik dan menggunakan energi lain, terutama batubara untuk energi pembangkit. Dalam empat tahun ke depan, semua PLTD harus beralih ke PLTU. Saya ingin menata dengan sungguh-sungguh pertambangan batu bara – yang kini segala perizinannya telah diserahkan ke daerah – agar kita memiliki

persediaan energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pengurangan penggunaan BBM untuk pembangkit harus diimbangi dengan pembangunan sarana transportasi massal di kota-kota besar. Berbagai studi tentang hal ini sebenarnya telah dibuat. Apa yang perlu dilakukan ialah, Presiden segera mengambil keputusan dan melaksanakannya dalam kenyataan.

Andrinof dan sejumlah mahasiswa serta anggota partai politik yang hadir juga mengajukan berbagai pertanyaan dan kritik. Pertanyaan Andrinof terkait dengan kemajemukan bangsa kita dan bagaimana kebijakan saya menghadapi isu-isu kemajemukan itu. Saya menegaskan pendirian saya, bahwa kemajemukan itu adalah sebuah kenyataan dan sekaligus keniscayaan. Saya menjunjung tinggi kemajemukan itu dan akan membuat kebijakan-kebijakan yang sebanyak mungkin dapat diterima oleh semua pihak. Saya tak pernah berpikir untuk mengubah susunan negara kita menjadi negara federal. Saya kukuh mempertahankan susunan negara kesatuan, dengan tetap menjunjung tinggi kemajemukan bangsa kita pada semua aspeknya.

Mahasiswa IAIN mengemukakan berbagai isu yang mencuat ke permukaan menjelang saya berhenti dari Kabinet Indonesia Bersatu, seperti kasus AFIS yang menyebabkan saya diperiksa oleh KPK dan isu “Uang Tomy Suharto di BNP Paribas”. Semua hal yang dikemukakan itu saya jawab dengan tenang. Intinya saya mengatakan bahwa saya diperiksa KPK dalam status sebagai saksi untuk orang lain yang menjadi tersangka. Perdebatan saya dengan penyidik KPK adalah soal penerapan Kepres 80/2003. Putusan Pengadilan Tinggi atas perkara itu menyebutkan bahwa apa yang saya lakukan telah sesuai dengan Kepres 80/2003 itu. Zulkarnain Yunus yang didakwa juga diputuskan tidak terbukti melakukan korupsi. Kesalahannya merugikan keuangan negara, terletak di bidang perpajakan. Jadi, saya katakan, biarlah mekanisme hukum berjalan apa adanya. Kasus ini lebih banyak muatan politiknya untuk membentuk opini publik daripada persoalan pidana.

Begitupun masalah “Uang Tomy” Kejaksaan telah melakukan pemeriksaan, namun tidak menemukan unsur pidana dalam kasus itu. Bagi pembaca blog ini, semua ini telah saya jelaskan terbuka ketika blog ini baru saja mengudara. Presiden SBY sendiri mengakui baik secara lisan maupun tertulis dalam suratnya kepada saya, bahwa saya diberhentikan dari kabinet karena “desakan dari berbagai pihak” yang memang tak menginginkan saya berada di kabinet. Presiden mengetahui bahwa apa yang saya lakukan bukanlah suatu kesalahan. Isyu-isyu sengaja dilontarkan sebagai bagian dari gerilya politik. Presiden mengatakan kepada saya di Cikeas, agar saya jangan “menghilang dari peredaran”. Presiden SBY pernah menawarkan agar saya menjadi Duta Besar untuk Malaysia atau menjadi Ketua Mahkamah Konstitusi. Salah satu sumber yang dekat dengan Presiden memberitahu saya bahwa konon Presiden berencana menarik saya kembali ke kabinet, kira-kira dua minggu setelah saya diberhentikan dari Mensesneg. Entah untuk posisi apa. Saya berterima kasih atas semua kebaikan hati Presiden SBY itu. Namun saya telah mempunyai pertimbangan yang lain, sementara ini saya belum ingin kembali ke jabatan apapun. Saya memilih jalan saya sendiri yakni maju ke pencalonan Presiden.

Kalangan dunia usaha yang hadir menanyakan soal pembangunan dan kepastian hukum, khususnya bagi dunia usaha. Jawaban saya terhadap soal ini pasti. Saya menekankan kepastian hukum yang berintikan keadilan. Pengalaman saya selama bertahun-tahun di pemerintahan menunjukkan hal itu. Saya tak pernah mengalah kepada kepastian hukum, dan tidak menginginkan hukum dikutak-katik untuk kepentingan-kepentingan di luar hukum. Saya menegaskan bahwa kewenangan Presiden di bidang hukum tidaklah terlalu luas. Presiden memang berwenang membuat hukum, tetapi kewenangan itu telah dibagi rata dengan DPR. Kepolisian dan Kejaksaan secara struktural memang berada di bawah Presiden, namun kewenangan mereka bertindak bukan berasal dari Presiden, melainkan dari hukum itu sendiri. Karena itu, polisi dan jaksa dapat memeriksa Presiden. Ketika perkara telah di bawa ke pengadilan, Presiden tidak berwenang mencampuri kewenangan pengadilan, karena mereka independen. Namun, Presiden tentu harus memotori

penegakan hukum, termasuk menyediakan sarana dan prasarana hukum serta menyiapkan aparaturnya penegak hukum yang akan menegakkan hukum secara konsisten.

Tidak semua hal yang dikemukakan dalam acara The Candidate dapat saya muat di sini, kecuali inti-intinya. Tidak semua pula apa yang saya pikirkan dapat saya uraikan dalam acara The Candidate yang hanya satu jam itu. Penjelasan saya di blog ini dalam menjawab hal-hal yang dikemukakan mahasiswa UIN, ada pula yang tak saya ungkapkan dalam acara itu. Sungguh banyak kegiatan yang saya lakukan di bulan Juli ini. Bukan saja internal PBB seperti penyelenggaraan Mukernas di Jakarta, namun saya juga mengunjungi berbagai daerah untuk berdialog langsung dengan para anggota, simpatisan dan rakyat di sana. Sejumlah kegiatan yang terkait dengan pencalonan Presiden juga telah saya hadiri, antara lain dialog dengan Partai Hanura yang diwakili Dr. Fuad Bawazier dan Dr. Ir. Akbar Tanjung yang diselenggarakan oleh Universitas Mercu Buana, berbagai acara di televisi, dan diskusi Calon Presiden Alternatif yang diselenggarakan di Pers Room DPR RI.

KENANG-KENANGAN DI MASA KECIL (BAGIAN I)

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

Syahdan menurut ibu saya, saya dilahirkan pada hari Selasa, tanggal 5 Pebruari 1956 di Kampung Lalang, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Tanggal kelahiran itu pasti, bukan rekaan, karena saya melihat buku harian ayah saya, yang mencatat dengan teliti berbagai peristiwa penting dalam keluarga dan kehidupannya. Saya dilahirkan di rumah kakek saya dari pihak ibu dalam sebuah kamar, yang dapat saya saksikan sampai tahun yang lalu, sebelum rumah tua terbuat dari kayu itu dirubuhkan karena sudah dimakan rayap. Ibu saya sebenarnya ingin melahirkan saya di rumah sakit. Namun ambulan yang dipanggil, rupanya sedang menjemput orang lain yang juga ingin melahirkan. Saya sudah lahir lebih dahulu, ketika ambulan tiba ke rumah. Hanya kakek dan nenek saya yang membantu ibu saya melahirkan. Setelah itu barulah bidan dan jururawat datang ke rumah dan membantu, ketika bayi sudah dimandikan dan diberi baju .

Saya lahir sebagai anak yang ke enam. Sesudah saya masih ada lima lagi anak-anak yang lahir dari orang tua saya. Seluruhnya ada sebelas orang. Dengan posisi anak keenam, saya berada di urutan tengah. Punya lima kakak dan punya lima adik. Keluarga kami hidup dengan sederhana dan bersahaja. Rumah keluarga kami, terbuat dari kayu menggunakan dinding dari kulit kayu pula. Atapnya sebagian terbuat dari sirap kayu bulian, dan sebagiannya lagi terbuat dari daun nipah. Rumah itu terletak di belakang pekarangan rumah kakek saya dari pihak ibu. Saya tidak dapat lagi mengingat rumah itu. Namun foto rumah itu masih ada. Tidak lama sesudah saya lahir, keluarga kami pindah ke rumah yang dibuat oleh ayah saya sendiri. Rumah itu terletak di Kampung Sekip. Rumah inipun terbuat dari kayu, berdinding kulit kayu juga, dan beratapkan daun nipah. Foto rumah inipun masih ada, yang dibuat ayah saya di tahun 1958. Ayah saya banyak menyimpan foto-foto lama berwarna hitam putih yang sampai sekarang masih disimpan ibu saya dengan baik. Ketika usia saya dua tahun, keluarga kami pindah

ke Tanjung Pandan. Ayah saya, yang semula menjadi penghulu mengurus hal-hal perkawinan, rupanya diangkat menjadi Kepala Kantor Urusan Agama di kota itu.

Saya mulai ingat sedikit-sedikit ketika kami tinggal di Tanjung Pandan. Ayah saya menyewa sebuah rumah, yang juga terbuat dari kayu, di Kampung Parit, Tanjung Pandan. Rumah itu tidak ada penerangan listriknya, sehingga saya melihat kakak-kakak saya belajar dengan penerangan lampu minyak tanah. Saya masih ingat, peralatan rumah itu hanya ala kadarnya. Hanya ada empat kursi terbuat dari rotan, sebuah tempat tidur dan peralatan dapur yang sangat sederhana. Saya dan kakak-kakak saya tidur di lantai menggunakan tikar yang terbuat dari daun pandan. Kendaraan satu-satunya yang dimiliki keluarga kami, hanyalah sebuah sepeda, yang selalu digunakan ayah saya untuk pergi bekerja, ke pasar atau mengajar di sebuah madrasah, dan pergi berdakwah di berbagai mesjid dan musholla di kota itu. Saya sering dibonceng ayah saya pergi berdakwah dan saya bermain-main di mesjid dengan anak-anak yang lain.

Saya masih ingat juga, suatu ketika ayah saya mengajar agama kepada narapidana di Penjara Tanjung Pandan. Saya ikut masuk ke dalam penjara, dan menyaksikan orang-orang berada dalam jeruji besi. Waktu kecil itu saya tidak mengerti apa yang terjadi. Saya bertanya kepada ayah saya mengapa orang itu dikurung. Ayah bilang, mereka dihukum karena melakukan kejahatan. Ayah saya juga mengajar agama kepada polisi. Saya masih ingat kepala polisi di sana, namanya Abdullah Paloh. Beliau itu orang tua dari Pak Brewok, Surya Paloh, yang belakangan hari tersohor namanya sebagai raja dunia media massa. Kepala polisi yang lain, namanya Mohammad Said, yang begitu dekat persahabatannya dengan ayah saya. Kira-kira sepuluh tahun yang lalu, saya bertemu dengan Pak Said di Tanjung Karang, Lampung. Beliau sangat senang dan bahagia, dan bercerita banyak tentang persahabatannya dengan ayah saya di masa lalu.

Saya masih ingat juga, yang menjadi bupati di Belitung waktu itu ialah Zainal Abidin Pagar Alam, yang kemudian menjadi Gubernur Lampung. Anaknya saya

kenal namanya Syahrudin Pagar Alam, yang sekarang menjadi Gubernur Lampung seperti ayahnya dahulu. Saya masih ingat, Zainal Abidin Pagar Alam itu tokoh PNI. Ayah saya aktivis Masyumi. Namun kedua orang itu bersahabat dan sering bertukar-pikiran. Saya sering mendengarkan ayah saya berbicara dengan tokoh-tokoh itu. Karena masih kecil, tentu saya tidak mengerti. Sekarang saya tidak ingat lagi apa yang mereka bicarakan. Tetapi saya masih ingat orang-orang itu.

Saya juga masih ingat dengan Pak Djarot, ayah Eros dan Slamet Rahardjo. Mereka tinggal berdekatan dengan rumah kami. Pak Djarot waktu itu menjadi komandan Pangkalan Udara Tanjung Pandan. Saya sering bermain-main di halaman rumah Pak Djarot yang ukurannya besar dan terbuat dari beton. Rumah itu nampaknya peninggalan zaman Belanda. Saya masih ingat Slamet Rahardjo pakai baju Pramuka - waktu itu disebut Pandu — dan terlihat gagah. Dia sering naik sepeda dengan teman-temannya. Di belakang hari Eros menjadi terkenal sebagai musisi dan sutradara film. Slamet juga menjadi aktor besar dalam perfileman Indonesia. Kalau pagi hari saya melihat mereka pergi sekolah naik jeep Angkatan Udara. Mungkin jeep itu buatan Rusia, saya ingat warnanya biru. Waktu itu saya belum sekolah. Kakak-kakak saya pergi sekolah berjalan kaki. Kalau pagi mereka sekolah di Sekolah Rakyat (atau sekolah dasar sekarang). Kalau sore mereka sekolah lagi di madrasah. Ibu saya menyebut madrasah itu Sekolah Arab.

Tidak jauh di depan rumah kami itu ada keluarga Pak Sulaiman Talib. Beliau sebenarnya berasal dari Manggar juga, namun nampaknya sudah lama menetap di Tanjung Pandan. Keluarga kami sangat akrab dengan keluarga beliau, sehingga sudah seperti keluarga sendiri. Di dekat rumah Pak Sulaiman Talib itu, di pertigaan jalan, hampir berdekatan dengan rumah Pak Djarot, tinggal keluarga Pak Ahmad. Beliau itu memiliki bengkel reparasi radio di rumahnya. Zaman itu belum ada televisi. Orang yang memiliki kulkas pun sangat jarang. Di rumah beliau itu ada peralatan bermain musik. Anak-anaknya pandai bermain gitar dan sering berlatih musik di rumahnya. Saya selalu bermain-main di rumah itu dan

melihat banyak sekali radio rusak yang sedang diperbaiki. Ayah saya tidak punya radio. Di zaman itu radio adalah barang mewah yang tak semua orang sanggup membelinya. Jadi kami mendengar radio di rumah Pak Ahmad. Saya juga senang menonton mereka latihan musik. Saya mencoba mengingat nama anak-anak Pak Ahmad, tetapi hanya satu yang saya ingat, panggilannya Yar. Sampai sekarang saya tidak pernah bertemu lagi dengan mereka.

Walaupun keluarga kami hidup miskin dan bersahaja, saya merasakan orang tua kami begitu sayang kepada anak-anaknya. Mereka tidak pernah mampu membelikan mainan seperti anak-anak zaman sekarang. Jangankan untuk membeli mainan, untuk makan saja sudah sangat susah. Gaji ayah saya sebagai pegawai negeri sangat kecil. Kami makan dengan lauk-pauk seadanya. Yang penting kata ibu saya, ada beras di rumah. Membeli gula pasir saja, orang tua saya tidak mampu. Saya sering melihat ayah saya minum kopi dengan gula aren yang murah harganya. Dalam keadaan miskin seperti itu, saya dan kakak-kakak saya bermain apa adanya. Karena kakak di atas saya perempuan, maka saya sering main masak-masakan menggunakan kulit timung. Kulit timung itu diletakkan di atas tungku yang apinya kami nyalakan dari kayu. Yang dimasak hanya tanah dan daun-daunan. Saya juga membuat kuda-kudaan dari pelepah pisang, atau membuat mobil-mobilan dari kulit jeruk bali. Mobil-mobilan itu ditarik ke sana kemari menggunakan tali terbuat dari daun purun atau pelepah pisang.

Rumah sewaan ayah saya di Kampung Parit itu sering tergenang air kalau musim hujan tiba. Di belakang rumah memang ada sungai, tempat ibu saya mencuci pakaian. Saya dan kakak-kakak saya sering mandi di sungai itu. Kadang-kadang kami memancing atau menyerok ikan. Genangan air kadang-kadang sampai ke jalan raya, sehingga jalan yang menghubungkan Kampung Parit dengan Kampung Amai di sebelahnya terputus. Namun kalau air meluap, saya dan kakak-kakak justru saya merasa senang. Kami dapat bermain rakit yang terbuat dari kayu atau pohon pisang dengan teman-teman tetangga. Anak-anak di sekitar rumah saya itu terdiri dari berbagai suku. Di samping orang Belitung, ada juga suku Bugis,

Bawean, Madura, Palembang, Jawa dan Batak. Ada juga anak-anak keturunan Cina yang menjadi tetangga kami.

Suatu ketika, tatkala air mulai surut dan tanah terkena erosi, saya sedang bermain dengan kakak perempuan saya. Kami melihat ada bekas pecahan-pecahan keramik di permukaan tanah. Saya mendapat sebuah mangkok Cina yang masih utuh bentuknya. Mangkok itu saya bawa pulang. Ibu saya menggunakan mangkok itu sebagai tempat sabun untuk mencuci piring. Saya sangat senang dengan mangkok itu. Suatu ketika ketika saya sudah menjadi Menteri, saya bertanya kepada ibu saya tentang mangkok yang saya dapatkan ketika saya masih kecil. Ibu saya bilang, mangkok itu masih ada. Saya membawa mangkok itu ke Jakarta dan menyimpannya di antara koleksi keramik yang saya miliki. Mangkok itu saya tandai sebagai koleksi keramik pertama yang saya miliki. Setelah usia saya agak tua, saya mulai studi tentang keramik dan mengkoleksi keramik dari berbagai tempat. Saya baru mengerti keramik yang saya dapat di masa kecil itu berasal dari Dinasti Ching, di buat pada abad ke 18. Ketika keramik itu saya dapatkan, usia saya baru sekitar empat tahun.

Tidak jauh dari rumah sewaan ayah saya di Kampung Parit itu, ada sebuah surau yang terletak dekat jembatan di tepi jalan. Setiap magrib, ayah saya selalu sembahyang di surau itu. Semua anak-anak ikut sembahyang sambil bermain dengan teman-teman. Kadang-kadang saya menyaksikan kakak saya yang paling tua, namanya Yuslim, melantunkan azan magrib di surau itu setelah beduk magrib ditabuh. Ayah saya selalu menjadi imam. Saya tidak dapat lagi mengingat nama teman-teman sebaya saya bermain di surau itu. Saya hanya mengingat tiga nama yang usianya lebih tua dari usia saya. Pertama Sulaiman, dia sebenarnya masih keluarga dari pihak ibu saya. Kedua Said, dia anak Pak Sulaiman Talib, tetangga dan sahabat baik ayah saya. Ketiga namanya Jusuf, dia anak orang India Muslim. Saya masih bertemu dengan ketiga orang ini sampai jauh di kemudian hari. Suatu ketika saya bertemu Jusuf, sedang berjualan bahan pakaian di sebuah kios di pasar Tanjung Pandan.

Karena keluarga kami miskin dan bersahaja, ayah saya tak pernah sanggup mengajak anak-anaknya pergi berjalan-jalan ke tempat hiburan. Dua hal yang masih saya ingat dengan jelas ketika berusia empat tahun, ialah ayah saya mengajak kami sekeluarga naik perahu pergi ke sebuah tempat, namanya Juru Seberang. Di tempat itu ada Penghulu Asir, seorang keturunan suku Laut yang telah memeluk agama Islam dan menjadi penghulu agama. Saya ingat anak Penghulu Asir yang bernama Salam. Dia cekatan mendayung perahu dari Pelabuhan Tanjung Pandan ke Juru Seberang. Sampai hari ini, saya tidak pernah bertemu lagi dengan Salam, entah dia masih hidup atau sudah wafat. Di Juru Seberang, kami nginap semalam. Ayah saya memberikan pengajian agama di sebuah mesjid di kampung itu. Kami bermain-main di halaman mesjid. Banyak sekali anak-anak datang bermain, sementara orang tua mereka mendengarkan ceramah ayah saya.

Hal kedua yang saya ingat ialah, saya ikut ayah saya menyaksikan perayaan “Hantu Besar” di sebuah kelenteng Cina di Pasar Tanjung Pandan. Dalam bahasa Cina hantu besar itu disebut Thai Si A. Saya tidak tahu persis riwayat perayaan ini. Apa yang saya lihat ialah ada makhluk besar dibuat seperti hantu. Kerangkanya dibuat dari bambu dan dibungkus kertas berwarna merah. Kepalanya berwarna hitam agak menyeramkan dan diikat dengan sehelai kain merah pula. Siang hari aneka kesenian Cina seperti barongsai dipertunjukkan, dengan tabuhan genderang, terompet dan gong kecil yang memekakkan telinga. Kami menonton sampai malam, saat hantu besar dibakar. Sekelompok orang memperebutkan kain merah pengikat hantu besar, di tengah kobaran api. Saya bertanya kepada ayah saya untuk apa kain merah itu diperbutkan. Beliau bilang, ada kepercayaan bahwa kain merah itu membawa berkah. Tetapi ayah saya bilang, beliau tidak percaya.

Lebih dari dua hal yang saya ceritakan di atas, saya tidak ingat lagi ketika ayah saya mengajak saya menonton hiburan. Sekali dua kali, saya ikut kakak saya pergi menonton film kartun atau film “Gelora Indonesia”, yakni film penerangan Pemerintah, yang masih berwarna hitam-putih. Film itu diputar di bioskop PN

Timah. Di sini orang nonton gratis saja. Ada bioskop kepunyaan Pak Rachman - ayah bintang film Jenny Rachman — di Tanjung Pandan. Tapi seingat saya, saya tidak pernah nonton di situ, maklum harus bayar. Sedang kami tak punya uang untuk membeli karcis. Kadang-kadang, saya ikut kakak saya pegi memancing ikan di jembatan Tanjung Kubu. Kadang-kadang kami dapat ikan baronang— orang Belitung menyebutnya ikan libam. Lumayan untuk makan sekeluarga. Jarak dari rumah kami ke Tanjung Kubu, kira-kira lima kilometer. Kami menempuhnya berjalan kaki, sambil membawa pancing. Seingat saya keluarga kami pernah sekali pergi ke Tanjung Kelayang, daerah tempat wisata yang sangat indah pemandangan lautnya. Waktu itu pengelola tempat itu adalah seorang wanita Belanda, namun suaminya orang Belitung, namanya Junus. Keluarga mereka cukup dekat dengan keluarga kami.

Satu hal yang tak dapat saya lupakan ketika tinggal di Kampung Parit, ialah kedatangan nenek saya dari Manggar, kota kelahiran saya. Jarak antara Manggar dan Tanjung Pandan, sekitar 90 kilometer. Kalau nenek datang, beliau selalu membawa pisang dan buah-buahan lainnya. Kami sungguh sukacita dengan buah-buahan itu. Nenek juga mengajak kami ke pasar dan membelikan kami baju baru. Satu hal yang tetap saya ingat sampai sekarang, ialah ketika nenek membawa dua ekor anak kucing untuk saya dan kakak saya yang perempuan. Anak kucing itu dibawa dalam karung terbuat dari daun lais. Saya sungguh suka cita dengan anak kucing itu. Kucing itu saya pelihara sampai besar. Sejak itu, saya sangat suka dengan kucing, sampai sekarang. Tapi sayangnya, ketika keluarga kami pindah rumah, kucing itu hilang. Saya sangat sedih setelah mencari kucing itu ke sana ke mari, namun tidak bertemu. Sejak itu saya mengerti kucing sebenarnya mencintai rumah. Ketika pindah rumah, kucing menjadi bingung, dan pergi meninggalkan rumah yang baru ditempati itu.

Seingat saya ada sekitar dua tahun kami tinggal di Kampung Parit itu. Keluarga kami kemudian pindah ke jalan Sijuk di Tanjung Pandan. Rumah yang kami tempati agak besar ukurannya. Terbuat dari kayu juga dan lantainya agak tinggi. Halamannya luas dan banyak pohon buah-buahan. Berbeda dengan rumah di

Kampung Parit, rumah ini ada penerangan listriknya. Tetapi listriknya hanya nyala tiga kali seminggu, selebihnya padam karena bergiliran. Ayah saya pindah ke rumah ini karena tidak perlu membayar sewa. Rumah itu milik paman beliau, namanya Moestar. Anak Pak Moestar, namanya Ismail, menempati sebuah rumah terbuat dari beton di samping rumah yang kami tempati. Saya mulai banyak mengingat rumah itu, karena usia saya sudah lima tahun.

Karena rumah itu cukup besar, kami dapat tidur di kamar, walau tetap saja beralaskan tikar. Ada sebuah ruangan yang terletak di depan rumah, yang dijadikan musholla. Kami selalu sembahyang magrib berjamaah di ruangan itu. Ayah juga mengajari anak-anaknya membaca al-Qur'an di tempat itu. Ayah saya bilang kamar itu kamar suci. Anak-anak tidak boleh bermain-main di situ, tidak boleh berbicara tak tentu arah, dan juga tidak boleh buang angin. Namun dasar anak-anak, tatkala ayah tidak ada di ruang itu, mereka saling beradu bunyi buang angin. Suatu ketika kami ketahuan, dan ayah nampak marah. Kami semua diam. Karena rumah itu besar, maka anak-anak berbagi tugas untuk membersihkan rumah. Maklum seumur hidup keluarga saya tak punya pembantu seperti keluarga orang di kota besar. Jangankan menggaji pembantu, untuk makan saja keluarga kami sudah sulit.

Saya kebagian tugas menyapu halaman rumah dan membakar daun-daunan. Bagi saya yang berusia lima tahun, menyapu halaman yang begitu luas, terasa sangat melelahkan. Namun saya melakukannya dengan senang hati sambil bermain. Saya masih ingat, pada dahan sebuah pohon, kami menyebutnya pohon rambai, saya membuat ayunan dari tali untuk bermain. Hampir setiap hari saya bergantung di dahan pohon itu. Inilah yang barangkali yang menyebabkan badan saya paling tinggi di antara semua kakak-beradik. Ketika tamat SMA tinggi saya 175 cm. Untuk ukuran generasi di zaman saya, jarang-jarang ada orang Belitung setinggi itu. Di belakang rumah kami, ada lapangan badminton. Pada malam-malam tertentu banyak orang bermain badminton, di bawah penerangan lampu listrik. Di antara mereka yang sering bermain badminton itu, saya ingat dua orang yang lebih tua usianya dari saya. Namanya Samad dan Ishak. Jauh di kemudian hari,

Ishak menjadi Bupati di Belitung. Ketika kami bertemu, dan saya telah menjadi menteri, Ishak bercerita dia suka main badminton di belakang rumah kami. Saya masih ingat dengan jelas, walau peristiwa itu sudah lama sekali, di tahun 1961, ketika saya masih kecil.

Di rumah kami itu tidak ada kamar mandi. Kami harus mandi ke sumur yang terletak di belakang rumah. Suatu hari, saya sungguh terkejut, karena melihat ada ular di kamar mandi. Saya berteriak ketakutan. Paman saya, Ismail, yang tinggal di sebelah rumah datang membantu. Beliau berhasil menemukan ular itu dan membunuhnya. Beliau bilang, ular itu ular tanah dan sangat berbisa, orang bisa mati kalau dipatuk ular itu. Saya lega. Namun sejak itu, saya merasa trauma. Ada perasaan takut kalau-kalau bertemu ular lagi di kamar mandi. Suatu ketika saya sungguh merasa senang ketika pohon-pohon mulai berbuah. Banyak sekali buah musiman, seperti durian, cempedak, rambutan, rambai dan langsung di halaman rumah kami. Anak-anak tetangga berdatangan untuk sama-sama memetik dan menikmati buah-buahan itu. Suatu hari, saya dan kakak saya yang perempuan lari ketakutan, karena ada beberapa orang laki-laki berseragam warna biru, yang wajahnya menakutkan, datang untuk ikut memetik buah.

Kami memberitahu ibu tentang kedatangan beberapa laki-laki itu. Ibu kami keluar dan melihat ke arah mereka. Ibu bilang, tidak usah takut. Orang-orang itu adalah “orang hukuman” yang sedang membersihkan halaman rumah tetangga kami. Ibu saya bilang, tetangga kita itu jaksa. Tentu saja saya tidak mengerti apa artinya jaksa. Saya menyangka tetangga kami itu polisi, karena setiap hari beliau memakai pakaian seragam. Saya tidak mengerti beda jaksa dengan polisi. Kami keluar rumah lagi. Ternyata benar, orang hukuman itu— mereka narapidana dari lembaga pemasyarakatan - ternyata bersikap ramah dan baik. Ibu mempersilahkan mereka memanjat pohon nangka dan memetik buahnya yang masak. Saya melihat mereka makan nangka dengan lahap. Ibu saya bilang, kasihan mereka itu. Mereka tinggal di “rumah tutupan”, istilah ibu saya untuk menyebut penjara. Mereka lapar dan ingin makan. Saya melihat ibu saya memberi minum kepada narapidana itu. Mereka nampak sangat hormat kepada ibu saya.

Tidak jauh dari rumah kami itu, ada rumah seorang kakak kandung ayah saya. Namanya Abdul Kadir. Saya masih ingat wajah beliau yang terlihat ramah dan selalu bercerita hal yang lucu-lucu. Agak beda dengan ayah saya yang wajahnya serius dan kurang suka dengan guyonan. Paman saya itu bekerja di rumah sakit Pemda, yang letaknya di Jalan Rahat, tidak jauh dari rumah kami. Berbeda dengan rumah yang kami tempati, rumah paman saya itu ukurannya kecil dan terletak di sebuah gang, di belakang rumah seorang Cina yang nampaknya sangat kaya. Saya masih ingat, orang menyebut nama orang Cina itu A Tuan. Dia nampaknya salah seorang pemilik perusahaan keramik yang cukup besar di Tanjung Pandan, yang belakangan saya ketahui bernama PT Keramika Indonesia (KIA). Saya sendiri tidak pernah melihat wajah A Tuan itu. Rumahnya dikelilingi tembok dan ada pohon-pohon cemara yang bagus dan terlihat jelas dari rumah kami.

Paman saya itu mempunyai dua anak perempuan. Tidak ada anak laki-laki. Karena itu beliau nampak senang kalau kami datang bermain-main ke rumahnya, karena kami anak laki-laki. Satu hal yang agak mengherankan saya ialah, paman saya itu selalu sakit-sakitan, padahal beliau bekerja di rumah sakit. Dalam pikiran anak kecil seperti saya, kalau orang bekerja di rumah sakit, tentulah tidak bisa sakit. Tetapi mengapa paman saya itu selalu sakit, sedang ayah saya, walaupun tidak kerja di rumah sakit, tetapi selalu sehat. Saya tidak bisa mengerti. Ayah saya menjelaskan bahwa seseorang bisa saja sakit, karena badannya tidak kuat. Jadi, walaupun bekerja di rumah sakit seperti paman saya itu, bisa saja diserang penyakit. Sedikit-sedikit saya bisa mengerti. Memang, di masa kecil saya pun sering menderita sakit. Kakak-kakak saya juga.

Waktu itu saya mulai menyadari, walaupun keluarga ayah saya miskin, tetapi paman saya itu nampak lebih miskin dibanding ayah saya. Peralatan rumahnya sederhana sekali. Di belakang rumahnya, saya melihat ada bengkel kayu dengan peralatan ala kadarnya. Rupanya paman saya itu membuat kursi dari kayu dan rotan untuk menambah penghasilannya sebagai pegawai kecil di rumah sakit. Kami sering juga meminjam peralatan paman saya itu. Kami memanfaatkan limbah kayu untuk membuat mainan. Saya senang dengan paman saya itu. Namun

sakitnya nampak berterusan, sehingga suatu saat beliau meninggal dunia. Saya tidakingat lagi peristiwa wafatnya beliau. Saya hanya ingat beliau dimakamkan di pekuburan di belakang Rumah Sakit Pemda di Tanjung Pandan. Beberapa kali saya datang menziarahi pemakaman itu bersama ayah saya ketika saya masih kecil. Wafatnya paman saya itu, membuat derita isteri dan kedua anaknya nampak berkepanjangan. Ayah saya ingin membantu, namun hidup keluarga kami pun miskin pula.

Saya masih ingat juga, ayah saya membuka ladang di sebuah kampung tidak terlalu jauh dari rumah kami. Kampung itu namanya Aik Merebau. Tidak banyak yang saya ingat tentang kebun itu. Saya hanya ingat saya dibonceng naik sepeda ke ladang itu. Ayah saya nampaknya tidak serius membuka ladang. Beliau lebih sibuk bekerja sebagai Kepala Kantor Urusan Agama dan berdakwah dari satu tempat ke tempat lain. Boleh dikata setiap minggu beliau selalu menjadi khatib Jum'at berpindah-pindah dari satu mesjid ke mesjid lain. Kadang-kadang saya ikut beliau pergi sembahyang Jum'at itu. Sehabis menjadi khatib, beliau biasanya tidak langsung pulang. Pengurus mesjid atau tokoh masyarakat setempat mengajak beliau makan siang. Mereka berbincang-bincang cukup lama. Kadang-kadang saya bosan menunggu waktu untuk pulang. Tidak jarang saya tertidur di kursi menunggu beliau berbincang-bincang. Kegiatan dakwah beliau itu membuat beliau dikenal hampir semua orang di Tanjung Pandan, bahkan sampai ke desa-desa yang letaknya berjauhan.

Dalam usia lima tahun itu, saya selalu menyaksikan ayah saya membaca buku, koran dan majalah. Suatu hal yang menurut saya waktu itu terlihat aneh pada beliau, ialah kebiasaannya membeli buku, dan berlangganan koran dan majalah. Sering saya menerima paket kiriman dari Jakarta, yang isinya ternyata buku pesanan ayah, atau majalah yang dikirim melalui pos. Berbagai macam buku yang beliau beli itu disusun rapi dalam sebuah lemari. Saya yang belum sekolah, senang juga melihat gambar-gambar yang ada di buku, koran dan majalah. Sesekali saya bertanya kepada beliau tentang gambar yang saya lihat, dan beliau menerangkannya. Dari kebiasaan saya menemani beliau membaca itu, pelan-pelan

akhirnya membuat saya mengenal huruf. Saya akhirnya bisa membaca, walau saya belum masuk sekolah. Dari situlah saya dapat membedakan buku yang dibaca ayah saya ternyata tidak hanya dalam bahasa Indonesia. Beliau juga membaca buku berbahasa Belanda dan Inggris. Kalau buku berbahasa Arab, dari hurufnya saja saya sudah dapat membedakan. Apalagi, ketika itu saya ikut kakak-kakak saya belajar mengaji membaca al-Qur'an.

Di antara buku-buku dan majalah yang dibaca ayah saya itu, ada buku-buku yang tidak beliau izinkan untuk dibaca anak-anaknya. Belakangan, ketika saya sudah agak besar sedikit, saya baru mengerti kalau bacaan itu ternyata publikasi Partai Komunis Indonesia. Saya masih ingat ada buku-buku yang ada gambar palu arit, simbol PKI. Saya sedikit-sedikit mulai menyadari, meskipun ayah saya seorang Muslim yang agak keras dalam menjalankan agama, dan seorang aktivis Partai Masyumi pula, namun beliau mengikuti dan menelaah literatur-literatur Komunis dengan seksama. Saya juga akhirnya mengerti bahwa ayah saya juga membaca buku-buku kalangan nasionalis, terutama tulisan-tulisan Sukarno. Tulisan Sjahrir dan Tan Malaka, juga dikoleksi oleh beliau. Selain itu, saya juga melihat setumpukan koleksi naskah kesusasteraan Melayu lama, berisi berbagai syair dan hikayat, yang ditulis menggunakan huruf Arab Melayu. Beliau membaca syair itu seperti orang menyanyi. Suara beliau melantunkan berbagai syair itu terkadang membuat saya merasa sedih dan pilu. Saya masih ingat beliau membaca syair Burung Bayang, Syair Siti Zubaidah dan syair Singapura di makan api. Yang terakhir ini, mungkin ditulis oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Kebiasaan ayah saya membaca buku itu tidak berubah, sampai beliau wafat.

Tentu saja hoby ayah saya membaca buku, koran dan majalah itu membuat ibu saya tidak selalu merasa senang. Beliau nampak kesal juga karena uang belanja keluarga yang sangat minim itu, ternyata masih dibelanjakan ayah saya untuk membeli buku. Kebiasaan beliau membaca buku berlama-lama itu juga membuat ibu saya jengkel. Saya mengerti, karena ibu saya setiap hari sibuk mengurus anak-anak, yang ketika kami tinggal di Jalan Sijuk itu sudah delapan orang jumlahnya. Ibu saya hanya berpikir bagaimana memasak, memandikan anak-anak

dan mencuci pakaian. Tetapi saya melihat ayah saya membantu mencuci pakaian. Beliau selalu mengisi air di dalam rumah dari sumur yang terletak di belakang, untuk keperluan minum dan mencuci piring dan. Saya juga menyaksikan beliau membelah kayu menggunakan sebilah kampak untuk keperluan memasak. Adakalanya beliau mengerjakan semua itu setelah ibu saya ngomel di dapur.

Saya sering juga dibonceng ayah saya naik sepeda pergi ke pasar membeli ikan dan sayur mayur. Satu hal yang membuat saya merasa aneh, ialah banyak pedagang ikan itu yang tidak mau menerima uang ayah saya ketika beliau membayar. Belakangan saya tahu kalau pedagang ikan itu selalu mengikuti pengajian beliau di sebuah langgar, tak jauh dari Pasar Ikan itu. Di antara orang-orang yang datang dan pergi bertamu ke rumah kami, seringkali pula saya melihat mereka membawa kelapa, ubi kayu atau ikan asin. Itulah kebiasaan orang di kampung. Ayah saya tak henti-hentinya menerima tamu dengan berbagai keperluan. Beliau nampaknya tempat orang bertanya segala macam persoalan. Kebanyakan datang meminta nasehat sekitar perkawinan, maklum beliau Kepala Kantor Urusan Agama. Ada pula yang datang membawa masalah warisan keluarga mereka.

Anehnya, apa yang dikatakan beliau dituruti orang dan nampak sebagai kata putus. Hampir tak ada perkara waris yang diajukan ke pengadilan agama, karena biasanya bila beliau telah memberi nasehat, orang yang datang merasa puas dan menerimanya. Saya baru tahu belakangan hari tentang hal ini, ketika beliau telah diangkat menjadi hakim Mahkamah Syari'ah. Pernah pula satu kali saya melihat ada orang dari suku Bugis datang ke rumah kami membawa parang. Orang itu datang nampak seperti orang mau mengamuk. Saya tidak tahu ada masalah apa. Saya dan kakak saya hanya bersembunyi dan mengintip melihat orang Bugis itu berbincang dengan ayah saya. Tetapi setelah bertemu ayah saya, orang Bugis itu pulang sambil menangis. Parang yang dibawanya ditinggal di rumah kami.

Di waktu kecil itu saya heran melihat ayah saya itu. Teman-teman saya sepermainan, ada yang bilang ayah saya itu punya ilmu, yang membuat orang

takut kepada beliau. Saya hanya setengah percaya setengah tidak. Baru jauh di belakang hari saya menyadari, bahwa bagi orang-orang yang hidup sederhana di kampung, manusia seperti ayah saya itu sungguh merupakan sosok yang disegani dan berwibawa di mata mereka. Ketika saya SMP saya baru menyadari ayah saya itu orang yang rasional. Pandangan keagamaannya sungguh modern. Beliau sungguh tidak percaya dengan hal-hal berbau mistik. Sungguhpun demikian, beliau sangat toleran. Beliau mau menghadiri upacara selamatan laut, yang merupakan upacara kegamaan pra-Islam. Beliau bersedia pula membaca doa menurut agama Islam pada upacara itu, sehingga hal-hal yang semula bersifat “animistik” secara berangsur mendapatkan warna keislaman.

Sewaktu tinggal di Jalan Sijuk itu saya baru mengetahui kantor ayah saya terletak di depan Mesjid Raya Tanjung Pandan. Bangunan Kantor Urusan Agama itu nampak sederhana saja, terbuat dari kayu, berdinding papan dan beratap seng. Sese kali saya diajak ayah saya ke kantor naik sepeda. Di sebelah kantor itu ada sebuah sekolah, yang berasal dari abad ke 19. Sebab kakek saya dari pihak ibu pernah bersekolah di situ. Beliau tamat tidak lama sesudah gunung Krakatau meletus, mungkin sekitar tahun 1885. Kakek saya menyebut sekolah itu “Sekolah Raja”. Saya tidak tahu, mengapa sekolah itu dinamakan sekolah raja. Di abad 19 barangkali sekolah itu adalah satu-satunya sekolah untuk kaum pribumi yang ada di Belitung. Di masa merdeka, sekolah itu diubah menjadi sekolah rakyat, atau sekolah dasar sekarang. Kakak-kakak saya bersekolah ditempat itu. Suatu hari saya masih ingat kakak saya terlambat masuk ke kelas. Dia nampak sangat takut, kalau-kalau dimarahi gurunya. Tetapi ayah saya, dan saya ikut mengantarnya ke sekolah. Ayah menjelaskan sebab-sebab keterlambatannya. Ternyata guru kelas itu adalah saudara sepupu ayah saya sendiri. Guru itu perempuan, saya sudah lupa namanya. Kami hanya memanggilnya “Mak Mok”. Kesan saya, guru perempuan itu nampak sangat ramah.

Di masa kecil saya ingat sekali bahwa saya sering menderita sakit. Ayah saya selalu membawa saya ke rumah sakit di Jalan Rahat. Karena ayah saya pegawai negeri, kami tidak perlu membayar biaya berobat. Termasuk pula obat-obatannya.

Saya ingat betul, saya selalu minum obat batuk yang berwarna hitam dan dikemas dalam botol. Kalau sesudah minum obat batuk itu, rasanya selalu ingin muntah. Tetapi, apa boleh buat saya harus meminumnya. Ketika kecil di Tanjung Pandan itu, saya ingin sekali sekolah taman kanak-kanak. Saya senang sekali melihat murid-murid sekolah taman kanak-kanak. Mereka kelihatannya senang, karena selalu bernyanyi. Tetapi satu-satunya sekolah taman kanak-kanak yang ada, hanya diperuntukkan bagi anak pegawai PN Tambang Timah dari kalangan pimpinan saja. Karena ayah saya bukan pegawai timah, saya tidak dapat bersekolah. Anak-anak pegawai PN Timah dari kelas rendahan juga tidak dapat masuk ke sekolah taman kanak-kanak itu.

Ketika tinggal di Jalan Sijuk itu, saya ingat ketika bulan puasa tiba. Saya mulai belajar berpuasa, kadang-kadang sehari penuh, kadang-kadang tidak sanggup. Saya masih ingat ibu saya menyiapkan makanan sahur dan berbuka puasa ala kadarnya. Malam hari saya ikut ayah saya dan kakak-kakak yang lain pergi melaksanakan solat tarawih. Suatu hal yang menarik bagi saya di waktu kecil ialah kami membuat lampu likuran dan bermain bedil. Lampu likuran itu kami buat menggunakan bohlam bekas, yang dibuat sumbunya dari bekas tutup botol limun, seperti tutup botol coca cola sekarang ini. Bohlam itu diisi minyak tanah atau solar dan sumbunya dinyalakan. Ada juga lampu likuran yang dibuat dari bambu, dan sumbunya bisa lebih banyak lagi. Lampu likuran itu dinyalakan pada malam ke 21 bulan Ramadhan. Orang-orang kampung mengatakan, lampu itu dinyalakan untuk menyambut kedatangan malaikat pada malam Lailatul Qadar. Lampu likuran itu bisa belasan, bahkan puluhan jumlahnya di setiap rumah. Kami memasangnya bukan hanya di pagar halaman, tetapi juga di dahan-dahan pohon, sehingga nampak indah kelihatannya.

Bunyi bedil juga saling bersahut-sahutan selama bulan puasa. Ada bedil yang terbuat dari bambu diisi minyak tanah. Ada pula bedil dari pipa besi yang diisi karbit. Bunyinya luar biasa kencangnya. Saya suka menyaksikan anak-anak yang lebih tua usianya bermain bedil. Suatu ketika saya menyaksikan bedil dari bambu ditiup dan apinya keluar. Seorang anak, hangus bulu matanya terjilat api. Sebab

itu saya tidak suka membuat bedil dari bambu, saya lebih suka bermain bedil dari besi, atau dengan cara menyambung kaleng susu manis dan menanamnya di dalam tanah dan di isi karbit. Bunyi meriam karbit lebih keras dibandingkan dengan bedil bambu, dan juga lebih aman. Di zaman itu, polisi tidak melarang rakyat bermain bedil, walau kadang-kadang diprotes oleh tetangga yang merasa waktu istirahatnya terusik oleh kerasnya bunyi meriam.

Menjelang lebaran ibu saya sibuk menjahit baju untuk anak-anaknya. Beliau pergi ke pasar membeli bahan baju yang murah harganya. Saya masih ingat ada baju yang beliau buat dari bahan yang dinamakan “belacu”. Warnanya krem. Betapapun sederhana, namun memakai baju baru pada saat lebaran adalah suatu kegembiraan yang luar biasa. Seperti anak-anak yang lain, kami berlebaran dengan tetangga. Kepada anak-anak disediakan minuman dari sirup dan diberi uang. Walaupun uangnya sedikit, tetapi bagi anak-anak sungguh menyenangkan. Ayah saya dan keluarga juga mengunjungi sanak famili atau kenalannya. Kami pergi berjalan kaki. Rumah yang dikunjungi sebenarnya dekat saja, walau di masa kecil saya merasa sangat jauh. Salah satu rumah yang dikunjungi itu ialah rumah Pak Haji Saad. Beliau itu paman ibu saya. Rumahnya terletak di Kampung Pangkal Lalang. Beliau banyak bercerita pengalamannya di masa lalu.

Di masa muda Pak Haji Saad pernah menjadi marinir Belanda, tetapi kemudian berhenti dan menjadi nakhoda kapal. Karena itu beliau mengunjungi banyak negeri sampai ke Singapura dan Malaysia. Beliau juga sering bercerita pengalamannya naik haji menggunakan kapal KPM (kapal Pelnis sekarang). Cerita-cerita beliau itu, dengan disertai guyon-guyon, membuat saya tertarik mendengarnya. Di masa tua, Haji Saad itu nampak sebagai orang tua yang taat menjalankan ibadah agama. Namun suatu hari ibu saya sambil tertawa mengatakan kepada saya, bahwa paman beliau itu di masa muda, termasuk “kelompok begajul” atau kelompok preman istilah sekarang ini. Bagi saya tidak mengapa, itu adalah masa lalu beliau. Namun begitu, gaya premanya itu masih terasa, walau beliau ketika itu sudah tergolong lanjut usianya. Maklumlah di masa

muda, beliau seorang anggota marinir. Jarang-jarang saya mendengar orang Belitung jadi marinir, apalagi di zaman Belanda.

Keluarga lain, yang sering juga dikunjungi ayah saya ialah keluarga Pak Haji Itam. Rumah beliau terletak di sisi lapangan bola di Kampung Amau. Di dekat rumah beliau itu ada sebuah masjid yang ayah saya sering memberikan pengajian di tempat itu. Saya hanya kadang-kadang saja menyaksikan pertandingan sepak bola di lapangan itu. Saya ingat ada cucu beliau namanya Bukhori. Dia senang bermain musik. Di usia sekitar lima tahun itu, saya sangat tertarik pada musik. Saya ingin belajar main gitar, tetapi keluarga kami tak mampu membelinya. Di mata saya, gitar sungguh merupakan benda yang mahal, yang tak mungkin terjangkau untuk dibeli. Saya juga pernah menyaksikan orang bermain atraksi di lapangan bola itu, yang disebut “radar”. Mereka nampak seperti orang dihipnotis, namun dapat mengendarai sepeda motor dan jeep. Mereka juga mampu menembak balon dengan senapan angin, walau matanya ditutup. Orang yang dihipnotis itu juga digilas roda jeep, tanpa membawa akibat apa-apa. Ada juga yang ditanam di dalam tanah sampai sehari, namun ketika digali lagi ternyata masih hidup. Bagi saya yang masih kecil, atraksi itu sungguh menakjubkan.

Itulah hal-hal yang masih saya ingat dengan jelas, ketika saya kecil dan tinggal di Tanjung Pandan. Akhir tahun 1961, keluarga kami pindah lagi ke Manggar. Ayah saya dipindahkan menjadi Kepala Kantor Urusan Agama di tempat kelahiran saya. Saya sungguh merasa senang akan kembali ke Manggar. Kami akan menempati kembali rumah kami di Kampung Sekip. Ibu saya juga nampak senang, karena beliau akan tinggal lebih dekat dengan kedua orang tuanya. Saya ingat ketika kami pindah kembali ke Manggar. Kami berangkat malam-malam menggunakan mobil besar seperti bis, yang biasa digunakan untuk mengangkut pegawai PN Timah pergi bekerja. Belakangan ada truk milik Pemerintah Daerah yang membawa berbagai peralatan rumah kami yang sederhana dari Tanjung Pandan ke Manggar. Saya kembali ke Manggar, dan mulai masuk sekolah dua tahun kemudian di tahun 1963. Saya menetap di kota ini sampai remaja dan menamatkan SMA. Tamat SMA saya pindah ke Jakarta untuk melanjutkan

pendidikan. Saya masih akan melanjutkan cerita kenang-kenangan ini, pada bagian selanjutnya. Ketika itu saya sudah agak besar, sehingga lebih banyak hal yang saya ingat. Dengan demikian, Insya Allah, akan lebih banyak lagi hal yang dapat saya tuliskan sebagai kenang-kenangan masa kecil di kampung.

Wallahu'alam bissawwab.

[Cetak artikel](#) Oleh X — December 6th, 2007

KENANG-KENANGAN DI MASA KECIL (BAGIAN II)

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

Sebelum saya melanjutkan kenang-kenangan hidup saya di masa kecil, saya ingin menjelaskan serba sedikit tentang asal-usul keluarga saya. Latar belakang asal-usul keluarga itu sangat penting untuk memahami perjalanan hidup saya selanjutnya, baik ketika masih kecil hingga remaja, maupun ketika saya mulai masuk ke alam dewasa. Menjelaskan asal usul keluarga, bagi orang Belitung haruslah menjelaskan kedua keluarga orang tua, ayah dan ibu. Orang Belitung menganut sistem kekeluargaan *bilateral*, artinya anak akan menarik garis keturunan kepada keluarga ayah dan sekaligus kepada keluarga ibu. Oleh sebab itu Hukum Adat Belitung membolehkan dua saudara sepupu untuk menikah. Laki-laki boleh melamar perempuan menjadi isterinya. Sebaliknya juga perempuan boleh melamar laki-laki menjadi suaminya. Jadi berbeda dengan orang Batak yang menganut sistem kekeluargaan *patrilineal*, yakni hanya menarik garis keturunan ke garis ayah, tidak ke garis ibu. Laki-laki Batak harus melamar perempuan yang akan jadi istrinya. Mustahil ada perempuan Batak melamar seorang laki-laki menjadi suaminya. Hukum Adat Batak melarang dua saudara sepupu untuk menikah, jika kedua ayah mereka bersaudara kandung. Berbeda pula dengan orang Minangkabau yang menganut sistem kekeluargaan *matrilineal*, yakni hanya menarik garis keturunan kepada garis ibu, tetapi tidak ke garis ayah. Hukum Adat Minangkabau melarang dua saudara sepupu untuk menikah, jika kedua ibu mereka bersaudara kandung. Perempuan Minangkabau, menurut adat, akan melamar laki-laki jadi bakal suaminya. Mustahil laki-laki Minang melamar perempuan jadi istrinya. Menurut Professor Hazairin, sistem kekeluargaan bilateral lebih sesuai dengan Hukum Islam, walau orang Arab menganut sistem kekeluargaan patrilineal. Baiklah, tanpa berpanjang kalam soal sistem kekerabatan ini, saya akan memulakan kisah tentang keluarga saya dari pihak ayah lebih dahulu.

Ayah saya bernama Idris. Nama ini diambil dari nama seorang nabi setelah Nabi Adam a.s, sebagaimana dikisahkan di dalam Kitab Taurat dan al-Qur'an. Beliau anak ke enam dari delapan bersaudara dari pasangan Haji Zainal Abidin bin Haji Ahmad (lihat foto) dengan Aminah, yang setelah tua dipanggil Nek Kuset. Saudara-saudara kandung ayah saya yang lainnya bernama Baziek, Baharum,



Baksin, Abdul Kadir, Adam, Zauna dan Arba'ie. Saya mengenal seluruh saudara kandung ayah saya itu, kecuali Baziek yang sudah meninggal di Pontianak, Kalimantan Barat, sebelum saya lahir. Ketika saya lahir nenek saya juga sudah meninggal dunia, sehingga saya tidak pernah bertemu dengan beliau. Namun ayah saya menyimpan selembur foto nenek saya itu yang dibuat sekitar tahun 1938, sehingga saya dapat melihat wajahnya. Haji Zainal, kakek saya itu adalah anak satu-satunya dari perkawinan antara Haji Ahmad bin Haji

Taib dengan Raisah alias Nek Penyok. Setelah berpisah dengan Raisah, Haji Ahmad menikah lagi dengan seorang wanita bernama Nek Rambai dan mendapat seorang putra bernama Hamzah. Setelah Nek Rambai wafat, Haji Ahmad kemudian menikah dengan seorang wanita bangsawan setempat, namanya Nyi Ayu Mastura. Dari perkawinan kedua ini beliau mempunyai beberapa anak, masing-masing bernama Moestar, Jusuf, Abdullah, Hawa, Aisyah dan Ya'kub. Haji Ahmad adalah putra dari Haji Taib. Daftar silsilah yang tertulis pada lembaran kertas yang sangat panjang yang dimiliki ayah dan paman saya, berhenti sampai Haji Taib. Keluarga di atasnya tidak tercatat dalam urutan silsilah mereka. Kalau saya bertanya, di mana catatan silsilah di atas Haji Taib, mereka selalu mengatakan "ada di Johor". Saya tidak tahu dengan siapa saya akan mendapatkan silsilah itu di Negeri Johor.

Haji Taib bukan orang asli Pulau Belitung. Ayah dan paman-paman saya mengatakan Haji Taib sebenarnya adalah seorang bangsawan bergelar tengku yang berasal dari Negeri Johor. Ibu kota Kesultanan Johor di masa itu mungkin masih berada di Pulau Lingga, Kepulauan Riau sekarang, sebelum ada Johor Bahru di Semenanjung Malaya. Mungkin karena sebab-sebab keluarga dan politik, beliau beserta keluarganya hijrah ke Belitung pada awal abad ke 19. Beliau menanggalkan gelar kebangsawannya dan hidup sebagai layaknya orang kebanyakan serta menjadi ulama. Kecintaannya kepada agama itu mendorongnya untuk berlayar ke Mekkah dengan perahu yang dibuatnya sendiri. Anaknya Haji Ahmad juga mengikuti beliau berlayar menunaikan ibadah haji. Menurut kebiasaan masyarakat di awal abad ke 19, ketika perahu akan berlayar meninggalkan dermaga, orang sekampung berduyun-duyun mengantarkan perahu yang akan berlayar ke Jeddah, sambil membaca doa dan melantunkan shalawat. Ketika layar perahu menghilang dari pandangan, orang di kampung membaca *talqin* dan bersedekah setiap habis magrib sampai hari ke tujuh. Tradisi seperti itu lazimnya dilakukan ketika ada keluarga yang meninggal.

Mereka menganggap orang yang berlayar naik perahu ke Jeddah itu sama dengan orang mati. Betapa tidak. Di zaman itu, perahu tidak bermesin, hanya berlayar dan berdayung belaka. Tidak ada alat telekomunikasi seperti zaman sekarang untuk berhubungan. Kalau ingin menulis suratpun seandainya telah sampai ke Jeddah, siapa pula gerangan tukang pos yang akan mengantarkan surat itu ke kampung halaman. Dalam perahu yang tak seberapa besar itu, Haji Taib dan Haji Ahmad – tentu saja mereka belum haji ketika itu — berbekal beras, jagung, ikan asin, terasi dan daging kering sebagai bekal makanan. Mereka juga membawa emas dan perak sebagai bekal belanja. Pelayaran mereka menyusuri Selat Melaka dan menyusun pantai Asia Selatan untuk sampai ke negeri Jeddah. Merekapun singgah di negeri-negeri yang tak mereka kenal, sekedar untuk mengambil air dan menambal layar yang koyak tertiuip angin. Konon lebih tiga tahun kemudian baru mereka pulang ke Belitung. Dapat dibayangkan betapa bersyukur dan sukacitanya sanak keluarga dan orang sekampung menyambut kedatangan mereka. Orang

pulang haji dengan naik perahu layar bisa pulang kembali dengan selamat adalah suatu peristiwa yang menakjubkan. Konon tidak sedikit mereka yang pergi haji dengan cara yang sama, tak pernah kembali lagi ke kampung halaman. Mungkin perahu mereka telah ditenggelamkan ombak dan badai yang ganas di Lautan Hindia.

Saya tidak dapat membayangkan generasi di atas saya pergi haji naik perahu layar itu. Suatu ketika saya membaca *Hikayat Pelayaran Abdullah dari Kelantan ke Negeri Jeddah*, yang ditulis oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, seorang pujangga besar dunia Melayu. Hikayat itu mengisahkan secara rinci semua peristiwa yang terjadi dan dialami, ketika Abdullah berangkat menunaikan ibadah haji menggunakan perahu layar, bertolak dari pelabuhan Kelantan di Malaysia sekarang ini. Abdullah mengisahkan secara rinci pula setiap peristiwa di negeri Arabia sampai dia selesai menunaikan ibadah haji. Abdullah rencananya ingin kuliah kesusasteraan di Universitas Istanbul di Turki, usai menunaikan ibadah haji itu. Namun Allah Ta'ala ternyata menghendaki lain. Abdullah wafat di Jeddah karena terserang penyakit kolera. Hikayat yang ditulis Abdullah dititipkannya kepada seorang teman ketika dia sakit parah. Naskah itu kemudian diterbitkan di Singapura tahun 1852. Buku ini adalah catatan dokumenter yang sangat berharga, untuk mengetahui betapa sukarnya orang pergi haji dari Asia Tenggara pada pertengahan abad 19. Haji Taib dan Haji Ahmad, empat generasi di atas saya, pergi haji sekitar dua atau dekade sebelum Abdullah.

Mendengar kisah Haji Taib dan Haji Ahmad, serta membaca *Hikayat Abdullah*, saya mengerti mengapa Inggris dan Belanda sangat khawatir dengan setiap orang yang sudah bergelar haji. Mereka pulang ke kampung dan menjadi orang yang sangat berwibawa dan disegani. Mereka bukan saja memiliki pengetahuan agama yang lebih dalam, namun keberanian mereka berlayar menunaikan haji, juga menunjukkan mereka bukan orang sembarangan. Dalam posisi sedemikian itu, para haji itu di mata Inggris dan Belanda, potensial untuk menghimpun kekuatan dalam menentang kekuasaan mereka. Demikian pula dengan Haji Taib

dan Haji Ahmad, generasi di atas saya itu. Mereka menjadi orang-orang yang disegani oleh masyarakatnya.

Hanya itu saja riwayat yang saya ketahui mengenai Haji Taib. Nampaknya beliau juga tidak tinggal di Manggar, tempat sebagian besar keluarga ayah saya menetap. Salah seorang paman saya mengatakan Haji Taib menetap di Badau. Namun ada salah seorang paman saya yang mengatakan bahwa makam beliau ada di Kampung Gunung di kota Manggar. Saya tidak terlalu yakin dengan keberadaan makam itu. Paman saya Adam dan ayah saya, yang sering berziarah ke makam Haji Ahmad, tidak pernah menziarahi makam Haji Taib, andaikata makamnya terletak di lokasi yang sama. Di Badau memang pernah ada sebuah kerajaan kecil pada abad ke 18-19. Mungkin kedatangannya ke Belitung dari Negeri Johor, mendapat sambutan yang baik dari keluarga Kerajaan Badau. Kampung Badau merupakan salah satu kampung tertua di Pulau Belitung, di samping Sijuk dan Buding. Konon makam Diah Balitung, seorang putri dari Jawa (mungkin dari Kerajaan Kediri di Jawa Timur) juga ada di Badau. Apakah nama putri itu yang kemudian dipakai untuk menamai pulau ini Pulau Belitung, saya belum pernah menyelidikinya.

Riwayat Haji Ahmad, kakek ayah saya, dapat saya telusuri. Beliau mula-mula menetap di Manggar Lama, sebuah desa kecil di atas bukit, di sisi Jalan Gajah Mada sekarang ini. Di kawasan itu, juga ada pemukiman orang Belanda yang menambang timah. Bekas-bekas rumah kono Belanda masih dapat saya saksikan sampai awal tahun 1970, ketika saya sering pergi ke bukit itu dan berziarah ke makam tua di atas bukit itu. Di atas bukit itu juga ada pemakaman tua orang Belanda dari abad 18. Saya dapat memastikan hal itu karena saya membaca prasasti terbuat dari batu marmer dan menyebutkan nama-nama orang Belanda yang dimakamkan di situ. Salah satu makam yang menarik perhatian saya ialah makam serorang gadis. Saya masih ingat namanya tertulis Amelia Paulina, wafat dalam usia 17 tahun. Dia lahir di Amsterdam dan wafat di Manggar pada tahun 1862. Saya tertarik dengan makam itu, karena nampak lebih bagus bentuknya

dibanding makam yang lain. Saya membayangkan gadis itu mungkin sangat cantik dan orang tuanya nampaknya sangat menyayanginya.

Ketika suatu hari saya datang lagi ke pemakaman tua orang Belanda itu, saya bersama paman saya, Adam. Saya katakan kepada beliau saya tertarik dengan makam ini, karena nama gadis yang meninggal itu bagus sekali, dan mungkin di sangat cantik. Paman saya bilang, memang dia sangat cantik. Saya agak heran, bagaimana paman saya bisa tahu. Sambil ketawa beliau mengatakan bahwa di masa beliau muda, juga sering bermain di kuburan itu. Suatu malam beliau dan teman-temannya masih berada di sana. Apa yang terjadi, menurut beliau, di atas makam Amelia Paulina itu ada asap tebal. Tiba-tiba terlihat seorang gadis Belanda yang amat cantik memakai baju putih. Mendengar cerita paman saya itu, bulu tengkuk saya agak begidik. Walau saya tak begitu percaya pada hantu, namun ceritanya menakutkan juga. Saya tidak tahu apakah paman saya itu bercerita sungguh-sungguh, atau hanya bergurau saja. Prilaku beliau itu memang nampak eksentrik. Bicaranya kadang-kadang *ngelantur* tidak karuan.

Saya tidak tahu persis bagaimana ceritanya Haji Ahmad sampai tinggal di Manggar Lama dan berdekatan dengan pemukiman orang Belanda. Namun di kampung orang pribumi di Manggar Lama itu, nampaknya beliau menjadi ulama dan pemuka masyarakat. Beliau menjadi imam masjid dan menangani urusan-urusan keagamaan. Masjid di Manggar Lama itu konon terbuat dari kayu. Tetapi suatu ketika di awal abad 20, Belanda ingin menggali lahan di Manggar Lama karena menurut mereka banyak timahnya. Rupanya terjadi negosiasi antara Belanda dengan beliau. Orang Belanda itu adalah seorang arsitek, namanya Ir. van Basten. Beliau ini jugalah yang menjadi arsitek pembangunan pemukiman Belanda yang baru di atas bukit Samak dan menghadap ke laut. Rumah-rumah di situ sangat bagus dan tertata rapi.

Jauh di kemudian hari, saya mendapatkan sebuah buku di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, yang di dalamnya menceritakan kota baru di Bukit Samak itu, disertai dengan foto pemandangan dan bangunan-bangunan yang telah

berdiri. Ir. Van Basten rupanya membangun kawasan itu mengcopy pembangunan kota Wasenaar, yang terletak antara Amsterdam dengan Den Haag. Beberapa kali saya datang ke Wasenaar, dan saya merasakan ada kesamaan antara Wasenaar dengan Samak. Rumah-rumah di bangun dikitari oleh taman-taman yang luas. Rumah-rumah itu terbuka dan tidak diberi pagar pemisah antara satu dengan lainnya. Di bukit Samak itu terdapat sebuah bangunan tempat rekreasi, yang dinamakan *Societeit Manggar*. Di tempat itu ada teater, bioskop, tempat dansa dan meja-meja bilyard serta tempat bermain *kehel* (bowling). Tidak jauh dari societet itu juga terdapat lapangan tenis. Tidak jauh dari soieteit itu ada sekolah ELS, yakni sekolah khusus untuk anak Belanda. Satu-satunya anak pribumi yang sekolah di situ ialah Ibu Herawati Diah, isteri BM Diah, karena beliau anak seorang dokter yang bekerja di perusahaan timah Belanda.

Di awal tahun 2000 saya mengunjungi orang Belanda yang tinggal di Wasenaar, dan lahir di Manggar sekitar tahun 1930. Orang itu selalu bilang kepada staf KBRI, dia ingin sekali bertemu dengan orang asal Pulau Belitung, karena dia lahir di sana, tetapi tidak pernah lagi kembali ke pulau itu. Dia meninggalkan Belitung menjelang pecahnya Perang Dunia II. Saya mengunjungi orang itu, yang nampak sudah agak tua. Dia senang sekali saya datang. Dia bilang, dia tidak menyangka akan ada orang Manggar menjadi *Minister van Justitie* (Menteri Kehakiman) ketika Indonesia sudah merdeka. Sebelum saya datang rupanya beliau menonton TV Belanda yang mewawancarai saya, dan juga membaca berita kedatangan saya ke Belanda di koran *De Telegraaf*. Orang Belanda itu memberi saya sebuah foto yang dibuat ayahnya di tahun 1932. Di balik foto itu ada tulisan tangan bapaknya “Festivaal van Billitonieren op de Samak”. Foto itu berisi gambar orang-orang sedang berpawai mengusung aneka hasil bumi. Ketika saya tanya ibu saya gambar apa itu. Ibu saya mengatakan itu adalah “Pesta Maras Taun”, yakni perayaan tahunan sesudah masyarakat serentak memanen padi di ladang.



Kita kembali
lagi ke kisah
Haji Ahmad
bernegosiasi
dengan van
Basten. Haji
Ahmad
rupanya
setuju
Manggar
Lama

dibongkar, asal penduduknya dibantu untuk pindah ke pemukiman baru. Haji Ahmad juga meminta mesjid yang beliau menjadi imamnya diganti dengan mesjid yang lebih bagus di pemukiman baru. Kawasan yang baru itu ternyata bersebelahan juga dengan kawasan orang Belanda di Bukit Samak. Pemukiman baru itu dikenal dengan nama Kampung Lalang. Di perempatan sebuah jalan di Kampung Lalang, dibangun mesjid jamik dari beton yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Haji Ahmad. Ir. Van Basten menggambar mesjid itu dan menggunakan kompas untuk memastikan arah kiblat. Iseng-iseng saya pernah mengajak seorang teman untuk menguji kembali posisi kiblat yang dibuat van Basten dengan peralatan yang lebih canggih. Ternyata arah kiblat yang diukur van Basten itu memang tepat. Masjid itu didirikan tahun 1916 dan masih ada sampai sekarang dalam bentuk aslinya. Bentuk mesjid itu bergaya *mideteranian* dan mirip-mirip bangunan gereja di desa-desa Negeri Belanda.

Orang Belanda juga membangun sebuah gereja Protestan di kaki Bukit Samak, tidak jauh dari rumah sakit mengarah ke sebuah kampung yang namanya Ban Motor. Berbeda dengan mesjid yang mereka bikin dari beton, gereja itu terbuat dari kayu. Ukurannya tidak seberapa besar. Maklum di zaman itu, hanya orang Belanda yang beragama Kristen di Pulau Belitung. Saya masih menyaksikan gereja itu di awal tahun 1970. Tetapi kini gereja itu sudah hancur. Mungkin tidak

ada jemaah Kristen yang menggunakan gereja itu lagi. Saya mengenal orang Belanda yang sudah lama sekali menetap di Belitung, namanya Huijsman, yang sering memimpin upacara keagamaan di gereja itu. Dia mengatakan dia sendiri bukan pendeta. Karena itu, katanya sambil tertawa, apa boleh buat, dia yang memimpin upacara keagamaan sejumlah kecil orang Kristen di kota Manggar.

Meskipun Mesjid Kampung Lalang sudah berdiri kokoh di tahun 1916 itu dan Haji Ahmad yang tetap menjadi imam masjid, beliau memilih tidak tinggal berdekatan dengan mesjid. Rumah beliau terletak di pinggir pantai di kaki Bukit Samak. Pantai itu bernama Pantai Pengempangan yang pemandangannya lumayan bagus. Beliau tinggal di tepi pantai rupanya berkaitan dengan mata pencariannya. Pekerjaan beliau itu berkebun kelapa dan menangkap ikan. Kebun kelapanya cukup luas di sepanjang pantai. Beliau juga membuat kebun kelapa di sebuah pulau kecil, ke arah selat Karimata. Beliau mengunjungi pulau itu ketika pergi memancing ikan menggunakan perahu layar yang kecil ukurannya. Orang Belitung menyebutnya *Kater*, yakni sejenis sampan, tetapi ada tangannya di sisi kiri dan kanan yang biasanya dibuat dari bambu panjang berukuran besar. Maksudnya supaya sampan itu tidak oleh ketika terkena ombak. Di zaman dahulu, menurut hukum adat, siapa yang membuka kebun kelapa di sebuah pulau, maka pulau itu otomatis menjadi “miliknya”. Pulau itu bernama Pulau Siadong, dan sampai sekarang “dimiliki” secara turun-temurun.

Selain memancing menggunakan perahu, Haji Ahmad juga menangkap ikan menggunakan “sero”. Sero itu dibuat dari anyaman bambu atau sejenis pepohonan hutan yang dalam Bahasa Belitung disebut “Resaman”. Anyaman bambu itu dipancang ke tanah ke arah laut dan berhenti pada sebuah alur, yang tetap ada airnya ketika air laut surut. Di alur itu anyaman bambu atau resaman di buat dalam bentuk segi tiga yang ada pintunya. Ketika air pasang, ikan masuk ke ruang segi tiga itu. Ketika air surut ikan tidak bisa keluar lagi. Itulah saat Haji Ahmad dan anak-anaknya berjalan kaki ke arah alur dan menangkap ikan yang terperangkap di sana, menggunakan peralatan yang disebut “tanggok”, atau “serok”. Sebagaimana orang Belitung lainnya, selain bersero, Haji Ahmad juga

menangkap udang menggunakan *sungkor*, yakni sejenis jala yang diberi tangan dari bambu. Alat itu didorong di dalam air dan digunakan ketika air surut.

Dengan berkebun kelapa dan menangkap ikan itu, Haji Ahmad sudah hidup berkecukupan. Rumah beliau yang terbuat dari kayu bulian, dengan bentuk khas Melayu yang ukurannya cukup besar, masih berdiri sampai sekarang di dekat Pantai Pengempangan itu. Semua anak-anak beliau nampaknya menempuh pendidikan formal. Moestar dan Abdullah, kedua anak Haji Ahmad, bekerja di perusahaan timah sejak zaman Belanda, dan nampaknya mendapat kedudukan yang lumayan tinggi. Kehidupan mereka nampak berkecukupan, walau tidak dapat dikatakan kaya. Tetapi anak beliau yang paling tua, yang menjadi kakek saya, Haji Zainal Abidin, nampaknya tidak pernah menempuh pendidikan formal. Ketika Haji Ahmad wafat di tahun 1936, rumah itu diberikan kepada anaknya yang paling bungsu bernama Yakub. Kebun kelapa beliau yang cukup luas itu juga dibagikan kepada semua anak-anaknya. Sampai sekarang, keturunan Haji Ahmad masih ada yang menempati lahan itu. Antara lain Muhammad, anak dari Jusuf, Hamdani Halil, anak dari Aisyah, Rusli anak dari Yakub, dan Murad, cucu dari Haji Zainal Abidin dari anaknya yang bernama Adam, paman saya. Sampai sekarang saya masih sering datang ke tempat itu sambil menikmati pemandangan laut yang indah.

Kakek saya dari pihak ayah, Haji Zainal Abidin bin Haji Ahmad, diperkirakan lahir tahun 1865 dan wafat pada tahun 1971 dalam usia 106 tahun. Usia itu cukup panjang menurut ukuran manusia zaman sekarang. Beliau mengatakan telah berusia belasan tahun ketika Gunung Krakatau meletus (1883). Beliau ikut menyaksikan gelombang besar dan awan hitam yang membawa abu letusan Krakatau. Jarak dari Pulau Belitung ke Selat Sunda tempat Gunung Krakatau berada memang tidak terlampau jauh. Kita mengetahui dari catatan sejarah, bahwa abu letusan Krakatau sampai ke daratan Eropa. Belitung nampaknya jelas terkena dampak letusan gunung itu. Sayang saya tak sempat bertanya kepada kakek saya, adakah korban yang meninggal di Belitung ketika gelombang pasang tiba dan abu letusan berjatuh di pulau itu.

Saya hanya membayangkan saja dampak letusan Krakataudi Belitung. Ketika saya masih SMP, saya masih menyaksikan sebuah batu sebesar kerbau yang tersangkut di dahan pohon yang menjulang tinggi di sisi jalan. Batu itu mungkin terbawa gelombang pasang akibat letusan Krakatau. Sebab, bagaimana mungkin batu sebesar itu akan ada di dahan pohon beringin karet yang begitu tinggi. Di dekat pohon itu tidak ada bukit yang membuat orang dapat berspekulasi, bahwa batu itu meluncur ketika tergelincir dari lereng bukit. Sebagian orang mengkait-kaitkan batu itu dengan mistik. Namun ketika saya SMP, saya mulai berpikir secara rasional. Saya tidak mudah menerima penjelasan yang bersifat mistik. Namun demikian, saya tetap toleran dengan mereka yang mempercayai penjelasan seperti itu. Saya belajar dari ayah saya yang tetap toleran dengan hal-hal yang dipercayai orang lain, meskipun beliau sendiri tidak percaya.

Seperti telah saya katakan, kakek saya itu nampaknya tidak pernah menempuh pendidikan di sekolah formal. Ini berbeda dengan adik-adiknya seperti Moestar dan Abdullah. Saya dapat menyimpulkan hal ini, karena kakek saya itu tidak dapat membaca dan menulis dengan huruf Latin. Beliau menulis dengan huruf Arab dan tulisannya sangat bagus. Saya membaca beberapa tulisannya, yang nampak menggunakan tinta dan penanya adalah lidi dari pohon kabung (atau pohon aren). Menurut ayah saya, kakek saya hanya belajar di rumah di bawah bimbingan ayahnya Haji Ahmad. Beliau juga berguru dengan orang-orang lain tentang agama, bahasa Arab dan kesusasteraan Melayu. Beliau nampaknya tidak mau belajar huruf Latin. Sebab apa susahya mempelajari huruf itu jika beliau mau, sebab beliau menulis dengan huruf Arab dengan tulisan yang demikian rapi dan kata-katanya tersusun dengan baik. Ketika kecil saya tidak berani menanyakan hal ini kepada kakek saya. Tetapi ayah saya membenarkan bahwa beliau memang tidak mau belajar huruf Latin, karena pandangan keagamaannya yang konservatif dan sikapnya yang agak keras anti Belanda.

Kakek saya itu pergi menunaikan ibadah haji sekitar tahun 1912. Namun beliau berangkat ke Jeddah naik kapal api dari Singapura. Jadi tidak naik perahu layar yang dibuat sendiri seperti kakek dan ayahnya Haji Taib dan Haji Ahmad. Beliau

bermukim di Mekkah selama dua tahun sebelum pulang ke tanah air. Ketika kecil, kakek saya bercerita pengalamannya naik haji dan bermukim di negeri Arab. Menurut beliau, sebagian besar jemaah haji berjalan kaki dari Jeddah ke Mekkah dan terus ke Madinah. Hanya sedikit yang mampu menyewa onta. Menurut beliau, di tahun 1900 itu belum ada mobil di negeri Arab, seperti dilihatnya di Singapura. Jalan-jalan pun belum ada. Apa yang nampak hanya padang pasir belaka. Saya tidak tahu apa yang beliau pelajari di Mekkah dan kepada siapa beliau berguru. Beliau hanya mengatakan belajar agama saja kepada beberapa ulama. Ada ulama orang Arab, tetapi ada juga ulama orang Melayu. Beliau pernah menyebut sejumlah nama ulama itu, tetapi sekarang saya sudah lupa.

Kakek saya membangun rumahnya sendiri, tidak jauh dari Mesjid Kampung Lalang. Saya sering bermain-main ke rumah itu. Rumahnya berbentuk panggung, terbuat dari kayu bulian yang kokoh, tetapi alas rumah itu terbuat dari bahan semen setinggi kira-kira satu setengah meter. Saya memperkirakan ukuran itu, karena ketika saya masih sekolah dasar, saya dapat berdiri di bawah rumah itu tanpa kepala saya terantuk lantainya. Rumah itu khas arsitektur Melayu, namun tidak banyak ukirannya, seperti halnya rumah Melayu klasik. Rumah itu memiliki ruang tamu dengan kursi-kursi antik terbuat dari kayu dengan daun meja yang terbuat dari marmer berwarna putih. Ada sepasang kursi goyang yang terbuat dari kayu jati dan diukir. Nampaknya kursi itu berasal dari Jawa. Ketika kecil, saya suka sekali duduk di kursi goyang itu, yang diletakkan di beranda rumah di bagian samping.

Di samping kursi-kursi yang nampak antik, di rumah kakek saya itu juga terdapat tiga lampu gantung yang terbuat dari besi cor. Tempat minyaknya serta kap lampu itu terbuat dari batu juga marmer berwarna putih. Di masa sekarang orang menamakan lampu minyak itu “lampu Betawi”. Di samping lampu gantung, juga terdapat lampu-lampu minyak untuk diletakkan di atas meja, yang dibuat dari kuningan. Semprong lampunya terbuat dari kaca bentuknya bulat dan panjang. Kakek saya mengisi lampu minyak itu dengan minyak kelapa yang dibuatnya sendiri. Beliau tidak mau menggunakan minyak tanah karena menimbulkan asap,

lagi pula mudah terbakar. Satu hal yang agak aneh dalam pandangan saya di waktu kecil ialah, di rumah kakek saya itu tidak tersedia sambungan listrik. Padahal listrik di kota Manggar di zaman itu boleh dibilang melimpah ruah. Belanda telah membangun pembangkit listrik tenaga diesel di Manggar pada tahun 1912, dan ketika dibangun PLTD itu konon adalah pembangkit listrik terbesar di Asia Tenggara.

Belanda sengaja membangun PLTD itu untuk penambangan timah, dan industri serta perbengkelan yang mereka bangun secara integratif. Rumah-rumah orang Belanda, masjid dan rumah-rumah orang di kampung Lalang, diberi listrik gratis sama Belanda. Tetapi kakek saya tidak mau. Kata beberapa orang, kakek saya berpendapat listrik itu *haram* dan *bid'ah*. Saya tidak berani bertanya kepada kakek saya, apa betul beliau berpandangan demikian. Sebab di mesjid Kampung Lalang, yang beliau menjadi imamnya, telah ada penerangan listrik sejak tahun 1916. Ayah saya hanya mengatakan bahwa hal itu adalah bagian dari sikap non-kooperatifnya dengan Belanda. Namun anehnya, ketika Indonesia sudah merdeka, di rumah itu tetap saja tidak ada lampu listriknya. Saya hanya berpikir, mungkin kakek saya ingin suasana rumahnya tradisional. Lampu minyak kelapa yang dinyalakan di malam hari, memang menciptakan aroma tersendiri di dalam rumah itu.

Di rumah kakek saya itu tidak banyak hiasan dinding. Hanya ada gambar *bouraq* yang dilukis di atas kaca dan diberi bingkai kayu. Oleh masyarakat tradisional, *bouraq* dengan gambar seperti itu dipercayasebagai kendaraan yang digunakan Nabi Muhammad s.a.w ketika melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj. Dalam lukisan itu, *bouraq* digambarkan sebagai sejenis binatang mirip kuda namun berwajah seorang wanita dan mempunyai dua sayap sehingga bisa terbang di angkasa. Di bawah *bouraq* itu tergambar masjid al-Haram di Mekkah dan masjid al-Aqsha di Jerusalem. Sebuah gambar berwarna hitam putih yang juga ditempelkan di dinding, adalah gambar orang asing yang berkumis dan memakai topi *tarbus* yang ukurannya panjang. Saya bertanya kepada paman saya gambar siapa gerangan orang itu. Paman menjelaskan, itu adalah gambar Sultan Turki.

Kakek saya menegaskan pendiriannya bahwa Sultan Turki itulah “khalifah ikutan kita”. Beliau mengatakan *haram* hukumnya memasang gambar Ratu Wihelmina, Ratu Belanda di zaman kolonial dahulu. Sampai zaman sudah merdeka, kakek saya tetap tidak mau mengganti gambar Sultan Turki itu dengan foto Presiden Sukarno. Padahal, Sultan Turki pun sudah lama pula dikudeta Kemal Attaturk tahun 1924.

Di halaman samping rumah kakek saya itu, ada pula bangunan rumah panggung yang ukurannya lebih kecil. Rumah kecil itu berfungsi untuk menyimpan barang-barang, yang tersusun dengan rapi. Ada seperangkat gong khas Melayu dan beberapa meriam kuno dari kuningan, serta berbagai jenis pedang kuno dan tombak. Juga tersimpan rebana berbagai ukuran serta gendang yang terbuat dari pohon kelapa dan kulit sapi. Di salah satu ruangan rumah kecil itu saya menyaksikan banyak buku-buku tua menggunakan huruf Arab. Saya pernah membuka gulungan-gulungan kertas berisi hikayat dan syair Melayu yang ditulis dengan tulisan tangan. Saya tidak tahu siapa penulisnya. Mungkin sebagian ditulis oleh kakek saya sendiri. Sebagian konon berasal dari Johor, Lingga dan Riau. Saya masih ingat ada Hikayat Hang Tuah yang juga ditulis dengan huruf Arab Melayu. Ketika kecil, beberapa kali saya membaca hikayat Hang Tuah itu. Ceritanya bagi saya, sangatlah menarik. Di ruang itu, tersimpan pula buku-buku pelajaran dan bahkan buku tulis anak-anak kakek saya ketika mereka bersekolah di zaman Belanda.

Suatu hal yang juga menarik perhatian saya di bagian belakang rumah kecil itu ialah berbagai peralatan yang dalam pandangan saya terlihat aneh. Dua peralatan yang saya anggap aneh itu, pertama ialah perangkap tikus yang terbuat dari bambu yang nampak sangat keras. Dalam tabung bambu itu ada lobang kecil yang dipasang kawat baja untuk meletakkan umpan. Di depan tabung itu ada bambu yang di sayat tipis berbentuk melengkung dan lentur. Apabila tikus masuk memakan umpan di dalam tabung itu, maka bambu tipis yang melengkung itu akan serta-merta menutup tabung itu, sehingga tikus terperangkap di dalamnya. Peralatan lain yang juga terlihat aneh ialah yang dinamakan pulut, yakni peralatan

untuk menangkap burung. Ada ratusan lidi kabung yang dimasukkan ke dalam tabung bambu yang di dalamnya ada lem yang sangat kental. Lem itu dibuat dari getah pohon Teruntum, sejenis pohon bakau yang tumbuh di pinggir sungai. Peralatan yang lain, seperti jala untuk menangkap ikan, cangkul, parang dan alat untuk menebas rumput, bagi saya terlihat biasa saja.

Di bagian gudang rumah kecil itu kakek saya masih menyimpan berbagai mainan anak-anak beliau di waktu kecil. Ada papan catur yang dibuat sendiri dari kayu. Ada juga kuda-kudaan yang tempat duduknya dilapisi bahan sejenis terpal dan di dalamnya ada kapuk, bahan orang Belitung membuat kasur dan bantal di zaman dahulu. Juga ada mobil-mobilan dan gerobak kecil yang semua dibuat dari kayu, termasuk rodanya. Kakek saya itu mempunyai sebuah sepeda antik, yang ada giginya. Beliau menyebut gigi sepeda itu *persneling*. Ketika beliau sudah tua, beliau tak sanggup lagi naik sepeda. Maka sepeda itu digantung di dalam rumah dan diberi kelambu berwarna putih. Sepeda itu beliau rawat dengan baik dan selalu diberi minyak pada rantai dan *onderdilnya* yang lain. Ketika saya sudah mahasiswa dan pulang ke kampung, saya bertanya kepada saya sepeda kakek saya yang antik itu. Ayah saya mengatakan sepeda itu ada di rumah kami, beliau simpan di dalam gudang. Tetapi tidak pakai kelambu lagi, seperti dilakukan kakek saya. Saya lantas memperhatikan sepeda antik itu. Pada *sadel* atau tempat duduknya, masih terbaca dengan jelas sepeda itu mereknya *Robinson*. “Made in England” dan tertera tahun pembuatannya tahun 1892. Sampai sekarang sepeda antik itu kami simpan baik-baik di rumah ibu saya di Manggar.

Saya banyak bertanya kepada ayah saya riwayat sepeda yang dibeli kakek saya di Singapura. Konon menurut ayah saya, di awal abad ke 20, kakek saya itu adalah manusia satu-satunya yang punya sepeda di kota Manggar. Orang lain berjalan kaki belaka. Di Belitung tidak ada kuda. Orang tempatan juga tidak tahu bagaimana cara mengajari sapi dan kerbau agar pandai menarik gerobak seperti di Jawa dan Madura. Satu-satunya kuda yang pernah ada, konon dimiliki oleh Tuan Dekker — orang Belanda yang memeluk agama Islam di Belitung dan menikah dengan wanita setempat. Beliau adalah pioner membuka pertambangan timah

dalam arti modern. Saya memperoleh banyak informasi tentang beliau ini, yang namanya lengkapnya Cornelies Frederijk den Dekker. Nama beliau itu dipahat di prasasti batu pualam di depan *Hoofdkantoor NV GMB* di Tanjung Pandan. Sayang prasasti dibongkar dan mungkin sudah dihancurkan.

Saya memang sering jengkel dengan orang Belitung, termasuk Pemerintah Daerahnya dan pejabat PT Tambang Timah, yang hoby membongkari situs-situs dan bangunan bersejarah yang ada di pulau itu. Kebanyakan mereka itu bergelut insinyur, namun di mata saya nampak dungu karena tidak mempunyai kesadaran historis, apalagi arkeologis. Namun mereka sering mengatakan bahwa sayalah yang aneh dan eksentrik karena memperhatikan hal-hal seperti itu. Sudahlan.Saya masih memiliki foto prasasti ituyang saya buat copynya di Universitas Leiden. Begitu terkesannya orang Belitung dengan kuda den Dekker,sampai ada pantun orang Belitung yang saya masih ingat sampai sekarang:

Tuan Dekker menunggang kuda,

Dari Sijuk ke Tanjung Pandan,

Pikir-pikir bermain muda,

Buah mabuk jangan dimakan.

Berbeda dengan adik-adiknya seperti Moestar dan Abdullah, kakek saya tidak pernah mau bekerja di perusahaan timah Belanda. Beliau mengikuti jejak ayahnya. Karena beliau haji dan mendalami agama, maka beliau dianggap sebagai ulama dan ditokohkan oleh masyarakat serta sangat disegani. Beliaulah yang meneruskan tugas Haji Ahmad menjadi imam Masjid Kampung Lalang. Beliau tidak pernah mau membaca khutbah Jum'at menggunakan Bahasa Melayu. Khutbahnya selalu dibacakan dalam Bahasa Arab, walaupun tentu hanya sedikit jamaahnya yang mengerti. Namun pengajian yang beliau berikan, menggunakan bahasa Melayu. Konon di masa muda beliau memberikan khutbah dan pengajian sampai ke kampung-kampung yang jauh letaknya. Tidak jarang beliau menginap

di kampung-kampung itu mengendarai sepeda melintasi hutan dan jalan setapak. Konon baru di tahun 1916 membangun jalan yang menghubungkan antar kota di Belitung. Baru sedikit yang diaspal, sisanya jalan tanah merah belaka. Saya juga melihat foto-foto mobil dan truk Belanda di Belitung, yang dibuat tahun 1916 itu.

Mata pencarian kakek saya itu sama saja dengan ayahnya Haji Ahmad. Beliau memiliki kebun kelapa di dekat muara Sungai Mirang. Beliau juga memiliki perahu untuk pergi memancing ikan di laut. Sama seperti Haji Ahmad, beliau juga membuat sero di pantai pengempangan. Ketika saya kecil, saya pernah ikut menangkap ikan di dalam sero itu. Pernah pula beberapa kali berjalan kaki dengan beliau pergi ke kebun nanas miliknya. Di kebun nanas yang luas itu, ada sebuah rumah kecil yang dibangunnya di atas air. Saya sering bermain di rumah itu sambil memasang pancing yang dikasi umpan cacing. Pancing umpan cacing itu digunakan untuk mendapatkan ikan Kemuring, untuk umpan memancing ikan yang lebih besar. Kadang-kadang pancing itu dimakan ikan gabus, yang membuat saya sangat gembira. Saya juga belajar membuat bubu untuk menangkap ikan, dan meletakkan bubu itu di antara pematang kolam tempat menanam kangkung dan genjer. Sering saya mendapat ikan yang terperangkap di dalam bubu itu. Namun pernah pula saya kaget setengah mati karena di dalam bubu itu ada ular piton (orang Belitung menyebutnya ular *Saba*) sepanjang kira-kira satu meter. Seperti saya ceritakan di bagian I, saya sangat sensitif dengan ular. Rasa sensitif itu tetap saya miliki sampai sekarang, kalau sesekali saya masuk hutan atau mendaki gunung.

Di samping kebun nanas itu, kakek saya mempunyai pohon nipah yang banyak sekali jumlahnya. Nipah itu tumbuh di dalam air. Saya sering memetik buah nipah, yang rasanya manis mirip buah siwalan. Ada banyak pohon hutan, orang menyebutnya Daun Iding-Iding, yang pucuknya dapat dimasak, tumbuh disela-sela pohon nipah. Kakek saya memetik daun nipah itu dan menjalinnya menjadi atap untuk rumah. Saya tahu bagaimana caranya membuat atap dari daun nipah, karena saya belajar dengan



kakek saya. Di kebun kakek saya juga, saya sering membantu beliau meraut lidi daun kelapa. Meraut lidi itu menggunakan pisau khusus, yang gagangnya panjang dan melengkung, terbuat dari kayu. Kami menyebut pisau itu “pisau raut”. Saya juga belajar membuat simpai, yakni anyaman rotan untuk mengikat lidi itu hingga menjadi kuat ketika dijadikan sapu lidi. Ada sapu lidi yang diberi gagang kayu untuk menyapu halaman. Ada pula yang tidak memakai gagang, ukurannya lebih kecil, untuk membersihkan rumah, termasuk untuk memukul-mukul kasur kapuk ketika dijemur di halaman rumah.

Tetapi kakek saya juga membuat sapu dari bahan sabut kelapa yang direndam di dalam air beberapa hari, kemudian dipukul-pukul sehingga yang tersisa adalah serat sabut kelapa itu. Serat itu kemudian dijemur sampai kering. Sabut kelapa yang kering itu kemudian diajalin dengan rotan dan diberi gagang kayu kir-kira

satu meter panjangnya. Bentuk sapu itu sangat bagus dan enak digunakan untuk menyapu lantai rumah, baik lantai papan maupun lantai semen dan ubin. Saya suka menggunakan sapu sabut khas Belitung itu sampai sekarang. Ketika pulang ke Belitung, saya masih bisa membuat simpai dan menjalin sabut kelapa dengan rotan untuk dijadikan sapu itu. Demikianlah serba sedikit latar belakang kehidupan kakek saya dari pihak ayah. Dalam penglihatan saya kakek saya dari pihak ayah itu tidaklah miskin. Beliau hidup lumayan menurut ukuran orang kampung di zaman itu. Ada pula jenis sapu yang dibuat kakek saya menggunakan dahan pohon yang banyak ranggasnya dan daunnya kecil-kecil. Pohon itu dinamakan pohon sapu padang.

Walaupun kakek saya menganut paham keagamaan yang cenderung konservatif dan bersikap non-kooperatif dengan Belanda, namun beliau membiarkan anak-anaknya menempuh pendidikan formal. Kedua anaknya, Baharum dan Baksin



misalnya, setelah menamatkan sekolah dasar, meneruskan pendidikan kursus di bidang teknik pada lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda. Mereka menamatkannya dengan baik, dan menjadi teknisi kelistrikan di perusahaan tambang timah Belanda. Ayah saya, Idris (lihat foto bersama ibu saya dan anak yang masih kecil) tak berminat pada dunia teknik. Setelah menamatkan sekolah dasar, beliau meneruskan pendidikan ke sebuah institut milik swasta selama empat tahun lagi. Sekolah itu diakui setaraf dengan HBS, kira-kira

SMA di zaman sekarang. Sekolah itu menggunakan bahasa Belanda, Arab dan Melayu. Ayah saya nampaknya mendalami kesusasteraan di sekolah itu. Di

raportnya yang masih disimpan ibu saya, saya terlihat banyak subyek kesususteraan, agama dan budaya sebagai mata pelajarannya.

Ayah saya sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan ke Jakarta, menyesuaikan ijazahnya untuk kemudian meneruskan pendidikan ke *Rechts Hoogeschool*, atau fakultas hukum sekarang ini. Beliau sudah pergi ke Jakarta, namun kembali lagi ke Belitung. Saya tidak tahu apa sebabnya. Nampaknya terkendala soal keuangan. Namun dengan ijazah yang dimilikinya, beliau sebenarnya dapat bekerja dengan gaji yang lumayan, baik bekerja di pemerintahan kolonial, maupun bekerja di perusahaan timah Belanda. Pernah sebentar, kata beliau, bekerja sebagai *klerk* (pegawai administrasi), tetapi tidak betah dan akhirnya berhenti. Hidupnya kemudian laksana seniman. Kerjanya setiap hari bermain biola, menulis naskah drama dan sekaligus menjadi pemainnya. Sambil bermain musik dan main drama, beliau mengatakan berjualan minyak wangi. Minyak wangi itu dibuatnya sendiri, dengan cara menyuling berbagai jenis bunga dan tumbuh-tumbuhan. Saya tidak dapat membayangkan jenis minyak wangi macam apa yang dibuat beliau itu. Ketika kami kecil, kami hanya mengolok-olok beliau, jangan-jangan minyak wangi itu semacam *minyak sinyong-nyong*, yang konon dapat memikat hati seorang gadis.

Ayah saya memang piawai bermain biola. Beliau mempunyai grup musik sendiri terdiri atas beberapa pemain. Grup musik itu seringkali mengiringi orang Belanda berdansa di *Societet* Belanda di Bukit Samak. Mereka juga bermain ketika ada perayaan atau pesta kawin. Grup musik itu juga pentas sebelum pertunjukan drama dimulai. Ketika saya SD, saya menyaksikan ayah saya masih mampu menggesek biola, walau kata beliau, sudah lama sekali tidak pernah lagi memainkan alat musik itu. Beliau mengatakan kepada saya, beliau belajar bilola mula-mula di sekolah. Setelah itu beliau berguru kepada salah seorang saudara sepupunya yang usianya lebih tua dari beliau, namanya Badjeri. Orang-orang di kampung memanggil Badjeri itu *Cembelek*. Saya tidak tahu mengapa dipanggil demikian. Saya masih bertemu dengan beliau itu, walau ketika saya kecil, beliau nampak sudah tua sekali. Menurut ayah saya, Badjeri itu lebih piawai memainkan

biola. Badjeri biasa mengiringi pertunjukan tari-tarian tradisional Melayu Belitung, yang disebut *Campak*. Selain itu, Badjeri juga menggesek biola untuk pertunjukan film di sebuah bioskop milik orang Cina — orang Belitung menyebut bioskop itu Panggung Pasong — yang terletak di Pasar Lipat Kajang. Badjeri juga mahir menabuh *hadrah*, yakni seperangkat rebana yang biasanya digunakan untuk mengarak pengantin.

Saya agak tercengang mendengar cerita ayah saya tentang Badjeri yang mengiringi pertunjukan film di bioskop. Ayah saya menjelaskan bahwa di tahun belasan sampai awal tahun 1930, bioskop itu hanya memutar film Charlie Chaplin dan sejenis dengan itu. Film itu belum berwarna, hanya hitam putih belaka. Lagi pula film di zaman itu belum ada suaranya, jadi film bisu saja. Agar tontonan di layar bioskop itu terasa hidup, maka harus ada pemain musik yang menyesuaikan irama musiknya dengan adegan di film itu. Ketika ayah saya kecil, beliau rupanya sering menonton bioskop pula. Karena film diputar setiap malam, suatu ketika Badjeri mengantuk. Mungkin dia bosan menggesek biola setiap malam mengiringi film yang sama. Badjeri tertidur ketika adegan Charlie Chaplin sedang berkelahi. Karena suara musik tak terdengar, penontonpun berteriak “musik”!. Badjeri tiba-tiba terbangun kaget. Dia segera menggesek biolanya dengan tempo yang tinggi mengiringi Charlie Chaplin yang sedang berkelahi itu. Saya terbahak-bahak tertawa mendengar cerita ayah sayaitu, karena terdengar lucu untuk anak segenerasi saya. Namun itulah cerita yang sesungguhnya yang pernah terjadi di masa silam.

Ketika masih kecil, saya masih menyaksikan sebuah bangunan yang dijadikan markas grup musik dan sandiwara ayah saya. Tidak jauh dari bangunan itu, ada halaman kosong, yang menurut beliau dahulunya ada panggung untuk bermain sandiwara secara rutin setiap seminggu sekali. Ayah saya rupanya menulis naskah sandiwara modern yang mengisahkan kehidupan sehari-hari. Di panggung yang sama, juga ada pertunjukan *tonil* dan sejenis opera yang antara lain mementaskan kisah yang diangkat dari syair Melayu, *Syair Abdul Muluk*. Ayah saya tidak ikut dalam pertunjukan drama klasik, yang umumnya dimainkan oleh generasi yang

lebih tua usianya, termasuk kakek saya dari pihak ibu, yang konon sering memainkan peranan sebagai Raja Jin. Kegiatan ayah saya bermain musik dan bermain drama itu berlangsung terus sampai beliau mempunyai anak empat orang. Beliau baru berhenti bermain musik dan drama, ketika orang-orang kampung mengangkat beliau menjadi penghulu, untuk mengurus masalah-masalah keagamaan. Rupanya, darah keulamaan dari kakek dan ayahnya menurun pada beliau. Namun mengurus kebun kelapa dan menangkap ikan, samasekali tidak menurun kepada beliau. Saya tahu persis ayah saya itu tidak pandai turun ke laut. Kalaupun beliau membuat kebun, semuanya nampak hanya dikerjakan sambil lalu dan tak pernah serius.

Di samping bermain musik dan drama, ayah saya itu juga gemar bermain sepak bola dan badminton. Ketika saya kecil, saya mendengar lutut ayah saya sering berbunyi ketika beliau mengerjakan sembahyang. Saya tanya mengapa sebabnya. Beliau bercerita kakinya pernah mengalami terkilir yang serius ketika bermain bola. Beliau menasehati saya agar hati-hati kalau main sepak bola. Sejak itu, beliau tak main bola lagi, tetapi main badminton jalan terus. Di seberang jalan di depan rumah kakek saya, Haji Zainal Abidin bin Haji Ahmad, ada lapangan badminton yang cukup bagus. Lapangan badminton itu dibuat dari beton, dan ada rumah yang panjang bentuknya, tempat kantor sebuah klub yang namanya BKL (Badminton Kampung Lalang). Ada beberapa ruangan tempat ganti pakaian di bangunan itu. Di bagian depan ada balkon tempat orang menonton. Lapangan badminton itu diterangi lampu listrik yang nampak mewah. Meskipun lapangan badminton itu dibuat tahun 1934 oleh paman saya Baharum — beliau itu seorang arsitek dan sekaligus developer — namun saya masih sering bermain badminton di lapangan itu di sekitar tahun 1970. Ayah saya, sesekali menyaksikan saya bermain badminton.

Kegiatan ayah saya bermain musik dan drama itu berhenti beberapa tahun ketika balantentara Jepang mendarat di Belitung. Menurut beliau, pada awal tahun 1942, beberapa kali Angkatan Udara Jepang menjatuhkan bom di Belitung, yang membuat orang Belanda dan orang pribumi panik bukan kepalang. Konon,

Gubernur Jendral Hindia Belanda yang terakhir, Tjarda, sempat melarikan diri ke Manggar dari Batavia. Dari sana rombongan orang Belanda mengungsi ke Australia menggunakan kapal laut. Jepang memang bersemangat untuk menduduki Belitung, karena di pulau ini ada industri permesinan Belanda yang dapat mereka manfaatkan untuk memproduksi senjata. Produksi timah dari Belitung juga sangat penting bagi Jepang untuk membuat mesiu. Tentara Jepang mendarat di Belitung dengan armada laut, dalam jumlah yang cukup besar. Sementara orang Belanda mengungsi ke Australia, orang-orang Belitung juga masuk ke hutan. Mereka membuka hutan dan berladang untuk mempertahankan hidup. Zaman mulai dirasakan susah.

Tentara Jepang merekrut masyarakat melakukan kerja rodi membangun lapangan terbang untuk kepentingan militer. Pekerja rodi juga dikerahkan untuk menggali tanah membuat semacam kolam yang dihubungkan ke laut. Kolam itu masih ada sampai sekarang, dan dinamakan orang *Kulong Sukarela*. Mungkin kolam itu akan digunakan untuk penderatan tank amphi Jepang. Lapangan terbang itu dibangun di kampung Buluh Tumbang, kira-kira 16 km dari kota Tanjung Pandan. Di zaman Belanda belum ada lapangan terbang di Belitung. Ayah saya tidak termasuk kelompok yang dipaksa kerja rodi, tetapi entah bagaimana ceritanya, beliau direkrut menjadi pasukan paramiliter untuk membantu pasukan militer Jepang. Saya masih menyimpan buku tulis peninggalan ayah saya, yang menunjukkan beliau belajar bahasa Jepang, dan mencatat berbagai istilah kemiliteran dalam bahasa Jepang. Latihan militer dipusatkan di sekitar Bukit Samak, di tepi pantai dan di daerah Tanjung Mudong.

Di masa pendudukan Jepang itulah ayah saya menikah dengan ibu saya, Nursiha binti Sandon. Kakek saya dari pihak ibu, tergolong orang yang berada. Ibu saya dianggap sebagai anak beliau satu-satunya. Karena khawatir ibu saya akan diambil paksa oleh tentara Jepang, maka kakek saya berpikir praktis saja. Kedua orang tua berpisah, dan kedua anak dijodohkan. Mereka menikah tahun 1944, ketika ayah saya telah berusia 27 tahun, dan ibu saya baru 15 tahun umurnya. Tentu tidak ada pesta perkawinan di zaman perang dan kehidupan sangat sulit di

masa itu. Bahkan ayah saya tidak punya surat kawin. Beliau baru membuat surat kawin yang ditandatanganinya sendiri sebagai Kepala Kantor Urusan Agama, jauh di belakang hari, menjelang beliau pensiun. Kami, anak-anak beliau tertawa melihat surat kawin beliau yang dibikin sendiri itu. Sekian lama jadi penghulu dan Kepala KUA, ternyata beliau tak punya surat kawin. Untung *Pak Naib* (sebutan untuk kepala KUA di Belitung) tidak disangka kumpul kebo, kata kami berolok-olok.

Kakek saya dari pihak ibu, mungkin berpikir anak gadis satu-satunya itu, akan aman jika dinikahkan dengan tentara, agar tidak diganggu orang Jepang. Setelah menikah, ibu saya rupanya ikut latihan militer juga. Beliau bercerita latihan baris-berbaris, memanggul senapang kayu dan menembak dengan senapang karaben. Kadang-kadang mereka juga dilatih melompat dari mobil panser dan mengendarai tank pasukan Jepang. Ibu saya rupanya dipersiapkan untuk menjadi polisi. Namun setelah merdeka, dan beliau telah mempunyai anak pula, kariernya itu tidak berlanjut. Seumur hidupnya beliau tidak pernah bekerja, kecuali mengurus rumah tangga saja, dan sekali-kali berdagang pakaian atau membuat minyak kelapa. Namun kegiatan itu hanya sambilan belaka.

Ayah saya nampaknya menjadi tentara dengan setengah hati. Ketika Indonesia sudah merdeka, beliau nampak tak bersemangat untuk ikut dalam perjuangan bersenjata. Di zaman Revolusi memang tidak terjadi pertempuran besar di Belitung, seperti di daerah-daerah lain. Ada pertempuran melawan tentara sekutu yang membawa NICA di Selat Nasik dan Air Seru. Tetapi di Manggar, tidak terjadi pertempuran. Ayah saya tak berminat meneruskan karier menjadi militer. Ini berbeda dengan teman-temannya yang lain. Muhani salah seorang temannya, meneruskan karier militer sampai akhir revolusi, tapi kemudian berhenti setelah penyerahan kedaulatan dengan pangkat Letnan Dua. Temannya yang lain, Mardjono, yang juga anggota grup musik ayah saya, meneruskan kariernya di militer. Beliau pensiun dengan pangkat Kolonel, dan terakhir bertugas di Kodam Siliwangi. Ketika saya mahasiswa sekitar tahun 1977, saya sempat mengantar ayah saya menemui Mardjono di Bandung.

Temannya yang lain, Saleh Norman namanya, meneruskan karier militernya sampai berpangkat Brigjen, dan pernah menjadi Direktur PT Pindad. Saya pernah bertemu dengan beliau, ketika telah pensiun dan tinggal di Tasikmalaya. Anak beliau, Nanang Setiawan namanya, teman saya kuliah di Fakultas Hukum. Bapaknya menanyakan saya, karena Nanang bercerita kepada beliau ada temannya berasal dari Belitung. Ternyata, Saleh Norman itu teman ayah saya bermain sepak bola di masa muda dan sama-sama latihan militer di zaman Jepang. Ketika saya datang ke rumah beliau di Tasikmalaya, beliau nampak sangat bersuka-cita. Beliau sengaja menangkap ikan mas yang besar ukurannya di kolam belakang rumahnya dan memasaknya. Katanya, itu adalah *gangan ikan* model Belitung. Namun, di lidah saya, rasanya sudah campur-aduk masakan Sunda. Saya hanya tertawa dan menikmati gulai ikan mas yang besar itu.

Telah puluhan tahun Brigjen (Purn) Saleh Norman tak pernah kembali ke Belitung. Nampak sekali ada kerinduan beliau akan tempat kelahirannya itu ketika beliau bercerita. Beliau berkisah tentang persahabatannya dengan ayah saya, dan juga paman-paman saya. Rupanya beliau tinggal berdekatan dengan rumah keluarga kakek saya di Kampung Lalang. Dengan bangga beliau memperlihatkan kepada saya sebuah dayung (bahasa Belitung menyebutnya *pengayo*) perahu (katir) tradisional Belitung, disertai sejumlah peralatan memancing, termasuk sebuah tabung bambu tempat menyimpan mata pancing dan *kili-kili*. Beliau mengatakan, semua peralatan itu pernah dipakainya di masa muda. Benda itu terus dibawanya merantau sebagai kenang-kenangan semasa tinggal di Belitung.

Demikianlah kisah tentang keluarga saya dari pihak ayah. Semua ini saya tulis berdasarkan ingatan saya. Beruntung saya, sebelum tulisan ini saya posting, saya bertemu dengan paman saya, yang sedang berada di Jakarta. Haji Arba'i bin Haji Zainal Abidin namanya. Beliau adalah adik ayah saya yang paling bungsu, dan satu-satunya yang masih hidup di antara saudara-saudara kandung ayah saya. Saya banyak bertanya kepada beliau untuk menyempurnakan tulisan ini, kalau-kalau saya salah dan lupa. Saya juga menelpon saudara sepupu ayah saya, Ir. Haji Mohammad Taib bin Haji Moestar, yang tinggal di Bandung, menanyakan

beberapa hal tentang Haji Ahmad dan Haji Taib. Namun tak banyak informasi yang saya peroleh. Setelah tulisan ini saya posting, kalau sekiranya ada sanak-famili atau handai tolan yang mengetahui beberapa hal, dan mungkin saya salah dan keliru, dapat kiranya mengoreksi apa yang saya tuliskan ini.

Demikianlah adanya tulisan saya, hamba Allah yang *dhaif* ini, pada Bagian II Kenang-Kenangan di Masa Kecil. Semoga ada manfaatnya sebagai bahan pelajaran dan renungan bagi generasi selanjutnya. Kalau ada salah dan keliru, mohonlah saya dimaafkan. *Wallahu'alam bissawwab.*

KENANG-KENANGAN DI MASA KECIL (BAGIAN III)

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,



Setelah saya menguraikan panjang lebar kisah tentang keluarga saya dari pihak ayah, maka tibalah saatnya bagi saya sekarang untuk menuliskan kisah keluarga saya dari pihak itu. Ibu saya bernama Siha atau Nursiha, putri dari Jama Sandon dan Hadiah. Beliau

lahir tanggal 14 Juli 1929 di Kecamatan Gantung sekarang ini (lihat foto kakek dan ibu saya pada tahun 1939). Beliau adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Namun tiga kakaknya, yang semuanya perempuan meninggal dunia di masa kecil. Keluarga kakek dan nenek saya percaya bahwa mereka tidak bernasib baik untuk memiliki anak. Sebab itu, ketika lahir anak yang keempat, seorang laki-laki yang dinamai Bujang, bayi itu segera diberikan kepada orang lain, dengan kepercayaan anak itu tidak akan mati seperti kakak-kakaknya.

Sesudah Bujang diberikan kepada orang lain, lahirlah ibu saya, Siha. Namun rupanya anak perempuan ini tidak diberikan kepada orang lain. Kedua orang tua itu rupanya sangat sayang dengan anak ini. Karena itu mereka mengambil risiko memeliharanya dengan susah payah, dengan harapan agar tetap hidup. Sebab itulah, kakek dan nenek saya selalu menganggap ibu saya sebagai anak tunggal, walau kenyataannya kakaknya, Bujang, yang diberikan kepada orang lain itu tetap hidup sampai tua dan wafat pada tahun 2003. Paman saya bernama Bujang itu, tidak tinggal di Belitung. Beliau merantau dan tinggal di Pulau Kijang, Kepulauan Riau. Beliau bekerja di sana sebagai teknisi perusahaan bauksit. Saya baru

bertemu dengan Bujang, setelah beliau lanjut usianya. Namun tiga anaknya yang tinggal di Tanjung Pandan, saya kenal dengan baik dan cukup akrab dengan saya kakak-beradik. Anak-anak Bujang itu namanya Muslim, Sulaiman dan Topyani. Ketika muda, Muslim itu menjadi jagoan dan preman di Tanjung Pandan. Dia tersohor karena sering berkelahi. Sampai-sampai ada dua polisi dia gebuki hingga babak belur. Salah seorang polisi itu terpaksa dirawat di rumah sakit, karena perutnya luka ditusuk Muslim pakai *obeng*. Ketika saya masih muda, banyak orang Belitung tidak tahu kalau Muslim sang preman dan jagoan itu adalah saudara sepupu saya. Kalau tahu, bisa-bisa saya disangka preman juga.

Saya berusaha untuk menelusuri asal usul kakek saya Jama Sandon itu dan bertanya ke sana ke mari. Namun riwayat keluarganya misterius dan bahkan bercampur-baur dengan dongeng. Kalau saya perhatikan wajah dan postur tubuh kakek saya itu, beliau tidak nampak seperti postur dan wajah orang Belitung, bahkan orang Indonesia pada umumnya. Nama beliau itupun tidak lazim bagi masyarakat Belitung. Tinggi beliau diatas 170 cm, dengan badan tegap, hidung mancung dan matanya berwarna coklat kebiruan. Ayah beliau, namanya Musa. Hanya itu saja yang diketahui. Tidak ada sanak saudara Musa di Belitung. Dia sebatang kara, sehingga riwayatnya tidak dapat ditelusuri lagi. Keluarga ibu saya mengatakan Musa itu orang Persia atau orang Iran sekarang ini. Benar tidaknya *wallahu'alam*. Tapi mungkin juga, kalau melihat perawakan dan wajah kakek saya yang nampak seperti orang asing. Isteri Musa itu namanya Muna. Beliau ini lebih misterius lagi, karena beliau dipercayai sebagai putri orang Bunian, makhluk halus sebangsa jin, penghuni hutan belantara.

Syahdan kisahnya, adalah sepasang suami isteri yang tinggal di tepi rimba belantara di pedalaman Belitung, yang sampai usia hampir lanjut tak memperoleh seorang anakpun. Suatu hari ketika hujan deras dan petir menggelegar telah reda, pasangan suami isteri itu mendengar suara tangis bayi di belakang rumahnya. Tentu saja mereka heran, mengapa tiba-tiba ada bayi menangis ketika hujan deras telah reda. Mereka segera keluar rumah dan mencari asal suara itu, yang terdengar dari arah rumpun bambu hutan yang sangat besar ukurannya. Salah satu batang

bambu itu terbelah, dan di dalam ruas bambu itulah mereka melihat seorang bayi sedang menangis. Di tengah rasa heran bukan kepalang itu, kedua suami isteri itu akhirnya berhasil mengeluarkan bayi dari ruas bambu yang terbelah itu. Bayi itu ternyata perempuan. Mereka membawanya masuk ke dalam rumah.

Ketika bayi Muna sudah di dalam rumah, hujan badai bercampur petir masih berlanjut sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Atas nasehat seorang yang memahami seluk-beluk dunia orang halus di pinggir hutan belantara itu, bayi itu harus ditidurkan di atas dulang tembaga dan diberi kelambu tujuh lapis. Semua ini dilakukan untuk menjaga keselamatan Muna agar tidak direbut kembali oleh orang tua asalnya orang Bunian penghuni rimba raya. Tentu berbagai jampi dan berbagai peralatan yang berkaitan dengan dunia mistik disediakan untuk berjaga-jaga, kalau-kalau orang Bunian datang mengamuk. Namun akhirnya semua berlalu dengan selamat. Mungkin berkat jampi-jampi itu, orang Bunian, makhluk halus sebangsa jin itu telah merelakan anak mereka menjelma jadi manusia. Konon Muna mempunyai seorang saudara laki-laki, yang juga menjelma menjadi manusia, namanya Diker (mungkin dari asal kata *Dzikir*). Saya tidak mendapat banyak informasi, siapa yang mengambil Diker menjadi anak manusia. Kisah selanjutnya tentang Diker tak banyak diketahui masyarakat Gantung. Kisah tentang Muna, kini menjadi semacam legenda dan cerita rakyat di daerah itu.

Muna tumbuh menjadi gadis yang cantik, demikian pula saudaranya Diker. Orang-orang di kampung dan di hutan, konon seringkali bertemu serombongan orang Bunian sedang menyanyi sambil bergantungan di akar-akar yang menjuntai dari pepohonan yang tinggi. Sambil berayun-ayun rombongan jin itu menyanyikan lagu yang menyanjung Muna, sebagai putri sebangsa mereka yang telah menjelma menjadi gadis manusia yang cantik. Mereka juga menyanjung Diker sebagai pemuda tampan, yang asalnya anak jin tetapi telah menjadi manusia. Nyanyian rombongan jin itu rupanya tidak hanya di dalam hutan. Para nelayan yang mendayung perahu di sungai Lenggang, rupanya juga mendengar nyanyian yang sama dari serombongan jin yang bermarkas di terowongan alam di sebuah pulau kecil di tengah sungai. Belakangan pulau kecil itu dijadikan orang

Belanda sebagai fondasi untuk menghubungkan dua jembatan yang menghubungkan Manggar dengan daerah-daerah di seberang sungai. Di atas pulau untuk menggantungkan dua jembatan itu dibangun pula rumah besar yang dihuni oleh Tuan van der Hook, Tuan Kongsy Belanda untuk wilayah Gantung. Konon dari pulau itulah lahir nama Gantung, untuk menyebut kota baru yang berdiri di seberang rumah Tuan van der Hook itu.

Mengingat Muna adalah putri jin dan ditemukan di ruas bambu, maka seluruh keluarga kakek saya tidak pernah mau makan rebung, yakni bambu yang masih muda yang sering digulai dengan santan kelapa. Saya masih mendengar perintah kakek saya, Jama Sandon, agar saya dan kakak-kakak saya tidak boleh memakan rebung. Tentu saja kami takut dengan beliau. Keluarga kami juga tidak boleh membakar bambu. Memakan rebung dan menghirup asap bambu akan memberi peluang kepada para jin untuk mengambil kami kembali. Risikonya, bisa-bisa keluarga kami tidak menjadi manusia lagi dan kembali ke asal menjadi keluarga jin. Saya baru berani memakan rebung atas izin ibu saya setelah kakek saya meninggal. *Alhamdulillah*, sampai sekarang saya tetap jadi manusia, tidak kembali menjadi jin, setelah makan rebung itu. Ayah saya, tidak percaya dengan kisah Muna putri jin itu. Hanya demi menghormati mertua, beliau tak makan rebung dan membakar pohon bambu seperti ibu saya. Seperti saya tuliskan di Bagian I, ayah saya itu selalu berpikir rasional. Paham keagamaannya tergolong kaum modernis yang tidak percaya kepada *takhayul* dan *khurafat*. Menurut hipotesis beliau, mungkin saja ada keluarga yang meletakkan bayi di ruas bambu itu. Orang itu tahu kalau kedua suami istri yang tinggal di pinggir hutan itu telah lama mendambakan seorang anak. Tidak mungkin anak jin jadi manusia, demikian kata beliau. Saya sendiri sampai sekarang, belum sepenuhnya dapat memahami riwayat Muna, tuan putri jin yang menjadi ibu kakek saya itu. Ilmu saya, belum sampai ke tingkat itu. Jadi saya, antara percaya dan tidak percaya saja, tanpa perlu bersikap a-priori.

Entah bagaimana ceritanya, setelah dewasa Muna sang putri jin itu menikah dengan Musa, perantau misterius dari Persia itu. Dari perkawinan itu lahirlah

kakek saya Jama Sandon sekitar tahun 1884. Saudara-saudaranya yang lain bernama Saad, Taib, Mela, dan Sakyot. Seluruh anggota keluarga ini awalnya menetap di pinggir hutan di daerah Gantung, tetapi ketika telah dewasa anak-anaknya berpindah juga ke tempat lain. Ketika kakek saya masih kecil, beliau ingin sekali bersekolah. Namun di Gantung, pada akhir abad ke 19, belum ada satupun sekolah. Kakek saya dan kakaknya Saad, terpaksa bersekolah di Tanjung Pandan. Jarak dari Gantung ke Tanjung Pandan mungkin sekitar 140 km, setelah ada jalan yang dibuat oleh Belanda. Di zaman kakek saya bersekolah itu belum ada jalan raya. Mereka pergi ke Tanjung Pandan berjalan kaki melewati hutan selama sehari semalam. Jika malam tiba, mereka beristirahat di Bukit Genting Apit, yang dipercaya masyarakat banyak hantu, *limpai* (sebangsa binatang siluman) dan *sebayak* (hantu yang bisa berubah jadi manusia dan berkelakuan aneh). Merekapun bersekolah pada sebuah sekolah yang namanya *Sekolah Raja* atau disebut juga *Sekolah Melayu*. Kalau liburan tiba, mereka berjalan melintasi hutan lagi untuk pulang ke rumah orang tuanya di Gantung.

Sekolah Raja itu menggunakan Bahasa Melayu menggunakan huruf Arab dan huruf Latin. Saya masih menyaksikan tulisan tangan kakek saya sangatlah bagus dan rapi. Kebiasaan seperti itu diperolehnya di Sekolah Raja. Konon gurunya akan marah besar jika murid-murid menulis dengan jelek. Setelah menamatkan sekolah raja itu, kakek saya masih melanjutkan pendidikan ke sekolah tehnik. Beliau belajar mengenai permesinan, sehingga di kampung beliau tersohor sebagai ahli bubut yang pakar membuat sukucadang berbagai jenis mesin. Seperti saya ceritakan di Bagian I, kakaknya yang bernama Saad sempat menjadi marinir Belanda, walau akhirnya berubah profesi jadi nakhoda. Karena kepiawaiannya membubut itu, kakek saya sering ikut orang Belanda bekerja berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Beliau pergi bekerja sambil merantau dengan temannya yang bernama Sidik, ayah dari Alwi, pemilik rumah besar di Numpang Empat. Alwi dikenal sebagai orang kaya di Manggar zaman dahulu.

Kakek saya bercerita mula-mula merantau ke Betawi, mungkin sekitar tahun 1905. Beliau tinggal di *Meester Cornelijs*, katanya kepada saya. Belakangan saya

baru tahu, kalau Meester Cornelijs itu adalah daerah Jatinegara sekarang ini. Beliau juga pernah menempati rumah yang agak besar ukurannya di dekat Stasiun Manggarai. Rumah itu adalah rumah dinas Jawatan Kereta Api Belanda. Kakek saya rupanya diajak ke Betawi untuk memasang peralatan mesin kereta api di Stasiun Jatinegara dan Manggarai. Beliau juga ikut memasang derek pintu air Jembatan Manggarai sekitar tahun 1916. Ketika saya SMP beliau menggambar pintu air Manggarai itu, yang menurut beliau terdiri dari atas tiga bagian, yakni aliran sungai, jalan mobil dan orang serta jalan kereta api di atasnya. Jauh di belakang hari ketika saya telah pindah ke Jakarta, saya melihat jembatan Manggarai itu. Rupanya kakek saya tidak *ngawur*, jembatan Manggarai yang saya saksikan itu persis sama dengan yang beliau gambar. Pekerjaan memasang mesin dan membubut berbagai peralatan kereta api itu dilakukannya dari Jakarta, Bandung, Semarang, Puwokerto, Surabaya dan Malang, dan juga kota-kota lain yang saya sudah tidak ingat lagi. Cerita beliau memasang rel dan membangun stasiun kereta api terlalu panjang dan detil.

Jama Sandon juga bercerita bahwa beberapa tahun beliau tinggal di Bandung sesudah tahun 1920. Tugas beliau di sana adalah memasang peralatan mesin pabrik kina, obat penyembuh penyakit malaria. Karena kepiawaiannya membubut dengan mesin-mesin modern itu, suatu ketika kakek saya diajak orang Belanda untuk menjadi instruktur — beliau menyebutnya menjadi “mandor”— di *Technische Hoogeshcool* guna mengajari mahasiswa praktik kerja. Baru belakangan saya tahu bahwa sekolah yang disebut kakek saya itu adalah Institut Teknologi Bandung sekarang ini. Entah apa sebabnya pada pertengahan tahun 1920an itu, kakek saya kembali lagi ke Belitung. Orang Belanda nampaknya membutuhkan tenaganya untuk bekerja di Bengkel Bubut NV GMB, untuk membuat berbagai suku cadang mesin dan kapal keruk untuk menambang timah. Menurut ibu saya, kakek saya pernah berencana untuk pindah ke Kuching di Serawak. Ada orang Inggris yang menawarkan beliau kerja di sana. Tetapi beliau akhirnya tidak jadi pindah ke Serawak itu, karena ada isyu sebentar lagi akan ada perang besar. Orang Jepang akan menyerang Hindia Belanda dan Malaya.



Sambil bekerja kakek saya juga mengajar di Sekolah Teknik atau *Ambach School* yang dibuka Belanda tahun 1928 (lihat gambar bagian depan Gedung Ambach School). Letak sekolah itu tidak jauh di belakang rumah kami, dan masih ada sampai sekarang. Beliau bekerja di bengkel bubut itu sampai tua sampai pensiun di awal tahun 1960. Seingat saya, meskipun sudah pensiun, beliau masih terus bekerja di tempat itu. Kepiawaiannya membubut, mungkin belum tergantikan orang lain.

Menurut nenek saya, gaji kakek saya di bengkel bubut di zaman Belanda itu 75 gulden setiap bulan, ditambah dengan beras sepikul dan segala macam keperluan makan-minum. Di zaman itu, keluarga biasa cukup makan dengan satu ketip (sepuluh sen) satu hari. Jadi, dilihat dari rata-rata orang di kampung, kakek saya itu sudah tergolong orang berada.

Meskipun sudah kembali ke Belitung, sekitar tahun 1926 kakek saya beserta nenek saya Hadiah sempat ditugaskan di Kampung Siabu, dekat kota Bangkinang, Provinsi Riau sekarang ini. Di sana lagi-lagi kakek saya bertugas memasang mesin-mesin, karena Belanda akan membuka tambang timah yang baru. Nenek saya tentu bahagia tinggal di Siabu, karena di Bangkinang ada sanak familinya yang berasal dari daerah Payakumbuh di Sumatera Barat sekarang ini. Ibu dari nenek saya, namanya Denyap, berasal dari Minangkabau dan menetap di Belitung. Karena itu, kalau ada orang Minangkabau datang ke Belitung, mereka selalu mencari nenek saya itu. Sebagaimana telah saya jelaskan di awal tulisan bagian kedua, masyarakat Minangkabau menganut sistem kekeluargaan matrilineal. Jadi saya, menurut garis matrilineal dari ibu dan nenek, saya adalah orang Minangkabau. Banyak orang yang bertanya tentang hal ini, khususnya ketika saya diangkat menjadi datuk oleh sanak-keluarga Minangkabau. Sebutan *Datuk Maharajo Palinduang* itu, bukanlah pemberian, melainkan *datuk pusako*, yang diangkat berdasarkan pertalian darah. Meskipun ada darah Minangkabau,

namun secara kultural saya merasa lebih dekat dengan budaya dan adat istiadat Melayu.

Saya kembali ke kisah tentang kakek saya. Di masa muda kakek saya itu gemar sekali bermain sepak bola. Beliau selalu menjadi kapten kesebelasan, yang pemainnya juga kebanyakan orang Belanda. Beliau bangga sekali menunjukkan sebuah medali, yang katanya diperoleh di Betawi dalam kompetisi sepak bola Hindia Belanda, entah tahun berapa. Foto kakek saya berseragam sepak bola masih disimpan ibu saya di Belitung. Foto itu mungkin diambil sebelum tahun 1920. Kakek saya mengatakan, beliau bermain bola itu menggunakan sejenis ilmu gaib. Kakinya digosok dengan minyak yang diberi jampi-jampi. Setelah itu kakinya ditendang-tendangkan ke pohon pinang. Dengan jampi-jampi itu tendangan beliau cukup handal. Sebagai kapten kesebelasan beliau tentu sering mencetak gol.

Suatu hari beliau bercerita kepada saya, beliau menendangkan bola itu dari tengah lapangan dan langsung menuju gawang, tanpa *keeper* dapat menangkap bola itu, dan gol. Benar tidaknya *wallahu'alam*. Hobi kakek saya bermain sepak bola itu, dialihkan pada kesukaannya menonton pertandingan sepak bola, ketika beliau berhenti sebagai pemain. Setiap ada pertandingan sepak bola di Padang Uni di kota Manggar, kakek saya selalu datang menonton. Bahkan ketika usianya sudah di atas 90 tahun, beliau masih nongkrong di depan televisi nonton sepak bola. Sebelum itu beliau hanya mendengar siaran radio yang meliput pertandingan sepak bola di Jakarta. Suatu hari beliau bilang kepada saya minta dibelikan televisi berwarna. Televisi milik beliau, berwarna hitam putih menyebabkan beliau susah membedakan kedua kesebelasan yang sedang bertanding. Benar juga. Karena usia beliau sudah sangat tua dan menonton sampai larut malam, tidak jarang beliau tertidur ketika menonton sepak bola di televisi. Rokoknya yang khas, yakni gulungan tembakau *shag* yang beliau sebut tembakau *warning*, sudah padam dimulutnya.

Menurut penuturan ibu saya, di masa muda kakek saya gemar bermain drama klasik. Peran yang paling disukainya ialah melakonkan Raja Jin dengan kostum yang nampak menyeramkan. Beliau kadang-kadang juga membaca syair. Syair yang paling disukainya ialah *Syair Hari Kiamat*, yang sering beliau baca ketika usianya mulai senja. Mungkin karena sudah tua kakek saya mulai menyadari kematian yang suatu saat pasti akan tiba. *Syai'r Hari Kiamat* memang berisi banyak nasehat, agar manususia tidak terlalu terlena dengan dunia fana. Hidup yang sesungguhnya dan hidup yang kekal adalah kehidupan akhirat. Kakek saya itu bukan tergolong orang yang taat beragama di masa mudanya. Menurut ibu saya, kelakuan kakek saya itu sama saja seperti kakaknya Haji Saad. Mereka tergolong kelompok setengah preman dan tingkah lakunya nampak garang, eksentrik dan sering tanpa kompromi. Namun ketika telah tua, kakek saya mulai sedikit demi sedikit menjalankan perintah agama.

Suatu ketika di tahun 1966, kakek saya ingin menunaikan ibadah haji bersama nenek saya. Kami agak heran, karena kakek saya itu hanya kadang-kadang sembahyang lima waktu dan kadang-kadang tidak. Uang beliau punya. Emas berlian kepunyaan nenek saya cukup banyak pula. Namun di tahun 1960-an itu, calon jemaah haji harus diundi dulu mengingat daya tampung *Kapal Arafat* yang mengangkut jemaah haji sangat terbatas. Tiga tahun berturut-turut beliau ikut undian, namun selalu gagal. Mungkin karena jengkel — mengingat beliau agak bringasan — beliau tidak mau lagi ikut undian tahun berikutnya. Beliau bilang kepada saya, pegawai yang mengundi calon jemaah itu brengsek semuanya. Uang persediaan untuk pergi haji bersama nenek saya itu, kemudian beliau gunakan untuk berdagang. Tetangga kami, namanya Nek Siti, sampai mengalami stress berat disebabkan selalu gagal dalam undian pergi haji. Suami Nek Siti, namanya Merdin, adalah seorang saudagar asal Punjab, India.

Menurut cerita Taib, adik kandung kakek saya, kakek saya itu di masa mudanya sering terlibat perkelahian. Saya tidak sempat bertanya apa masalahnya beliau terlibat perkelahian itu. Dugaan saya, beliau terlibat perkelahian itu setelah kalah bermain judi. Saya dengar, kakek saya di masa muda memang suka taruhan

bermain ceki dan bermain macok. Sebagian teman-temannya bermain judi itu orang Cina. Beberapa di antara orang Cina itu saya kenal, ketika mereka sudah tua. Saya juga pernah mendengar cerita ibu saya bahwa suatu hari kakek saya babak belur dipukuli orang dengan kayu, sehingga kepalanya retak dan dibawa ke rumah sakit Belanda. Kakek saya konon sedang naik sepeda ketika pulang kerja, dan tiba-tiba disebelahnya ada orang yang mengendarai sepeda dengan cepat, dan memukul kepalanya dengan kayu sehingga terjatuh. Ketika jatuh, kepala kakek saya masih terus dipukul dengan kayu tadi hingga retak. Ibu saya mengatakan, peristiwa itu terjadi tahun 1933, ketika ibu saya berusia empat tahun. Beliau menunggui kakek saya yang pingsan dan dirawat dokter Belanda dan kepalanya diberi es balok. Ibu saya menyangka kakek saya akan mati. Rupanya tidak. Kepala kakek saya dijahit oleh dokter Belanda itu dan berbekas sampai beliau tua.

Orang yang memukul kakek saya itu ternyata orang Cina pembunuh bayaran. Kakek saya tidak mengenal orang itu. Tetapi dia salah sasaran, karena target yang harus dibunuh rupanya bukan kakek saya. Pembunuh bayaran itu ditangkap. Kakek saya dijadikan saksi korban di sidang Landrad (Pengadilan Negeri zaman Belanda) di Tanjung Pandan. Ibu saya, walau berusia empat tahun, masih ingat sidang di Landrad itu. Pembunuh bayaran itu dihukum penjara oleh hakim orang Belanda. Ibu saya mengatakan mereka hadir di pengadilan itu yang jaraknya sekitar 90 km dari Manggar, naik mobil polisi Belanda. Tetapi polisinya orang Jawa. Sidangnya hanya satu kali, palu langsung diketok dan terdakwa dinyatakan terbukti bersalah. Pembunuh bayaran itu, kata ibu saya “masuk rumah tutupan”. Ibu saya selalu menyebut penjara dengan istilah itu.

Kakek saya yang hidup santai di zaman Belanda, mulai panik ketika tentara Jepang mendarat di tanah air. Sebagaimana orang-orang lain, beliau, nenek saya dan ibu saya yang baru berumur dua belas tahun masuk hutan dan membuka ladang. Kakek saya dan keluarga berladang di hutan daerah Gantung, tempat beliau berasal. Namun tidak lama beliau berladang, tentara Jepang datang mencarinya. Mula-mula beliau mengira akan ditangkap, tetapi ternyata dipanggil untuk membuka kembali bengkel bubut yang sempat tutup karena ditinggalkan

orang Belanda. Kakek saya rupanya harus bekerja membuat berbagai suku cadang untuk keperluan militer, termasuk membuat kerangka pesawat terbang yang ukurannya kecil. Kerangka itu dibuat dari bahan aluminium.

Kakek saya tidak tahu akan diapakan kerangka pesawat kecil itu. Karena begitu selesai, kerangka itu di bawa tentara Jepang ke Singapura. Beliau hanya membuatnya saja berdasarkan gambar yang diberikan teknisi militer Jepang. Sungguhpun beliau bekerja di bawah perintah tentara Jepang, beliau mengatakan kepada saya orang Jepang itu sebenarnya sangat bodoh. Saya agak heran mendengarnya. Kebodohan orang Jepang itu antara lain, menurut beliau, ketidaktahuannya bahwa waktu di bumi ini berbeda-beda. Meskipun mereka berada di Asia Tenggara, namun waktu yang mereka pakai adalah waktu Tokyo. Kakek saya sempat marah karena harus masuk bengkel pukul lima pagi, ketika hari masih gelap. Jadi beliau harus mengayuh sepeda pukul empat pagi dari rumahnya. Tetapi orang Jepang tidak peduli dengan protes beliau. Mereka bilang di Tokyo sudah pukul tujuh. Sudah bekerja setengah mati kata beliau, kadang-kadang tidak dibayar sama orang Jepang. Kejengkelan kakek saya kepada orang Jepang, berlangsung terus sampai beliau tua. Orang Jepang itu, kata kakek saya, hanya membuat orang jadi sengsara saja. Mereka brengsek semuanya. Belanda, kata kakek saya, lebih bagus.

Kemarahan kakek saya makin bertambah, karena suatu hari beliau dan beberapa temannya ditangkap dan ditahan militer Jepang. Tentu saja beliau marah karena apa yang diminta orang Jepang untuk dikerjakan, semuanya telah beliau penuhi. Beberapa temannya yang ditangkap itu ternyata tidak pernah kembali. Mereka menduga satu demi satu mereka ditembak karena khawatir dengan keahlian mereka membuat berbagai peralatan militer. Kakek saya tinggal berdua dengan temannya yang namanya Unus. Istri Unus itu orang Belanda. Beliau ini tinggal di depan rumah kakek saya di Kampung Lalang. Namun anehnya, tiba-tiba mereka berdua dilepaskan. Tentara Jepang bilang, perang sudah selesai, mereka menyerah sama Amerika. Kakek saya dan Unus pun pulang ke rumah. Di zaman NICA (*Netherlands Indische Civil Administration*), kakek saya kembali bekerja di

Bengkel Bubut Lipat Kajang seperti semula. Kakek saya itu selama hidupnya tidak peduli dengan politik. Beliau hanya bekerja dan berpikir sebagai ahli teknik saja.

Sebab itu, kakek saya Jama Sandon, samasekali tidak mau ikut dalam pergerakan. Beliau bahkan tidak pernah mau menjadi anggota serikat buruh pertambangan timah. Namun, kakek saya itu sangat anti komunis. Beliau mengatakan orang Komunis itu orang gila. Lambang Palu Arit itu menurut beliau adalah lambang tukang bunuh orang. Mula-mula leher orang diarit dan kemudian *ditukul* (dipalu) dengan palunya. Ketika saya muda, saya menjadi anggota Pemuda Muslimin. Kakek saya bertanya, organisasi apa itu. Saya bilang Pemuda Muslimin itu berada di bawah PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). Kakek saya bilang apa itu PSII. Ketika saya jelaskan beliau tidak mau menerima. Pokoknya kalau partai ada “I” diujungnya, kata beliau, semua itu PKI. Tentu saja saya katakan bahwa PSII itu bukan PKI, tetapi kakek saya tidak peduli. Waktu Pemilu tahun 1971, kakek saya bertanya kepada ibu saya, akan pilih partai mana. Ibu saya bilang pilih Parmusi. Kakek saya sekali lagi bertanya, apa Parmusi itu PKI juga. Ibu saya bilang, PKI sudah lama bubar. Parmusi itu pengganti Masyumi. Maka kakek saya pilih Parmusi. Kalau Masyumi, kakek saya tahu. Sebab dalam Pemilu tahun 1955, ayah dan ibu saya berkampanye untuk Masyumi. Kakek saya hanya tahu Masyumi itu anti PKI. Selebihnya beliau tak mengerti apa-apa.

Semenjak saya lahir dan bergaul akrab dengan kakek saya Jama Sandon itu, beliau tidak pernah pindah rumah. Rumah beliau – seperti nanti akan saya ceritakan di bagian selanjutnya dari kenang-kenangan ini – terletak di Jalan Kartini No. 56, Kampung Lalang, Manggar. Dari saya kecil sampai sekarang normor rumah itu tidak pernah berubah. Lahan yang ditempati kakek saya itu sebenarnya adalah tanah warisan nenek saya dari orang tuanya yang bernama Kedip. Orang tua beliau yang bernama Kedip itu berasal dari Kampung Sijuk. Ibu beliau yang bernama Denyap, seperti telah saya jelaskan, seorang wanita keturunan Minangkabau dari daerah Payakumbuh. Nenek saya itu berperawakan kecil. Walau sudah tua, beliau selalu berdandan dengan rapi, walau hanya di

rumah. Rambutnya selalu disanggul dan dihiasi bunga melati atau bunga kenanga. Masih nampak di wajahnya, kalau nenek saya itu cantik di masa mudanya. Saya sering mendengarkan nenek saya bercerita tentang banyak hal, terutama ketika kecil beliau belajar agama. Beliau sering mengulangi kata-kata gurunya yang penuh hikmat. Nama gurunya itu menurut beliau, Haji Sahal, berasal dari Pulau Bawean di Jawa Timur.

Ketika muda, nenek saya sering merantau ke daerah-daerah lain, sampai ke Singapura dan Malaysia. Nampak sekali beliau itu masih berdarah Minangkabau, sebab orang Belitung asli jarang sekali merantau ke daerah lain. Ceritanya merantau itu lucu-lucu, karena beliau tidak pandai membaca huruf Latin. Di Singapura tahun 1920-an, nenek saya masih mengalami naik gerobak yang ditarik orang Cina berambut panjang dan dikuncir. Penarik gerobak itu berlari melarikan gerobak yang dinaiki dua penumpang. Nenek saya bercerita, di zaman dahulu katanya di Belitung ada jaringan trem yang dibangun oleh orang Belanda. Beliau sering naik trem bersama ibu saya yang masih kecil pergi ke Pasar Lipat Kajang. Ketika saya kecil, saya masih menyaksikan rel-rel bekas trem zaman Belanda itu. Pernah pula saya melihat sebuah rongsokan trem zaman Belanda yang di simpan di bengkel listrik kepunyaan PN Timah. Sayang, trem-trem itu tidak beroperasi lagi di zaman merdeka.

Kaum kerabat nenek saya Hadiah, nampaknya tidak banyak di Belitung. Nama saudara-saudara kandungnya yang masih saya ingat ialah Mustafa, Musa, Sudin dan Ismail. Hanya dua nama yang terakhir ini saja yang saya pernah bertemu. Sudin tinggal di Kampung Lalang bagian bawah yang didepan rumahnya ada pohon kelapa sawit yang tinggi menjulang. Kami menyebut pohon kelapa sawit itu “kabong minyak”. Pekerjaan Sudin adalah membuat sero dan membuat berbagai kerajinan tangan dari rotan, bambu dan resaman. Beliau juga membuat atap rumah dari daun sagu yang banyak tumbuh di belakang rumahnya. Walaupun di waktu kecil saya sering bermain di depan rumahnya, Sudin itu orangnya tak banyak bicara. Beliau sibuk meraut rotan saja ketika kami bermain. Suatu hal yang membuat saya agak heran dengan beliau itu, karena beliau tak pernah

nampak menegerjakan sembahyang Jum'at di mesjid. Saya pernah menanyakan hal itu kepada ayah saya. Saya baru mengerti kalau Sudin itu menekuni banyak ilmu ghaib, sehingga banyak orang datang berdukun kepadanya.

Ayah saya mengatakan Sudin itu bersahabat dengan hantu-hantu, karena itu dia tak banyak mengerjakan suruhan agama. Saya memang pernah disuruh nenek saya meminta “jampi” kepada kakaknya itu ketika beliau sakit. Sudin menyuruh saya membawa pulang sebotol air, kunyit yang diberi kapur sirih dan pinang muda dibelah dua, untuk diserahkan kepada nenek saya. Saya melihat Sudin komat-kamit membaca mantra. Saya tidak tahu apa yang dibacanya. Namun nenek saya sembuh dari sakitnya. Apakah nenek saya itu sembuh karena jampi-jampi yang dibacakan Sudin, saya tidak tahu. Nenek saya itu seumur hidup tidak mau berobat ke rumah sakit. Beliau nampak takut dengan ilmu kedokteran modern. Beliau hanya mau minum obat yang diberikan oleh seorang mantri tetangga kami, namanya Mohamad Zain. Orang memanggil beliau itu Pak Bagong. Setahu saya, Sudin, saudara nenek saya itu, tidak mempunyai anak. Beliau mengangkat anak orang lain yang dipeliharanya sejak kecil. Namanya Hamim. Waktu kecil saya sering bermain sepak bola di halaman rumah Sudin bersama anak-anak Hamim. Sudin meninggal sekitar tahun 1965. Saya ingat kami datang ke rumah duka membawa beras untuk melayat.

Ismail, saudara nenek saya yang saya yang paling bungsu tinggal tidak seberapa jauh dari rumah Sudin. Rumahnya terbuat dari kulit kayu di dekat kebun nipah. Saya tidak ingat apa pekerjaan Ismail itu. Kehidupan beliau nampak sangat miskin. Dua anaknya saya kenal bernama Wahid dan Hanan. Hanan ini sering sakit-sakitan, nampaknya menderita asma. Isteri Ismail itu orang Bangka. Saya ingat logat bicaranya yang terdengar aneh di telinga saya. Bahasa Belitung dengan bahasa Bangka memang berbeda, walau kedua pulau itu berdekatan. Beliau sering mampir ke rumah nenek saya sehabis membawa Hanan pergi ke rumah sakit. Ismail meninggal ketika saya masih kecil sekali. Mungkin saya baru berumur lima tahun. Saya ingat ketika Ismail meninggal, jenazahnya dimakamkan di pekuburan Kampung Lalang, di dekat rumah nenek saya. Saudara-saudara nenek saya yang

lain, tidak ada yang saya kenal. Mustafa dan Musa sudah meninggal di zaman Belanda. Satu-satunya anak Musa yang saya kenal, namanya Gudud. Dia bekerja menjadi Satpam. Saya mendengar, sebagian sanak-saudara nekek saya ada di Kampung Aik Selumar di dekat Sijuk. Namun saya belum pernah berjumpa dengan mereka.

Sifat nenek saya nampak berbeda jauh dengan kakek saya. Nenek saya itu sungguh sabar, sangat ramah dan tutur katanya perlahan dan selalu memberikan nasehat. Beliau nampak sebagai orang tua yang bijaksana, walau seumur hidupnya nenek saya itu tidak pernah bersekolah formal. Beliau membaca dan menulis huruf Arab. Beliau itu termasuk orang yang murah hati, karena tidak pernah henti-hentinya bersedekah membantu orang lain. Beliau mengatakan rejeki itu datang dari Tuhan dan Tuhan itu Maha Kaya. Makin banyak rejeki yang dibagi-bagikan kepada orang lain, maka akan makin banyak pula rejeki yang datang. Kami cucu-cucunya selalu diberi uang oleh beliau. Nenek juga selalu menasehati kami agar sabar saja, karena kakek kami Jama Sandon, orangnya agak bringasan. Namun kakek, kata nenek saya, sesungguhnya adalah orang yang baik hati. Saya kira nenek saya benar. Kakek saya itu pekerja keras dan wataknyapun keras pula. Beliau pun juga sering membantu orang lain yang susah, walau tidak sebanyak nenek saya.

Betapa kerasnya watak kakek saya itu dapat saya critakan sebagai berikut. Pernah suatu ketika saya menyaksikan ada seorang nelayan namanya Batjo, datang memesan pancing ikan tenggiri kepada kakek saya dalam jumlah yang besar. Kakek saya dengan senang hati membuatkan pancing itu. Beberapa hari kemudian Batjo datang ingin mengambil pesannya. Mungkin pesannya itu tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Batjo marah dan kakek saya pun marah. Mereka adu mulut. Tiba-tiba Batjo mencabut sebilah pisau dari pinggangnya. Kakek saya yang sedang duduk, dengan sigap menarik parang panjang di bawah meja tempat beliau mengikir pancing itu. Maka dengan cepat parang itu ditebaskan ke leher Batjo. Untung Batjo cepat merunduk. Kalau tidak, saya tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Saya tahu parang panjang yang sangat

tajam itu buatan kakek saya sendiri. Batjo kemudian lari tunggang langgang. Saya yang masih kecil dan menyaksikan peristiwa kakek saya menebas leher Batjo itu, sungguh ketakutan luar biasa. Dalam hati saya hanya mengatakan, ganas benar kakek saya itu. Kakak saya yang perempuan pernah mengatakan bahwa kakek kami itu “orangnya sadis”. Saya hanya tertawa saja. Saya hanya bilang, tidak heran karena beliau itu keturunan jin. Tapi kakak saya bilang, kalau begitu kita juga keturunan jin.

Sejak kejadian itu Batjo tidak berani lagi datang ke rumah kakek saya. Di kalangan nelayan Bugis, Batjo memang dikenal sebagai jagoan. Rambutnya gondrong dan sorot matanya tajam. Ketika kecil kira-kira umur enam tahun, saya pernah melihat Batjo berkelahi dengan nelayan lain asal Bawean, namanya Meka. Mereka berkelahi di tepi laut sehabis mereka pergi memancing. Tindak ada yang berani melerai. Untung datang Daeng Semaong, Lurah Kampung Lalang, yang sangat disegani semua orang Bugis di kampung kami. Saya mendengar Daeng Semaong memarahi Batjo. Tetapi saya tidak mengerti apa yang dikatakannya, sebab Daeng Semaong menggunakan bahasa Bugis. Hanya empat kata yang diucapkan Daeng Semaong yang saya mengerti, katanya “bikin malu orang Bugis”. Batjo duduk bersimpuh di atas pasir laut seperti pesakitan dimarahi Daeng Semaon. Kalau saya membayangkan wajah Daeng Semaong itu, hati saya terasa lucu. Beliau itu perawakannya tinggi besar. Beliau selalu memakai stelen baju dan celana warna putih dan memakai topi putih model topi *Kontroluer* Belanda.

Meskipun Batjo tak pernah datang lagi ke rumah kakek saya, namun sesekali saya melihat isterinya, namanya Yem, datang menjual ikan kepada nenek saya dan nenek saya membelinya. Mungkin Yem tidak tahu suaminya pernah mau ditebas lehernya sama kakek saya, sebab dia berjualan ikan ke rumah kakek saya biasa-biasa saja, seperti tidak ada peristiwa mengerikan pernah terjadi. Ibu Yem itu, namanya Nek Hana. Beliau selalu berjualan cendol di pinggir pantai. Saya sering diberi cendol dan minum gratis di warungnya, kalau saya ada di pantai itu.

Sungguhpun kakek saya berwatak keras, namun beliau sangat baik dengan saudara-saudara dan keponakannya. Kebaikan kakek saya kepada kami cucu-cucunya, sungguh luar biasa. Ayah saya seperti telah saya ceritakan di Bagian II hidup miskin. Kakek sayalah yang banyak membiayai cucu-cucunya, termasuk membeli pakaian ketika menjelang lebaran. Kepada saya, kakek saya selalu memberikan nasehat agar saya menjadi orang baik. Saya ingat ketika saya kelas II SMA kakek saya mengatakan, bahwa suatu ketika saya akan jadi “orang besar”. Beliau menatap wajah saya dalam-dalam. Mungkin ada sedikit kemiripan wajah saya dengan beliau. Tetapi beliau mengatakan watak saya lebih mengikuti watak ayah saya, daripada watak beliau yang rada-rada aneh dan nampak seperti preman itu.

Saya hanya mengatakan kepada kakek saya, bahwa hidup ayah saya sangat miskin. Beliau nampak merenung dan berkata, ayah kamu itu orang terpandang dan disegani di daerah ini, walau hidupnya miskin. Apa gunanya jadi orang kaya, jika diremehkan dan dicemooh. Kakek mengatakan kepada saya agar jangan takut dengan kemiskinan. Beliau mendorong saya untuk pergi merantau, jika saya tamat SMA. Kamu tidak akan pernah jadi orang besar, jika kamu tinggal di Belitung selamanya. Demikian katanya. Nenek saya juga berkata “Kalau tidak berani menyeberang lautan, takkan pernah mendapatkan tanah tepi”. Sampai sekarang, saya terus mengingat apa yang beliau berdua katakan kepada saya.

Ketika saya sudah kuliah di Jakarta dan pulang ke kampung ketika liburan, kakek saya bertanya kepada saya, sekolah apa saya di Jakarta. Saya bilang, saya sekolah di Fakultas Hukum. Kakek saya nampak kaget. Beliau bilang, jadi nanti kamu akan jadi *Mester in de Rechten* (sarjana hukum). Saya katakan ya, kalau nanti saya sudah tamat. Kakek saya bilang, tidak apa-apa, kamu boleh jadi apa saja, asal jangan jadi *polisi*, jadi *jaksa* dan jadi *sipir*. Ketiga jenis pekerjaan itu, kata kakek saya, tidak bagus, karena selalu “berteman” dengan penjahat. Saya tidak ingin berpanjang kalam menjelaskan ketiga jenis pekerjaan itu kepada kakek saya. Saya tahu, hasilnya akan sia-sia, beliau tidak akan perduli. Kakek saya masih hidup, ketika saya menerima gelar sarjana hukum di tahun 1982. Beliau bertanya apakah

saya akan jadi hakim. Saya bilang tidak. Hakim itu “teman” penjahat juga. Kakek saya tertawa. Benar juga, katanya.

Saya ingin menyudahi kisah tentang keluarga kakek dan nenek saya dari pihak ibu sampai di sini. Kisah selanjutnya, akan saya tulis di Bagian IV yang antara lain juga akan mengisahkan pergaulan saya dengan kakek dan nenek saya, Jama Sandon dan Hadiah itu. Ketika saya mulai tua seperti sekarang, saya sering bergurau dengan adik-adik saya. Kita ini, dari garis ayah adalah keturunan bangsawan dan ulama. Namun dari garis ibu, kita ini keturunan jin dan keturunan orang setengah preman. Apa boleh buat, semua itu takdir Allah Ta’ala yang harus kita terima. Ketika akan lahir ke dunia fana ini, kita tidak diberi kesempatan memilih untuk menjadi keturunan siapa. Namun, kita dapat belajar dari generasi sebelumnya. Apa yang baik, marilah kita teruskan. Apa yang buruk, marilah kita tinggalkan. Kita berdo’a ke hadirat Allah Ta’ala, mudah-mudahan kita tetap menjadi orang baik sepanjang hayat..

Wallahu’alam bissawab.

KENANG-KENANGAN DI MASA KECIL (BAGIAN IV)

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

Sebelum saya melanjutkan kisah kenang-kenangan hidup di masa kecil, saya merasa perlu untuk menjelaskan setting sosial masyarakat Belitung lebih dahulu. Pemahaman terhadap setting sosial ini sangat penting untuk memahami latar belakang kehidupan saya di masa kecil, dan pergaulan serta pergulatan kehidupan saya dengan masyarakat sekitar. Apa yang saya gambarkan ini seluruhnya didasarkan atas observasi dan pengalaman empiris saya yang terjadi di masa lalu. Pada bagian-bagian tertentu, saya mendiskusikannya dengan kakak dan adik saya. Observasi dan pengalaman empiris itu saya diskripsikan dan sekaligus saya analisis berdasarkan perspektif ilmu-ilmu sosial dari masa sekarang. Tentu hasilnya masih jauh dari sempurna. Saya mencoba mendekati masalah ini dengan menggabungkan pendekatan sejarah dan antropologi. Mudah-mudahan deskripsi dan analisis ini tidak melenceng dari realitas yang sesungguhnya ada dalam kehidupan masyarakat Belitung antara tahun 1961-1975.

Saya lahir dan menetap di Belitung selama sembilan belas tahun. Ketika itu Belitung hanya terdiri dari satu kabupaten — yakni Kabupaten Belitung—dengan Tanjung Pandan sebagai ibukotanya. Kabupaten Belitung terdiri atas tiga kecamatan, yakni Kecamatan Tanjung Pandan, Kecamatan Manggar, Kecamatan Gantung dan Kecamatan Membalong. Kabupaten Belitung berada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, dengan ibukota Palembang. Di zaman kolonial, Belitung bersama-sama dengan Bangka, pulau di sebelahnya, adalah suatu keresidenan. Residen Bangka Belitung beribukotakan Pangkal Pinang. Di Belitung ada seorang Asisten Residen berkedudukan di Tanjung Pandan. Di zaman kolonial, Belitung dibagi ke dalam beberapa wilayah setingkat kecamatan di masa sekarang, yang dipimpin oleh seorang Demang. Asisten Residen dijabat orang Belanda. Namun para demang dijabat oleh orang pribumi bergelar Ki Agus, yang menunjukkan bahwa mereka adalah bangsawan yang diwarisi dari Kesultanan Palembang di masa lalu. Belitung pernah menjadi koloni Inggris pada awal abad 19, bersamaan dengan

Bencoolen atau Bengkulu sekarang ini. Namun pada tahun 1816, Belanda menukar Belitung dengan Singapura, berdasarkan perjanjian kedua negara. Sejak itu, Belanda menguasai Belitung dan Inggris menguasai Singapura.

Di zaman kemerdekaan, sebagaimana daerah-daerah lain, Belitung otomatis menjadi wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Pada akhir tahun 1949, Bangka Belitung pernah menjadi "satuan negara yang berdiri sendiri" sebagai salah satu dari 16 negara bagian Republik Indonesia Serikat (RIS). Setelah kita kembali lagi ke susunan negara kesatuan pada tahun 1950, Belitung menjadi kabupaten di bawah Provinsi Sumatra Selatan. Sejak tahun 1956, masyarakat Bangka Belitung memperjuangkan pembentukan provinsi sendiri, terlepas dari Sumatra Selatan. Perjuangan itu memakan waktu yang cukup panjang, setelah semua bekas keresidenan di Sumatra bagian Selatan menjadi provinsi tersendiri, yakni Keresidenan Palembang (Sumatra Selatan), Lampung, Jambi dan Bengkulu. Upaya itu baru terwujud tahun 2000 bersamaan dengan pembentukan Provinsi Banten. Sejak itu Pulau Belitung dibagi menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten Belitung beribukotakan Tanjung Pandan, dan Kabupaten Belitung Timur dengan Manggar sebagai ibukotanya. Pemekaran kabupaten ini diikuti pula oleh pemekaran kecamatan dan desa. Kota tempat saya lahir dan dibesarkan, yang semula hanyalah kota kecamatan, kini telah berubah menjadi ibukota kabupaten.

Saya tidak dapat mengetahui dengan pasti sejak kapan Pulau Belitung itu dihuni manusia. Kebanyakan orang Belitung, termasuk saya sendiri, kalau diurut silsilahnya, maka pada generasi keempat di atasnya, kebanyakan adalah kaum pendatang. Penduduk Belitung membagi dirinya dalam dua kelompok, pertama kelompok mayoritas yang dari sudut budaya dan bahasa dapat dikelompokkan sebagai orang Melayu. Kesamaan kultural dengan masyarakat Melayu Riau dan Johor di Semenanjung Malaya, sangat terasa. Kelompok kedua, yang lebih sedikit jumlahnya adalah kelompok Suku Lalut atau suku Sawang, yang mendiami daerah pantai. Postur tubuh dan wajah kedua kelompok ini sangat kentara. Suku Laut mempunyai postur tubuh yang lebih besar, lebih kekar dengan kulit warna coklat kemerahan. Suku Laut terdapat pula di Kepulauan

Riau. Legenda-legenda Suku Laut menyebutkan bahwa nenek moyang mereka adalah Lanun, atau bajak laut berasal dari Pulau Mindanao di Philipina. Di sekitar Belitung memang ada sebuah pulau yang bernama Mendanau. Apakah ada hubungannya dengan Mindanao di Philipina, saya belum pernah menelaahnya. Dari pengamatan saya yang hanya sepintas, memang terdapat kesamaan postur tubuh, warna kulit, serta bahasa dan berbagai jenis kesenian antara Suku Laut dengan penduduk asli Mindanao di Philipina.

Orang Melayu Belitung beragama Islam dan bertutur bahasa mendekati bahasa Kepulauan Riau dan Bahasa Johor. Bagaimana sikap keagamaan masyarakat Belitung, akan saya uraikan dalam paragraf-paragraf di bawah nanti. Sementara orang Laut menganut agama asli, semacam animisme. Orang Laut menggunakan Bahasa Melayu Tua. Jumlah suku Laut kini kian sedikit, karena pertumbuhan mereka sangat jarang. Sebagian besar orang Laut juga telah membaaur dengan orang Melayu dan memeluk agama Islam. Orang Melayu Belitung membedakan dirinya ke dalam dua kategori, yakni Orang Pesisir dan Orang Darat. Orang Pesisir tinggal di sekitar pantai, dan Orang Darat tinggal di daerah pedalaman. Dalam perkembangan masyarakat Belitung, Orang Pesisir lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan baru. Sementara Orang Darat relatif lebih lambat. Saya menggunakan istilah Orang Pesisir dan Orang Darat ini dalam bentuk yang netral, tidak menganggap budaya yang satu lebih tinggi dari yang lain.

Suku-suku pendatang dari pelosok Nusantara, nampaknya telah lama pula hijrah ke pulau ini. Pada generasi pertama dan kedua, mereka masih nampak sebagai kaum pendatang. Namun pada generasi ketiga, mereka telah menjadi orang Belitung. Budaya dan bahasanya menyatu dengan penduduk setempat. Ini menunjukkan bahwa daya serap bahasa dan budaya masyarakat Belitung cukup kuat, sehingga mampu mempengaruhi kaum pendatang dan menarik mereka ke dalam lingkungannya. Kaum

pendatang itu pada umumnya berasal dari Jawa, Madura, Bawean dan Bugis dalam jumlah yang relatif besar. Ada juga kelompok suku-suku lain dalam jumlah yang lebih kecil, seperti suku Buton, Mandailing, Minangkabau dan Aceh. Migrasi ini telah terjadi sejak zaman kolonial, bahkan sebelumnya, dan terus berlangsung dalam jumlah yang besar, ketika pertambangan timah di Belitung sedang mengalami masa kejayaannya. Kelompok lain, yang perlu dijelaskan secara khusus adalah keberadaan masyarakat Cina di Belitung, yang jumlahnya ditaksir mencapai dua puluh persen dari penduduk Belitung.

Keberadaan masyarakat Cina di Belitung nampaknya terkait dengan lalu lintas perdagangan antara Negeri Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Belitung yang terletak di ujung Laut Cina Selatan, adalah pulau terakhir dengan ukuran relatif besar yang ditemui sebelum masuk ke Pulau Jawa. Peta pelayaran Cina kuno sebelum zaman Cheng Ho (1408) menunjuk sebuah gunung – mereka sebut Gunung Kon Jim San atau Gunung Burung Mandi – yang menjadi pedoman agar perahu berbelok ke arah tenggara untuk sampai ke Kerajaan Singosari, Majapahit dan Pulau Bali yang berada di ujung timur Pulau Jawa. Mungkin sekali perahu-perahu itu mendarat dulu di Belitung untuk mengambil air dan kayu bakar, sebelum meneruskan pelayaran ke Jawa Timur. Malangnya, laut di sekitar Belitung tergolong landai. Di sekitar pulau ini terdapat banyak karang yang ganas, yang sering menenggelamkan kapal-kapal. Bangkai kapal-kapalkuno Cina, Portugis dan Belanda dengan mudah dapat dilacak di sekitar laut Pulau Belitung. Sebagian besar bangkai kapal itu telah menjadi karang dan dihuni banyak ikan, termasuk ikan hiu yang ganas.

Jejak yang paling meyakinkan untuk melakukan rekonstruksi sejarah keberadaan masyarakat Cina di Belitung, dapat ditelusuri dengan mengacu kepada benda-benda arkelogis, terutama keramik, teracota dan aneka barang yang berasal dari kuningan, perunggu dan tembaga yang ditemukan baik di laut maupun di daratan Pulau Belitung. Para sejarawan, memang masih jarang menggunakan benda-benda yang tergolong sebagai artefak ini sebagai bahan dalam penulisan sejarah. Bagi saya benda-benda ini sangat penting, karena keramik adalah benda yang dapat bertahan ribuan tahun di

dalam air maupun di dalam tanah. Benda-benda itu dapat dijadikan bukti keberadaan suatu kelompok masyarakat di satu daerah di zaman yang lampau. Benda-benda itu juga dapat menjadi saksi bisu alur pelayaran yang ditempuh berabad-abad yang lalu.

Keramik Cina paling tua yang ditemukan di laut sekitar Pulau Belitung berasal dari zaman Dinasti Tang, mulai dari abad ke enam Masehi dan selanjutnya. Sampai sekarang belum ditemukan adanya keramik Tang di daratan. Keadaan yang sama terjadi juga pada keramik Dinasti Yuan. Ini menunjukkan bahwa di zaman Tang, orang-orang Cina hanya melintasi Belitung, dan kapal mereka tenggelam menabrak karang. Keramik Dinasti Sung ditemukan dalam jumlah yang besar, bukan hanya di laut tetapi juga di dalam tanah. Keramik Sung ditemukan jauh dari pantai, bahkan di gunung-gunung, seperti Gunung Payung di Tanjung Pandan. Juga berbagai benda seperti naga, canang (gong kecil) dari perunggu dan kuningan. Kelenteng Burung Mandi – yang disebut dalam peta Cina dengan nama Kon Jim San – mungkin sekali dibangun pada masa dinasti Sung pada abad ke tiga belas Masehi. Di sekitar lokasi kelenteng, ditemukan piring, mangkok, buli-buli dan peralatan memasak dari zaman Sung dalam jumlah yang besar, baik masih utuh maupun pecahan. Semua ini menunjukkan bahwa di daerah itu, diabad ke tiga belas sudah ada pemukiman masyarakat China dalam jumlah yang cukup besar. Keramik dinasti Ming dan Ching, ditemukan dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan keramik Dinasti Sung.

Kedatangan orang-orang Cina dalam jumlah yang lebih besar ke Belitung terkait dengan penambangan timah. Orang Belitung nampaknya tidak sanggup bekerja menggunakan cangkul untuk menggali timah. Pekerjaan yang berat itu dilakukan oleh tenaga kerja dari daratan Tiongkok, yang sengaja didatangkan oleh pengusaha penambangan timah orang Belanda. Kaum pedagang Cina, dan keturunan pekerja tambang dari Cina itu, kemudian beralih profesi membangun usaha perdagangan di lokasi-lokasi strategis. Maka berdirilah Pasar Tanjung Pandan dan Pasar Lipat Kajang di Manggar menjadi kawasan pemukiman Cina. Kawasan pasar yang sama juga berdiri di Gantung dan Kelapa Kampit. Pada tahun 1960, saya masih menyaksikan hanya ada satu dua orang Cina membuka

toko di kampung-kampung orang Belitung. Namun orang Cina yang membuka kebun menanam sayur sambil memelihara babi, juga tidak sedikit jumlahnya. Jumlah orang Cina yang miskin di Belitung relatif banyak. Tidak benar jika ada anggapan kalau Cina pasti kaya. Orang Cina yang menjadi kuli mengaspal jalan atau menjadi kuli bangunan, adalah pemandangan biasa di Belitung.

Sejak masyarakat Cina membangun lokasi perdagangan itu, penduduk Pulau Belitung terbagi ke dalam tiga kelompok, yakni orang Belanda yang menempati daerah elit dan tertata rapi dengan fasilitas modern, orang Cina yang pada umumnya tinggal di daerah pasar, dan orang “pribumi” Belitung yang menempati kampung-kampung, baik di kota maupun di daerah pedalaman. Oleh Belanda, Suku Laut diberi pemukiman tersendiri. Tenaga mereka dibutuhkan Belanda untuk menjadi kuli menjahit terpal untuk dijadikan karung penampung timah, dan mengangkat barang-barang di pelabuhan. Suku-suku pendatang yang lain, terutama orang Bawean, pada umumnya bekerja sebagai pegawai rendahan di perusahaan timah. Sebagian lagi bekerja sebagai pegawai rendahan pemerintah kolonial. Sebagian mereka sengaja didatangkan untuk menjadi pelayan rumah tangga di rumah-rumah orang Belanda, dan di mes-mes yang mereka bangun. Namun orang Bugis, mayoritas tetap bekerja sebagai nelayan. Orang Madura kebanyakan juga tetap menjadi petani sambil memelihara sapi. Suku-suku pendatang ini pada umumnya membaur dengan penduduk pribumi Belitung. Anak keturunan mereka, seperti telah saya katakan, pada umumnya telah merasa menjadi orang Belitung.

Meskipun Belitung dihuni oleh suku dan bangsa berbilang kaum, namun dalam sejarah tidak pernah terjadi konflik antar sesama mereka. Konflik antar pribadi tentu bisa saja terjadi, namun konflik IMG_0007 yang melibatkan suku bangsa tidak pernah tercatat dalam sejarah. Antara kaum pribumi dengan masyarakat Cina juga tidak pernah terjadi konflik. Perkawinan antara orang pribumi dengan orang Cina adalah hal yang relatif biasa. Orang pribumi menerimanya selama orang Cina itu mau memeluk agama Islam. Sesama masyarakat Cina memang pernah terjadi konflik pada tahun 1914, yang dikenal dengan sebutan Perang Ho Po. Perang ini sesungguhnya adalah kerusuhan internal

masyarakat Cina akibat konflik yang terjadi di negeri leluhur, khususnya antara kaum nasionalis dan pendukung kaisar Cina yang terakhir dari Dinasti Ching. Memang pemicu konflik hanyalah gara-gara salah paham dalam upacara keagamaan dalam menghormati arwah leluhur. Namun akar konflik yang sesungguhnya bersifat politik.

Sampai kita merdeka hingga pertengahan tahun 1960-an, kebanyakan masyarakat Cina di Belitung masih berstatus warganegara asing. Sebagian mengaku warganegara RRC dan sebagian mengaku warganegara Taiwan. Saya masih menyaksikan sampai awal tahun 1970, di depan rumah warga Cina dipasang papan yang menyebutkan nama kepala keluarga dan status kewarganegaraannya. Sebagian besar orang-orang Cina itu menjadi WNI melalui proses naturalisasi yang dipercepat pada tahun 1980an. Sejak itu makin banyak anak-anak masyarakat Cina yang bersekolah, bahkan masuk ke perguruan tinggi. Sebelumnya, mereka memang mempunyai sekolah sendiri. Namun semua sekolah Cina ditutup setelah kita memasuki era Orde Baru. Orang Cina di Belitung pada era tahun 1960-an, nampak kurang peduli dengan pendidikan. Baru sejak awal tahun 1970, beberapa anak Cina bersekolah di SMA Perguruan Islam Belitung, sebelumnya sedikit sekali.

Setelah Belanda meninggalkan Belitung dan NV GMB (Gemeenschappelijke Mijnbouwmaatschappij Billiton) dinasionalisasi oleh Pemerintah RI tahun 1958, maka pemukiman elit eks Belanda ditempati oleh pegawai kelas pimpinan atau pegawai staf perusahaan timah. NV GMB adalah perusahaan swasta yang dimiliki oleh kaum kerabat Ratu Belanda. Perusahaan ini sampai sekarang masih hidup, dan setelah merger dengan Brookenhill dari Australia, berubah nama menjadi BHP Billiton, dan kini menjadi salah satu perusahaan tambang terbesar di dunia. Karena itu tidak mengherankan jika perilaku pegawai perusahaan timah Belanda itu menampilkan unsur feodalisme. Setelah dinasionalisasi, perusahaan timah ini beberapa kali berganti nama. Mula-mula PPTB (Perusahaan Tambang Timah Belitung), kemudian beralih menjadi PN Tambang Timah dan terakhir menjadi PT Timah.

Kompleks elit penigalan NV GMB itu tidak banyak berubah. Fasilitasnya tetap istimewa seperti halnya di zaman Belanda, bahkan semakin dilengkapi dan dipermodern. Perusahaan timah milik Pemerintah RI tetap meneruskan budaya feodal perusahaan milik keluarga Ratu Belanda itu dalam waktu yang relatif panjang. Di Manggar, kompleks elit itu ada di Bukit Samak, seperti telah saya ceritakan di Bagian II serial tulisan ini. Di Tanjung Pandan, kompleks itu berada di pinggir pantai Tanjung Pendam, yang diawali oleh Kompleks Perumahan Frederijk Cornelijs den Dekker sekitar tahun 1852. Kompleks yang lebih kecil terdapat juga di daerah Damar, kira-kira 10 km dari Manggar. Kompleks elit untuk pegawai pemerintahan kolonial berada di sekitar Wihelmina Park, yang terletak di sekitar Gedung Nasional di Tanjung Pandan sekarang ini. Hanya itu saja kompleks elit untuk pemerintahan, karena Asisten Residen Bangka Belitung beserta perangkat pemerintah daerahnya hanya ada di daerah itu.

Pegawai rendahan perusahaan timah dibuatkan kompleks perumahan tersendiri yang bangunannya sederhana, dengan fasilitas sederhana pula. Di zaman Belanda, telah ada Kampung Bandung, yang kemudian diperluas diberi nama Kampung Arab di Manggar. Saya tidak tahu mengapa kampung ini berubah nama menjadi Kampung Arab, sebab sepanjang pengetahuan saya tidak pernah ada masyarakat peranakan Arab bermukim di situ. Di Tanjung Pandan, kompleks serupa ada di Kampung Pilang dan Air Ketekok. Di daerah Gantung, Damar dan Kelapa Kampit, juga terdapat kompleks yang sama. Rumah untuk pegawai rendahan ini hanya terbuat dari kayu, berdinding papan dan beratap seng. Namun setiap rumah mendapat penerangan listrik dan saluran air minum gratis dari perusahaan timah. Sekolah Dasar milik perusahaan timah juga ada di setiap kompleks itu. Fasilitas sekolah itu tentu berbeda jauh dengan fasilitas sekolah untuk pegawai staf.

Fasilitas buat pegawai timah antara pegawai staf dengan pegawai rendahan juga berbeda jauh. Perbedaan itu mulai dari tempat hiburan, olahraga, sekolah, rumah sakit,

sampai pada ransum yang dibagikan. Fasilitas cuti juga berbeda. Kalau pegawai staf, setiap tahun ketika cuti, pegawai dan keluarganya mendapat fasilitas untuk berlibur ke Jakarta dan Bandung, dengan biaya ditanggung perusahaan timah. Sebab itulah, perusahaan timah mempunyai beberapa mess yang cukup besar, di Jakarta dan Bandung. Sementara pegawai rendahan kalau cuti, tetap di Belitung saja. Tidak ada fasilitas berlibur sebagaimana pegawai staf. Sampai tahun 1970, anak-anak pegawai rendahan tidak sembarangan boleh memasuki kawasan perumahan pegawai staf. Apalagi anak-anak orang kampung yang berasal dari kalangan pegawai negeri, petani dan nelayan. Satpam yang berjaga di daerah itu akan memperingatkan mereka. Orang tua dan anak-anak pegawai rendahan juga tidak boleh menggunakan semua fasilitas untuk keluarga pegawai staf. Mereka akan diusir Satpam kalau coba-coba menonton atau mandi di kolam renang khusus untuk pegawai staf dan keluarganya.

Jurang antara pegawai staf dengan pegawai rendahan perusahaan timah begitu lebar. Kondisi seperti itu merata di empat kota utama di Belitung, yakni Tanjung Pandan, Manggar, Gantung dan Kelapa Kampit. Oleh karena fasilitas yang dibangun Belanda di IMG_0004_NEWManggar jauh lebih besar dan lebih lengkap, maka jurang antara pegawai staf dengan pegawai rendahan di kota ini, terasa lebih besar dibandingkan dengan kota-kota yang lain. Jurang perbedaan itu semakin terasa ketika menyambut pergantian tahun. Masyarakat kampung di Belitung pada umumnya tidak pernah perduli kalau tahun akan berganti. Pegawai rendahan perusahaan timah juga menganggap hal itu biasa-biasa saja. Namun bagi pegawai staf perusahaah timah, upacara menyambut pergantian tahun adalah suatu yang istimewa. Ada pesta besar, baik diadakan di Wisma Ria – nama baru dari Societeit Belanda — maupun di rumah Kawilasi (Kepala Wilayah Produksi) perusahaan timah, yang masih menempati rumah bekas tuan kongsi timah zaman Belanda.

Di Manggar, rumah bekas tuan kongsi itu memang sangat istimewa. Rumah itu terkenal dengan sebutan Rumah A1. Rumah itu cukup besar dan bergaya arsitektur campuran Belanda-Perancis, yang mungkin sekali di desain oleh Ir. van Basten. Rumah itu berada di

titik nol (zero point) Pulau Belitung, dengan menara gaya Eropah yang diberi penangkal petir dan nampak dari kejauhan di atas Bukit Samak. Pemandangan dari rumah itu sangat indah. Ke arah Timur, pemandangan mengarah ke Selat Karimata. Ke arah Barat, akan mengarah pada pepohonan menghijau di daratan Belitung. Di rumah itu pula, konon Gubernur Jendral Hindia Belanda yang terakhir, Tjarda van Stakenborgh Stachouwer, berdiam sementara ketika melarikan diri dari Batavia, sebelum mengungsi ke Australia ketika pecah Perang Dunia Kedua. Saya masih memiliki gambar disain dan juga foto rumah itu yang dibuat pada tahun 1916. Sekarang, sejalan dengan memudarnya perusahaan timah, rumah itu tinggal fondasinya saja yang tersisa.

Oleh karena posisi perusahaan timah di Belitung begitu dominan, maka peranan Pemerintah Daerah terasa kurang menonjol. Di zaman Belanda, merekapun menganggap Belitung adalah "pulau perusahaan" atau "company island". Perusahaan Timah mempunyai pembangkit listrik, perbengkelan dan galangan kapal, sentral telefon, sarana air minum, membangun jalan dan jembatan, sampai penyediaan rumah sakit dan sarana-sarana umum lainnya. Bagian terbesar APBD Kabupaten Belitung diperoleh dari pajak timah, yang tentu saja jauh dari mencukupi. Keperkasaan perusahaan timah di pulau itu menyebabkan pemerintah daerah kurang berinisiatif membangun dan mengembangkan daerah. Bahkan sarana-sarana perumahan dan perkantoran untuk pejabat pemerintah daerah, termasuk polisi, tentara, hakim dan jaksa, juga dibantu oleh perusahaan timah.

Jurang antara pegawai staf dengan dengan pegawai rendahan itu, dengan sendirinya mempengaruhi gaya hidup, bukan saja pegawai timah, tetapi juga isteri dan anak-anaknya. Oleh karena penduduk pribumi Belitung jarang-jarang yang menempuh pendidikan tinggi, kelompok yang menggantikan kedudukan orang Belanda dan menjadi pegawai staf pada umumnya adalah pendatang dari daerah-daerah lain. Hanya sedikit sekali jumlahnya orang pribumi Belitung yang sampai ke posisi pegawai staf. Bagian terbesar mereka menjadi pegawai rendahan belaka di perusahaan timah. Kalau ada satu dua orang pribumi Belitung yang mencapai posisi pegawai staf, maka gaya hidup mereka

juga mulai berubah dari kebanyakan orang Belitung yang menjadi pegawai rendahan. Mereka mulai mengambil jarak, bukan saja dengan pegawai rendahan, tetapi juga dengan orang-orang kampung berasal dari pegawai negeri, petani dan nelayan.

Masyarakat Cina yang pada umumnya tinggal di daerah pasar, meskipun bergaul erat dengan masyarakat pribumi, namun tetap memelihara identitas mereka. Sehari-hari mereka tetap menggunakan Bahasa Cina dialek Hakka, dan sedikit saja yang menggunakan dialek Hokkian. Sebagian besar masyarakat Cina itu memeluk agama Budhha dan Konghucu. Kelenteng mereka ada pada setiap pemukiman Cina, bahkan di kampung-kampung, ketika masyarakat Cina tinggal membaaur dengan penduduk pribumi. Oleh karena orang-orang Cina ini pandai berdagang, maka hampir semua toko yang ada di pasar adalah milik orang Cina, yang sekaligus juga adalah tempat tinggal mereka. Orang-orang Belitung yang berminat berdagang, hanya berani membuka toko di kampung-kampung saja. Toko-toko itupun harus membeli barang ke agen-agen milik orang Cina yang membeli barang dari Jakarta. Sangat jarang orang Belitung pandai menjadi pengusaha. Sebagian besar mereka menjadi petani jika tinggal di kampung-kampung, atau menjadi nelayan jika tinggal di dekat pantai. Sebagian besar lagi hanya menjadi pegawai rendahan di perusahaan timah.

Meskipun menjadi pegawai rendahan di perusahaan timah, orang Belitung sudah merasa lumayan hidupnya, dibanding mereka yang menjadi pegawai negeri, petani dan nelayan. Pegawai negeri, petani dan nelayan, boleh dikata berada dalam suatu kelompok yang sama. Mereka tidak mempunyai fasilitas apa-apa. Kalau pegawai rendahan perusahaan timah tidak boleh menonton di fasilitas hiburan untuk kelas atas, mereka masih bisa menonton di fasilitas untuk kalangan mereka. Begitu juga rumah sakit, sekolah dan sarana-sarana lainnya. Pegawai timah kelas rendahan itu selain mendapat gaji tiap bulan, mereka juga mendapat aneka ransum keperluan sehari-hari mulai dari beras, gula, kopi, kacang hijau, minyak goreng, sampai sabun cuci, sabun mandi serta odol dan sikat gigi. Mereka yang tinggal di kompleks perumahan timah mendapatkan fasilitas air minum dan listrik gratis. Menjelang lebaran, mereka juga

mendapat uang bonus berkali lipat gaji setiap bulan, di samping mendapat pembagian gratis bahan-bahan untuk pakaian. Kehidupan mereka, walaupun tergolong miskin, namun masih lumayan dibandingkan dengan keluarga pegawai negeri, petani dan nelayan.

Bagi pegawai negeri, satu-satunya fasilitas yang mereka nikmati hanyalah berobat gratis di Dinas Kesehatan Rakyat (DKR) yang kemudian disebut Puskesmas itu. Di DKR tidak ada dokter, yang ada hanya mantri saja dengan satu dua orang pembantunya. Tidak ada perawatan rawat inap di rumah sakit DKR itu. Kalau mereka berobat, apalagi harus dirawat inap di rumah sakit perusahaan timah, yang fasilitasnya sangat lengkap, mereka takkan mampu untuk membayarnya. Fasilitas hiburan samasekali tidak ada. Pegawai timah kelas atas dapat menonton di Societeit Belanda yang dirubah namanya menjadi Wisma Ria. Mereka bisa bermain tenis, bilyard, basket, volly ball dan berenang di kolam renang yang sangat bagus, yang dulunya dibangun Belanda. Pegawai rendah masih bisa menonton di Wisma Krida, yang dibangun khusus untuk mereka. Untuk menonton gratis di tempat ini, setiap orang harus menunjukkan kartu bahwa mereka adalah pegawai timah. Pegawai negeri, petani dan nelayan tidak boleh menonton di situ, kecuali anak-anak bisa bebas menonton film untuk semua umur.

Meskipun Belitung kaya dari hasil timahnya dan menyumbang devisa cukup besar bagi negara, namun penduduk Belitung sebagian besar hidup dalam kemiskinan. Mereka hidup seperti kata pepatah: ibarat itik berenang di tengah dunau, tetapi mati kehausan. Ibarat ayam tinggal di lumbung padi, mati kelaparan. Ketika saya kecil antara tahun 1961-1967, gaji pegawai negeri sangatlah kecil. Sudah kecil, Pemerintah juga tidak sanggup membayar gaji setiap bulan. Seringkali pegawai negeri menerima rapel gaji setelah tiga empat bulan kemudian. Berbeda dengan pegawai perusahaan timah yang mendapat aneka ransum, pegawai negeri hanya mendapat jatah beras yang sangat rendah kualitasnya. Beras itu seringkali sudah banyak kutunya, bercampur batu, berbau apek dan mengapung ketika dicuci di dalam air.

Perekenonomian sangat sulit antara tahun 1961-1967 itu. Inflasi membubung tinggi. Di Jakarta rakyat sudah antri membeli beras dan minyak tanah. Apalagi, sejak tahun 1963, Presiden Sukarno mengumumkan konfrontasi dengan Malaysia. Belitung termasuk daerah garis pertahanan terdepan, berhadapan dengan negara tetangga itu. Orang Belitung yang mayoritas Melayu, juga dicurigai akan memihak Malaysia dalam konflik itu. Tentara yang ditempatkan di Belitung berasal dari Kodam Diponegoro. Sebagian besar tentara itu berasal dari suku Jawa. Orang Belitung tak sepenuhnya dapat memahami politik konfrontasi itu. Mereka sukar untuk membayangkan mengapa sesama Melayu, kita harus berperang. Ketidaktahuan itu semakin bertambah, karena dengan konfrontasi, kehidupan rakyat makin bertambah susah. Peta kekuatan politik di Belitung juga berubah. PKI makin bertambah kuat. Mereka berada pada garis terdepan mengkampanyekan Ganyang Malaysia, ganyang Pak Tengku — yang dimaksud adalah Tunku Abdul Rahman, Perdana Menteri pertama Malaysia.

Dalam situasi susah itu, para petani dan nelayan di Belitung benar-benar mengalami dampaknya. Tanah di Belitung tidak sesuai untuk menanam padi. Tak ada sawah di Belitung, karena tanahnya berpasir, sehingga air mudah menyerap ke dalam tanah. Satu-satunya cara menanam padi ialah berladang membuka hutan, dengan alat-alat tradisional, tanpa pupuk dan bibit unggul. Hasilnya, untuk makan satu keluarga saja jauh dari mencukupi. Petani Belitung yang tinggal di kampung-kampung jauh dari pusat kota, pada umumnya hanya menanam singkong, keladi, ubi jalar dan nenas. Kalau mereka menanam sayur, penduduk sangat sedikit. Sepuluh orang saja menanam bayam atau menanam cabai, maka pedagang di pasar sudah tidak sanggup menampungnya. Harga segera jatuh. Kelapa yang banyak tumbuh di Belitung, hanya dipakai untuk keperluan memasak dan membuat minyak goreng. Hanya sedikit yang dijadikan kopra, yang diusahakan oleh pengusaha Cina. Rumah-rumah petani di kampung pada umumnya sangat sederhana. Tidak ada penerangan listrik, juga tidak ada saluran air minum.

Tidak semua kampung mempunyai Sekolah Dasar. SMP hanya ada di Tanjung Pandan, Manggar, Kelapa Kampit dan Gantung. Hanya ada dua SMA, satu SMA Negeri di Tanjung Pandan, dan satu SMA swasta di Manggar. Pendidikan anak petani yang tinggal di kampung sangat terbengkalai. Demikian juga pendidikan anak nelayan. Jarang-jarang anak nelayan masuk SMP, apalagi SMA. Ketika sudah besar sedikit, anak-anak nelayan akan turun melaut mengikuti jejak ayahnya. Sampai awal tahun 1970 hanya satu dua anak nelayan Bugis yang sekolah di SMP. Pendidikan anak-anak suku Bugis, Madura dan Bawean terbengkalai. Orang tua mereka, yang juga merantau sebagai orang kecil dan miskin, tidak mendorong anak-anak mereka untuk sekolah. Pendidikan anak-anak pegawai rendahan pegawai timah juga kurang berkembang. Di awal tahun 1970, baru ada satu orang Belitung menjadi Insinyur tamatan ITB dan kembali ke Belitung. Baru menjelang tahun 1970 banyak anak-anak Belitung melanjutkan pendidikan tinggi. Kebanyakan mereka kuliah di Bandung, Jakarta dan Yogyakarta. Anak-anak orang Belitung dari pegawai kelas atasan, sebenarnya mampu untuk melanjutkan kuliah. Namun, mungkin karena terbiasa hidup enak, semangat juang mereka tergolong rendah. Di kemudian hari, tak banyak anak-anak dari kalangan ini yang berhasil dalam pendidikan dan pekerjaan.

Kehidupan nelayan, sama saja susahnyanya dengan kehidupan petani. Nelayan hanya dapat melaut selama enam bulan dalam setahun, sesuai pergantian musim dan arah angin. Kalau musim angin bertiup dari selatan, maka nelayan di bagian timur Belitung praktis tak dapat melaut. Angin terlalu kencang dan gelombang teramat besar. Kalau ada yang berani turun ke laut, hanya bermodalkan katir, bisa-bisa tak pulang lagi ke rumah. Kalau angin bertiup dari arah Barat, maka nelayan di bagian Barat pulau Belitung yang gantian tidak bisa melaut. Ikan dan hasil laut lainnya, sebenarnya melimpah ruah di Belitung di masa itu. Namun, karena penduduk terbatas, harga ikan akan segera jatuh jika hasil tangkapan telah memenuhi pasar ikan. Nelayan menjual ikan melalui tengkulak-tengkulak yang dapat membantu mereka meminjam uang dan beras, yang tentu harus diperhitungkan jika mereka dapat melaut kembali. Dalam pengamatan saya, tengkulak ikan itu bukanlah orang jahat seperti tukang ijon di Jawa. Prinsip kerja mereka adalah saling membantu.

Cita-cita nelayan di Belitung pada masa itu sederhana saja. Jika harga satu kilo ikan sama dengan harga sekilo beras, maka mereka sudah puas dan bahagia. Kenyataannya mereka harus menjual empat kilo ikan tenggiri baru dapat membeli sekilo beras. Ikan yang lebih rendah kualitasnya, bisa lima enam kilo baru setara dengan sekilo beras. Tidak heran jika nelayan Belitung hidup compang camping. Kebanyakan rumah mereka berdinding kulit kayu, beratap daun nipah dan beralaskan tanah belaka. Tak ada fasilitas apapun bagi mereka. Rumah sakit harus bayar, walau rumah sakit pemerintah seperti DKR. Kesehatan para nelayan sangat rendah. Pakaian mereka lebih compang-camping dibanding keluarga pegawai negeri dan petani. Pendidikan anak-anak nelayan sangat rendah. Paling mampu hanya tamat SD saja. Jarang-jarang anak nelayan masuk SMP.

Sebagian besar, mungkin sekitar 80 persen penduduk Belitung beragama Islam. Agama terbesar kedua adalah Buddha/Konghucu yang dianut oleh masyarakat Cina. Agama Kristen, dalam jumlah yang kecil, dianut oleh kaum pendatang. Penganut agama Kristen yang telah lama menetap di Belitung berasal dari keturunan orang Belanda dan Ambon, yang telah menetap di pulau itu sejak zaman kolonial. Sebelum kedatangan agama Islam yang diperkirakan pada penghujung abad 12, orang Belitung menganut animisme yang bercampur-baur dengan ajaran Hindu dan Buddha. Tidak ditemukan adanya bekas-bekas candi Hindu dan Buddha ataupun arca-arca pemujaan dalam agama itu di Belitung. Terracotta bekas pemujaan memang ditemukan di daerah sekitar Membalong, termasuk pekuburan tua yang menunjukkan zaman pra-Islam. Legenda masyarakat tentang kisah Tuk Menek Melanggar Buding, adalah gambaran tentang peristiwa Islamisasi Belitung pada abad-abad pertama kehadiran agama ini.

Tuk Menek konon kabarnya adalah penyebar agama Islam dari Aceh yang berhasil mengislamkan daerah Sijuk. Namun Tuk Kundo, penguasa daerah Buding menolak memeluk agama Islam. Mereka tetap mempertahankan animisme. Suatu ketika Tuk Menek masuk ke daerah Buding untuk menyebarkan agama Islam, dan terjadi perlawanan dari Tuk Kundo. Peristiwa itulah yang disebut dengan istilah Tuk Menek Melanggar Buding. Dia melanggar garis demarkasi yang memisahkan daerah Sijuk yang

Muslim, dengan daerah Buding yang mempertahankan tradisi keagamaan lama. Kerajaan Balok, di sekitar Sungai Cerucuk di Tanjung Pandan mungkin sekali menganut agama Hindu. Tidak banyak informasi mengenai kerajaan Balok, kecuali legenda dan cerita rakyat. Namun Kerajaan Badau, telah memeluk agama Islam. Kerajaan ini berorientasi ke Jawa dan Palembang. Bangsawan-bangsawan mereka menggunakan gelar kebangsawanan Jawa dan Palembang.

Islamisasi masyarakat Belitung pada umumnya berlangsung secara damai. Para penyebar agama Islam cukup toleran dengan kepercayaan-kepercayaan dan tradisi lama yang tetap hidup, namun secara perlahan mengalami proses Islamisasi. Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus yang dapat menimbulkan malapetaka tetap hidup dalam masyarakat. Masyarakat Belitung mempunyai kosa kata yang kaya dalam memberi nama dan kategori berbagai jenis makhluk halus, yang secara umum disebut dengan hantu. Upacara-upacara keagamaan lama, seperti selamatan kampung, maras taun, membuang jung (tradisi suku Laut), aneka jenis selamatan, tetap berlangsung hingga hari ini. Demikian pula kepercayaan terhadap jampi-jampi dan benda-benda keramat tetap hidup dalam masyarakat. Harmoni antara Islam dengan kepercayaan lama itu tercermin dalam struktur pemerintahan asli masyarakat Belitung, yakni keberadaan pimpinan sebuah kampung, yang berada di tangan dukun kampung dan penghulu. Di masa kolonial, pimpinan ini ditambah lagi dengan lurah. Sebuah desa atau sebuah kampung, barulah lengkap apabila mempunyai ketiga unsur pimpinan itu.

Dukun Kampung dalam masyarakat Belitung adalah jabatan yang diangkat oleh masyarakat. Tidak selalu jabatan itu diangkat dari seseorang berdasarkan garis keturunan, walau kecenderungan itu ada di banyak kampung di Belitung. Tugas dukun kampung adalah mengurus dunia gaib dan menjaga keselamatan masyarakat dari berbagai penyakit dan malapetaka yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk halus. Orang di kampung akan memberitahu dukun kalau mereka akan membuka hutan dan membuat ladang. Kalau kawasan itu dikuasai makhluk halus, maka dukun harus membereskan masalah ini lebih dulu, agar jangan timbul malapetaka. Dukun Kampung

mempunyai kemampuan untuk bernegosiasi dengan makhluk halus. Ada kalanya makhluk halus bersedia pindah ke tempat lain, jika tempat itu akan digunakan oleh manusia. Hal yang sama juga dilakukan ketika akan mendirikan rumah, dan ketika akan menempati rumah yang baru selesai dibangun. Setiap tahun, setiap kampung akan menyelenggarakan upacara selamatan kampung. Upacara itu diselenggarakan di rumah Dukun Kampung dan dihadiri masyarakat, yang datang membawa daun gandarusa dan daun hati-hati. Dukun Kampung akan memimpin upacara yang diakhiri dengan pembacaan doa menurut agama Islam. Daun gandarusa dan daun hati-hati tadi di bawa pulang setiap orang, di campur air dan dipercikkan di dalam rumah dan halaman masing-masing. Sebagian masyarakat Cina juga menghadiri upacara selamatan kampung, yang dipercaya dapat mengelakkan seluruh penduduk kampung dari malapetaka.

Dukun kampung dipercaya masyarakat sebagai dukun yang bersih dan sejalan dengan ajaran Islam. Jampi-jampi yang mereka baca juga diambil dari ayat-ayat al-Qur'an di samping berbagai kalimat yang diucapkan dalam Bahasa Melayu Tua. Isi jampi-jampi itu adalah perintah atau ancaman kepada makhluk-makhluk halus agar jangan mengganggu penduduk kampung. Pada umumnya Dukun Kampung adalah orang yang taat beragama. Karena itu Dukun Kampung dengan Penghulu yang mengurus hal-ikhwal kegamaan berjalan seiring. Di beberapa kampung malah ada jabatan Dukun Kampung dan Penghulu berada dalam tangan satu orang, walau keadaan itu biasanya hanya sementara saja. Di samping Dukun Kampung yang secara resmi diangkat oleh masyarakat, terdapat pula dukun-dukun tidak resmi yang menjalankan praktek perdukunan, yang terkait dengan penyembuhan berbagai jenis penyakit, sampai yang melakukan kejahatan dengan menggunakan ilmu gaib.

Namun sesakti apapun dukun beraliran hitam ini, mereka takkan mampu menghadapi kesaktian Dukun Kampung. Walaupun Dukun Kampung itu tidak seberapa tinggi kemampuan ilmu ghaibnya, namun karena ilmu perdukunannya sejalan dengan agama Islam, dan dia diangkat masyarakat, maka kewibawaan dan kesaktiannya menjadi lebih mumpuni. Dukun Kampung memang harus menjaga agar praktek perdukunan beraliran

sesat tidak mengganggu kemaslahatan masyarakat. Dukun Kampung juga harus mengatasi perang perdukunan antar berbagai dukun tidak resmi yang menjalankan praktek perdukunan di dalam masyarakat. Sebab, antar dukun dan orang-orang yang tidak mendapat julukandukun, namun memiliki kemampuan ilmu gaib, sering juga terjadi saling unjuk kesaktian di antara sesama mereka.

Masyarakat Belitung percaya, bahwa dukun beraliran hitam dapat menyebabkan seseorang menjadi sakit bahkan mati, atas permintaan orang lain dengan sejumlah imbalan. Dukun jenis ini biasanya berhubungan dengan makhluk-makhluk halus yang jahat, yang tergolong ke dalam kelompok iblis dan jin dari jenis tertentu yang berperilaku buruk. Masyarakat Belitung juga percaya bahwa jenis-jenis hantu tertentu dapat dipelihara oleh manusia. Makhluk halus yang dapat dipelihara ini pada umumnya bersifat jahat. Di zaman dahulu, ketika belum banyak bidan dan dokter kebidanan, orang kampung yang melahirkan biasa dibantu oleh pengguling, yakni wanita yang pekerjaannya membantu wanita hamil melahirkan. Sebagian wanita itu dipercaya mempunyai peliharaan makhluk halus yang dinamai pulong atau kedaong, yang dapat berujud seperti burung sebesar itik yang terbang di malam hari. Makhluk ini konon mampu membunuh manusia, dengan cara membuat korban kesurupan lebih dahulu.

Di zaman dahulu masyarakat juga percaya, bahwa seseorang dapat menjadi kaya dengan bantuan makhluk halus, melalui upacara nibak. Upacara itu dilakukan dengan memotong sebatang kayu di tempat tertentu di mana makhluk halus itu berdiam. Tentu ada perjanjian tertentu dengan makhluk itu. Bisa juga salah seorang anak mati atau cacat sebagai korban yang harus diserahkan kepada makhluk halus itu. Salah satu tempat yang dikenal luas oleh masyarakat untuk nibak di zaman dahulu, adalah di daerah Sungai Cerucuk, di daerah yang dipercaya sebagai lokasi Raja Berekor. Raja Berekor adalah setengah manusia setengah iblis, yang konon meminum darah dan memakan daging manusia. Legenda kerajaan ini, mungkin sudah lama sekali, sebelum masyarakat Belitung memeluk agama Islam. Tempat lain yang dipercaya berkaitan dengan makhluk halus yang jahat, namun dapat dimintai bantuan untuk aneka

keperluan adalah Batu Buyong yang terletak di daerah Tanjung Kelumpang. Sebuah tempat yang dinamai Keramat, yang terletak tidak jauh dari Pantai Pengempangan, pada tahun 1960-an sering dikunjungi masyarakat untuk menunaikan nazar. Jika suatu niat atau cita-cita terkabul, mereka melepas kambing atau ayam di batu itu. Kakek saya, Haji Zainal Abidin bin Haji Ahmad mengatakan, batu itu semula menjorok ke air laut dan permukaannya datar, sehingga sering dipergunakan oleh seorang wali penyebar agama Islam untuk menunaikan sembahyang lima waktu. Kakek saya tidak ingat lagi siapa nama wali penyebar agama Islam itu, karena terjadi ratusan tahun yang lalu. Entah mengapa di kemudian hari, batu itu menjadi keramat tempat orang melepas nazar. Namun setelah memasuki dekade tahun 1970, saya tak pernah lagi menyaksikan masyarakat melepas nazar di kawasan batu itu.

Berbeda dengan tugas Dukun Kampung yang mengurus makhluk-makhluk halus, Penghulu adalah seorang yang diangkat masyarakat untuk mengurus masalah-masalah keagamaan. Urusannya tidak terbatas kepada masalah-masalah nikah, talak dan rujuk saja, tetapi menangani urusan keagamaan pada umumnya. Penghulu adalah imam dan pengelola masjid serta tanah-tanah wakaf seperti pekuburan. Tugas penghulu pula untuk membaca doa pada setiap upacara, termasuk kenduri yang begitu sering diadakan oleh setiap anggota masyarakat. Penghulu juga menangani pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, memimpin sembahyang jenazah, sampai membaca talqin di kuburan. Siapa saja yang diangkat menjadi penghulu, maka otomatis dia dianggap sebagai ulama yang mengetahui soal-soal keagamaan Islam. Dalam pergaulan saya dengan begitu banyak penghulu di Belitung, pengetahuan mereka mengenai agama tidaklah dapat dikatakan terlalu mendalam. Mereka memahami dasar-dasar akidah Islam, memahami kaidah-kaidah hukum kekeluargaan Islam, serta fasih membaca ayat-ayat al-Qur'an dan mampu menyampaikan khutbah dalam sembahyang Jum'at.

Seperti telah saya singgung sebelumnya, antara Penghulu dan Dukun Kampung telah tercapai harmoni dalam menjalankan tugas masing-masing. Harmoni itu dapat tercipta karena pemahaman keagamaan para penghulu dan masyarakat pada umumnya dapat

digolongkan sebagai paham keagamaan tradisional, yang memang bersifat lentur dan akomodatif. Para penghulu itu semuanya mengakui mengikuti paham Ahlus Sunnah wal Jamaah, mengikuti paham akidah al-Asy'ari dan mengikuti mazhab Sjafii. Kitab fikih yang dijadikan pegangan para penghulu itu ialah Kitab Perukunan Melayu, karya Syeikh Arsyad al-Banjari, ulama terkemuka dari Kesultanan Banjar, Kalimantan Selatan pada abad ke 17. Sungguhpun para penghulu mengikuti paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tidak ada penghulu yang menjadi anggota Nahdlatul Ulama, organisasi sosial keagamaan Islam yang berpusat di Jawa. Masyarakat Belitung pada umumnya menganggap Nahdlatul Ulama identik dengan organisasi keagamaan kaum pendatang dari Madura dan Bawean. Di Belitung memang tak pernah ada lembaga pendidikan agama seperti pesantren di Jawa, Aceh dan Mandailing. Kultur yang membangun basis hubungan antara santri dengan kiyai seperti di Jawa, tidak terdapat dalam masyarakat Islam di Belitung.

Paham pembaharuan dalam Islam mulai masuk ke Belitung melalui anak-anak muda yang belajar agama di Sumatera Barat pada sekitar tahun 1924. Mereka yang bersekolah di Yogyakarta pada dekade ketiga abad ke 20, juga memperkenalkan paham pembaharuan Muhammadiyah. Kampung yang mula-mula sekali menyebarkan paham pembaharuan keagamaan ini adalah Batu Penyu di Kecamatan Gantung. Institut Manggar, sebuah sekolah beraliran modern yang memadukan sekolah bergaya Belanda dengan sekolah Islam modern, sedikit banyaknya mendorong pula tumbuhnya pemahaman keagamaan yang bercorak pembaharuan. Guru-guru sekolah itu, sebagian besar didatangkan dari Jawa dan Sumatera Barat. Guru-guru sekolah itu memperkenalkan pula paham nasionalisme, seperti disebarluaskan Ir. Sukarno di Jawa. Meskipun demikian, gerak kaum pembaharu ini tetap terbatas. Pengaruhnya tidak menyebar luas ke tengah-tengah masyarakat yang tetap mengikuti paham keagamaan tradisional, yang telah mencapai harmoni dengan unsur-unsur kepercayaan pra Islam. Harmoni itu nampaknya memberikan kestabilan kepada jiwa masyarakat.

Sikap keras kaum pembaharu dalam memurnikan akidah dari unsur-unsur syirik, khurafat dan bid'ah, belum dapat diterima. Kelompok yang lebih moderat, yang memberikan toleransi kepada praktek-praktek keagamaan pra-Islam, tetapi memberikan warna Islam kepadanya, nampak lebih dapat diterima masyarakat Belitung. Dalam pengamatan saya, masyarakat Belitung tidaklah terlalu keras memegang ajaran agama. Ada sebagian masyarakat yang taat menjalankan perintah-perintah ibadah agama, namun sebagian lagi melalaikannya. Kelompok yang kedua ini, baru nampak kelihatan pergi ke mesjid, ketika sembahyang Idul Fitri dan Idul Adha. Sungguhpun demikian, mereka akan marah besar jika dikatakan bukan orang Islam. Usaha penyebar agama lain untuk memurtadkan orang Belitung, boleh dikata tidak pernah berhasil. Hanya satu dua orang saja yang beralih ke agama lain, itupun terjadi di masa sekarang. Misionaris Kristen telah bekerja sejak zaman kolonial, namun tak berhasil mengajak orang Belitung untuk memeluk agama itu. Mereka hanya berhasil mengkristenkan orang-orang Cina.

Seperti telah saya jelaskan, keberadaan lurah dalam struktur kepemimpinan tradisional masyarakat Belitung, mungkin baru diperkenalkan pada zaman penjajahan. Tugas para lurah adalah melaksanakan administrasi kampung dan mengeluarkan berbagai jenis surat yang diperlukan masyarakat. Di zaman dahulu, tugas pelayanan yang paling banyak ditangani lurah adalah mengeluarkan surat jalan bagi orang yang ingin bepergian dan mengeluarkan surat jual beli tanah berdasarkan Hukum Adat. Di masa kemudian tugas lurah disibukkan dengan administrasi kependudukan, sebagai perpanjangan tangan Pemerintah. Lurah bertanggungjawab pula dalam memelihara kebersihan dan keamanan lingkungan kampung. Berbeda dengan Dukun Kampung dan Penghulu yang diangkat masyarakat, lurah dipilih masyarakat dalam pemilihan. Meskipun demikian, para lurah itu tidak mendapat gaji dari Pemerintah. Dalam praktek lurah bisa saja berasal dari kaum pendatang. Saya telah menceritakan tentang Lurah Daeng Semaong yang berasal dari Bulukumba, Sulawesi Selatan, pada Bagian III serial tulisan ini. Jadi berbeda dengan Dukun Kampung dan Penghulu yang memang dijabat oleh orang Belitung sendiri. Para Lurah yang menangani administrasi kampung itu berinduk kepada Kepala Negeri yang bertugas mengkoordinasi mereka. Di Tanjung Pandan, Manggar dan Gantung pada zaman dahulu ada Kepala Negeri, yang menggantikan posisi Demang di

zaman Belanda dan pendudukan Jepang. Sekarang Kepala Negeri sudah digantikan oleh Camat. Lurah juga digantikan oleh Kepala Desa.

Sebagaimana masyarakat di daerah lain, masyarakat Belitung juga tertarik kepada gerakan politik. Gerakan politik itu muncul melalui organisasi-organisasi, baik lokal, maupun organisasi yang berpusat di daerah lain. Di zaman penjajahan, gerakan nasionalis telah mulai menanamkan pengaruhnya dalam masyarakat, baik melalui organisasi PNI maupun Parindra, pada tahun 1930-an. Sarekat Islam juga mulai bergerak di Belitung pada tahun 1920 dibawa oleh seorang yang berasal dari Minangkabau, Sutan Arbi. Gerakan Buruh juga mulai aktif di kalangan pekerja perusahaan timah sejak zaman Belanda. Gerakan politik itu makin terasa dihari-hari pertama proklamasi kemerdekaan, ketika sejumlah tokoh mengambil inisiatif membentuk Komite Nasional Daerah Belitung sesuai anjuran Presiden Sukarno beberapa hari setelah proklamasi. Komite Nasional itu diketuai oleh Dr. H.M Joedono – ayah Billy Joedono yang pernah menjadi Menteri Keuangan pada masa pemerintahan Presiden Suharto.

Sejak itu partai-partai mulai berdiri, yakni PNI, Partai Buruh dan Masyumi. PNI memang telah mempunyai pengurus sejak zaman Belanda. Partai Buruh di dukung oleh serikat buruh yang telah ada pula sejak zaman Belanda. Masyumi didirikan dengan cara melebur organisasi sosial pendidikan keagamaan Nurul Islam, menjadi cabang partai itu. Nurul Islam didirikan oleh beberapa tokoh, termasuk Aidit (ayah dari DN Aidit yang kemudian menjadi Ketua PKI). Dua tokoh Masyumi yang naik ke pentas nasional ialah Ki Agus Djohar dan Mohammad Saad, yang diangkat menjadi anggota Senat Republik Indonesia Serikat, dan kemudian menjadi anggota DPR RI setelah RIS dibubarkan.

Pengaruh PKI tidaklah kuat sampai diselenggarakannya Pemilihan Umum 1955. Dalam Pemilu 1955 pengaruh Masyumi sangat dominan di Belitung. Dari 15 orang anggota DPRD Kabupaten Belitung, Masyumi mendapat 10 kursi, PNI 4 kursi dan Partai Buruh mendapat 1 kursi. PKI tidak mendapat kursi samasekali. Orang Belitung yang orientasi

keagamaannya tradisional, ternyata dalam politik mendukung sebuah partai Islam modernis. Gejala menguatnya PKI baru terjadi pada akhir 1960, ketika Masyumi telah dibubarkan oleh Presiden Sukarno. DN Aidit yang berasal dari Belitung dan lahir di Tanjung Pandan, ketika itu telah menjadi tokoh sentral PKI nampak mulai menggiatkan partai itu di Belitung, walau keluarganya yang ada di Belitung sebagian menjadi pendukung Masyumi.

PKI mulai memperkuat basis gerakan buruh, dengan mendirikan SBTI (Serikat Buruh Timah Indonesia) sebagai organisasi satelitnya. Ketimpangan pegawai timah – seperti telah saya jelaskan dengan panjang lebar — membuat organisasi ini menjadi mendapat banyak pengikut. Mereka yang menjadi anggota SBTI ini serta-merta diberhentikan sebagai pegawai perusahaan timah setelah terjadinya Peristiwa Gerakan 30 September 1965. Kebanyakan mereka menjadi anggota serikat buruh ini tanpa mengetahui keterkaitan organisasi itu dengan PKI. Apalagi memahami Komunisme sebagai sebuah ideologi. Pada tahun 1960-an PNI di Belitung juga mulai berorientasi ke kiri, yang kala itu disebut sebagai PNI ASU (Ali-Surachman). Sesudah Peristiwa G 30 S PNI di Belitung sempat dibekukan cukup lama. Sebagian markasnya diduduki KAPPI. Sejak Masyumi dibubarkan, sebagian tokoh-tokohnya memperkuat PSII. Di Belitung Timur, PSII berkembang cukup kuat menandingi PNI. Keadaan ini berubah total setelah Pemerintah berpihak kepada Golkar dalam Pemilu 1971. Golkar mendominasi DPRD. Pegawai perusahaan timah dan pegawai negeri diintimidasi akan dipecat jika tidak memilih Golkar. Sejak saat itu keberadaan partai-partai lain mulai memudar.

Dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Belitung terus berlangsung, sampai saya meninggalkan Belitung di penghujung tahun 1975. Menjelang saya pergi, perubahan-perubahan mulai terasa. Secara perlahan sikap perusahaan timah juga mulai berubah. Jurang antara pegawai staf dengan pegawai rendahan sedikit demi sedikit dikurangi. Banyak pula kalangan pegawai staf itu yang mulai membuka diri untuk bergaul dengan segala lapisan masyarakat. Pemerintah Daerah juga mulai aktif, sejalan dengan makin tidak menentunya harga timah di pasaran dunia. Zaman terus berganti

dan berubah, demikian juga dengan masyarakat Belitung. Apa yang saya tulis di sini hanyalah sebuah sketsa tentang setting sosial masyarakat Belitung ketika saya tinggal di sana. Sketsa ini akan menjadi latar belakang untuk memahami pergulatan kehidupan saya di masa kecil, yang akan saya ceritakan lagi nanti pada Bagian V dari serial tulisan ini. Mungkin tulisan ini terdapat kekurangan dan kelemahan di sana sini. Saya senantiasa untuk membuka diri dari setiap saran, kritik dan komentar untuk menyempurnakannya.

Demikianlah adanya tulisan saya, hamba Allah yang dhaif ini. Hanya Allah jualah yang lebih mengetahui segala persoalan.

KENANG-KENANGAN DI MASA KECIL (BAGIAN V)

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

Dalam Bagian IV serial tulisan ini, saya telah menjelaskan setting sosial masyarakat Belitung, tempat saya lahir dan menetap di situ sampai tamat SMA. Gambaran tentang setting sosial itu, saya IMG_0001harapkan akan membantu menjelaskan pergaulan dan pergulatan saya dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks sosial seperti itulah saya lahir dan dibesarkan. Dalam lingkungan sosial seperti itu pula saya mengalami sosialisasi kehidupan, yang turut membentuk pemikiran, sikap hidup dan cara pandang dalam menatap setiap persoalan hidup. Dalam konteks sosial seperti itu pula saya harus berpikir dan memberikan respons terhadap setiap tantangan. Semua itu tentu akan memberikan pengaruh ke dalam perjalanan hidup saya selanjutnya. Sosialisasi keluarga yang telah saya kisahkan dalam Bagian I, II dan III masih akan saya lanjutkan dalam seri kali ini, dan dalam serial-serial lanjutannya.

Seperti telah saya kemukakan dalam Bagian I, keluarga kami pindah kembali ke Menggar pada akhir tahun 1961. Ayah saya yang semula Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Tanjung Pandan, dipindahkan menjadi Kepala KUA Kecamatan Manggar. Kami sekeluarga merasa senang akan kembali ke kota tempat kami berasal.

Semua keluarga kami pindah, kecuali kakak tertua, namanya Yuslim, yang tetap tinggal di Tanjung Pandan. Dia tetap tinggal di sana, karena sejak tahun 1959 dia telah masuk sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama). Ayah saya, nampaknya ingin agar anak pertamanya itu menjadi guru agama, sehingga dia tidak disekolahkan ke SMP. Di Manggar tidak ada PGA, maka terpaksa kakak tertua itu tinggal di rumah tetangga kami Pak Sulaiman Talib, di Kampung Parit, Tanjung Pandan. Agar mudah dia bersekolah, kakek saya membelikan sebuah sepeda untuknya. Saya masih ingat betul sepeda itu

warnanya hijau. Orang Belitung menyebutnya sepeda jengki. Ukurannya lebih kecil dari rata-rata sepeda yang dipakai orang dewasa.

Kami hanya tinggal beberapa minggu di rumah kakek saya Jama Sandon, sebelum seluruh keluarga pindah menempati rumah ayah saya sendiri di Kampung Sekep. Kampung ini tergolong kampung yang masih baru dibandingkan kampung-kampung lain di kota Manggar. Seperti akan saya kisahkan lebih rinci di bawah nanti, kampung ini dulunya bekas kiumi, yakni lokasi penambangan timah di darat, namun sudah direklamasi. Kampung ini disebut Kampung Sekep, karena dahulunya pernah digunakan polisi sebagai kawasan latihan menembak dengan senjata api. Mereka menempatkan sasaran untuk menembak berjajar-jajar di lembah padang pasir. Sararan peluru itu, oleh polisi dinamakan Skip. Karena skip itu dibuat agak permanen pada sebuah jurang dengan latar belakang dinding pasir bekas tambang timah, maka lama kelamaan kawasan itu disebut masyarakat sekitar dengan istilah Kampung Skip. Lidah orang Belitung agak susah mengucapkan kata Skip. Karena itu mereka mengucapkannya sekip atau sekep. Maka jadilah kampung itu Kampung Sekep seperti dikenal sampai sekarang.

Sebagai daerah bekas tambang timah, Kampung Sekep terasa panas bagai gurun pasir. Baru sedikit pepohonan yang tumbuh di sana. Namun tetangga mudah relatif banyak yang menetap di situ IMG_0005sebelum kami pindah kembali ke rumah itu. Penduduk kampung ini rata-rata miskin dan sederhana. Mereka terdiri dari pegawai rendahan perusahaan timah, petani dan nelayan. Hanya ada tiga orang pegawai negeri tinggal di kampung ini. Pertama adalah ayah saya, kedua tetangga kami Pak Sjafrli Sular atau biasa dipanggil Pak Iting. Beliau seorang guru SD. Ketiga Pak Ramli, beliau pegawai negeri rendahan bekerja di Kantor Camat. Penduduk Kampung Sekep terdiri atas pribumi Belitung yang berasal dari berbagai kampung yang lain, suku Bugis, Bawean dan beberapa berasal dari Jawa. Jalan menuju Kampung Sekep ketika itu terbuat dari tanah dan batu kerikil merah tanpa aspal. Kalau musim hujan, jalan itu becek dan licin. Kalau musim kemarau, jalan itu berubah menjadi berdebu. Jalan-jalan yang lain, hanyalah jalan setapak belaka.

Baru pada tahun 1963, jalan-jalan di Kampung Sekep dan Kampung Bawah di sebelahnya, diperbaiki Pemerintah Daerah. Jembatan yang melintasi saluran air di belakang rumah kami juga diperbaiki dengan bahan kayu. Namun jalan belum diaspal, hanya ditambahi tanah dan campuran batu kerikil merah yang dikeraskan dengan sebuah mesin giling. Saya dan anak-anak lain setiap hari menonton mesin giling yang nampak antik itu. Saya masih ingat mesin giling itu buatan Jerman tahun 1886 sebagaimana tertulis di bagian depannya. Mereknya Stombel. Mesin giling itu kepunyaan Dinas Pekerjaan Umum setempat. Apa yang menarik perhatian kami pada mesin giling itu, ialah rodanya yang besar terbuat dari besi. Mesin itu digerakkan dengan kayu bakar untuk menghasilkan uap dan tenaga. Mungkin asalnya bahan bakar mesin giling itu adalah batubara. Tetapi karena batubara tidak ada di kampung kami, maka pegawai PU berinisiatif menggantinya dengan kayu bakar. Asap kayu bakar itu beterbangan kemana-mana. Kayunya tak henti-hentinya diisi agar api tetap menyala. Karena saking tuanya, mesin giling antik itu akhirnya mogok dipinggir jalan antara rumah Wak Darman dengan rumah Pak Sulaiman. Berkali-kali mesin itu diperbaiki namun tak kunjung sembuh. Akhirnya benda antik itu menjadi besi tua dan dibiarkan tergeletak di tepi jalan. Anak-anak sering menaiki benda antik itu sebagai ajang tempat bermain. Itulah sebabnya, jalan ke Kampung Sekep itu sering dinamakan Jalan Stombel.

Jarang-jarang mobil dan sepeda motor masuk ke Kampung Sekep. Sebab itu, kalau ada mobil dan sepeda motor datang ke kampung ini, maka benda itu menjadi tontonan menarik bagi anak-anak kampung, termasuk saya. Sebaliknya kalau ada motor gandeng, yakni motor Harley ukuran besar dengan tambahan untuk menangkut penumpang, semua anak-anak akan sembunyi dan mengintip dari celah-celah dinding rumah yang umumnya terbuat dari kulit kayu itu. Motor jenis itu adalah motor polisi warisan polisi kolonial yang masih dipakai di zaman merdeka. Suaranya menggelegar. Kalau motor itu masuk kampung, pasti ada orang yang sedang dicari polisi. Polisi biasanya mencari Semokel, istilah setempat yang berasal dari Bahasa Belanda untuk menyebut komplotan penyelundup bijih timah. Saya sendiri hanya tahu bentuk motor yang kelihatan

menakutkan itu sebagai hasil mengintip dari balik dinding. Ketakutan itu makin bertambah, karena motor itu dikendarai polisi berseragam dinas dan membawa pistol berukuran besar di pinggangnya. Kumis polisi itu melintang. Polisi itu berasal dari Jawa. Semua anak-anak di kampung takut melihatnya.

Rumah ayah saya itu terletak di sudut perempatan jalan di Kampung Sekep. Bentuknya panggung yang sederhana. Seluruh bangunan terbuat dari kayu, dengan sebagian beratap sirap dan sebagiannya lagi beratapkan daun nipah. Tidak ada langit-langit di rumah itu. Seluruh dinding rumah itu terbuat dari kulit kayu belangir. Lantainya juga terbuat dari papan yang panjangnya tidak sama, menandakan papan itu papan bekas pakai di bangunan lain, entah dari mana. Lantai papan itupun tidaklah rapat, sehingga kami dapat mengintip ada beberapa ekor biawak sering bermain di bawah rumah kami. Kalau malam hari, anak-anak yang masih kecil juga sering membuang air kecil melalui celah-celah lantai papan yang mengangai itu. Rumah orang di kampung memang tidak mempunyai kamar mandi dan kakus di dalam rumah seperti rumah orang modern. Tempat buang hajat besar terletak jauh di belakang rumah, dalam bentuk bangunan kecil berdinding daun kelapa. Anak-anak buang hajat seenaknya saja di semak-semak rerumpunan pohon Keremunting di belakang rumah. Habis buang hajat, pantatnya sering bentol-bentol digigit nyamuk.

Rumah ayah saya itu terdiri dari tiga bagian. Bagian depan untuk duduk-duduk dan menerima tamu. Bagian tengah untuk tidur, makan dan ruang keluarga. Bagian belakang untuk dapur dan meletakkan tempayan air, serta rak untuk meletakkan piring mangkuk dan alat memasak lainnya. Di rumah ini hanya ada satu kamar tidur, tempat kedua orang tua kami tidur bersama adik yang paling kecil. Tidak ada ranjang atau tempat tidur di kamar itu. Mereka semua tidur di lantai di atas kasur kapuk yang sederhana dan ditutupi kelambu. Anak-anak yang lain – yang ketika itu jumlahnya sudah sembilan orang – tidur di luar kamar beralaskan tikar pandan di atas lantai. Tidak ada kasur dan kelambu. Hanya ada bantal yang terbuat dari kapuk dibungkus kain belacu tanpa sarung. Saya pernah berinisiatif membuat kasur dari karung goni bekas membawa beras dan diisi serbuk kayu. Namun kasur aneh dan ajaib itu hanya mendatangkan rasa gatal kalau ditiduri. Akhirnya kasur itu kami buang saja. Warna bantal itupun sudah tidak karuan, karena

selain untuk tidur, sering pula dipakai anak-anak untuk bermain. Sering pula bantal yang sudah kusam itu robek dan dijahit ibu saya dengan benang, agar kapuknya tidak keluar. Kami menyebut kapuk dengan istilah kabu-kabu.

Meskipun rumah ini sederhana, namun rumah ini memiliki penerangan listrik sebesar 450 Watt. Listrik di Manggar seperti telah saya ceritakan pada bagian terdahulu, sudah ada sejak tahun 1916. Belanda membangun Elekriek Centraal (EC) yang terbesar di Asia Tenggara di kota Manggar untuk keperluan pertambangan dan industri, perbengkelan dan perkapalan. Rumah-rumah nelayan di sekitar rumah kami, tidak ada penerangan listriknya. Kalaulah ada barang yang boleh dibilang mewah di rumah itu, tidak lebih dari sebuah radio listrik merek Philips dan sebuah mesin jahit manual merek Singer. Radio listrik itu adalah barang bekas yang dibeli ayah saya dari salah seorang temannya. Sementara mesin jahit adalah kepunyaan ibu saya sebagai hadiah dari kakek. Mesin jahit itu hanya dipergunakan ibu saya menjahit baju anak-anaknya menjelang lebaran. Ayah saya tidak mampu membelikan bahan baju di luar menjelang hari raya. Itupun membeli bahan yang murah, dan sering-sering kain belacu polos berwarna krem. Sepanjang penglihatan saya, mesin jahit ibu lebih banyak digunakan untuk menambal baju dan celana yang koyak, agar dapat dipakai lagi. Sekali dua, mesin jahit itu digunakan untuk mengecilkan baju bekas yang dibeli nenek saya agar pas di badan anak-anak yang masih kecil.

Nenek saya membeli baju bekas itu dari seorang perempuan Cina yang sehari-hari spesialis pedagang keliling pakaian bekas. Kami memanggil wanita Cina setengah tua itu Nyonya Kuncu. Konon, di masa muda, dia salah seorang anggota grup kakek saya, Jama Sandon, bermain judi. Karena itu, dia nampak akrab dengan kakek saya. Nyonya Kuncu mengumpulkan baju bekas itu dari Rumah Gedong, istilah khas untuk menyebut kompleks pegawai staf perusahaan timah di Bukit Samak. Sebagian lagi berasal dari kalangan masyarakat Cina di Pasar Lipat Kajang. Orang kampung mustahil akan menjual baju bekas. Mereka, termasuk keluarga kami, adalah konsumennya. Anak-anak tetangga yang lain, seringkali memakai baju bekas yang ukurannya kebesaran. Celananya juga

sering kedodoran. Ibu mereka tak punya mesin jahit untuk mengecilkan baju dan celana bekas itu, seperti dilakukan ibu saya.

Adapun radio listrik milik ayah saya itu, suaranya sayup-sayup sampai. Kadang-kadang terdengar, kadang-kadang tidak. Suara stroring radio bekas itu kadangkala lebih nyaring daripada masuk dan lagu yang diperdengarkannya. Radio itupun tidak pernah berhenti rusak, walau sudah berulang kali diservis oleh Hamim, tetangga di sebelah rumah kakek saya. Di zaman itu, radio yang mampu ditangkap siarannya ialah RII belaka, dari Jakarta, Medan, Palembang dan Pekanbaru. Radio Makassar suaranya sayup-sayup sampai. Di zaman itu belum ada radio swasta. Antena radio itu harus dipasang tinggi-tinggi. Mula-mula di pasang di atap rumah. Setelah itu dipasang lagi di puncak tiang kayu. Mungkin tingginya sekitar 15 meter. Namun suaranya tetap saja tidak berubah.

Suatu hal yang agak aneh, siaran Radio Malaysia yang menggunakan Bahasa Melayu dari Kuala Lumpur dan Serawak terdengar lebih jelas. Namun di zaman itu, rakyat tidak sembarangan boleh menyetel Radio Malaysia. Hubungan kita dengan negara tetangga itu dari hari ke hari makin memburuk. Ketika tahun 1963, Presiden Sukarno mengumumkan konfrontasi, maka mendengar siaran radio Malaysia dilarang aparat keamanan. Rakyat hanya disuruh mendengar pidato Presiden Sukarno dan Menlu Subandrio yang berapi-api melalui RRI. Isinya tentang Nasakom, Jarek, Tavip, Ganyang Malaysia dan entah apa lagi. Pidato-pidato itu hanya memusingkan kepala. Kami anak-anak tidak tertarik mendengarnya. Ayah saya, mantan aktivis Masyumi, juga nampak tak begitu senang mendengar pidato Sukarno. Isinya propaganda saja, kata beliau. Beliau nampak kesal, setelah tokoh-tokoh Masyumi, Mohammad Natsir, Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap ditangkap Sukarno dan dijebloskan ke dalam penjara. Natsir dan Sjafruddin pernah datang ke Belitung menjelang Pemilu 1955. Ayah saya menjadi panitia menyambut mereka. Pidato Natsir di Gedung Nasional Tanjung Pandan, sangat berkesan dalam pikiran ayah saya. Sjafruddin malah datang ke Manggar. Ibu saya menyediakan makanan untuk menjamunya. Waktu itu, ibu saya menjadi Ketua Muslimat Masyumi tingkat kecamatan.

Keberadaan radio di kampung kami benar-benar dirasakan kalau orang kampung ingin mendengar pertandingan badminton. Mereka pendukung fanatik regu Thomas Cup Indonesia. Semua mendukung Ferry Sounoville dan Unang, dua jagoan bulutangkis Indonesia di zaman itu. Tetangga-tetangga datang ke rumah kami ingin mendengar radio yang suaranya sayup-sayup sampai itu. Begitu juga rumah tetangga lain yang memiliki radio. Suatu hari saya mendengar Ferry Sonoville berhasil mengalahkan lawannya, mungkin dari Swedia. Namanya saya sudah lupa. Namun pada set pertama Ferry kalah. Keesokan harinya, ketika saya duduk-duduk di pantai, adik kakek saya, Pak Yakub, bertanya kepada saya, apakah Ferry Sounoville menang dalam pertandingan semalam. Kakek saya itu seorang guru SD merangkap tengkulak ikan, sehingga tiap hari ada di pantai menunggu nelayan pulang melaut. Saya katakan, Ferry menang, walau kalah si set pertama.

Saya tanya apa Kik Kub – demikian saya memanggil Pak Yakub — tidak mendengar radio tadi malam. Beliau bilang mendengar, tapi terhenti setelah satu set tatkala Ferry kalah. Saya agak heran mendengarnya. Siaran radio, kata Pak Yakub, berhenti gara-gara Kik Bulu – panggilan orang kampung kami yang bernama Arsyad — emosi ketika Ferry kalah. Saking kesalnya, loudspeaker radio yang terbuat dari papan tripleks itu ditegam (dipukul menggunakan lengan tangan) oleh Kik Bulu hingga tegerabai (rusak berantakan). Akibatnya radio listrik mereka tak berfungsi lagi. Pak Yakub nampak jengkel dengan kelakuan temannya, Kik Bulu, yang emosional itu. Akibatnya semua pendengar radio bubar pulang ke rumah masing-masing. Namun beliau nampak gembira setelah saya ceritakan Ferry Sounoville menang. Kik Kub mengatakan akan mendengar siaran radio lagi nanti malam di rumah tetangga yang lain, ketika pertandingan Thomas Cup akan dilanjutkan. Kik Bulu memang brengsek, katanya kesal. Gara-gara dia, tetangga tidak dapat mendengar siaran Thomas Cup.

Selain radio dan mesin jahit itu, ayah saya memiliki sebuah sepeda, yang telah ada sejak kami tinggal di Tanjung Pandan. Sepeda itu setiap hari dipergunakan ayah saya pergi bekerja, berceramah, membonceng ibu saya ke pasar, sampai mengangkut air dan membawa kayu bakar yang kami ambil dari hutan. Semua anak-anak, berjalan kaki saja ke mana-mana. Ketika kami pindah ke Kampung Sekip itu, dua kakak saya, Yusmin dan Yusfi, sudah masuk SMP. Sekolah mereka di dekat Kantot Polisi – kami menyebut kawasan itu Tangsi – yang berjarak kira-kira 3 km dari rumah kami. Mereka pergi ke sekolah berjalan kaki. Karena itu pagi-pagi sekali mereka telah meninggalkan rumah dan pulang ketika telah sore. Kakak saya yang paling tua, Yuslim, pada tahun 1963 melanjutkan pendidikan ke PGA 6 Tahun di Palembang. Anak-anak yang lain masih SD. Saya, Yusron, dan Yuslim, ketika kami pindah ke Kampung Sekip tahun 1961, belum sekolah.

Dengan satu anak bersekolah di Palembang, dua masuk SMP dan dua masih SD, maka beban keluarga saya terasa sungguh sangat berat. Keadaan ekonomi pada tahun 1961 terasa makin sulit. Ayah saya tidak punya pekerjaan tambahan, selain menjadi pegawai negeri walau jabatannya Kepala KUA. Kantor KUA yang dikepalai ayah saya itu terletak di samping Masjid Kampung Lalang. Kantor itu tidak nampak sebagai kantor pemerintah. Bangunannya mirip rumah sederhana terbuat dari kayu dan beratap seng. Pegawai di kantor itu hanya tiga orang. Ayah saya sendiri sebagai Kepala KUA, Tahir sebagai sekretaris dan Saleh sebagai petugas administrasi merangkap opas pengantar surat di kantor itu. Pekerjaan Kepala KUA itu, nampak sebagai pekerjaan setengah formal, setengah informal.

Formal, karena kantor itu adalah unit birokrasi paling bawah dari Departemen Agama RI yang langsung berurusan dengan masyarakat. Informal, karena jabatan Kepala KUA itu adalah setingkat di atas penghulu. Jadi jabatan itu semacam tokoh masyarakat saja, yang sehari-hari menangani urusan keagamaan, mulai anak lahir, urusan perkawinan sampai menyelenggarakan pemakaman orang yang meninggal. Selain mengurus Kantor Urusan Agama, ayah saya sibuk berdakwah, membaca khutbah di setiap Jum'at dan menerima

tamu orang-orang yang datang meminta nasehat, bimbingan dan petunjuk. Dengan kesibukan sepanjang hari, bahkan hingga larut malam seperti itu, ayah saya tidak banyak waktu untuk mengurus keluarga. Kadang-kadang beliau mendapat uang tambahan, kalau ada pasangan yang menikah memberikan uang sekedarnya. Namun kegiatan memberi ceramah, kegiatan itu sukarela saja. Orang sudah mau mendengar pengajian saja, bagi beliau sudah sangat bagus.

Ayah saya tidak pernah lagi aktif dalam gerakan politik setelah kami pindah ke Manggar. Partai Masyumi yang beliau menjadi pengurusnya di tingkat cabang, telah dibubarkan Presiden Sukarno pada akhir tahun 1960. Sejak itu, ayah saya tidak pernah mau menjadi anggota partai politik manapun juga. Sekali Masyumi tetap Masyumi, katanya kepada kami suatu ketika. Teman-temannya yang lain, Pak Abubakar Madjid, Salman, Talib Sjarief dan paman saya Arba'ie menggiatkan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) setelah Masyumi bubar. Ayah saya tidak mau menjadi anggota PSII. Beliau hanya ingin berdakwah saja. Paman saya yang lain, Adam yang sehari-hari menjadi penghulu, malah menjadi aktivis PNI melalui Djami'atul Muslimin Indonesia (Djamus). Beliau pengagum berat Sukarno, beda dengan ayah saya yang nampak kurang suka kepada Sukarno. Pada tahun 1960an itu, ayah saya berpendangan bahwa Sukarno sudah dipengaruhi PKI. Negara kita, kata beliau, makin bergerak ke kiri.

Sungguhpun tidak terlibat langsung dalam gerakan politik, ayah saya tetap mengikuti perkembangan politik dengan intensif. Beliau mengingatkan tetangga terhadap bahaya Komunis dan menasehati agar mereka jangan menjadi anggota PKI atau organisasi satelitnya. Saya masih ingat, kekhawatiran ayah saya terhadap gerakan Komunis itu, ketika diselenggarakan peringatan Hari Buruh di tahun 1963. Ada pawai sangat panjang dari kaum buruh yang tidak henti-hentinya meneriakkan yel-yel anti kapitalis dan imperialis, serta dukungan kepada kaum proletar. Saya mengikuti beliau menyaksikan pameran Hari Buruh di MPB (Medan Pertemuan Buruh) perusahaan timah, yang seluruh ruangnya dihiasi kain berwarna merah seperti rumah mau terbakar.

Simbol PKI memang tidak banyak di pasang di arena pameran itu. Namun gambar roda gigi, simbol serikat buruh, gambar Stalin, Lenin dan Mao Tse Tung dipajang besar-besar. Ayah saya sadar bahwa PKI mulai berhasil memanfaatkan kaum buruh di Belitung, yang memang diperlakukan kurang adil oleh kebijakan perusahaan timah. Perasaan sebagai kaum proletar dan tertindas sedikit banyaknya mendapatkan simpati, walau sebagian besar pegawai rendahan perusahaan timah itu, tidaklah memahami seluk beluk ideologi Komunisme. Ayah saya sangat khawatir dengan perkembangan ini. Saya juga mulai menyadari, keluarga kami mulai mengalami tekanan dan intimidasi karena sikap ayah saya yang begitu keras terhadap Komunisme. Baiklah, saya tinggalkan dulu cerita politik ini, untuk kembali lagi mengisahkan kehidupan keluarga kami.

Seperti telah saya ceritakan di Bagian IV, pegawai negeri seperti ayah saya, kadang-kadang menerima gaji, kadang-kadang tidak. Ada kalanya gaji itu baru dibayar tiga empat bulan kemudian, dengan cara membayar rapel sekaligus. Jatah beraspun kadang-kadang dapat, kadang-kadang harus dirapel juga. Bagi keluarga miskin dan sederhana seperti keluarga kami, ada beras saja di rumah telah membuat kami tenang. Tidak perlu ada gula dan yang lain-lain keperluan sehari-hari. Kalau lauk pauk, kami bisa makan seadanya. Tetapi kalau beras sudah tidak ada, entah apa lagi yang akan di makan. Sembilan anak yang harus diberi makan tiap hari, bukan tanggungjawab yang ringan. Kalau beras di rumah sudah tidak ada, ibu saya menyuruh saya meminta beras kepada nenek. Saya harus berjalan kaki, kira-kira satu kilometer dan pulang membawa beras dua-tiga kilo di dalam karung terbuat dari daun pandan. Saya masih begitu kecil, baru berumur lima tahun, tidak kuat membawa beras lebih daripada itu dngan berjalan kaki terseok-seok.

Agar beras itu dapat dimakan cukup untuk keluarga kami, ada kalanya ibu saya berinisiatif mencampur beras itu dengan singkong yang dipotong kecil-kecil. Pernah pula beras itu di campur dengan jagung atau kacang hijau. Pernah pula dicampur dengan

bulgur, yang dinegeri asalnya, benda itu hanya untuk makanan bebek. Kami menyebutnya “nasi randau”, artinya nasi yang ditanak dengan cara mencampurnya dengan bahan makanan lain, agar menjadi banyak. Saya masih ingat berminggu-minggu lamanya, ibu saya harus menjatahi anak-anak makan nasi. Nasi yang ditanak satu periuk, dijatah ibu saya menggunakan mangkok sehingga nasi itu tercetak di dalam pinggan, seperti rumah makan Padang menyajikan nasi rames. Semuanya dibagi rata, demikian juga lauknya dijatah pula. Kalau beras jatah pegawai negeri telah tiba, kami cukup puas dan bahagia. Saya sering menemani ayah atau kakak saya mengambil beras dalam karung goni satu kwintal yang berat sekali. Beras segoni itu diletakkan di sepeda, yang praktis tidak bisa dinaiki, hanya dituntun saja hingga sampai ke rumah. Namun beras jatah yang membuat kami sekeluarga merasa tenang itu, sesungguhnya bukanlah apa-apa bagi orang berada.

Beras jatah pegawai negeri itu jauh lebih rendah kualitasnya dibanding beras jatah yang dibagikan kepada pegawai rendah perusahaan timah, apalagi dibandingkan dengan jatah yang dibagikan kepada pegawai staf. Beras jatah pegawai negeri itu, seringkali berbau apek, banyak batu dan bercampur kutu. Ibu saya harus meletakkan beras itu di dalam tampah dan membuang batu, padi yang masih berkulit dan kutu-kutunya sekaligus. Baru beras itu dicuci. Tak jarang beras yang dicuci itu mengapung di atas permukaan air, pertanda beras itu sudah terlalu lama di simpan di gudang beras pemerintah. Kalau beras jatah yang dibagikan secara rapel tiga bulan, maka beras di rumah kami banyak sekali. Kalau keadaan seperti itu, seringkali tetangga kami, istri nelayan Bugis dan Bawean datang ke rumah kami ingin menukar ikan dengan beras. Kelihatannya tukar-menukar itu tanpa memperhitungkan harga. Semua dilakukan berdasar prinsip kekeluargaan. Nasib nelayan dengan nasib pegawai negeri di zaman itu sama saja. Mereka berada dalam strata yang sama dalam masyarakat Belitung.

Betapapun jatah beras pegawai negeri itu begitu rendah kualitasnya, namun bagi belayan, petani dan pekerja swasta lainnya, keadaannya jauh lebih buruk. Saya melihat keluarga nelayan tetangga saya, namanya Muhammad – biasa dipanggil Mamak – anak-

anaknyanya hanya dikasi makan singkong. Ibunya menggulai ikan banyak sekali. Dalam kuah ikan itu dimasukkan singkong rebus, yang tentu enak sekali dimakan bagi keluarga nelayan miskin. Anak Mamak, namanya Usman, adalah teman saya bermain sepak bola. Saya sering bermain di rumahnya yang dekat dengan lapangan bola Kampung Sekep. Suatu hari ketika kami bermain di pantai, saya mendengar cerita Rahmat yang usianya lebih tua dari saya. Rahmat ngobrol dengan kakak saya Yusfi, tentang kesusahan hidup keluarganya. Ayah Rahmat, adalah orang Betawi, namanya Sarmili. Orang kampung sering memanggilnya Babe (sebutan ayah dalam bahasa Betawi). Rumah mereka tak jauh dari Pantai Pengempangan. Sehari-hari Pak Sarmili bekerja membuat kursi dan lemari dari kayu.

Rahmat bercerita, alangkah susah bagi ayahnya menjual kursi, karena tidak ada yang mau membeli. Suatu ketika, ada kursi yang terjual. Ibu Rahmat membeli beras, yang ketika dimasak nasinya sudah berbau apek. Namun apa boleh buat, Rahmat dan adik-adik-adiknya yang masih kecil harus makan nasi apek itu. Mendengar cerita Rahmat, saya sadar bahwa masih banyak keluarga yang hidup jauh lebih miskin dibanding keluarga saya yang sudah miskin. Untuk membantu keluarga, Rahmat yang sudah agak besar bersama Rusli dan Jaya adiknya, sehari-hari ada di pantai membantu nelayan mengangkat perahu. Yusfi juga melakukan hal yang sama. Saya ke pantai mengikuti kakak saya itu. Rahmat suka membakar ikan di tepi pantai menggunakan sabut dan pelepah kelapa. Kami memakannya nikmat sekali.

Untuk keperluan lauk-pauk sehari-hari, ayah saya tak selalu sanggup membeli ikan ke pasar, apalagi membeli daging sapi, yang sangat mahal harganya. Kakak saya, Yusfi, kadang-kadang pergi memasang pancing di sebuah danau bekas timah yang sudah tersambung ke pantai di Kampung Bakau, dekat Kampung Sekep. Kami menyebut danau bekas penambangan timah itu dengan istilah Kulong. Kadang-kadang dia dapat ikan yang cukup besar, yang membuat kami dapat makan dengan lauk yang lumayan. Ketika saya berumur 5-6 tahun saya sering mengikuti Yusfi mencari timung dan keremut – sejenis keong kecil – di sela-sela pohon nipah dan pohon bakau, dipinggir sungai. Perjalanan itu

sebenarnya berisiko juga karena bisa-bisa kami bertemu buaya yang di Belitung terkenal karena ganasnya. Tidak jauh dari pohon-pohon nipah itu, kami mencari daun iding-iding, sejenis tanaman rawa yang daunnya dapat dimakan. Kami juga dapat memetik kangkung yang tumbuh liar di rawa-rawa, atau mencari pucuk pohon pakis hutan untuk dimasak.

Yusfi memang piawai berjalan si semak-semak, rawa-rawa dan hutan belantara. Dia juga piawai memasang panjing di laut dan di sungai, atau memasang banjor untuk menangkap ikan air tawar di danau-danau. Ketika umur 5-6 tahun itu saya banyak berguru dengannya bagaimana caranya melintasi rawa, sungai dan keluar masuk hutan belantara dengan selamat. Kalau musim hujan, saya berdua dengannya sering pergi ke danau memancing ikan gabus. Sebelum memancing gabus, kami harus memancing ikan Kemuring yang ukurannya lebih kecil untuk dijadikan umpan memancing gabus. Ikan kemuring mudah saja dipancing menggunakan umpan nasi atau singkong rebus.

Ikan-ikan kemuring itu kami masukkan ke dalam tempurung kelapa yang diberi tangkai kawat tembaga yang diisi air. Ikan gabus hanya mau makan umpan yang hidup. Ikan kemuring itu kemudian dikaitkan pada mata pancing yang diikat dengan nilon kira-kira 1 meter panjangnya. Nilon itu diikat pada akar-akar pohon Gelam yang banyak tumbuh di danau. Kalau pancing itu sudah dimakan gabus, maka suara gabus menggelepar akan segera terdengar. Kami menghampirinya, melepas pancing dari mulut ikan dan memasukkannya ke dalam karung timah yang diisi air, agar Gabus itu tetap hidup sampai kami pulang. Selain gabus, kadang-kadang kami dapat ikan Keli (ikan Lele), ikan Mentutu (Ikan Malas). Sesekali kami juga dapat Ikan Bulan, bahkan Ikan Tengkelesak (ikan Arwana). Di zaman itu ikan Tengkelesak atau ikan Arwana tidak ada harganya. Ikan Arwana itu digulai saja. Rasanya lebih enak dari ikan Gabus.

Ikan Gabus yang masih hidup setibanya kami di rumah, kami pelihara di dalam tong, untuk persediaan makan beberapa hari. Kalau ikannya sudah mati, ibu saya memanggang ikan itu hingga kering sehingga tahan beberapa hari. Kalau Yusfi dan saya tidak memancing atau mendapat ikan setelah membantu nelayan mengangkat perahu,

kami di rumah hanya makan ikan selar atau ikan jui asing yang harganya memang murah. Ikan asin itu digoreng atau dipanggang saja, kalau tidak ada minyak kelapa. Untuk sayur, saya sering memetik nangka muda di tanah pekuburan Kampung Lalang. Kadang-kadang sendiri, kadang-kadang dengan ayah saya. Kadang-kadang dibantu Kik Jahari, orang Jawa penjaga kuburan itu. Saya juga sering memetik jantung pisang di halaman Mesjid Kampung Lalang. Nangka muda dan jantung pisang itu digulai dengan santan, dan sering ditambahkan kepala ikan asing agar terasa lebih enak. Di belakang rumah kami, sengaja kami tanami pohon singkong karet – di Jakarta orang menyebutnya singkong racun — yang pohonnya lebih besar dari singkong biasa. Umbi singkong karet tidak bisa dimakan, karena mengandung racun. Namun pucuknya dapat dipetik hampir setiap hari karena tumbuhnya cepat sekali. Daun singkong karet itu bisa digulai dengan santan, atau direbus saja dimakan dengan sambal terasi dan ikan asin. Kalau perut sudah lapar, nikmatnya tiada terkira.

Kami juga menanam keladi, yang mudah tumbuh di saluran pembuangan air. Keladi itupun menjadi makanan kami sehari-hari. Selain keladi, kami juga menanam oyong dan ketule, buah sejenis oyong juga. Segala keperluan bumbu-bumbu semua kami tanam, mulai dari lengkuas, serai, kunyit dan jahe. Kalau kemiri, kami punya pohonnya yang besar di rumah kakek saya. Buah kemiri kadang-kadang kami pakai untuk bermain, namanya main kumbek. Cabe juga ditanam, walau kadang-kadang tidak mencukupi, sehingga harus membeli. Karena ayah saya kadang-kadang menerima gaji kadang-kadang tidak, maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tak mungkin kami dapat dari alam, maka terpaksa keluarga kami harus berhutang di warung sekitar rumah kami.

Walau saya baru berumur 5-6 tahun, ada perasaan malu juga saya disuruh berhutang di warung, walau si pemilik warung nampak tetap ramah dan mencatat barang-barang yang kami hutang di buku hutang mereka. Perasaan malu itu makin bertambah, jika kebetulan ada orang lain yang juga belanja dengan membayar kontan. Namun, daripada tidak dapat memenuhi kebutuhan yang mendesak, apa boleh buat kami harus berhutang. Tiga warung yang sering saya disuruh ibu saya

berhutang itu ialah kepunyaan Jamaudin – yang biasa kami panggil Pak Akam — warung kepunyaan Arif dan warung kepunyaan Jelani. Pak Akam adalah sahabat ayah saya. Sedang Arif dan Jailani masih tergolong keluarga.

Apa yang disuruh ibu saya hutangkan di warung itu sebenarnya adalah barang-barang yang sederhana, yakni gula pasir, tepung kanji, tepung tapioka, sabun cuci, odol, terasi, asam Jawa, terasi dan kadang-kadang juga ikan asin. Bahkan kadang-kadang cabe juga harus berutang, jika cabe di kebun kami tidak berbuah. Seingat saya, tak pernah saya disuruh berutang beras. Kalau beras jatah pegawai negeri telah habis, ibu saya akan menyuruh saya meminta beras ke rumah nenek, seperti telah saya ceritakan. Saya selalu berjalan kaki pergi ke warung-warung itu, dengan baju kumal dan celana ditambal, tanpa alas kaki. Kadang-kadang sambil menarik mobil-mobilan dari kayu, atau mendorong gelindingan, yakni lingkaran terbuat dari kawat besi yang didorong dengan tangkai besi juga yang diberi ujung kayu sambil berjalan atau setengah berlari. Dengan menarik mobil-mobilan atau mendorong gelindingan, saya tidak merasa bosan berjalan ke warung-warung dan pulang ke rumah membawa barang-barang yang diminta ibu saya untuk dihutang itu. Ayah saya nampak konsisten membayar hutangnya. Begitu gaji diterima, maka yang pertama kali dilakukan adalah membayar lunas hutang-hutang itu. Saya tahu, gaji yang tersisa setelah membayar hutang-hutang itu tinggal sedikit sekali. Mungkin tidak cukup untuk biaya makan satu minggu. Belum lagi untuk membayar uang sekolah kakak saya, dan mengirim uang kepada kakak saya yang tertua yang sekolah di Palembang.

Untuk membayar biaya sekolah, kakak saya Yusfi mengambil inisiatif sendiri. Sambil pergi memancing, dia pulang ke rumah memikul kayu bakar. Saya juga ikut memikul kayu yang kecil saja ukurannya. Kayu bakar itu kemudian dibelah dengan kampak, dan disusun-susun untuk dijual. Kadang-kadang saya menunggui Yusfi membuat layang-layang yang juga dijualnya. Anak-anak di kampung suka sekali bermain layang-layang di Padang Bola tidak jauh dari rumah kami. Uang menjual kayu, layang-layang dan kadang-kadang juga menjual ikan yang ditangkapnya, dapat membuat Yusfi membayar uang

sekolah. Ketika kakak saya satu lagi masuk SMP di tahun 1963, beban tambah berat. Saya masih ingat, ibu saya beberapa kali menjual ayam milik kami kepada seorang perempuan Cina pedagang ayam, yang datang membeli ayam di kampung-kampung. Saya sudah lupa nama perempuan Cina setengah baya yang sering datang ke kampung mengumpulkan ayam naik sepeda.

Hasil menjual ayam itu dibelikan sepatu putih, atau sepatu karet merek Bata, dan baju seragam anak SMP. Juga membeli buku-buku, pensil dan tas sekolah. Ayam kami cukup banyak. Kami mempunyai kurungan ayam cukup besar. Tiap pagi dan sore kami memberi makan ayam itu dengan kerak nasi, limbah makanan dan ketupang, yakni ampas parutan kelapa. Sungguhpun banyak ayam, namun keluarga kami tak sekalipun memotong ayam untuk dimakan. Ayam hanya dipotong setahun sekali untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri atau ketika ada kenduri perkawinan. Makan daging ayam bagi masyarakat Belitung di zaman itu, adalah suatu kemewahan yang luar biasa. Kami hanya mendengar daging ayam adalah makanan pegawai staf perusahaan timah. Orang kampung hanya punya ayam, tetapi sangat jarang memakannya, kecuali telurnya saja. Itupun hanya sedikit, karena telur-telur itu akan ditetaskan lagi atau dijual di warung-warung.

Saya dan anak-anak kecil yang lain akan sangat bahagia jika ada orang menyelenggarakan kenduri perkawinan. Kami biasanya berada di dapur terbuka menunggu orang memasak nasi menggunakan kawah – kuali yang ukurannya sangat besar. Kalau nasi sudah masak, maka kami akan diberi kerak nasi yang dikasi kuah gulai ayam. Daging ayamnya tentu saja tidak ada. Paling-paling yang diberikan hanyalah berutu, atau bagian dari pantat ayam. Lumayan juga. Tukang masak nasi untuk kenduri perkawinan itu adalah adik kakek saya, Pak Yakub. Beliau nampaknya sudah pakar memasak nasi dalam kawah dalam jumlah yang banyak, tanpa hangus oleh api kayu bakar yang menyala-nyala sangat besar itu. Untuk mengaduk nasi, beliau menggunakan sendok kayu yang panjang ukurannya, persis dayung sebuah perahu. Pak Yakub selalu baik kepada serombongan anak-anak yang selalu menunggu beliau memasak nasi itu.

Karena tiga kakak saya sudah di SMP, maka anak yang paling besar yang selalu ada di rumah ialah kakak saya yang perempuan. Tentu dia tidak bisa pergi ke hutan atau pergi memancing. Tugasnya membantu ibu saya di rumah. Tugas yang terasa sangat memberatkan bagi saya dan kakak saya itu ialah mengisi air, baik untuk mandi, mencuci maupun untuk keperluan minum. Kampung Sekip seperti telah saya ceritakan adalah kawasan bekas penambangan timah yang telah direklamasi. Sedalam apapun kita sanggup menggali sumur, yang akan dijumpai hanyalah pasir belaka, bercampur bahan-bahan logam bekas penambangan timah. Air yang didapat dari sumur itu berwarna kemerahan dan nampak berkarat karena kadar mineral yang tinggi. Air seperti itu, dipakai untuk mandipun tak layak.

Di dekat rumah kami sebenarnya ada tiga saluran air ledeng yang disediakan untuk umum. Namun aliran airnya kecil sekali, sementara yang membutuhkan air cukup banyak. Antrian begitu panjang. Saya dan kakak saya Yusniar biasa menunggu berjam-jam agar kaleng kami terisi air. Kalau sudah terisi, kami memikul kaleng air itu sekitar 200-300 meter ke rumah kami, dengan menggunakan kayu. Saya masih kecil sekali, baru berumur 5-6 tahun. Kakak saya juga perempuan. Apa boleh buat kami berdua harus memikul air. Yusron ketika itu masih terlalu kecil berumur 3-4 tahun. Dia belum bisa bekerja apa-apa. Setiap hari kerjanya menangis dan mengamuk. Bukan sekali dua, tempayan yang sudah kami isi air minum dengan susah payah, dituangkannya kembali.

Kesulitan air itu benar-benar kami rasakan ketika kemarau panjang menerpa kami. Kalau kemarau sudah berlangsung empat bulan, maka air ledeng putus samasekali. Sumur-sumur yang masih berair, cukup jauh letaknya. Sumur itupun dimiliki keluarga-keluarga, namun mereka berbaik hati kepada warga kampung yang lain untuk mandi dan mengambil air dari sumurnya. Saya dan kakak saya harus pergi mandi jauh sekali sambil membawa kaleng, yang ketika pulang kami pikul berdua untuk keperluan di rumah. Ayah saya juga mandi di sana dan membawa dua kaleng yang dipikulnya kiri-kanan

menggunakan kayu. Kami berjalan mungkin sekitar setengah kilometer untuk mendapatkan air. Kadang-kadang saya harus bolak-balik dua atau tiga kali memikul air dari sumur hingga ke rumah. Kami mandi di dekat sumur itu memakai celana tanpa baju. Kadang-kadang saja kami mandi pakai sabun. Sabun yang kami pakai itu bukan pula sabun mandi, tetapi sabun cuci batangan. Saya masih ingat, kami menyebut sabun itu “sabun cap tangan”. Di zaman itu tak ada warung menjual sabun mandi di kampung. Sabun mandi ada di jual di Pasar Lipat Kajang, tetapi harganya terasa mahal sekali. Kami tak sanggup membelinya. Shampoo juga belum ada di zaman itu. Kami mencuci rambut yang kotor kena debu sehabis main bola, juga menggunakan sabun cap tangan itu. Rambut kami keras bagai bulu landak.

Kalau kemarau sudah berlangsung enam bulan, Kampung Sekip itu sudah seperti Gurun Sahara. Pepohonan menguning dan rerumputan mengering. Kami melihat hutan mulai terbakar dari kejauhan. Perusahaan timah membagi-bagikan air melalui mobil tanki, tetapi hanya untuk pegawai sfat dan kompleks pegawai rendahan. Orang-orang kampung seperti kami harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan air. Sumur-sumur tetangga mulai kering. Walau digali lagi, tetap saja airnya tak kunjung keluar. Kalau keadaan sudah demikian, hanya ada dua sumur yang airnya relatif banyak. Satu sumur milik Kik Endam dan satu lagi sumur di halaman kosong yang kami sebut Lahan Kik Deraham. Beliau mantan lurah Kampung Lalang di zaman kolonial dan sudah meninggal.

Di dua tempat ini saja kami mendapatkan air untuk mandi dan minum. Memikul air dari dua tempat ini ke rumah kami di Kampung Sekip, sungguh-sungguh merupakan pekerjaan yang amat berat. Bahu saya sebelah kanan, terasa hampir miring karena memikul air. Saya tak sanggup memikul air di bahu kiri. Suatu hari saya pernah menggunakan sepeda untuk mengangkut air. Sepeda itu saya tuntun saja. Dua kaleng air berada di belakang. Namun apa daya, sepeda itu terjungkit karena tidak seimbang. Airpun tumpah. Saya kembali lagi ke sumur mengisi air.

Ada satu peristiwa yang masih berkaitan dengan air, yakni tahun 1963. Ketika itu saya sudah sekolah kelas I SD. Kemarau sudah berlangsung lebih dari lima bulan. Sumur dan danau sudah kering semua. Di sumur yang masih berair, orang menimba air sampai malam, menunggu mata air mengalir lagi. Kami mendengar telah terjadi adu mulut di sumur itu karena ada beberapa orang yang dinilai serakah mengambil air dan tak memikirkan keadaan orang lain. Adu mulut seperti ini kalau dibiarkan berlama-lama, bisa-bisa menimbulkan keributan. Maka datanglah beberapa orang ke rumah kami. Mereka bilang pada ayah saya: “Pak Naib – demikian mereka biasa memanggil ayah saya – kemarau sudah terlalu panjang. Bisa-bisa orang kampung berkelahi gara-gara berebut air. Menurut pendapat kami, kini sudah saatnya Pak Naib memimpin sembahyang minta hujan”. Ayah saya nampak berpikir. “Bagaimana Pak Naib” tanya mereka sekali lagi. Ayah saya akhirnya setuju. Dia akan memimpin umat Islam sembahyang istisqa. Tempat sembahyangpun disepakati: di Lapangan Kurban, Kampung Arab. Orang-orang yang datang ke rumah kami itu, akan mempersiapkan upacara sembahyang minta hujan itu.

Keesokan harinya orang beramai-ramai datang ke Lapangan Kurban. Mereka yang datang bukan hanya umat Islam, tetapi juga umat Konghucu dan warga Suku Laut yang menganut animisme. Berbagai jenis binatang seperti sapi, kambing, anjing, kucing dan ayam juga dibawa ke lapangan, baik dikurung maupun diikat di lapangan. Saya hanya berpikir binatang-binatang itu akan diajak sembahyang minta hujan juga. Di dekat lapangan ada sekelompok orang duduk-duduk sambil mengolok-olok dan mentertawakan orang yang akan sembahyang. Mereka rupanya anggota Pemuda Rakyat, organisasi pemuda PKI. Sekelompok pelajar Sekolah Teknik melintasi mereka dan meneriaki mereka agar jangan mengolok-olok orang yang ingin sembahyang. Mereka minta izin kepala sekolah Ki Agus Hamzah untuk meninggalkan kelas untuk mengikuti sembahyang itu. Engku Hamzah – demikian beliau biasa dipanggil – yang tersohor karena disiplin, mengizinkan murid-murid pergi sembahyang. Namun Engku Hamzah tidak turun ke lapangan. Beliau hanya menitip salam kepada Pak Naib yang akan memimpin sembahyang itu.

Ayah saya datang mengayuh sepeda sambil membawa tas kulit yang sudah lusuh. Di dalam tas lusuh itu ada sehelai jubah putih. Beliau melewati sekelompok anggota Pemuda Rakyat itu dengan perasaan yang tidak enak. Ketika ayah saya lewat, anggota Pemuda Rakyat itu diam saja. Mereka tak berani mengolok-olok, seperti dilakukannya kepada orang lain. Ayah saya memimpin sembahyang Zuhur di lapangan itu dengan mengenakan jubah putih dan berpeci hitam. Udara panas terik bagai gurun pasir. Langit begitu cerah, tak nampak awan yang menutup sinar matahari. Sehabis sembahyang Zuhur, maka sembahyang minta hujan segera dimulai. Saya sembahyang di saf di belakang ayah saya. Saya mendengar suaranya tenang membacakan takbir hingga mengucapkan salam, pertanda sembahyang minta hujan telah selesai.

Sehabis sembahyang itu, beliau memimpin doa yang diaminkan oleh semua jemaah, penganut Konghucu dan semua warga suku Laut. Saya melihat sekujur tubuh ayah saya gemetar memanjatkan doa sambil menitikkan air mata. Semua jemaah terharu dan tenggelam dalam kekhusyukan. Akhirnya kuasa Allah Ta'ala datang juga. Hanya kurang dari sepuluh menit selepas doa dipanjatkan, awan hitam tiba-tiba datang. Orang berteriak di lapangan, awan hitam itu tiba-tiba menitikkan hujan rintik-rintik. Tidak lama, hanya beberapa menit saja. Namun cukup membasahi kepala jemaah di lapangan. Ayah saya langsung sujud syukur dan diikuti oleh sebagian jemaah. Mereka bersalaman dan memeluk ayah saya yang nampak sangat terharu. Hujan siang itu memang hanya sebentar. Tetapi keesokan harinya hujan datang menderu-deru membasahi seluruh kota.

Jauh di belakang hari saya menanyakan kepada ayah saya apa yang dia pikirkan ketika memimpin doa sembahyang minta hujan itu. Beliau hanya mengatakan, semua itu adalah kekuasaan Allah semata. Tuhan akan mengabulkan doa setiap orang yang memohon kepadanya. Namun beliau bertanya kepada saya, apakah saya masih ingat orang PKI yang mentertawakan orang yang sembahyang. Saya katakan, saya masih ingat. Beliau mengatakan, ketika memimpin sembahyang itu, beliau seperti orang bertaruh. Dalam hati, kata beliau, saya meminta kepada Allah agar ditunjukkan kepada orang-

orang atheis itu bahwa Tuhan itu ada dan Maha Kuasa. Sekiranya Allah tidak mengabulkan doa minta hujan itu, kata ayah saya, entah bagaimana iman orang di kampung kita. PKI akan semakin menjadi-jadi dan akan semakin memperolok-olokkan agama.

Tiga puluh tahun setelah peristiwa sembahyang minta hujan itu, saya bertemu dengan orang sekampung. Namanya Suhaimi, tetapi sering dipanggil Buang. Ketika kami ngobrol tentang ayah saya, tiba-tiba Buang bercerita bahwa dia juga ikut sembahyang minta hujan itu. Ketika itu Buang masih kelas I Sekolah Tehnik. Bahkan dia yang meminta izin Engku Hamzah agar murid-murid diizinkan meninggalkan kelas untuk pergi sembahyang. Seperti telah saya katakan, Engku Hamzah memang mengizinkan, walau beliau sendiri tidak pergi ke tanah lapang untuk ikut sembahyang. Setelah murid-murid Sekolah Teknik itu kembali ke sekolah dan menceritakan kepada Engku Hamzah, bahwa hujan benar-benar turun setelah sembahyang itu, Engku Hamzah nampak tertegun. Beliau hanya berkomentar “Pak Naib itu memang sakti”. Murid-murid diam semuanya. Mereka tak berani mengomentari ucapan Engku. Mereka tahu Engku Hamzah itu mempunyai pemikiran keagamaan yang cenderung ke arah mistik. Engku Hamzah itu sahabat baik ayah saya. Mereka bersahabat sampai usia senja.

Masalah air di Kampung Sekip itu tetap saja tak pernah terselesaikan. Satu-satunya jalan, saya harus mengisi air pagi-pagi sekali, agar saya dapat mengerjakan yang lain. Di belakang rumah, kami juga telah membuat sumur sekedarnya untuk mencuci piring dan menyiram pohon-pohon. Maka saya pergi mengambil air sambil mandi pagi. Saya belum sekolah ketika itu, tahun 1962. Saya sudah ingin sekali sekolah sejak keluarga kami pindah ke Manggar, ketika saya berusia lima tahun. Saya katakan kepada ibu, saya ingin masuk taman kanak-kanak, yang letaknya tidak jauh dari rumah kakek saya. Banyak anak tetangga rumah kakek saya yang sekolah di situ. Tapi ibu saya bilang, ayah seorang pegawai negeri. Beliau bukan pegawai perusahaan— maksudnya perusahaan timah – sehingga saya tak boleh sekolah taman kanak-kanak itu.

Saya masih ingat benar tanggal 1 Agustus 1963, saya lagi-lagi ingin sekolah masuk SD. Ayah saya membawa saya ke sekolah SD II di samping Kuburan Kampung Lalang, untuk mendaftar. Saya melihat banyak anak-anak yang datang dibawa orang tuanya untuk mendaftar juga. Kepala sekolah menanya ayah saya, tanggal lahir saya. Ayah bilang tanggal 5 Pebruari 1956. Namun Kepala Sekolah, Abubakar Madjid, mengatakan saya belum boleh sekolah karena umurnya belum tujuh tahun. Umur saya baru enam setengah tahun. Ayah saya menjelaskan bahwa badan saya sudah tinggi, melebihi ukuran anak-anak sekampung yang seusia. Beliau juga menjelaskan bahwa saya sudah pandai membaca, menulis dan berhitung walaupun belum sekolah. Pak Abubakar Madjid sekali lagi minta maaf, karena semua murid yang masuk sekolah akan dilaporkan kepada Pak PS (Penilik Sekolah). Kalau saya diterima, dan nanti diperiksa Pak PS, saya akan dikeluarkan lagi.

Saya merasa sangat sedih tidak diterima masuk sekolah. Kami pulang berjalan kaki ke Kampung Sekip. Ayah saya nampak kasihan kepada saya. Saya tak habis berpikir, mengapa saya yang sudah pandai membaca dan menulis huruf Latin dan huruf Arab, ditolak masuk sekolah hanya karena usianya kurang enam bulan. Saya melangkah gontai pulang ke rumah. Pakaian saya sudah sangat lusuh, namun dicuci bersih oleh ibu saya karena ingin mendaftar sekolah. Namun kaki saya, tanpa alas kaki samasekali. Pemandangan seperti itu baiasa di tahun 1960-an. Anak-anak SD pergi sekolah tanpa alas kaki. Kami hidup miskin, membeli sandal jepit saja kami tak mampu, jangankan membeli sepatu. Saya harus menunggu tanggal 1 Agustus 1963, baru boleh sekolah ketika umur saya tujuh setengah tahun. Dalam perjalanan pulang, ayah saya mengatakan agar saya terus belajar sendiri di rumah. Saya menurut saja. Maka saya membaca majalah-majalah ayah saya, sekedar membaca tanpa banyak mengerti maksudnya. Majalah yang saya baca itu ialah Majalah Gema Islam yang diterbitkan Buya Hamka. Ada juga Mingguan Pedoman dan Majalah Gembira. Juga ada majalah Sketmasa, terbitan Surabaya. Saya juga membaca komik dan cerita anak-anak kepunyaan kakak-kakak saya. Setiap kali ada majalah datang, saya akan duluan membacanya.

Karena luntang lantung tidak dapat masuk sekolah, maka sehabis mengisi air dan membantu ibu di rumah, saya berkelana saja ke segenap pelosok kampung berjalan kaki tanpa alas kaki, sambil membawa ketapel — kami menyebutnya dengan istilah Peletikan -- atau mendorong gelindingan. Ketapel itu saya buat sendiri menggunakan dahan kayu seperti huruf Y. Kami menyebut kayu itu Pempang. Pada ujung kayu itu diikatkan dua karet bekas ban sepeda. Ujung karet yang lain dikasi guntingan kulit bekas sepatu atau bekas tas kulit untuk meletakkan batu kerikil yang menjadi “peluru” ketapel itu. Kami menyebut kulit itu Belulang. Kadang-kadang saya berkelana sendirian, kadang-kadang rombongan dengan anak-anak yang lain. Saya memang kurang mahir menggunakan ketapel dibandingkan anak-anak yang lain. Teman kami bernama Samsudin dan Saharan paling jago menggunakan ketapel. Saharan, anak Pak Harman, memiliki banyak kambing. Dia selalu membawa ketapel sambil menjaga kambingnya yang dikasi makan di pinggir hutan. Saharan agak nakal. Dia kadang-kadang menembak lampu listrik penerangan jalan dengan ketapel dan pecah. Dia selalu menembak dengan tepat, jika kami adu kemampuan menggunakan ketapel.

Dengan modal ketapel itu kami masuk hutan sambil membawa beling untuk menyembelih burung yang jatuh kena ketapel. Samsudin dapat menjatuhkan beberapa ekor burung, meskipun burung itu sangat kecil dan tinggi sekali di dahan pohon. Saya kadang-kadang dapat burung, kadang-kadang tidak. Burung yang sudah setengah mati tertembak peluru ketapel itu cepat-cepat kami sembelih menggunakan beling. Kami sudah diajari orang yang lebih tua, kalau burung sudah mati diketapel, tidak boleh dimakan lagi. Burung harus disembelih dulu sepanjang nyawanya masih ada dengan membaca Bismillah. Dari berkelana di hutan-hutan itu, saya hafal nama segala jenis burung yang ada di sana. Saya juga mengetahui mana burung yang boleh dimakan dan mana yang tidak. Bahkan ada jenis burung tertentu yang tidak boleh diketapel, yakni Burung Terakup yang bersarang di rumput lalang, Burung Murai Hitam dan Burung Bebirik. Ketiga jenis burung ini dipercaya sebagai sahabat atau jelmaan hantu, yang dapat menimbulkan malapetaka kalau dibunuh. Burung Hantu atau Burung Kulik Kual,

yang sering muncul di malam hari ketika angin teduh, juga termasuk jenis burung yang tidak boleh diketapel. Burung Hantu dipercaya sebagai hantu itu sendiri.

Kalau saya pulang membawa burung, ibu saya akan menggoreng burung itu untuk saya makan dan adik-adik saya yang masih kecil. Kalau Burung Pentis yang saya bawa pulang, daging burung itu sedikit sekali setelah bulunya dibersihkan. Biarpun sedikit lumayan anak-anak dapat makan daging burung. Kalau burung agak besar saya bawa pulang, seperti burung Punai Hutan, maka ibu saya akan menggulai burung itu. Agar dapat dinikmati seluruh keluarga, daging burung yang sedikit itu dimasak dengan singkong dengan kuah santan berwarna kuning. Tentu sekuali gulai itu penuh dengan singkong. Lumayan juga, kuah gulai itu tetap terasa daging burungnya. Orang Suku Laut, kata ayah saya, bahkan menyelenggarakan pesta hanya dengan dua ekor Burung Kerucik yang sangat kecil, setelah mereka berburu tanpa hasil kecuali dua ekor burung itu. Namun mereka menyediakan empat kawah besar untuk memasaknya. Kawah itu penuh ubi dan keladi. Agar kuahnya terasa daging burung, maka dua kerucik tadi dicelup-celupkan bergantian di empat kawah tadi. Maka orang Laut pun berpesta memukul gendang dan gong sambil menari dan berpantun semalam suntuk, hanya dengan modal dua ekor Burung Kerucik. Kami semua tertawa mendengar cerita ayah saya.

Ketapel yang selalu kami bawa itu, bukan hanya dipergunakan untuk menembak burung, tetapi juga untuk mengusir biawak yang sering masuk kampung. Walaupun kena ketapel biawak tidak pernah mati. Namun rombongan biawak akan segera lari jika diketapel agar tidak mengganggu ayam orang kampung. Ular yang melingkar di pohon juga jadi sasaran ketapel sampai mati. Sesekali kami juga menembakkan ketapel untuk memetik buah-buahan. Orang yang punya kebun, biasanya akan mengizinkan anak-anak mengetapel buah jambu monyet, jambu biji atau buah-buahan lain. Mereka tahu, kalau anak-anak hanya ingin memakan buah itu. Mereka bahkan mengizinkan anak-anak memanjat untuk memetik buah. Di antara sekian banyak pemilik kebun, hanya Pak Lihap, yang sangat pelit dan tidak pernah mengizinkan anak-anak masuk ke kebunnya. Sebab itulah,

suatu hari ketika Pak Lihap tidak dikebun, kami beramai-ramai menyerbu kebunnya memetik buah dan mengetapel.

Namun hari itu nasib kami sial. Pak Lihap tiba-tiba muncul dikebunnya sambil mencabut parang dari pinggangnya. Dia meneriaki anak-anak supaya pergi sambil mengacungkan parang. Kami lari tunggang-langgang. Sebagian ada yang terpaksa melompat dari pohon dan berlari. Setelah kami berkumpul, kami semua sepakat mengatakan Pak Lihap itu manusia paling pelit di kampung kita. Namun sejak itu, kami tak mau masuk ke kebunnya. Kami bahkan mengatakan, kalau suatu ketika Pak Lihap memberi kami buah, kami akan menolaknya. Kalau nanti Pak Lihap mati, maka buah-buahan itu akan ditanam bersama jasadnya di liang lahat. Kami kesal sekali dengan Pak Lihap. Beliau memang warga kampung yang kurang bersahabat. Dia hidup menyendiri dan jarang bergaul dengan warga masyarakat lainnya.

Dari hobi berkelana ke kebun-kebun dan hutan itu, secara bertahap saya mulai suka dengan hutan. Berjalan keluar masuk hutan membawa kenikmatan tersendiri dan sedikit melupakan kesusahan hidup sebagai anak kecil di kampung. Teman saya Minan – ayahnya orang Bugis karena itu disebut Ismail Bugis dan ibunya orang Belitung – adalah rekan saya keluar masuk hutan, sampai hutan rimba. Kami ke hutan kadang-kadang mencari kayu, mencari ikan air tawar atau menangkap burung. Kadang-kadang hanya berkelana keluar masuk hutan tak tentu tujuan. Kalau masuk hutan saya selalu membawa ketapel dan parang yang dimasukkan sarung kayu dan diikatkan dipinggang. Kami keluar masuk hutan tanpa alas kaki. Begitu sering saya keluar masuk hutan, membuat saya hafal nama-nama kayu di dalam hutan dan kegunaannya. Saya juga tahu kayu yang kuat untuk dijadikan bahan bangunan dan mana kayu yang lempung yang mudah dilobangi kumbang untuk bersarang.

Kalau musim hujan tiba, air danau di hutan bisa setinggi leher. Namun ketika musim kemarau, air kering kerontang dan hutan mudah terbakar. Kalau musim hujan kami

memasang banjor seperti saya ceritakan untuk memancing ikan gabus, mentutu, keli dan kadang-kadang memancing ikan linggang. Kalau musim kemarau, kami menggali akar tuba untuk meracuni ikan. Akar tuba itu ditumbuk lebih dulu dan diperas sehingga berwarna seperti susu. Air itu dituangkan ke dalam danau yang mengering dan airnya tinggal sedikit. Dalam sekejap ikan akan menggelepar keracunan. Kami tinggal menangkapi ikan-ikan yang pingsan itu. Kalau air benar-benar kering, tuba tidak dapat digunakan lagi. Kami harus menggali tanah dan mencari ikan yang bertahan hidup disela-sela akar kayu atau di dalam lumpur yang ditumbuhi rumput-rumputan danau. Kami menyebut kegiatan itu nyekau. Kegiatan ini berisiko karena salah-salah bisa nyekau ular piton di dalam lobang lumpur.

Kami tidak pernah membawa bekal air masuk ke hutan. Kalau musim hujan kami minum air danau atau air yang parit yang jernih dan mengalir. Kadang-kadang kami menimba sumur orang di kebun di pinggir hutan dan langsung meminumnya. Di musim kemarau, kalau haus telah menyengat, kami akan menebang pohon gerunggung atau pohon betor. Pohon itu diruncing pada bagian bawahnya dan digantungkan di dahan pohon. Dari runcingan itu akan keluar air yang rasanya payau dan dapat diminum. Di dalam hutan, kami dapat menemukan buah-buahan hutan yang dapat dimakan. Harus hati-hati juga karena harus pandai membedakan mana buah yang mabuk dan yang tidak. Kalau buah itu sering di makan binatang, maka buah itu pasti tidak mabuk. Daun dalam hutan juga dapat direbus untuk dimakan. Sepanjang daun itu menjadi empuk kalau direbus, itu berarti daun itu boleh dimakan. Berbagai jenis keladi dalam hutan juga dapat direbus atau dibakar untuk dimakan.

Binatang yang kami takutkan di dalam hutan, sungai dan rawa-rawa ialah buaya dan ular. Untuk itu perasaan memang harus sensitif betul, agar kita tahu bahwa di sana ada buaya atau ular berbisa. Ular piton, kalau berukuran besar juga bisa memakan manusia, dengan cara melilitnya lebih dahulu. Saya beberapa kali bertemu buaya, baik di Sungai Mirang maupun di Kampung Bakau, tidak jauh dari Kampung Sekip. Namun masih dapat menghindar karena jaraknya masih relatif jauh. Melawan buaya percuma saja, kecuali

sudah belajar ilmu buaya. Celakanya, kalau belajar ilmu buaya, jika mati akan menjelma menjadi buaya pula. Demikian kepercayaan masyarakat Belitung. Berkali-kali kami bertemu ular dan kadang-kadang berhasil membunuhnya. Ular yang berbahaya adalah jenis tedung atau ular kobra berwarna hitam dan ular manau. Kalau babi hutan, kami tidak takut. Serombongan babi hutan dengan mudah dapat dikecoh, karena binatang itu lari lurus saja tanpa berbelok.

Saya bertiga dengan teman pernah tersesat di dalam hutan karena hujan deras bukan kepalang. Pemandangan di sela-sela pohon gelap sekali karena matahari tidak nampak. Rongas pohon yang kami potong sebagai pedoman agar dapat kembali ke arah dari mana kami masuk, tak nampak lagi karena dahan-dahan pohon telah tertimpa hujan. Kami kehilangan arah. Kalau kami memanjat pohon untuk melihat arah dari ketinggian juga sia-sia karena pemandangan begitu gelap. Kami sudah tidak tahu jam berapa. Dalam situasi seperti itu saya teringat apa yang diajarkan kakak saya Yusfi. Dia mengatakan kita harus melihat pohon yang merambat di pohon besar, lihatlah pucuk pohon itu, dia akan selalu menunjuk arah matahari terbit di sebelah timur. Kami tahu kami masuk hutan dari arah timur dari daerah Janting, maka kami harus kembali menerobos hutan ke arah timur lagi mengikuti arah pucuk pohon merambat itu. Setelah kira-kira dua jam, kami sampai di Janting di pinggir hutan. Hari sudah lewat maghrib. Saya sampai ke rumah selepas isya dengan baju basah kuyup. Orang tua saya cemas sekali kalau-kalau saya hilang di hutan atau dimakan buaya.

Sebelum kami tersesat di dalam hutan itu, perasaan kami memang terasa tidak enak, ketika bertemu seorang laki-laki setengah tua sendirian di dalam hutan. Kami menegur lelaki setengah tua yang membawa parang di pinggangnya. Tetapi laki-laki itu tidak menjawab dan segera berlalu. Kami tidak mengenal orang itu, dia pasti bukan orang kampung kami. Kalau orang kampung kami, kami kenal semua. Minan teman saya mengatakan laki-laki itu adalah Sebayak, yakni manusia jadi-jadian yang sering muncul di dalam hutan. Tetapi saya tak percaya. Saya melihat lelaki itu biasa-biasa saja. Tidak ada perilaku aneh padanya. Minan tetap yakin, kami tersesat karena mata kami telah dibuat keliru pandang oleh Sebayak itu. Namun saya tetap tak percaya. Saya merasa, kami tersesat di dalam

hutan karena hujan lebat dan cuaca menjadi gelap sehingga kami kehilangan arah. Belakangan saya baru mengerti. Kami rupanya masuk terlalu jauh ke dalam Rimba, demikian kami menyebut hutan itu, dari Janting tempat kami masuk hingga mendekati Ngarawan, kampung lain yang terletak di jalan raya antara Manggar dan Gantung. Mungkin laki-laki yang kami temui di dalam rimba itu berasal dari Kampung Ngarawan, sehingga kami tidak mengenalnya.

Kegemaran saya keluar masuk hutan itu berlangsung kira-kira enam tahun lamanya. Saya mulai jarang melakukannya ketika saya masuk SMP. Saya pernah menapak tilas perjalanan saya di masa lalu itu tiga puluh tahun kemudian. Ternyata rute yang saya lalui menuju hutan itu jauh sekali. Padahal waktu itu saya menempuhnya berjalan kaki tanpa alas kaki. Jarak antara Kampung Sekep dengan Muara Sungai Mirang (lihat foto di atas), misalnya tidak kurang dari 10 km. Di waktu kecil, rupanya saya biasa berjalan kaki membawa parang, ambong, joran pancing dan ketapel menempuh jarak sekitar 20 km pulang pergi tanpa alas kaki, tanpa merasa lelah. Pengalaman keluar masuk hutan itu membuat saya lebih berani menghadapi marabahaya. Saya mengenal dan hafal nama-nama berbagai jenis kayu di dalam hutan. Saya dapat menggunakan rotan, akar kayu dan bahkan daun ilalang untuk dijadikan tali pengikat kayu-kayu. Perasaan juga menjadi begitu tajam dan sensitif terhadap binatang buas, khususnya ular dan buaya. Saya juga mengenal nama-nama makhluk halus yang dipercaya masyarakat Belitung sebagai makhluk penghuni hutan belantara.

Teman saya bernama Minan itu sungguh banyak jasanya mengajari saya berkelana di hutan belantara. Dia cukup pintar di sekolah. Sayang, ayahnya Ismail Bugis dan pamannya Bujang Atim, terlalu memanjakannya. Ketika kami tamat SD saya mengajak Minan masuk SMP. Tetapi dia tidak mau, walau pamannya Bujang – yang benar-benar bujang karena tak pernah kawin seumur hidupnya– sanggup membayar biaya sekolahnya. Bujang bekerja sebagai sekretaris Lurah Daeng Semaong. Setelah tamat SD saya jarang bertemu Minan. Saya dengar dia menjadi nelayan. Minan wafat tiga tahun yang lalu karena menderita sakit TBC, ketika umurnya 49 tahun. Hidupnya sangat miskin.

Dia tetap menjadi nelayan sambil menanam lada di daerah Gantung. Kalau saya teringat dengan teman saya itu, hati saya sering merasa sedih.

Kisah Kenang-Kenangan Di Masa Kecil ini, masih akan saya lanjutkan ketika saya mulai akrab dengan laut pada Bagian VI nanti. Saya juga akan bercerita bagaimana saya membantu ibu saya membuat minyak kelapa. Dari kegiatan membeli kelapa karena disuruh ibu saya, saya pernah mempunyai profesi memanjat pohon kelapa dengan mendapat upah kelapa juga. Di Sumatra Barat dan di Malaysia, pekerjaan itu dilakukan buruk, hewan sebangsa monyet. Namun dalam hidup saya di masa kecil, saya pernah melakukan pekerjaan yang menjadi profesi buruk itu, demi mempertahankan kelangsungan hidup dan membantu keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Insya Allah, saya diberi kesempatan untuk meneruskan kisah ini selanjutnya.

Wallahu'alam bissawab

KENANG-KENANGAN DI MASA KECIL (BAGIAN VI)

Bismillah ar-Rahman ar-Rahim,

Pengempangan Setelah saya sering berkelana di dalam hutan di umur 5-6 tahun, saya mulai tertarik dengan laut ketika memasuki usia tujuh tahun. Seperti telah saya singgung pada Bagian V, saya sesekali ikut pergi ke tepi pantai bersama kakak saya Yusfi. Tapi karena dia makin sibuk bersekolah di SMP yang jaraknya agak jauh dari rumah kami di Kampung Sekep, dia mulai jarang pergi ke pantai. Usman, tetangga saya, mengajak saya pergi ke pantai. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang nelayan Bugis. Kakeknya, Baharun, juga nelayan. Saya mengikuti Usman pergi ke pantai menunggu ayahnya pulang melaut. Biasanya kami pergi dari rumah sekitar pukul sepuluh pagi, setelah saya mengisi air keperluan di rumah, dan membantu ibu saya menyelesaikan pekerjaan di rumah.

Perjalanan dari Kampung Sekep ke Pantai Pengempangan kira-kira berjarak dua kilometer. Kami berjalan kaki tanpa alas kaki, menelusuri jalan setapak melawati Kampung Bakau. Di jalan kami sering bertemu serombongan biawak yang bermain di danau berair payau yang ditumbuhi banyak pohon Nipah. Di sisi kiri jalan menuju Kampung Bakau itu ada kulong (danau bekas tambang timah) berair asin, yang dinamai Kulong Wak Nutok. Nama itu diambil dari seorang yang berasal dari Jawa, namanya Noto, yang tinggal di tepi kulong itu. Dia memiliki perahu yang dilabuhkan di situ dengan sebuah jangkar. Kulong Wak Nutok juga banyak ikannya. Kadang-kadang kami mampir di kulong itu mencari timung dan simping, sejenis loka air payau. Kampung Bakau yang kami lintasi, hanya dihuni tiga keluarga. Pertama keluarga Bajeri, yang pernah saya ceritakan di Bagian II sebagai pemain biola yang handal. Kedua, keluarga Baharu. Beliau ini pegawai PU yang kerjanya sehari-hari memperbaiki jalan yang rusak. Ketiga, keluarga

Salim Simin. Saya tak ingat apa pekerjaan Salim Simin itu. Namun beliau seorang pejuang, yang di zaman Revolusi ikut dalam berbagai pertempuran.

Saya mengenal semua penghuni Kampung Bakau yang hanya tiga keluarga itu. Anak-anak Baharu dan Salim Simin yang bernama Ee, Andot dan Patani adalah teman-teman saya juga. Mereka mengajari saya cara membuat perahu-perahuan dari kayu pohon waru yang diberi layar kain bekas untuk kami bermain. Saya sering juga ikut mereka berenang di kulong di belakang rumahnya ketika air laut pasang dan mengalir sampai ke sana. Agak bahaya juga mandi di situ, karena kami pernah melihat buaya sedang berenang di kejauhan. Anak Bajeri – beliau saudara sepupu ayah saya dari pihak ibu – semuanya sudah besar. Jadi tidak ada yang dapat dijadikan teman bermain. Ada dua anak Bajeri yang sudah dewasa, tetapi belum kawin. Anak laki-laki bernama Ahad, namun yang perempuan saya sudah lupa namanya. Anak yang perempuan itu cantik, kulitnya putih, umurnya kira-kira 19 tahun. Anak-anak menyebut gadis itu Putri Bakau. Ketika melewati Kampung Bakau, saya sering mendengar Bajeri meggesek biola, atau menabuh hadrah. Ketika itu beliau sudah tua. Namun hidupnya tetap bagai seniman.

Kampung Bakau nampak bagai sebuah pulau. Kampung itu dikelilingi air dan dihubungkan dengan jembatan terbuat dari pohon kelapa. Pohon kelapa di kampung itu banyak sekali. Banyak juga pohon cemara laut, pohon penaga dan pohon waru. Tidak jauh dari jembatan Kampung Bakau, ada sebuah rumah cukup besar. Pemilik rumah itu adalah Sadam. Belakangan diolok-olok orang sebagai Saddam Hussein, Presiden Irak yang amat tersohor namanya. Sadam memiliki kebun kelapa yang luas. Dia juga mempunyai beberapa perahu yang diparkir di tepi pantai dekat rumahnya. Tempat Sadam memarkir perahu itu, lama kelamaan disebut orang sebagai Pangkalan Sadam. Anak Sadam yang bernama Rahim, belakangan menjadi teman kami sekolah ketika SMP. Sadam adalah orang yang cukup ramah. Sebelum banyak anak-anak bersunat di rumah sakit, Sadam adalah tukang sunat tradisional. Anak-anak konon direndam Sadam sehari suntuk, sebelum disunat pakai pisau cukur. Seram juga mendengar Sadam menyunat

anak-anak di zaman dahulu. Meskipun begitu, konon disunat Sadam tidaklah sakit, karena dia menyunat menggunakan jampi-jampi.

Dengan melintasi Kampung Bakau, maka tibalah kami di tepi pantai di Pangkalan Sadam itu. Dari sana kami menyusuri pantai menuju Pengempangan. Pantai Pengempangan ketika itu dikelola kakek saya Haji Zainal bin Haji Ahmad. Banyak pohon kelapa di pantai itu yang ditanam sejak ayah kakek saya Haji Ahmad masih hidup. Kakek saya mempunyai pondok kecil di situ yang beliau bangun bertengger di tebing batu di kaki Bukit Samak. Ada dua pondok tempat orang duduk-duduk dan tiduran di Pantai Pengempangan itu sambil menunggu nelayan pulang melaut. Tempat itu sekaligus digunakan untuk menimbang ikan, sebelum dibawa ke pasar untuk dijual. Ada juga warung kecil tempat orang berjualan panganan dan minuman. Di bangunan yang agak besar dibuatkan papan catur di lantai papan. Banyak orang main catur, nelayan, tengkulak ikan dan anak-anak. Pak Lurah Daeng Semaong, yang selalu memakai topi kontroler orang Belanda, juga sering-sering berada di tempat itu. Kalau ada Daeng Semaong, semua orang Bugis di tepi pantai itu tunduk menghormati. Beliau sangat berwibawa dan disegani.

Bagi saya yang masih kecil, bermain di pantai itu sungguh menyenangkan. Sebelum nelayan datang melaut, kami mandi sambil berenang menuju bebatuan yang tidak terlalu jauh dari pantai. Saya pandai berenang tanpa ada yang mengajari, karena pandai dengan sendirinya setelah setiap hari mencebur ke laut. Kamipun biasa menyelam, tanpa memakai kaca mata selam, seperti yang digunakan nelayan Buton ketika mereka memanah ikan di sekitar karang di dalam air. Tempat yang sering kami jadikan ajang lomba renang adalah Batu Malang, yang berjarak sekitar 80 - 100 meter dari pantai. Kami tenang-tenang saja melintasi alur, walau arus terkadang deras untuk sampai ke batu itu. Di Batu Malang saya sering menyelam mengambil akar bahar yang bagus bentuknya. Akar bahar berwarna hitam dapat dijadikan gelang. Sering juga saya melihat penyu bersarang di karang-karang sekitar Batu Malang itu. Banyak juga ikan-ikan kecil.

Pemandangan di bawah laut, dengan kedalaman kira-kira tiga-empat meter itu sungguh mengagumkan.

Kami berenang di laut itu kadang-kadang sampai petang. Kalau ada perahu nelayan datang, kami sibuk membantu nelayan mengangkat perahu, membersihkannya dan menaruh ikan dalam keranjang rotan untuk ditimbang di pondokan tepi pantai. Selesai melakukan pekerjaan itu, semua anak-anak yang membantu diberi upah satu atau dua ekor ikan ukuran kecil oleh nelayan. Kalau tangkapan ikan sangat sedikit, kami tidak diberi apa-apa. Ikan-ikan itu kami cucuk dengan akar atau rotan dan digantungkan di pondok itu. Kami berenang lagi, menunggu nelayan lain yang datang. Kami bekerja membantu mereka lagi. Setelah dikasi ikan, kami menambahkannya pada ikan-ikan yang sudah kami gantungkan terlebih dahulu. Kamipun berenang lagi sambil menunggu perahu lain yang datang merapat ke pantai.

Pekerjaan membantu nelayan itu terasa sungguh menyenangkan. Kami bekerja sambil bermain. Kadang-kadang menyusuri pantai mengumpulkan kerang-kerang kecil dan kadang-kadang juga kepiting pantai. Saya belajar membedakan mana kepiting yang boleh dimakan, mana kepiting yang mabuk. Saya juga mengenal nama berbagai jenis ikan. Saya juga belajar membedakan mana ikan yang masih segar, mana ikan yang sudah tidak segar lagi, tanpa harus melihat insang ikan itu. Di zaman itu, nelayan tidak membawa es untuk melaut. Mereka melaut tidak terlalu jauh, maklum hanya menggunakan perahu katir yang kecil tanpa mesin. Mereka berangkat tengah malam dan pulang siang hari. Orang Belitung kurang suka makan ikan yang sudah didinginkan dengan es itu. Mereka bilang rasanya sudah tidak enak lagi.

Kalau air surut jauh ke tengah, maka perahu katir itu harus diangkat atau dipikul beramai-ramai ke pangkalan di tepi pantai. Setelah semua nelayan pulang melaut, kamipun pulang sambil menenteng ikan yang ditusuk dengan rapi pemberian para nelayan. Ikan itu untuk makan keluarga kami masing-masing. Biasanya saya sampai di

rumah sekitar pukul 3-4 sore. Kalau saya sampai ke rumah, ibu saya akan menanak nasi sambil memanggang ikan. Saya tentu sudah sangat lapar seharian bermain di pantai. Ikan yang dipanggang itu saya makan dengan tumbukan cabe dan garam saja. Rasanya enak sekali. Ibu saya kemudian membersihkan dan memasak ikan-ikan yang lain untuk makan malam kami sekeluarga. Ikan yang saya dapat, kadang-kadang banyak sekali. Cukup untuk dua atau tiga kali makan kami sekeluarga.

Sebelum kami mandi dan berenang, biasanya kami naik lebih dahulu ke atas bukit, untuk melihat layar perahu nelayan. Dengan melihat layar itu, kami dapat memperkirakan berapa lama lagi mereka akan mendarat di pantai. Kami tidak boleh berada di tempat yang jauh ketika perahu datang. Bisa-bisa kami tidak dapat membantu mengangkat perahu dan dengan sendirinya tak dapat upah ikan. Kadang-kadang ikan itu kami bakar juga di tepi laut, kalau perut sudah lapar sehabis berenang sambil menunggu perahu lain datang mendarat. Ikan yang saya bakar tidak pernah ikan yang utuh. Ikan yang utuh harus saya bawa pulang untuk makan keluarga kami. Ikan yang saya panggang itu ialah belahan ikan kerisi atau ikan anjang-anjang, yang sisi lainnya dijadikan umpan untuk memancing ikan tenggiri. Kadang-kadang kami juga memanggang belahan dada ikan tenggiri sisa umpan untuk memancing ikan kerisi. Belahan ikan kerisi bekas umpan itu, kami sebut ikan talep-talepan. Istilah ini mungkin berasal dari Bahasa Bawean. Namun ikan talep-talepan panggang itu enak sekali setelah dicuci dengan air laut lebih dahulu sebelum dipanggang. Kami memanggang ikan itu menggunakan sabut dan pelepah kelapa serta kayu-kayu yang hanyut di tepi pantai.

Saya bermain dengan anak-anak nelayan dan anak-anak kampung yang miskin di tepi laut itu sejak belum masuk SD hingga kelas V. Jadi lebih lima tahun lamanya, hampir setiap hari. Bisa dibayangkan, jika ketika kecil itu kulit saya hitam terbakar matahari. Rambutpun menguning karena dibasahi air laut dan teriknya sinar matahari di tepi pantai. Pakaian compang-camping dan semuanya tidak pakai alas kaki. Namun itulah kehidupan anak-anak pantai yang miskin. Anak-anak kecil sudah harus berpikir membantu meringankan beban keluarga, suatu hal yang mungkin tidak pernah

terpikirkan anak-anak di kota dan keluarga orang kaya. Saya banyak berpikir dan merenung di tepi pantai khususnya kalau musim Selatan sudah tiba. Saya merenung tentang kesusahan hidup, tentang jurang antara orang miskin dan orang kaya, serta berpikir tentang masa depan agar hidup lebih baik. Sering saya merebahkan badan di sela-sela batu, atau di pasir yang dingin bawah pohon kelapa dan pohon cemara. Angin kencang menderu-deru. Gelombang laut memutih. Ombaknya meruntuhkan bibir pantai menimbulkan abrasi. Dalam situasi seperti itu, kadang-kadang empat bulan, kadang-kadang lebih, hanya satu dua nelayan yang berani berjibaku turun ke laut. Mereka mencoba memancing ikan senangin, ikan mayong dan kadang-kadang memancing ikan kincir (sejenis ikan marlin) yang ada tombak di ujung mulutnya.

Saya masih ingat salah seorang rekan kami yang masih muda dan pemberani, pergi melaut di musim Selatan. Namanya Hamdani. Dia anak Pak Said Ja'far, salah seorang imam mesjid di Kampung Lalang. Hamdani sudah dinasehati nelayan lain agar tidak melaut, tapi dia nekad saja. Hamdani melaut sendirian di tengah anginIMG_0002 kencang dan ombak besar. Malang baginya dia hilang di laut. Nelayan lain tak berani mencarinya mengingat angin dan ombak begitu besar. Berhari-hari kami menunggunya pulang, tapi tak pernah kembali. Ayahnya Said Dja'far nampak sangat sedih dan terpukul. Ada kapal besi yang mendarat di Manggar dan melaporkan mereka melihat sebuah perahu katir melaju kencang ke arah Selat Karimata. Said Dja'far menduga Hamdani hanyut ke Ketapang, Kalimantan Barat. Beliau pergi ke sana mencari anaknya, namun nelayan di sana tak juga menemukan Hamdani. Dia hilang di laut. Jenazah maupun perahu katirnya tak pernah ditemukan. Saya sendiri menitikkan air mata mendengar hilangnya Hamdani. Saya selalu terbayang wajahnya yang tampan, ramah dan baik hati. Umurnya ketika itu mungkin sekitar delapan belas tahun. Saya membayangkan, alangkah tragisnya hidup jadi nelayan. Hasil tak seberapa, namun nyawa jadi taruhan.

Meskipun saya tahu di musim Selatan tak banyak bahkan tak ada nelayan turun ke laut, namun seperti telah saya katakan, saya tetap saja pergi ke pantai. Kadang-

kadang saya hanya membantu nelayan membetulkan perahu menggunakan dempul dan kulit kayu gelam untuk menambal, atau menjahit layar yang koyak. Sering pula saya belajar sambil membantu saudara sepupu ayah saya, namanya Kik Amang, membuat pukot (jaring ikan) dan membuat jala. Kik Amang adalah saudara kandung Badjeri, sang pemain biola. Kegiatan membuat pukot atau jala itu kami sebut membubul. Pukot dibuat dengan nilon menggunakan jarum besar yang dibuat dari bambu. Jala dibuat dari bahan sejenis benang sutera sintetis. Kik Amang adalah orang tua yang ramah dan suka mengajari kami bagaimana caranya membuat pukot, khususnya pukot tarik. Beliau bukan tengkulak ikan, tetapi pemilik banyak perahu katir yang dikerjasamakan dengan nelayan dengan sistem bagi hasil. Pukot jenis ini panjangnya ratusan meter ditarik empat orang dari laut ke arah pantai ketika air surut. Kalau musim Selatan tiba, pukot tarik banyak membantu nelayan menangkap ikan-ikan kecil. Ikan yang paling banyak ditangkap ialah ikan selangat dan ikan layur.

Ketika tak ada nelayan melaut, kadangkala saya hanya duduk-duduk di bawah pohon sambil membaca komik atau cerita silat. Cerita silat yang saya baca berjilid-jilid tak habis-habisnya adalah karya SH Mintardja, Nagasasra dan Sabuk Inten. Cerita itu sangat menarik mengisahkan perebutan takhta di Kerajaan Pajang. Konon, siapa yang berhasil memiliki dua keris yang sakti mandraguna itu akan menjadi raja di Pajang. Banyak sekali unsur falsafah yang membuat saya berpikir tentang perjuangan, pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan, yang semuanya memberi inspirasi kepada saya yang masih kecil. Ketokohan Mahesa Djenar dalam kisah itu, memberi inspirasi tentang keberanian, jiwa kesatria dan keteguhan hati seorang pejuang membela kebenaran, serta pembelaan kepada kaum yang lemah.

Karena tak ada nelayan turun melaut, maka tak ada ikan yang akan saya bawa pulang untuk dimakan di rumah. Dalam situasi seperti itu hati saya sering merasa sedih. Saya tahu tidak ada lauk yang akan dimakan. Hati saya sedikit terhibur, jika di sela-sela duduk atau tiduran di bawah pohon cemara sambil membaca buku, saya memandang ke arah laut dan melihat sebuah layar di tengah ombak yang memutih. Layar itu terlihat samar-samar saja disela-sela ombak dan angin kencang. Saya dapat membedakan layar itu layar katir atau layar perahu walau dari kejauhan, karena bentuknya yang berbeda.

Semakin lama, saya melihat layar itu semakin mendekat ke pantai. Benar juga, yang datang itu adalah perahu Bugis yang turun ke darat dari sebuah pulau kecil jauh di lepas pantai. Nelayan Bugis itu memasang mayang untuk menangkap cumi-cumi serta ikan selar dan ikan jui atau ikan japu dalam jumlah yang besar. Setelah ikan-ikan itu ditangkap mereka membuat ikan asin di pulau kecil itu. Mereka menetap di sana untuk sementara. Ada sebuah pulau, namanya Pulau Buku Limau, yang dihuni oleh puluhan keluarga Bugis lengkap dengan sebuah mesjid di tengahnya. Perahu Bugis itu turun ke darat membawa puluhan bahkan ratusan karung ikan asin yang telah disusun rapi di dalam karung sumpit terbuat dari daun pandan.

Karena tak banyak orang di pantai di musim angin kencang, maka saya turut membantu nelayan-nelayan Bugis itu menurunkan ikan asin di sebuah pondok di pantai. Hanya satu dua nelayan itu yang pandai berbahasa Indonesia. Selebihnya berbahasa Bugis belaka. Mereka nampak senang menurunkan ikan ke darat sambil tertawa dan bernyanyi. Lagu-lagunya dalam bahasa Bugis. Ikan asin kemudian itu dibawa dengan truk ke Pasar Lipat Kajang, kemudian dibawa ke Jakarta dengan kapal kayu. Setelah mendapat uang nelayan Bugis kemudian berbelanja membeli keperluan sehari-hari untuk dibawa ke pulau. Mereka biasanya membeli beras, gula, dan peralatan lampu petromaks untuk penerangan dan sekaligus dipasang di bagan di waktu malam, agar ikan dan cumi-cumi datang dan kemudian terjatuh di dalam jaring bagan mereka.

Penampilan nelayan Bugis di Pasar Lipat Kajang kala itu sangat khas. Mereka selalu berkelompok memakai kain sarung dan peci hitam. Orang Belitung hanya menggunakan pakaian seperti itu kalau akan pergi ke mesjid. Entah apa sebabnya, seringkali timbul salah paham antara nelayan itu dengan orang lain atau bahkan sesama kelompok orang Bugis itu sendiri. Sekali dua terjadi perkelahian menggunakan pisau dan korban sering jatuh, walau tidak mati. Hanya sekali seorang polisi jadi korban hingga tewas karena melerai dua orang Bugis saling berkelahi di pasar kecil di Kampung Cemara. Polisi itu saya masih ingat, namanya Harun, mungkin berasal dari Palembang. Ketika Harun yang masih berseragam dinas datang melerai, kedua orang yang berkelahi itu berbalik

menyerangnya. Harun tertusuk pisau berkali-kali yang menghunjam dada dan perutnya. Dalam keadaan terhuyung dan terjatuh, Harun masih sempat menembak salah seorang Bugis yang berkelahi itu. Dia tewas setelah peluru bersarang di kepalanya. Namun Harun juga menghembuskan nafas terakhir setelah dibawa ke Rumah Sakit. Saya ingat persis peristiwa itu terjadi pada tahun 1964, ketika saya berumur delapan tahun. Saya tak melihat langsung perkelahian itu. Ketika saya datang, saya hanya menyaksikan darah bercucuran di tanah dan jenazah orang Bugis yang tergeletak memakai kain sarung.

Baiklah kita tinggalkan kisah perkelahian di atas, dan saya akan meneruskan lagi kisah saya membantu nelayan Bugis di Pantai Pengempangan tadi. Selesai membantu perahu Bugis mengangkat ikan itu, maka juragan perahu itu dengan senang hati memberi kami sekarung ikan asin untuk dibagi-bagi kepada orang yang membantu mereka. Nelayan-nelayan Bugis itu baik dan ramah, walau wajah mereka yang telah berminggu-minggu di laut nampak hitam dan sedikit menakutkan bagi saya yang masih kecil. Sebelum pulang ke rumah, saya membakar ikan asin itu menggunakan sabut kelapa, karena perut telah terasa lapar. Saya belum makan hingga hari telah petang. Saya makan ikan asin itu tanpa nasi sambil minum air kelapa. Senang juga hati saya ketika pulang ke rumah. Ikan asin yang banyak itu dapat dimakan sehari-hari tanpa harus membeli atau berutang ikan asin di warung.

Di antara sekian banyak nelayan di Pantai Pengempangan itu, hanya seorang yang sering membaca. Namanya Rahili. Dia masih muda, konon pernah bersekolah sampai kelas II SMA di Jakarta. Entah mengapa dia pulang ke Belitung dan menjadi nelayan. Padahal, dengan ijazah SMP saja di awal tahun 1960, seseorang dengan mudah akan diterima menjadi pegawai rendahan di perusahaan timah. Rahili bilang kepada saya, dia ingin jadi orang bebas. Dia tak ingin kerja makan gaji namun selalu diperintah orang lain. Jadi nelayan, meskipun susah dapat memberikannya kebebasan itu. Dalam pengamatan saya, Rahili sebenarnya tak seberapa pandai memancing jika dibanding nelayan Bugis dan Bawean. Dia melaut semanya saja, kadang-kadang melaut kadang-kadang tidak. Kalaupun dia melaut, hasilnya hanya sedikit dibanding nelayan lain. Buku yang dibaca

Rahili itu, anehnya adalah buku pelajaran sekolah. Dia bilang pada saya, dia harus membaca buku pelajaran itu untuk mengajari keponakannya bikin pekerjaan rumah. Keponakan Rahili, anak-anak Pak Long Bakar— saudara sepupu ayah saya – memang ada yang sekolah di SMP dan SMA. Mereka minta diajari Rahili bikin PR.

Salah seorang nelayan lain orang asli Belitung yang sering ngobrol dengan kami, namanya Majus. Orang dikampung memanggilnya Pak Jong. Sampai tua beliau ini hidup membumang. Pengetahuannya terbilang luas. Di zaman Belanda dia merantau ke Jakarta dan bersekolah di sana, entah sekolah apa. Beliau bercerita kepada saya bahwa beliau bersahabat dengan ayah saya sejak muda, dan pernah sama-sama tinggal di Jakarta. Mereka tinggal di belakang Kantor Pos Cikini, katanya. Saya tidak dapat membayangkan di mana letak Kantor Pos Cikini itu. Saya belum pernah pergi ke Jakarta. Bagi saya, Jakarta itu sangat jauh, tak terbayangkan dalam pikiran saya. Jangankan ke Jakarta, untuk pergi ke ibu kota kabupaten saja di Tanjung Pandan, rasanya jauh sekali. Saya harus naik truk atau baik bis untuk pergi ke sana. Jalan-jalan di Jakarta, kata Pak Jong lebar sekali dan banyak persimpangannya. Pada tiap persimpangan jalan raya ada lampu merah dan hijau untuk mengatur lalu lintas. Di zaman itu beliau berkelana mengelilingi Jakarta sampai ke Bekasi, Tangerang dan kota-kota sekitarnya naik sepeda. Kalau tersesat katanya, sepeda itu dinaikkan di atas beca untuk diantar pulang ke tempat semula. Demikian cerita Pak Jong yang saya simak baik-baik.

ama seperti Rahili, Pak Jong adalah orang kampung yang mendambakan kebebasan. Hidupnya bagai pengembara tanpa pernah merasa terikat dengan orang lain. Dia merantau ke berbagai negeri seperti tanpa tujuan, dan pulang ke kampung ketika usia IMG_0023mulai senja. Untuk sekedar membiayai hidup, dia melaut seadanya saja. Menjadi nelayan, dia seperti menemukan kebebasan. Dia tidak mau kerja diperintah orang lain. Cerita-cerita Pak Jong diperantauan menarik perhatian saya. Namun jalan pikirannya kadang-kadang sukar dipahami. Dia banyak berpikir tentang sesuatu yang tak lazim bagi orang lain. Dia mengolok-olok laki-laki yang menikah, karena menurutnya hal itu perbuatan bodoh, karena mereka akan kehilangan kebebasan. Anak orang lain malah

dipelihara katanya. Padahal untuk memelihara diri sendiri saja sudah susah. Dia ingin hidup bebas. Kebebasan itu rupanya dinikmatinya dalam kesendirian. Dia juga mengolok-olok orang bermain sepak bola sebagai orang tolol. Masak bola hanya sebuah, dikejar-kejar ke sana ke mari bikin capek saja, katanya. Namun anehnya, Pak Jong penggemar vollyball. Dia selalu nongkrong di pinggir lapangan Klub Tunas Muda di depan rumahnya, walau saya tak pernah melihatnya ikut bermain.

Rahili dan Pak Jong adalah dua nelayan yang suka sekali dengan anak-anak yang bersekolah. Mereka selalu mendorong agar anak-anak meneruskan pendidikan agar jadi orang pintar, kata mereka. Nelayan lain, umumnya tidak peduli dengan pendidikan. Dunia mereka hanya laut dan ikan belaka. Pak Jong juga sering ngobrol dengan nelayan-nelayan lain, terutama tentang letak karang-karang tempat memancing di laut. Pak Jong nampak hafal letak karang-karang yang banyak dihuni ikan di sekitar laut Belitung Timur. Di zaman itu belum ada alat GPS yang dengan mudah menentukan koordinat letak sebuah karang di laut. Mereka umumnya berpedoman pada bintang jika berlayar malam. Untuk memastikan letak karang, mereka menggunakan pedoman gunung, pulau atau pohon yang tinggi yang terletak di daratan. Bukit Samak dan Gunung Burung Mandi, yang segera nampak dari kejauhan dari tengah laut adalah patokan pedoman utama dalam berlayar dan memancing ikan.

Nelayan-nelayan pendatang dari Bugis, Bawean, Bima dan Buton, banyak belajar pedoman dengan Pak Jong. Dia tidak merahasiakan letak karang-karang itu, agar semua nelayan dapat menemukannya dan memancing di sana. Pak Jong sendiri tidak peduli. Seperti telah saya katakan, dia pencinta kebebasan sehingga melaut seenaknya saja. Kalau mau kelaut dia pergi. Kalau tidak, berminggu-minggu dia hanya nongkrong saja di tepi pantai hanya ngobrol-ngobrol tak tentu arah. Pak Jong tinggal bersama kakaknya, namanya Pak Angging. Pak Angging agak pendiam. Dia jarang ngobrol dengan nelayan lain. Dua anak Pak Angging, Said dan Suud yang masih muda, juga sering turun ke laut. Pak Jong hidup santai. Walau saya senang mendengar cerita Pak Jong, namun ketika

saya masih kecil, saya sudah berpikir bahwa gaya hidup santai seperti Pak Jong itu tak bisa diikuti.

Walaupun Rahili adalah nelayan yang akrab dengan saya, namun usia kami berbeda jauh. Saya sering bertanya kepadanya tentang Jakarta, ketika Rahili sekolah SMP dan SMA. Rahili membayangkan, hidup di kota besar sangatlah sulit. Orang tak mempunyai rasaIMG_0022 gotong royong saling membantu seperti orang di kampung. Setiap orang hanya tahu urusannya sendiri. Dari cerita Rahili, saya tahu dia putus sekolah karena kekurangan biaya. Ayahnya di kampung wafat, sehingga tak ada keluarga lain yang mampu mengirimkan uang padanya. Dari percakapan saya dengan Rahili, saya tahu dia sangat pintar, terutama aljabar, kimia dan ilmu ukur, yang keponakannya selalu minta diajari itu. Sebenarnya Rahili senang bercanda. Namun dia sering menyendiri di perahunya. Jarang-jarang dia bercengkrama dengan nelayan lain. Saya belajar dengan Rahili bagaimana mengikat mata pancing ikan yang besar, termasuk mengikat dawai untuk memancing ikan tenggiri, agar mata pancing itu tidak terlepas ketika di makan ikan.

Beda dengan Rahili, saya sering juga mendengarkan nelayan dan tengkulak ikan saling ngobrol antar sesamanya di pondokan yang agak besar di tepi pantai. Adik kakek saya, Pak Yakub, adalah orang yang paling banyak ilmunya di antara sekian banyak orang yang suka ngobrol di pondokan itu. Pak Yakub adalah tamatan Institut Manggar, sekolah setingkat HBS di zaman belanda, dan beliau seorang guru. Tukang ngobrol yang lain ialah Alexander, putra Kik Amang, yang juga nelayan sambil membuka kedai kelontong di rumahnya. Pak Long Bakar, saudara sepupu ayah saya — beliau juga seorang tengkulak ikan — tidak begitu banyak ngobrol, walau beliau selalu mendengarkan orang-orang yang duduk ngobrol dan kadang-kadang sambil bermain catur. Orang-orang lain yang suka ngobrol itu adalah dari kalangan nelayan dan tengkulak ikan suku Bugis dan Bawean. Salah seorang tengkulak ikan suku Bugis, namanya Pak Jawi. Beliau banyak ngobrol menggunakan Bahasa Melayu dialek Bugis. Mendengar logal bicara nelayan

Bugis, Bawean, Bima dan Buton sering terdengar lucu di telinga saya. Ada juga tengkulak ikan orang Cina, namanya Atjoi, yang sering nimbrung ngobrol beramai-ramai.

Apa yang diobrolkan orang di tepi pantai itu adalah segala macam peristiwa, dari dunia sampai akhirat. Mulai dari cerita lucu-lucu, cerita hantu-hantu sampai ngobrol masalah politik. Konfrontasi RI-Malaysia ketika itu menjadi isu yang hangat. Kebanyakan nelayan-nelayan itu, termasuk Pak Yakub, adik kakek saya, nampak kurang setuju. Mengapa kita perang sesama Melayu kata mereka. Ada pula pembicaraan tentang Jawa non Jawa. Mulai pecahnya konfrontasi menyebabkan orang Belitung kurang merasa senang. Di Bukit Samak ketika itu ditempatkan sepasukan tentara dari Kodam Diponegoro dan Kodam Siliwangi. Sebagian tentara-tentara itu kadang-kadang datang untuk ngobrol di pantai. Mereka berbicara Bahasa Indonesia logat Jawa dan Sunda yang sangat kental, sehingga terasa asing di telinga kami. Perasaan kurang suka dengan tentara-tentara itu, juga disebabkan mereka nampak seperti mencurigai orang kampung sebagai berpihak kepada Malaysia.

Di balik bukit Samak, ketika itu dijadikan daerah terlarang untuk dimasuki. Kawasan itu dijaga siang-malam oleh prajurit bersenjata lengkap. Para nelayan dan tengkulak ikan yang ngobrol di pondokan tepi pantai itu mengatakan bahwa tentara memasang radar dan meriam penangkis serangan udara di kawan semak-semak itu. Mungkin yang mereka maksud itu sekarang ini yang dinamakan rudal darat ke udara. Kampung kita, kata mereka, dijadikan basis pertahanan untuk menghadang Angkatan Udara Inggris, jika mereka akan menyerang Jakarta dari Singapura. Dari obrolan itu, saya juga mendengar bahwa banyak pesawat tempur RI ditempatkan di lapangan terbang militer di dalam hutan, yang terletak di Kampung Sungai Padang. Letak Kampung Sungai Padang, agak jauh dari Manggar. Mungkin sekitar 100 km. Saya sudah lama mendengar bahwa Kampung Sungai Padang dijadikan basis Angkatan Udara, tetapi saya belum pernah pergi ke sana.

Kami memang sering menonton pesawat-pesawat tempur yang disebut pesawat MIG yang terbang menggelegar sambil memancarkan gas di udara. Mereka terbang berombongan dan rendah sekali, sehingga nampak oleh mata kepala. Dari banyaknya tentara yang sering datang ke Pantai Pengempangan itu, saya dapat membedakan seragam Angkatan Darat dan seragam Angkatan Udara. Angkatan Udara itu memakai baju biru. Topinya juga beda dengan Angkatan Darat. Mereka mengendarai jeep buatan Rusia berwarna biru. Di dalam jeep itu ada senapan mesin yang panjang, lengkap dengan pelurunya. Angkatan Udara itu sering-sering menembak kelapa, yang membuat kakek saya merasa kurang senang dengan kelakuan mereka. Kata kakek saya, kalau peluru itu mengenai umbut kelapa, maka pohon kelapa itu akan mati. Kalau menembak buahnya saja tidak apa-apa.

Suatu hari para nelayan dan tengkulak ikan itu bercerita tentang nasib Tukang Dakocan yang sering keluar masuk kampung menjual manisan kembang gula. Orang kampung menyebut dua penjual gembang gula itu dengan istilah demikian, karena mereka menggunakan cetakan terbuat dari tanah liat yang dalamnya diisi adonan gula berwarna-warni. Adonan itu kemudian ditiup dan membentuk gambar boneka yang kami sebut Dakocan itu. Anak-anak senang sekali dengan tukang dakocan itu karena dia dapat mencetak boneka kembang gula berbagai bentuk dan berwarna-warna. Harganya pun murah saja, walau saya sendiri tak mampu membeli dakocan itu. Suatu hari tukang dakocan itu menghilang entah kemana, sehingga anak-anak menunggu kedatangannya untuk membeli dakocan. Dari obrolan nelayan dan tengkulak ikan itu saya mengetahui bahwa tukang dakocan itu telah ditangkap tentara. Mereka berdua, katanya adalah mata-mata Malaysia yang menyusup ke kampung kami dan menyamar menjadi tukang dakocan. Ketika ditangkap, dalam kotak kayu tempat menyimpan peralatan membuat kembang gula itu ditemukan peta-peta yang menunjukkan posisi instalasi militer RI di kampung kami.

Selesai orang-orang itu mengobrol, saya bertanya kepada Pak Yakub, apa yang dimaksud dengan mata-mata. Pak Yakub menerangkan bahwa mata-mata itu adalah tentara

musuh yang tugasnya mengintip kekuatan tentara lawan. Kalau tukang dakocan itu melapor kepihak Malaysia, maka tentara Inggris dengan mudah menghancurkan persenjataan tentara kita. Saya baru mengerti setelah mendengar penjelasan Pak Yakub. Seumur hidup baru sekali itu saja saya mendengar istilah mata-mata. Saya bertanya kepada Pak Yakub, di mana sekarang tukang dakocan itu berada. Beliau mengatakan, setelah ditangkap, mereka dibawa ke Tanjung Pandan. Pak Yakub sendiri tidak tahu nasib tukang dakocan itu selanjutnya. Suasana di kampung terasa kurang menyenangkan di zaman konfrontasi itu.

Selain isu banyaknya mata-mata yang menyusup, ada lagi isu meresahkan tentang Penebok yang menakutkan anak-anak. Penebok konon spesialis memotong leher orang untuk membangun instalasi listrik dan jembatan. Saya tidak dapat memahami apa hubungannya kepala orang dengan instalasi listrik. Saya bertanya kepada banyak orang, termasuk kepada ibu saya, tak seorangpun dapat menjelaskan. Dari berbagai cerita, sudah beberapa mayat ditemukan di tempat sepi tanpa kepala. Konon kepala mereka telah diambil oleh Penebok tadi. Benar tidaknya cerita itu, saya tak dapat memastikannya. Namun isu tentang Penebok dapat muncul sewaktu-waktu. Entah siapa yang membuat isu itu, namun sebagian besar rakyat percaya. Karena saya tak percaya, saya tak peduli dengan isu Penebok itu. Saya tenang-tenang saja berjalan dari Kampung Sekep ke Pantai Pengempangan, kadang-kadang seorang diri. Tak pernah saya bertemu dengan Penebok, kecuali bertemu buaya yang sedang berenang di Kulong di Kampung Bakau. Kita kembali lagi ke kisah Pantai Pengempangan, orang-orang yang sering ngobrol dan suasana pondokan di tepi pantai itu.

Kakek saya, Haji Zainal bin Haji Ahmad, yang sudah sangat sepuh, sesekali datang juga ke pondokan itu, kalau beliau sedang berada di kebun kelapanya di Pantai Pengempangan itu. Usia kakek saya ketika itu hampir seratus tahun, namun beliau masih kuat berjalan ke kebun kelapa, atau menanggok ikan di sero. Kalau kakek saya datang, orang-orang yang duduk-duduk itu tidak berani ngomong tidak karuan. Mereka sangat segan dengan kakek saya itu. Orang-orang segera menyalami sambil mencium tangannya kalau beliau

datang ke pondokan itu. Kakek saya itu, walaupun pergi ke kebun kelapa, selalu mengenakan sorban. Bicaranya pelan namun penuh wibawa. Anak-anak kecil di tepi pantai itu merasa takut dengan beliau. Kakek saya selalu menasehati nelayan-nelayan itu agar jangan lupa pengerjakan sembahyang lima waktu. Kalau hari Jum'at, kata beliau, sebaiknya jangan melaut agar dapat pergi ke mesjid menunaikan sembahyang Jum'at. Namun sepanjang penglihatan saya, tak banyak nelayan pergi ke mesjid sembahyang Jum'at. Salah seorang dari mereka yang taat ialah Ambo Saka, beliau seorang nelayan Bugis yang sudah agak lanjut usianya.

Ambo Saka tak pernah melaut di hari Jum'at. Dia selalu berada di saf depan sembahyang Jum'at di Mesjid Kampung Lalang. Satu lagi ada nelayan asal Bima, saya sudah lupa namanya. Beliau ini sangat taat beragama. Saya sering melihatnya sembahyang zuhur dan sembahyang asar di bawah pohon. Saya pun sering sembahyang di pondokan yang dibuat kakek saya yang menjorok di tebing sebuah batu. Kakek saya Haji Zainal bin Haji Ahmad sering memuji Ambo Saka ketika beliau ngobrol berdua dengan saya. Ambo Saka, kata beliau mendapat berkat dari Allah Ta'ala. Dia selalu mendapat ikan yang banyak kalau melaut dibanding nelayan lain. Dia tidak melaut di hari Jum'at. Ambo Saka selalu berzikir dan membaca doa lebih panjang dari jemaah yang lain sehabis sembahyang. Ambo Saka nampak suka dengan saya. Beliau selalu memberi ikan yang banyak. Pernah suatu hari beliau memberi saya seekor ikan tongkol yang agak besar, setelah saya membantu membersihkan perahunya. Beliau juga sambil menitip salam untuk ayah saya. Belum pernah ada nelayan lain memberi ikan tongkol. Mereka biasanya memberi ikan kerisi, ikan anjang-anjang, bahkan ikan balo-balo yang sering diolok-olok dengan sebutan ikan Buto Cina.

Ikan balo-balo itu tidak laku dijual di pasar. Sebab itu selalu diberikan kepada anak-anak yang membantu nelayan mengangkat dan membersihkan perahu. Ikan yang pemberian nelayan yang kami kumpulkan untuk dibawa pulang itu, memang beragam jenisnya. Walaupun ikan balo-balo tak laku dijual, namun bagi rakyat yang miskin, ikan itu terasa membantu juga untuk lauk-pauk. Ikan itu – terutama yang berwarna kehijauan –

memang terasa amis. Ibu saya memasak ikan itu dengan santan kelapa diberi asam jawa yang agak banyak, agar bau amisnya hilang. Di daerah-daerah lain, ikan balo-balo hanya dibuat ikan asin, setelah diiris tipis-tipis dan dikeringkan sehingga garing. Dengan dibuat ikan asin dan digoreng seperti kerupuk, maka bau amis ikan balo-balo tidak terasa lagi.

Di kebun kelapa kakek saya di tepi pantai itu, saya sering membantu beliau atau sekedar ngobrol berbagai hal, sambil menunggu nelayan pulang melaut. Beliau selalu membersihkan kebun menggunakan parang dan membakar daun-daun kelapa yang kering, setelah lidinya diraut dijadikan sapu lidi. Kelapa-kelapa yang berjatuh di kumpulkan di pondok beliau. Ada sumur kecil dekat pondok itu yang airnya dapat diminum. Kakek saya selalu mengambil wudhu di sumur itu dan bersembahyang zuhur di pondokannya. Kalau pulang, kakek saya itu membawa kelapa dua biji sambil berjalan kaki pelan-pelan menuju rumahnya. Beliau selalu mengatakan kepada saya, kalau pulang dari mana saja, jangan dibiarkan tangan kosong. Mesti ada sesuatu yang berguna untuk di bawa pulang, setidaknya sepotong dahan kayu yang patah atau pelapah kelapa untuk dijadikan kayu bakar. Kakek saya juga sering menyuruh saya membawa kelapa pulang ke rumah. Saya membawa pulang dua kelapa sambil membawa ikan yang dicucuk dengan akar kayu berebat atau dengan roran. Arah rumah kakek saya dengan rumah kami di Kampung Sekep berbeda. Saya berjalan menyusur pantai ke arah Pangkalan Sadam, Kampung Bakau dan menyusur jalan setapak ke Kampung Sekep.

Pertemuan saya dengan kakek saya di tepi pantai itu memberikan banyak pelajaran dan inspirasi kepada saya yang masih kecil. Kakek saya itu hidup sangat hemat. Beliau hanya membeli sesuatu jika benar-benar perlu. Hidupnya sangat jauh dari gaya konsumtif. Segalanya tergantung kepada alam. Keharmonian dengan alam, terlihat dari gaya rumah beliau yang antik terbuat dari kayu bulian. Menurut ayah saya, rumah itu arsiteknya adalah kakek saya sendiri dan dikerjakannya sendiri menggunakan alat-alat sederhana. Rumah itu tidak menggunakan paku dari besi. Beliau membuat pasak dari kayu bulian juga untuk menyambung kayu dan memaku papan. Untuk memasang pasak itu, balok kayu dan papan harus dibor dulu menggunakan bor manual dengan tangan atau dipahat dengan pahat baja.

Pohon-pohon kelapa dan berbagai jenis kayu-kayuan hutan dibiarkan tumbuh di kebun kelapa beliau di tepi pantai itu. Beliau hanya mengambil dahan-dahan yang kering dan patah untuk dijadikan kayu bakar. Pelapah kelapa dan mayang kelapa yang kering juga dijadikan kayu bakar. Beliau tidak pernah membeli minyak tanah di warung. Semua minyak yang digunakan di rumahnya, termasuk untuk menyalakan lampu, dibuat dari bahan kelapa. Tikar yang digunakannya terbuat dari pandan. Ada tikar yang dianyam halus dan diberi warna-warna dan lukisan. Kakek saya mengatakan tikar itu dibawa orang dari Pulau Bawean. Alas kaki yang beliau gunakan terbuat dari bekas ban mobil, yang disebut dengan istilah sepatu Cok Hay. Sehari-hari beliau menggunakan bakeak terbuat dari kayu yang diberi guntingan bekas ban dalam mobil juga.

Walaupun anak-anak lain, termasuk cucu-cucu beliau sangat takut dengan kakek saya itu, namun bagi saya beliau adalah orang tua yang menyenangkan. Dari gaya bicaranya, saya tahu kakek saya itu sangat cerdas. Pengetahuan beliau tentang alam sangat luas. Beliau memang pernah belajar ilmu falak, sehingga mengetahui letak bintang-bintang, arah angin, pergantian musim, dan bahkan pandai menghitung peredaran bulan menurut tahun komariah. Kepada saya, kakek saya banyak bercerita pengalamannya di masa kecil hingga dewasa dan perjalanannya menunaikan ibadah haji. Paham keagamaannya nampak konservatif, namun saya senang mendengar kalimat-kalimat yang diucapkannya karena mengandung hikmah yang dalam. Beliau sering juga bertanya tentang sekolah saya, yang ketika itu baru SD. Kakek saya mengatakan zaman telah berubah. Anak-anak zaman sekarang harus rajin bersekolah. Di sekolah itulah mereka menuntut ilmu. Di zaman beliau, sekolah belum ada. Beliau harus berguru berpindah-pindah kepada orang berilmu. Kemudian belajar sendiri membaca kitab-kitab bertulisan Arab.

Beliau selalu mengingatkan saya agar saya mendalami agama. Deris, katanya menyebut nama ayah saya, ilmu agamanya sangat dalam. Deris membaca buku huruf Latin di

samping buku huruf Arab. Karena itu, ilmu Deris lebih dalam dari beliau, katanya kepada saya. Kakek saya juga menyebut ayah saya, adalah satu-satunya anak beliau yang banyak belajar agama dan mengikuti jejak generasi di atasnya, karena itu beliau disegani. Saya menanyakan tentang Adam, paman saya yang berkelakuan agak ekstentrik namun sehari-hari menjadi penghulu. Kakek saya mengatakan, Adam itu sangat taat beragama. Tetapi sikapnya tidak serius dan terlalu banyak bercanda. Orang yang terlalu banyak bergurau, kata kakek saya, kurang disegani. Kakek saya mungkin benar. Ayah saya memang nampak serius. Walau di masa muda hidupnya bagai seniman, namun beliau termasuk orang yang kurang suka bercanda. Adam, paman saya, terlalu banyak bercanda dan melucu.

Pernah pula sekali dua saya menemani kakek saya menangguk ikan di sero beliau yang menjorok ke arah alur jauh dari pantai. Kami menunggu hingga petang, ketika air benar-benar surut, sehingga hanya kepala sero tempat ikan terperangkap saja yang masih digenangi air. Sero beliau itu terletak persis di depan rumah adik beliau Pak Yakub. Kakek saya selalu ditemani istri beliau— ibu tiri ayah saya — seorang wanita asal Pulau Bawean, namanya Salma. Tetapi kami memanggil beliau Nek Buyan. Suatu hari, ketika musim angin kencang, sero kakek saya itu dimasuki banyak ikan, sehingga tak semua ikan dapat kami bawa. Ikan-ikan selebihnya dibiarkan saja terperangkap di dalam kepala sero, karena ikan itu praktis tak dapat keluar lagi. Jadi ikan itu dapat ditangguk pada hari yang lain. Kakek saya kadang-kadang menyuruh adiknya Pak Yakub dan anak-anaknya untuk menangkap ikan di sero itu dan sekaligus menjualnya. Dalam usia yang sudah sangat tua, kakek saya tak kuat lagi membawa ikan yang banyak.

Saya masih ingat suatu ketika di sero itu ada seekor ikan yang besar sekali. Beratnya mungkin sekitar delapan kilo. Saya bertanya kepada kakek saya, ikan apa itu namanya. Kakek saya mengatakan ikan itu Ikan Mamong. Kakek saya membelah-belak ikan yang besar itu, agar dapat dijual istrinya dengan para tetangga. Ketika angin kencang bertiup, ikan di Manggar menjadi langka. Ikan dari sero dapat dijual dengan mudah karena banyak orang membutuhkannya untuk lauk-pauk. Ada pula beberapa ikan berduri yang

kami sebut ikan gagok, sejenis ikan jambal roti. Kakek saya mengingatkan saya agar hati-hati, sebab duri ikan gagok sangat berbisa. Pada musim-musim tertentu, ikan gagok merapat ke pantai dengan jumlah yang besar. Di sekitar Karang Mirang atau di sekitar Pelabuhan Olifier, jumlah ikan gagok banyak sekali yang berhasil dipancing orang. Namun ikan gagok termasuk jenis ikan yang murah harganya. Ikan sejenis gagok, yang ukurannya lebih besar, disebut ikan mayong. Ikan mayong lebih mahal harganya. Ikan ini sering dijadikan bahan membuat kerupuk atau membuat abon ikan khas Belitung, yang disebut sambal lingkong. Sambal lingkong ini biasanya dimakan dengan ketupat, untuk hidangan di hari lebaran.

Pantai Pengempangan – seperti terlihat dalam foto — sebenarnya nampak indah, walau tak seindah Pantai Tanjung Kelayang atau Pantai Burung Mandi. Kalau kita naik ke Bukit Samak dan memandang ke arah laut, keindahan pantai ini makin terasa. Dari atas bukit itu, kita dapat melihat pulau-pulau kecil di bagian timur Pulau Belitung. Sebab itu di hari minggu atau di hari menjelang liburan sekolah, banyak orang dewasa dan anak-anak bertamasya ke pantai ini. Kalau mereka bertamasya, mereka membawa makanan di dalam rantang. Mereka juga datang satu keluarga, sambil membakar ikan tenggiri di tepi laut. Melihat semua itu kadang-kadang hati saya sedih. Saya tak pernah pergi tamasya, walau laut dan pantai telah menjadi bagian hidup saya di masa kecil. Ayah saya sibuk, dan hampir tak pernah pergi ke pantai. Ibu saya juga tak pernah. Kami keluarga miskin. Saya memang tak pernah melihat orang miskin di kampung kami pergi piknik. Saya melihat anak-anak yang bertamasya itu, bajunya bagus-bagus. Makanan yang mereka bawa juga nampak sangat enak. Kami yang berada di pantai itu hanya ngiler saja. Kami belum makan nasi, kecuali makan ikan panggang saja sampai hari telah sore.

Pakaian yang kami pakai juga berbeda jauh. Saya yang setiap hari berada di pantai itu berpakaian kumal dan selalu basah tanpa ada gantinya. Saya hanya lebih banyak memakai celana tanpa baju dan alas kaki berjalan di atas pasir yang panas. Juga tanpa topi. Kulit kami bagai terbakar dan rambut menguning terpanggang sinar matahari. Tampang saya beda sekali dengan tampang anak-anak yang bertamasya itu. Apalagi

tampang anak-anak pegawai staf perusahaan timah yang selalu berpakaian rapi dan rambut disisir rapi pula. Badan mereka juga jauh lebih gemuk dibanding kami yang nampak kurus. Sebagian anak nelayan yang masih kecil, perutnya nampak buncit, walau badannya kurus. Orang kampung bilang, mereka cacingan karena terlalu banyak makan ikan. Benar tidaknya saya tidak tahu.

Saya anak kampung yang sering mengembara di hutan dan bermain di laut sambil mencari ikan, kadang-kadang merasa rendah diri berhadapan dengan mereka. Ketika saya telah bersekolah, saya hanya pulang sebentar ke rumah menaruh buku, dan terus pergi ke laut tanpa makan siang lebih dahulu. Kalau saya menaruh buku di rumah kakek saya Jama Sandon, nenek saya sering memberi saya uang sebelum saya ke laut. Nenek bilang, uang itu dapat membeli es kalau haus di laut nanti. Tapi uang itu tak pernah saya belikan es. Saya pilih membeli kue lupis, yang terbuat dari beras ketan ditaburi parutan kelapa dan cairan gula merah. Rasanya enak sekali dan mengenyangkan.

Kalau haus saya bisa minta air minum pada penjual kue lupis itu. Atau cukup menimba air dalam sumur kakek saya dan langsung meminumnya tanpa dimasak. Saking seringnya kami makan kue IMG_0019lupis, sehingga ada teman saya yang juga selalu bermain di laut, namanya Sudirman, yang kami panggil Lupis. Ayah Sudirman juga seorang nelayan. Kalau tidak salah namanya Asri. Kakeknya bernama Syahbandar – tetapi bukan syahbandar kepala pelabuhan – pekerjaannya membuat sero. Saya sering bermain di halaman rumah kakeknya itu. Rumahnya tertutup rindangnya pohon kelapa, tak jauh dari rumah kami di Kampung Sekep. Di belakang rumah itu ada rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pohon nipah, sehingga membuat udara di halaman rumah itu terasa sejuk. Dua anak Pak Syahbandar menjadi guru, seingat saya namanya Arba'i. Satu lagi namanya Kucot. Nama ini agak aneh, karena kucot dalam Bahasa Belitung berarti siput.

Sehabis pulang dari laut sore hari, saya makan dulu dan kemudian ikut anak-anak lain main bola, atau menonton orang bermain volly ball di belakang rumah kami. Di lapangan

bola Kampung Sekep juga ada klub bola, yang setiap minggu ada orang latihan atau bertanding sepak bola. Selesai dari semua itu, saya pergi ke sumur tetangga untuk mandi sebelum pulang ke rumah. Tempat kami mandi itu berpindah-pindah dari satu sumur ke sumur lain. Seperti telah saya ceritakan di Bagian V, saya selalu mengambil air pagi hari di sumur-sumur itu sebelum pergi sekolah. Suatu hal yang membuat kami gembira ketika masih kanak-kanak ialah kami selalu menyaksikan orang latihan bermain musik di kampung kami. Orkes musik itu dipimpin oleh seorang bernama Lahat – orang kampung memanggilnya Mak Lahuk– sehingga orkesnya diolok-olok dengan sebutan Orkes Mak Lahuk. Saya tidak tahu apa nama orkes itu sebenarnya, sebagaimana juga saya tidak tahu siapa nama Lahat yang sebenarnya. Dia dipanggil demikian, karena memang berasal dari daerah Lahat, dekat Palembang.

Ada dua tempat mereka berlatih musik, kalau tidak di rumah mertua Lahat, namanya Mat Asim, atau di rumah Saleh Wai di Kampung Sekep. Lahat sendiri mahir memainkan segala jenis alat musik yang digunakan orkesnya. Namun dia paling sering bermain gambus, sambil menyanyikan lagu berirama padang pasir. Orkes itu sering manggung kalau ada kenduri pernikahan di kampung kami, atau acara-cara keramaian yang lain. Pak Sale Wai, pemilik rumah tempat latihan musik itu selalu menyanyi lagu penutup latihan malam itu. Lagu favoritnya adalah keroncong Bengawan Solo. Kalau latihan di rumah Mat Asim, sebelum musik dimulai, kami biasanya duduk-duduk dulu di persimpangan jalan Kampung Bawah, yang dijadikan tempat orang berjualan kue, roti dan singkong goreng.

Mat Asim yang sudah tua sering duduk di perempatan jalan itu sambil berpantun. Beliau sering mengajak anak-anak bersahut pantun. Makin lama pantun Mat Asim makin seru, tetapi juga makin jorok. Bahasa Belitung menyebut pantun jorok Mat Asim itu sebagai pantun mapas-nyarut. Ayah saya sering menasehati saya agar jangan terlalu banyak mendengarkan pantun Mat Asim, karena pantunnya kebanyakan ngerecau atau ngawur. Namun saya senang saja mendengar Mat Asim berpantun aneh-aneh itu. Bagi saya, Mata Asim itu bagai satrawan tua yang tak pernah kehabisan ide dalam menyusun dan

mempermainkan kata-kata. Namun setahu saya, Mat Asim tak pandai membaca syair. Selesai mendengar Mat Asim berpantun, kami menonton musik. Kami pulang kira-kira pukul sepuluh malam setelah menyaksikan orang bermain musik. Besoknya kami harus sekolah.

Di sekolah sering saya dan anak-anak laut yang lain diolok-olok karena kulit kami yang terbakar. Ada pula yang tega mengatakan kami mengemis ikan di pantai. Ada rasa ingin marah, tetapi lebih baik diam saja menahan diri. Kami bekerja di pantai membantu para nelayan. Kami tidak rela disebut pengemis. Jika mendengar penghinaan semacam itu, hati saya terasa menjerit. Saya ingin terus sekolah, walau apapun jadinya. Kakek saya, ayah saya dan beberapa orang lain mengatakan, hanya sekolah yang akan mengubah nasib. Saya percaya dengan semua itu. Orang Belitung miskin, begitu juga orang Bugis dan Bawean miskin, karena pendidikan mereka rendah sekali. Mereka hanya jadi nelayan, pegawai negeri rendahan dan pegawai rendahan perusahaan timah.

Kadang-kadang timbul perasaan ingin memukul mereka. Kalau saya mengikuti gaya kakek saya Jama Sandon, mungkin anak-anak itu sudah babak belur saya pukul. Tetapi saya selalu ingat nasehat kakek saya Haji Zainal agar hidup selalu bersabar. Segala hinaan dan penderitaan hidup harus dihadapi dengan tenang. Tuhan Maha Adil, demikian nasehat beliau. Teman saya sekelas namanya Chudri – biasa dipanggil Ook – paling solider dengan anak-anak laut. Ayah Chudri seorang nelayan Bugis, namanya Sale. Dia marah dengan anak-anak yang mengolok-olok anak nelayan. Minan yang juga sekelas dengan saya, pernah mengancam mereka dengan pisau. Ayah Minan, Ismail Bugis, bukan nelayan. Ayahnya itu pegawai rendahan perusahaan timah. Minan tak suka pergi ke laut. Dia penjelajah hutan yang handal. Kadang-kadang dia suka berkelahi. Saya tidak mau ikut-ikutan berkelahi.

Teman saya yang bernama Chudri itu berpisah dengan saya ketika kami kelas III SD. Ayahnya pindah ke Balikpapan dan ingin menjadi nelayan di sana. Harga ikan di Balikpapan, katanya lebih mahal dibandingkan di Belitung, sehingga hidup keluarganya

diharapkan akan lebih baik. Keluarga mereka juga ada di kota itu, setelah hijrah dari Sulawesi Selatan. Saya tak tahu berapa jauh dari Belitung ke Balikpapan. Mereka, akan menuju kota itu naik perahu layar. Saya sedih kehilangan taman yang begitu baik dan setia. Sejak keluarganya pindah ke Balikpapan, saya tak pernah lagi bertemu dengannya sampai sekarang. Ketika telah dewasa, beberapa kali saya ke Balikpapan dan kota lain di Kalimantan Timur. Saya bertanya tentang Chudri, kalau-kalau ada orang Bugis di sana yang mengenalnya. Namun dia tak pernah saya temukan.

Di kala nelayan tidak melaut, saya membantu ibu saya membuat minyak kelapa. Minyak kelapa itu kemudian kami jual di warung-warung terdekat. Kadangkala ada juga tetangga yang datang ke rumah membelinya. Hasil penjualan minyak kelapa itu, digunakan ibu saya untuk mengirim uang kepada kakak saya yang sekolah PGA di Palembang. Kelapa itu sebagian berasal dari halaman rumah kami sendiri. Kalau sudah tidak cukup, ibu saya menyuruh saya membeli kelapa di rumah-rumah tetangga. Saya pernah membeli kelapa dengan adik kakek saya Yusuf, yang rumahnya di dekat pantai pengempangan. Beliau membantu membuang sabut kelapa itu dan menyisakan sebagian sabutnya agar dapat membuat tali mengikat dua kelapa. Saya tak ingat lagi berapa kelapa yang saya beli dengan beliau. Tetapi saya ingat tak semua kelapa itu harus saya bayar, sebagiannya diberikannya begitu saja.

Ada kalanya susah mencari kelapa di kampung karena kelapa yang sudah tua masih di pohon. Pemilik kelapa itu mengatakan silahkan saja membeli kelapa asal memetik sendiri. Dalam keadaan seperti itu, saya harus memanjat pohon dan memetiknya. Baru saya mengerti bahwa memanjat kelapa itu ada upahnya. Setiap lima IMG_0003kelapa yang dipetik, upahnya satu biji kelapa. Dengan demikian, kelapa yang saya dapatkan, ada yang membeli dan ada yang di dapat sebagai upah. Karena itu, saya senang saja memetik kelapa di pohon-pohon agar dapat mendapat upah dan sekaligus membelinya. Pemilik kelapa juga merasa senang, agar kelapa yang sudah tua itu tidak menimpa orang yang kebetulan melintas di bawah pohon itu. Ketika kecil, saya tak merasa takut memanjat pohon kelapa, walau agak pohonnya agak tinggi. Kadang-kadang senang juga

melihat pemandangan dari pelepah pohon kelapa yang tinggi. Di tempat itu saya dapat beristirahat sejenak di atasnya sebelum meluncur turun ke bawah. Memang ada seni tersendiri memanjat dari batang kelapa untuk naik ke sela-sela pelepahnya. Kita harus hati-hati jangan sampai memegang pelepah yang tua. Risikonya, kita bisa jatuh dari pohon. Alhamdulillah, meskipun kadang-kadang saya mampu memanjat sekitar sepuluh pohon kelapa sehari, saya selalu selamat tanpa pernah mengalami celaka. Ketika belakangan saya bertemu rekan dari Malaysia, baru saya tahu kalau di negeri jiran itu, pekerjaan memanjat pohon kelapa itu adalah pekerjaan Beruk, hewan sebangsa monyet. Di Belitung tak ada beruk. Monyet hutan atau kera dan lutung memang banyak. Namun monyet jenis ini tak dapat dilatih memetik kelapa.

Di tahun 1960-an itu belum ada mesin parut kelapa. Tidak ada pilihan lain, kami harus memarut kelapa itu menggunakan tangan. Ketiak rasanya seperti berbuih kalau memarut kelapa secara tradisional itu. Ibu saya dan kakak saya Yusniar, pandai memarut kelapa. Mereka memarut dengan hati-hati. Saya sering juga membantu memarut, walau jari saya sering pula luka terkena paku parutan yang tajam. Kelapa parutan itu kemudian diperas dan santannya ditampung di dalam ember selama semalam. Ampasnya dijadikan makanan ayam. Kalau ampas kelapa itu terlalu banyak, maka ampas itu saya antarkan ke rumah Pak Ahmad, yang biasa disebut Ahmad Ke, yang agak jauh dari rumah kami. Beliau memelihara banyak itik. Saya selalu diberi uang sekedarnya oleh istrinya karena mengantarkan ampas kelapa itu. Karena begitu sering saya mengantar ampas kelapa ke rumah itu, maka lama-lama anak-anak Pak Ahmad Ke yang masih kecil memanggil saya “Ketupang” artinya ampas kelapa.

Baru keesokan harinya santan kelapa yang sudah membeku bagian atasnya itu dimasak dalam kawah dengan api yang besar. Bisa memakan waktu berjam-jam sampai santan itu masak dan menjadi minyak kelapa yang harum baunya. Lima buah kelapa ukuran sedang atau empat kelapa yang besar dan sudah tua, biasanya menghasilkan sebotol bir minyak kelapa. Paling-paling kami hanya mampu membuat antara 5 sampai 10 botol minyak kelapa sehari. Itupun sudah merupakan pekerjaan yang luar biasa beratnya.

Untungnya tidak seberapa. Namun bagi ibu saya, ada sedikit penghasilan tambahan untuk membantu kakak saya yang bersekolah di Palembang. Hidup di zaman itu memang luar biasa susah. Namun ibu saya tetap menganggap sekolah sangatlah penting bagi anak-anaknya. Anak-anak Kampung Sekep pada umumnya hanya bersekolah sampai tamat SD saja.

Kakak saya yang bersekolah di Palembang itu sering mengirim surat. Di zaman itu surat yang dikirim dari Palembang ke Belitung bisa memakan waktu dua minggu baru sampai. Telepon antar kota belum ada, maka suratlah satu-satunya alat komunikasi. Ibu saya selalu membacakan surat kakak saya itu agar turut didengar oleh adik-adik yang masih kecil. Kadang-kadang beritanya gembira. Kadang-kadang sedih. Kakak saya menceritakan kesusahannya bersekolah jauh dari kampung halaman. Kadang-kadang uang saku sudah habis dan terpaksa numpang makan di rumah teman. Ketika kakak saya itu menamatkan sekolah PGA 6 Tahun, keluarga kami sangat senang. Kami rindu kepadanya. Mendengar dia akan pulang, saya menulis dengan kapur di jembatan besi di depan rumah kakek saya Jama Sandon, berisi ucapan selamat datang kepadanya.

Namun tunggu punya tunggu, dia tak kunjung sampai ke rumah. Keluarga kami akhirnya mendapat khabar, kapal kayu yang ditumpangi kakak saya dari Palembang itu karam menabrak karang di dekat Pulau Kelmoa, hanya beberapa mil dari Pelabuhan Tanjung Pandan. Ibu saya yang ketika itu sedang hamil anak yang ke sepuluh, panik bukan kepalang. Banyak korban yang meninggal akibat tenggelamnya kapal itu. Namun kakak saya selamat dibantu oleh sebuah perahu Bugis. Dia berusaha menyelamatkan anak kecil ketika kapal karam, namun jiwa anak kecil itu tak tertolong. Kakak saya sampai ke rumah kakek saya Jama Sandon, yang disambut rasa haru seluruh keluarga dan tetangga. Saya masih ingat, suami saudara sepupu saya Gairu Saridin, datang menjenguk kakak saya dan memberinya sehelai celana jeans. Waktu itu saya heran melihat celana jeans yang katanya masih baru, namun nampak telah kumal dan lusuh. Maklum di Kampung Sekep belum ada orang yang pakai celana jeans. Saya sendiri masih pakai celana pendek. Kakak saya tak punya pakaian lagi karena semuanya hanyut terbawa arus. Sejak peristiwa kapal karam itu, saya sering menyaksikan kakak saya itu

menangis mengenangkan peristiwa sedih itu. Cukup lama dia trauma berlayar di laut. Kakak saya itu agak beda dengan Yusfi dan saya, yang sering diolok-olok sebagai “hantu laut”. Setahu saya, Yuslim itu tak pandai berenang.

Rasanya telah terlalu panjang saya mengisahkan kenang-kenangan di masa kecil bagian VI ini. Kalau ada kesempatan dan umur panjang, saya akan meneruskan kisah ini, melanjutkan kisah perjalanan hidup di masa kecil dengan segala suka-dukanya. Kalau ada salah kata dan mungkin menyinggung perasaan orang lain, saya mohon maaf dan mohon pula dikoreksi kalau-kalau saya salah dalam mengisahkan suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu. Akhirnya hanya kepada Allah Ta’ala jua saya mengembalikan segala persoalan.***

Wallahu ‘alam bissawwab.